



**Membaca Desa,
Mengeja Ulang I-N-D-O-N-E-S-I-A:
Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa**

www.kongreskebudayaandesas.id

KONGRES KEBUDAYAAN DESA



Penyusun:

Ryan Sugiarto

Any Sundari

Rindy Widya Rasmono

Sholahuddin Nurazmy

KONGRES KEBUDAYAAN DESA

@Sanggarinovasidesa.id, Yogyakarta, 2020

Penyusun:

Ryan Sugiarto

Any Sundari

Rindy Widya Rasmono

Sholahuddin Nurazmy

Penyunting & pemeriksa aksara : @udinism

Tata letak isi : Rio

Desain dan ilustrasi sampul : Masipool

Cetakan pertama, Agustus 2020

Kongres Kebudayaan Desa

xxvi, 269 hal., 17,5 x 25 cm.

Diterbitkan oleh:

Yayasan Sanggar Inovasi Desa

Kompleks Kampoeng Mataraman

Jl. Ringroad Selatan, Glugo No. 93,

Panggunharjo, Yogyakarta

Web: www.sanggarinovasidesa.id

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan dalam batas ketentuan yang berlaku.



Jadi sekarang ini saatnya untuk mengkapitalisasi semua perhatian, SDM, yang semuanya ditumpahkan ke desa itu untuk desa bangkit dan menjadi kekuatan yang saya kira fenomenal itu bisa di-multiplayerkan.

Menko PMK, Prof. Dr. Muhajir Effendy, S.Pd., M.A.P.



Kongres Kebudayaan Desa Harus Menjadi Bagian Tak Terpisahkan Dari Strategi Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia¹

Prof. Dr. Muhajir Effendy, S.Pd., M.A.P.

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

1 Disarikan dari Seri Talkshow Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa, 15 Agustus 2020.

Pak Menteri Desa sudah sangat jelas memaparkan bagaimana Kongres Kebudayaan Desa. Saya agak kaget karena adanya kongres kebudayaan. Bicara tentang kebudayaan desa tidak lepas dari kebudayaan nasional secara utuh dan kita memilih strategi kebudayaan nasional, yang dilakukan dalam kongres kebudayaan. Karena itu perlu meletakkan posisi belantara kebudayaan nasional, kebudayaan desa harus kita dudukkan desa, desa bisa bermakna spasial, kultral. Secara spasial ada dua entitas yaitu berdesa dan berkota. Kalau bicara tentang budaya, dalam konteks budaya kita merujuk pada teori antropologi, ada namanya budaya pusat kota

dan budaya pinggiran kota (desa). Dikaitkan sejarah kerajaan nusantara, kota tumbuh karena pusat kerajaan, dibangun berbagai tradisi, tradisi agung tradisi adiluhung dan menjadi *great tradition*. Di masyarakat desa, kemudian mengembangkan budaya sendiri. Budaya wong cilik. Ini berimplikasi terhadap berbagai macam aspek, termasuk bahasa. Ada bahasa yang berlaku khusus untuk *great tradition*, dan desa pinggir. Misalnya bahasa Jawa ada tiga lapisan, kromo inggil, kromo madya dan ngoko. Ngoko ini bahasa wong cilik. Dan sampai sekarang masih berlaku.

Dalam aspek karakter, karakter desa merujuk pada berbagai macam hal yang berkaitan dengan aspek orisinal, genuin. Air bersih, pangan sehat. Makanan olahan banyak terstandar itu di kota, sementara para petani, menggunakan pestisida, menjadi tidak rasional. Ada lahan desa yang mati akibat pupuk kimia yang berlebihan, akibatnya produk pertanian menjadi tidak sehat dan tanah tidak subur. Sebaliknya ada gerakan pertanian di kota, yang pro-lingkungan ada ada banyak atap lantai dengan atap hidroponik. Sebetulnya kita perlu melihat apa yang terjadi di desa.

Dalam banyak hal, ontentik desa, genuin, keaslian, dan kepolosan, dalam soal bersikap kejujuran, di desa lebih baik dibanding kota. Terjadi transformasi besar-besaran, desa dan kota dalam konteks spasial. Jumlah penduduk sekarang 60% hidup di kota. Artinya proses urbanisasi menjadi sub domain, menjadi daerah pinggiran kota sangat eskalatif, dan ini mengancam eksistensi desa.

Sekarang posisi penduduk Indonesia 60% perkotaan, 60% di Jawa. Jawa menjadi megapolitan. Pantura sudah tidak ada desa, kota satu dan lain tersambung. Ini harus menjadi pemikiran kita termasuk beralihnya lahan pertanian menjadi non-pertanian. Ada beberapa kepala desa yang berani menolak investasi kalau itu lahan subur mengejar akses dan kemudahan agar menekan

biaya produksi. Dalam konteks ini momentum bagus. Saya mengapresiasi gagasan besar Kongres Kebudayaan Desa. Dan harus diidentifikasi sungguh-sungguh dan menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi kebudayaan nasional. Strategi pemajuan kebudayaan nasional Indonesia.

Saya kagum dengan Pak Lurah WAH. Kemampuan intelektualnya sangat *excellent*, dan dalam pemilihan diksinya juga luar biasa. Saya membayangkan seandainya 75% kepala desa seperti Pak Wahyudi, mungkin Pak Pahal juga tidak perlu repot-repot, dan pak Menteri desa juga bisa duduk-duduk tenang saja. Tapi yang lebih tau Pak Mendes berapa jumlah kepala desa dan perangkat desa yang memiliki kapasitas tersebut.

Jadi menurut saya, kuncinya di pembangunan SDM di desa, sebenarnya desa kita itu sudah luar biasa. Karena kemiskinan itu lebih banyak di kota daripada desa. Jadi ini suatu bukti pemerintah, perhatian terhadap desa, selama pemerintah Presiden Jokowi, program-programnya seperti membangun dari pinggiran itu kan daerah periveral yang sebetulnya arahnya ke desa 3T.

Semua kementerian itu rata-rata sudah punya pendamping desa. Dari Kementerian Desa, Sosial, BKKBN, Polisi, dan Tentara juga punya. Jadi selama semuanya sudah ditumpahkan ke desa. Sehingga kalau saya menilai, bayangkan saja sampai KPK turun langsung ke desa itukan luar biasa. Jadi sekarang ini saatnya untuk mengkapitalisasi semua perhatian, SDM, yang semuanya ditumpahkan ke desa itu untuk desa bangkit dan menjadi kekuatan yang saya kira fenomenal itu bisa di multiplayerkan. Sampai saat ini saya tidak melihat perbedaan antara desa dan kota secara signifikan. Bahkan sekarang beberapa desa yang sudah berubah menjadi setengah kota, seiring dikembangkannya pak Menteri, ada namanya desa wisata, kemudian ada pusat-pusat perekonomian desa. Mungkin itu terima kasih Bapak-Ibu sekalian undangan atas saya. []



Rekomendasi Dari KKD Ini Berlaku Bagi Perangkat Dan Warga Desa¹

Dr. (H.C) Abdul Halim Iskandar, M.Pd
Menteri Desa, PDT

¹ Disarikan dari Seri Talkshow Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa, 15 Agustus 2020.

Kongres Kebudayaan Desa ini sebenarnya sejak awal digagas, saya sudah dilibatkan dan saya sepekat apa yang menjadi pemikiran-pemikiran itu. Karena memang pada kenyataannya kebijakan pemerintah akan berdaya dan berhasil kalau dihadapkan dengan basis-basis permasalahan yang ada di desa. Bukan didasarkan pada kepentingan elitnya saja, bukan karena pandangan menteri terhadap desa, kemudian keluarlah kebijakan desa, pasti tidak akan nyambung. Itulah maknanya, awal saya ditunjukkan oleh Presiden menjadi Menteri Desa PDPT yang saya cermati pertama adalah data-data tentang desa. Syukur alhamdulillah, sudah banyak sebenarnya data-data tentang desa, apalagi

terkait dengan produk-produk dari dana desa sejak 2015. Misalnya jalan 120 juta meter misalnya, jembatan 70 ribu, irigasi tersier sekian, dan banyak lainnya yang dihasilkan dari pemanfaatan dari DD (Dana Desa).

Tetapi memang data-data itu belum ter-interkoneksi, sehingga saya menyebut data itu data diam, bukan data yang bisa ngomong. Tugas saya adalah bagaimana kemudian fakta-fakta pembangunan itu dikapitalisasi menjadi data, dan datanya ter-interkoneksi, sehingga permasalahan di desa akan muncul dengan sendirinya ketika setiap fenomena desa itu terangkai sedemikian rupa, itulah yang kemudian saya lakukan sampai hari ini menata. Sumber-sumbernya termasuk dari KKD, dari aspirasi kepala desa, dan perihal terkait dengan desa. Hadirnya covid-19 telah melemahkan semuanya kecuali pertanian, pertanian itu adanya hanya di desa. Itulah makanya kita kemudian, padat karya tunai desa, BUMDes kita arahkan untuk ketahanan pangan dengan kondisi apapun, situasi apapun kita tidak boleh lengah dengan ketahanan pangan.

Covid-19 ini melanda dunia, sehingga pada gilirannya nanti warning FAO mengatakan bahwa akan ada kelangkaan pangan, pasti semua Negara akan berfikir untuk dirinya sendiri, untuk warganya, untuk bangsanya. Maka di situlah momentum kita tidak impor beras, gula, caranya ya bagaimana mendayagunakan desa ini sepenuhnya, dengan demikian hikmahnya akibat covid-19 ini adalah bangkitnya kesadaran akan tanggung jawab warga desa, masyarakat desa, pemerintah desa.

Saya bersyukur dan bangga, teringat apa yang disampaikan Bung Hatta “Indonesia tidak akan besar karena obor di Jakarta. Tapi, Indonesia akan bercahaya karena lilin-lilin di desa”. Saya sangat optimis percepatan pembangunan di desa. Generasi muda menjadi pemimpin menjadi Kepala Desa sudah mulai banyak.

Pada prinsipnya DD itu ada dua. Pertama, Pembangunan. Kedua, Pertumbuhan/ pengembangan sumber daya. Meskipun dominan pembangunan, tetapi pembangunan infrastruktur itu bersamaan dengan pemberdayaan baik ekonomi atau sumber daya manusia. Skala prioritas DD tidak boleh digunakan untuk bangun pagar, tidak boleh untuk bangun gapura. Jadi infrastruktur yang boleh dibangun harus bersentuhan dengan pemberdayaan. Apapun pembangunan yang dilakukan jangan keluar dari akar budaya desa yang baik. Dan yang terpenting 21 rekomendasi dari KKD ini berlaku bagi perangkat dan warga desa.

Ketika tahun 2020 ini awalnya kita berbicara normal. Misalnya kebijakan pemerintah terkait dengan DD, terkait ruang afirmasi desa untuk improvisasi dalam membangun masyarakatnya. Tetapi ketika kita bicara tidak normal misalnya, DD yang jumlahnya 1 triliun itu, alhamdulillah bisa memberikan satu solusi untuk peningkatan daya beli masyarakat, dengan BLT dd, yang BLT DD itu dikelola dari, oleh, untuk, warga desa. Itulah makanya validitas data terkait BLT DD ini relatif lebih valid dibanding data yang lain, karena

didata oleh warga desa sendiri, yang didata oleh relawan covid-19 dan dilakukan oleh kalau dalam bahasa saya lebih dari 2 orang, minimal 3 orang. Kenapa 3 orang, kalau bahasa saya itu adalah kebenaran ijtimaiah kebenaran kesepakatan. Karena semisal kalau Pak Naryo, Bu Siti itu terdampak covid-19 dan berhak mendapat BLT DD, dan kalau ketiganya mengatakan dengan bersama, maka itu adalah kebenaran yang dihasilkan dari ijtimaiah (kesepakatan) bukan karena kebenaran karena ukuran-ukuran rumit. Oleh karenanya, dalam kondisi covid-19 ini kita tidak bisa menggunakan ukuran-ukuran standar. Kemudian terkait kebijakan pemerintah yang memberikan ruang yang cukup bagi desa ini tetap, saya selalu mengatakan, apapun pembangunan di desa tidak boleh kemudian keluar dari strategi pembangunan nasional, ini yang mungkin harus ada proses penyamaan persepsi antara pendidikan pembebasan, kebebasan berimprovisasi, dan hasil-hasil KKD itu, kita sepakat banget kalau itu, tetapi harus diingat, bahwa desa adalah bagian dari NKRI, oleh karenanya pembangunan di desa apapun tidak boleh keluar dari konstruksi

skala prioritas pembangunan nasional. Oleh karenanya, tugas dari Kementrian Desa di samping memberikan satu fasilitasi agar potret desa ini benar-benar bisa dibaca secara detail dan kemudian memberikan arah kebijakan, dan menimbulkan permasalahan di desa dan kemudian menghasilkan kebijakan untuk solusi atas pembangunan itu.

Secara sederhana, tugas dari pemerintah dan kita bersama adalah bagaimana pembangunan di desa betul-betul bertumpu pada problematika yang muncul, bukan keinginan elit desa, begitu juga pembangunan kebijakan di Kementrian Desa, bukan muncul karena keinginan elit tapi karena memang problematika. Bang Andi, permasalahan yang sering kita hadapi adalah ketidaktahuan bahwa kita itu sebenarnya mempunyai masalah, itulah yang harus kita berikan stimulasi agar ad kesadaran bahwa desa saya ini punya masalah, nah apa yang kita lakukan untuk itu, kita bikinkan data yang sedemikian rupa jenisnya. Sehingga dari segi ekosistem sosialnya bagaimana dari segi ekosistem ekonominya bagaimana. Dengan demikian ini dirangkai harapannya ada rekomendasi-rekomendasi yang muncul dari proses itu yang memberikan paling tidak arah pertimbangan kepada pemerintah desa untuk “Oh desa saya ini, butuh ini, harus melakukan ini”. Salah satu contoh sederhana yang kita harapkan segera dijawab dan ditindaklanjuti oleh desa, kita ingin Indonesia ini desa tanpa kemiskinan. Kalau memang desa-desa kita itu benar-benar sudah tanpa kemiskinan hari ini, kita merujuk pada data DTKS, baru ada 1.090 desa yang sudah tanpa kemiskinan dari 74.953. itulah makanya kita merujuk pada Perpres no. 59 tentang pembangunan berkelanjutan, misalnya tujuan pertama, desa tanpa kemiskinan. []



Transparansi Dan Keberanian Bicara Menjadi Kunci Kemandirian Desa¹

Dr. Pahala Nainggolan Ak.

Deputi Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) RI

1 Disarikan dari Seri Talkshow Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa, 15 Agustus 2020.

Kita masuk dari fungsi KPK untuk perbaikan sistem administrasi pemerintahan dan kedua kita masuk pada fungsi koordinasi dengan instansi pelayanan publik. Jadi kita itu ikut di DD sejak tahun 2015. Bahkan di tahun 2017 satu-satunya-lah pimpinan KPK yang menyebarkan pamflet ke 70.900 sekian desa, itu asli dan panflet beneran, menerangkan Anda para Kades jangan main-main dengan DD. Dan kita sebutkan sebenarnya tolong pakai sistem keuangan DD itu barang gratis, aplikasi sederhana, BPKB ikut membagikan, KPK juga ikut membagikan ke seluruh Pemda, supaya

laporannya tidak ribet-ribet. Dan kita tahulah kompetensi kepala desa di Jawa mungkin lebih baik di luar Jawa itu kita datanya di KEMENDAGRI datanya kebanyakan baru SMP ke bawah. Jadi kita pikir kita sudah ikut, meski tidak langsung turun ke desa, tapi kita membagikan. dan kita juga bekerjasama dengan BABINKAMTIBMAS dari kepolisian.

Jadi kalau kita lihat dana desa ini adalah instrumen paling besar, kita merefleksikan desa kira-kira begitu. ini adalah pergeseran yang luar biasa, dana sebesar itu dulu masih ratusan juta sampai sekarang miliaran jatuh ke level desa. Selain DD ada 6 jenis lagi seperti ADD itu wajib diserahkan ke desa 5% kalau tidak salah. Jadi Pak Lurah dengan segala hormat, saya menyimak sekali ya ini orasinya sangat provokatif, tapi maksud saya setengah ada di desa lho, *resources*nya sudah ada, kita tidak pernah melihat dana yang digelontorkan ke desa sebegitu besar dari dulu sejak Indonesia merdeka, baru inilah dan semiliar turun ke 74.000 desa langsung, tidak pakai belok, kabupaten *ngiler*, provinsi *ngiler*, camat semua lewat langsung. Saya rasa pemerintah pusat kebijakannya sudah memikirkan itu dalam bentuk *resources*.

Dalam rangka Kongres Kebudayaan Desa ini saya begitu tahu isunya ini ada transparansi dan nada data segala macam. Nah saya belum lihat yang 21, mohon Pak Wahyudi Anggoro Hadi dan Pak Menteri kami dikirim, saya hanya mau lihat 2 hal budaya transparan di desa, menurut kami kok ya budaya transparansi ini susah, artinya DD itu besar, aplikasinya ada laporannya jelas, sederhana saja tapi kita pikir memantau memantau 542 Pemda lihat di jaga.id, semua kabupaten itu ada skornya, 8 item tetap tolak kita paksa daerah melakukan. Salah satu item, yaitu tata kelola DD/ lihat capaiannya sampai sekarang baru 13% se-Indonesia. Apa itu yang dinamakan tata Kelola, Publikasi Dana Desa, Pemakaian Siskeudes, Pemeriksaan.

Oleh karenanya, dari 21 itu adalah yang secara khusus, karena *resources*nya sudah mengalir sejak 2015 secara massif. Kelupaan kita membangun budaya transparan dan instrumennya sudah ada. Mari Pak lurah dan seluruh pemimpin Desa, Bumdes, pendamping desa, dan semua bagaimana budaya transparan ini muncul, selain budaya-budaya yang lain. Jadi dari 21 itu dari KPK secara khusus ingin melihat

bagaimana budaya transparan itu ditumbuhkan dalam arti ini dana dipertanggung jawabkan bukan hanya DD, tapi semua dana yang ada di desa. Isu akuntabilitas di Jawa sudah tidak sekeras di luar jawa, tapi tolong efektifitas, jadi DD ini dipertanggungjawabkan sempurna, tapi jadinya hanya selokan sama pagar. Saya bilang tidak ada manfaatnya buat desa, kalau kita bilang gapura gitu , okelah pertanggungjawabannya sempurna, tapi gapura itu untuk apa. Saya terbuka saja bilang seperti itu. Jadi dari akuntabilitas menuju ke step kedua yaitu efektifitas.

Kita ingin KKD ini ada penekanan itu untuk sama-sama mengusung ini (transparan dan efektif). Saat ini kami melihat desa dalam arti kemandirian agak menurun dan memburuk, keberanian untuk menyuarakan. Saat ini Pilkades pakai *money politic*, Pilkada aja belum kelar menyelesaikan itu, sekarang pemilihan desa. Buruknya masyarakat desa tidak berteriak. Menyuarakan Bansos, ADD, tapi sudah ditandatangani kepala desa, tapi tidak menyuarakan. []



Konstruksi Tatanan Indonesia Baru dari Desa

*Wahyudi Anggoro Hadi
Lurah Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul*

Covid-19 mendekonstruksi semua tatanan tanpa teriakan revolusi. Menyadarkan bahwa puncak dari relasi sosial adalah kekeluargaan, puncak dari relasi ekonomi adalah kerjasama dan puncak dari relasi politik adalah musyawarah. Rebut kesempatan untuk membangun tatanan yang lebih bermartabat, lebih berkeadilan dan lebih berkesetaraan.

Hadirnya Covid-19 telah membuat tatanan “normal” yang selama ini kokoh berdiri luluh lantak. Tentu masih teriang di memori kita, masa-masa hadirnya Covid-19 adalah momen yang penuh dengan ketidakpastian. Semua orang menduga-duga apa sebenarnya Covid-19 dan efek berantai yang dibawanya. Satu per satu manusia mulai tertular dan jumlah korban melonjak mulai dari puluhan, ratusan hingga ribuan setiap hari.

Di televisi, setiap hari Satgas Covid-19 mengumumkan jumlah korban yang tertular. Jejaring pengaman sosial mulai disiapkan. Pemerintah dari level nasional hingga level desa bergerak dengan mengubah pagu anggaran untuk menangani Covid-19. Donasi-donasi dari warga saling mengalir untuk memastikan tidak ada yang kekurangan pangan.

Momentum krisis seperti pada masa Covid-19 sejatinya adalah waktu yang tepat untuk melakukan banyak koreksi atas jalan yang ditempuh bangsa ini. Cita-cita keadilan, kesetaraan, kesejahteraan, kemakmuran dan kelahiran lahir dan batin satu per satu coba dilihat ulang.

Nyatanya setelah 75 tahun merdeka, kemiskinan, keterbelakangan, gagalnya pendidikan, korupsi, kekerasan, kebebasan berpendapat hingga penindasan masih menjadi cerita umum yang tiap hari kita jumpai. Belum lagi kenyataan bahwa Covid-19 adalah buah dari kita memperlakukan alam. Sudah sejak lama, manusia modern telah terpisah dari alamnya sendiri. Menaifkan mereka yang diberikan Tuhan sebagai bagian yang harus dirawat manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Hingga satu per satu manusia menanggung kerakusan yang ia ciptakan sendiri.

Krisis Covid-19 juga telah menyadarkan kita, untuk kembali ke rumah, kembali kepada keluarga dan kembali ke desa. Covid-19 memimpin dunia dan tak tersentuh. Tapi, adil menyapa mulai kumpulan

sudra sampai pemimpin negara. Ia mewakili seluruh tata surya dan bumi yang lelah ini. Memerintah semua penghuni perumahan dunia berhenti dari kesibukan. Ada keluarga yang selama ini ditinggalkan orang dewasa dan ia marah. Ia memerintah memutus pertemuan massal, agar kembali ke rumah masing-masing menyambung tali silaturahmi dalam keluarga.

Berangkat dari fakta bahwa dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 sangat besar mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik hingga kebudayaan, maka perlu ada reformulasi dan siasat-siasat atas kebudayaan dan tata hidup yang selama ini ada. Kota-kota besar yang luluh lantak, mengingatkan orang-orang untuk kembali ke desa. Desa dengan segala bentang alam dan bentang hidupnya merefleksikan Nusantara. Di desa terhampar tidak hanya manusia (*software*) dan alam lingkungan (*hardware*), tetapi disana juga terdapat pranata sosial (*social ware*) yang mengatur relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Penciptanya. Pranata tersebut hadir dalam Agama dan Kebudayaan. Agar dapat diimplementasikan sebagai tatanan hidup, dua tema besar tersebut kemudian diturunkan menjadi 18 sub tema dalam serangkaian seri webinar dalam Kongres kebudayaan Desa.

Kongres Kebudayaan Desa yang dilaksanakan mulai dari 1 Juni 2020-15 Agustus 2020 merupakan rangkaian upaya desa untuk menyumbangkan ide, gagasan, dan pemikirannya untuk Indonesia. Desa yang hadirnya jauh mendahului negara telah berabad-abad memiliki mekanisme pertahanan kebudayaan yang kokoh atas krisis multidimensional mulai zaman kolonial hingga kemerdekaan.

Hadirnya Covid-19 telah mendekonstruksi semua tatanan tanpa teriakkan revolusi. Ruang kosong di level gagasan yang tercipta oleh terdekonstruksinya tatanan adalah kesempatan. Kongres Kebudayaan Desa lahir untuk merebut ruang kosong tersebut. Dengan membaca pengalaman kehidupan berdesa yang lahir dan tumbuh dalam gugusan masyarakat desa dan adat nusantara, lahirlah ragam pengetahuan yang akan dijadikan pedoman bagi desa-desa untuk merangkai ulang imajinasi atas INDONESIA. Ragam pengetahuan dan Imajinasi kehidupan berdesa, berbangsa, dan bernegara akan dideklarasikan sebagai Tatanan Indonesia Baru Dari Desa sebagai visi bersama, Visi Indonesia Baru.

Rangkaian Kongres Kebudayaan Desa meliputi riset imajinasi situasi dan kondisi warga desa pada masa pandemi dan setelahnya, undangan call for paper, web binar series yang meliputi 18 tema dan 2 tema khusus, festival kebudayaan desa-desa nusantara, perumusan hasil kongres dengan lahirnya buku putih dan 20 buku hasil Kongres Kebudayaan Desa serta Deklarasi Arah Tatanan Baru Indonesia dari Desa pada tanggal 15 Agustus 2020 telah selesai dilaksanakan.

Semua hasil yang diperoleh dari Kongres akan dikawal secara seksama oleh tim dan jaringan untuk memastikan bahwa hasil kongres akan mewarnai kebijakan-kebijakan yang disasar dan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat luas khususnya masyarakat desa. Maka Kongres ini adalah jalan awal untuk mencapai kehidupan yang lebih adil, sejahtera dan setara. Masih ada jalan panjang nan terjal untuk mewujudkannya, maka panjang umur perjuangan harus tetap dipelihara.[]



Ke Desalah Masa Depan Kita

Ryan Sugiarto

Tentu kita masih mengingat benar bagaimana munculnya Covid-19 menimbulkan banyak kegemparan di seluruh dunia. Dunia yang berputar amat cepat seketika terhenti. Orang-orang dipaksa kembali ke rumah. Armada transportasi yang biasa berkelana terhenti, pesawat, kereta, angkutan umum hingga kendaraan pribadi semua berhenti beroperasi.

Covid-19 yang mulainya berawal dari Wuhan, China telah merambah ke seluruh belahan bumi. Upaya *lockdown* yang dilakukan oleh Pemerintah China nyatanya tidak berhasil mengkarantina virus Covid-19. Pelan tapi pasti sejak Desember 2019 pemerintah berbagai belahan negara melakukan tindakan pencegahan, misalnya memberikan larangan masuk bagi orang-orang yang berasal dari negara yang masuk zona merah Covid-19 yakni dari daratan Cina. Namun, gerak virus yang cepat membuat area penyebaran Covid-19 menjadi kian tak terkendali.

Menginjak tahun 2020, masyarakat Indonesia masih berdebat tentang bahayanya virus dan apakah benar virus itu sudah merambah masuk ke tanah air. Nitizen Indonesia dibombardir dengan serangkaian pemberitaan yang memunculkan hoax atas pandemic Covid-19. Sebagian meyakini virus itu telah menyebar, sementara disaat yang sama Pemerintah Indonesia masih membantah sudah massifnya penyebaran virus.

Awal bulan Maret, Presiden Jokowi kemudian mengumumkan kasus awal Covid-19. Setelah pengumuman tersebut, kasus Covid-19 makin hari makin bertambah. Hingga hari ini sudah ratusan ribu masyarakat Indonesia yang tertular. Sebagian bisa sembuh dan sebagian yang lain meninggal dunia. Covid-19 juga telah mengubah seluruh rencana yang dirancang oleh Pemerintah. Dana-dana digelontorkan untuk menangani dampak Covid-19 untuk menangani dampak sosial, ekonomi dan kesehatan.

Pada awal masa Covid-19, gerak bantuan pemerintah nasional terasa amat jauh dijangkau oleh masyarakat. Padahal masa-masa awal Covid-19 merupakan masa paling dirasakan berat oleh masyarakat karena masyarakat kehilangan sumber mata pencaharian,

terutama mereka yang mengandalkan penghasilan harian.

Di masa-masa awal inilah, Pemerintah Desa Panggunharjo mendirikan Panggung Tanggap Covid-19 (PTC-19) sebagai bagian gugus tugas penanganan Covid-19 ditingkatan desa. Melalui PTC-19, Pemerintah Desa Panggunharjo melakukan serangkaian proyek permulaan “datakrasi” di tingkat desa dengan melakukan pemetaan resiko dan kerentanan ekonomi, kesehatan dan kondisi sosial warga. Seluruh data ini digunakan untuk mengambil kebijakan strategis ditingkat desa untuk penanganan Covid-19. Tak terhitung betapa bermanfaatnya data ini untuk memastikan mereka yang paling rentan tidak tertinggal mendapatkan bantuan.

Belajar bahwa pemerintah desa harus segera bertindak cepat dan strategis dimasa krisis dan pandemi, momentum Covid-19 ini seharusnya bisa dijadikan waktu untuk meletakkan gagasan-gagasan baru dan koreksi atas apa yang selama ini terjadi diberbagai tatanan dan sektor di kehidupan masyarakat.

Semangat itulah yang dibawa sebagai marwah Kongres Kebudayaan Desa. Marwah dari desa kepada Indonesia. Desa sebagai entitas yang paling dekat dengan masyarakat sekaligus memiliki

sistem pengetahuan, kebudayaan dan pranata sosial yang beratus tahun umurnya ingin memberikan kontribusi besar kepada Indonesia. Mengingat selama ini penanganan Covid-19 hanya disederhanakan dengan pakai masker, cuci tangan, dan jaga jarak. Tidak ada upaya siasat kebudayaan dan dekonstruksi atas tatanan yang ada.

Upaya dekonstruksi tersebut dilakukan Kongres Kebudayaan Desa dengan melakukan riset, call for paper, web binar series, maupun festival kebudayaan yang keseluruhan hasil tersebut diformulasikan didalam 21 buku hasil kongres. Keseluruhan ini mencoba menangkap gerak, laku dan pengetahuan yang dihasilkan dari Kongres sebagai reformulasi ulang atas tatanan yang selama ini masih jauh dari rasa keadilan, kemerdekaan hakiki dan kesetaraan.

Demikian rangkaian Kongres Kebudayaan Desa yang berlangsung dari 1 Juni 2020 hingga 15 Agustus 2020 telah terlaksana dengan lancar. Ada banyak tantangan kedepan untuk memastikan hasil-hasil Kongres Kebudayaan Desa bisa dirasakan manfaatnya secara luas kepada 74.000 desa yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Nafas perjuangan Kongres Kebudayaan Desa masih sangat panjang. Lilin semangat ini harus selalu dijaga dan tak hanya terhenti melalui deklarsi semata. Ke depan kerja-kerja kolaboratif akan terus menerus dilakukan oleh tim Kongres Kebudayaan Desa bersama jaringan, pemerintah dan berbagai elemen yang terus mendengungkan gema semangat berdesa yang merdeka dan berdulat atas tanah dan air yang terkandung di dalamnya.

Sekali lagi mengulang kembali *tagline* kongres “Salam Budaya Desa”, gelora “Panjang Umur Perjuangan” masih menjadi api yang tak pernah padam untuk kami melangkah ke depan untuk Indonesia yang lebih bermartabat.

Desa menjadi pusat baru Indonesia. Agaknya, kalimat ini tidak berlebihan. Kita menyadari bahwa di desalah tiga komoditas utama dunia tersedia; air bersih, udara bersih, dan pangan sehat. Ketiganya tak muda didapat di kota. Maka memikirkan bahwa di desalah arah hadap pembangunan Indonesia kedepan. Dan sekali lagi, hal itu bukan isapan jempol semata. Negara melalui pemerinah telah memberi perhatian yang cukup besar atas pembangunan desa. Maka desa perlu *gumregah*, bergerak memandirikan dirinya sendiri.

DAFTAR ISI



PENGANTAR : Kongres Kebudayaan Desa Harus Menjadi Bagian Tak Terpisahkan Dari Strategi Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia	vi
PENGANTAR : Rekomendasi Dari KKD Ini Berlaku Bagi Perangkat Dan Warga Desa	ix
PENGANTAR : Transparansi Dan Keberanian Bicara Menjadi Kunci Kemandirian Desa	xiii
PENGANTAR : Konstruksi Tananan Indonesia Baru dari Desa	xvi
PENGANTAR : Ke Desalah Masa Depan Kita	xx
DAFTAR ISI	xxiii
BAGIAN 1 :LATAR GAGASAN	1
A. Latar Belakang: Memahami Situasi di Tengah Pandemi	4

B. Maksud dan Tujuan	16
C. Manfaat.....	17
D. Keluaran	17
E. Kegiatan Kongres Kebudayaan Desa	18
F. Jadwal Rangkaian Webinar Series KKD	20

FESTIVAL KEBUDAYAAN DESA-DESA NUSANTARA:.....32

Menggelar Desa, Merayakan Nusantara	32
A. Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara	33
B. Maksud dan Tujuan	37
C. Manfaat.....	38
D. Keluaran	38
E. Kegiatan	39

BAGIAN 2 : PELAKSANAAN PROGRAM KONGRES

KEBUDAYAAN DESA41

A. Riset Kondisi dan Imajinasi Masyarakat Desa Tentang Arah Tatanan Indonesia Baru Dari Desa	43
B. Call For Papers Kongres Kebudayaan Desa	58
C. Webinar Series Kongres Kebudayaan Desa	61
D. Penerbitan Buku Hasil-Hasil Kongres Kebudayaan Desa	112
E. Produksi Video Dokumentasi Kongres Kebudayaan Desa.....	132
F. Penyusunan Buku Putih Arah Tatanan Indonesia Baru Dari Desa (Panduan Penyusunan RPJMDES)	135

PELAKSANAAN PROGRAM FESTIVAL KEBUDAYAAN

DESA-DESA NUSANTARA 147

A. Talkshow Festival Kebudayaan Desa-desa Nusantara.	148
B. Penerbitan Buku Bunga Rampai Kebudayaan Desa-Desa Nusantara.....	191

C. Produksi Video Pendek Kebudayaan Desa-Desa Nusantara.....	192
D. Suluk Kebudayaan.....	196

DEKLARASI ARAH TATANAN INDONESIA BARU DARI DESA201

A. Peluncuran dan Diskusi 21 Buku Hasil-Hasil Kongres Kebudayaan Desa....	202
B. Talkshow hasil-Hasil Kongres.....	206
C. Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa	213

BAGIAN 3: KONGRES KEBUDAYAAN DESA DALAM ANGKA217

A. Riset kondisi dan imajinasi masyarakat desa tentang arah tatanan indonesia baru dari desa.	218
B. <i>Call for Papers</i> Kongres Kebudayaan Desa.	219
C. Webinar Series Kongres Kebudayaan Desa	219
D. Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara	223
E. Penerbitan Buku Hasil-Hasil Kongres Kebudayaan Desa	225
F. Buku Putih Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa: Panduan Penyusunan RPJMdesa.	225
G. Publikasi, Dokumentasi, dan Media.....	226
H. Dua Kali "Syukuran".	230
I. Jaringan Kerja dan Kepanitiaan	230
J. Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.	231

KATA KITA: KONGRES KEBUDAYAAN DESA234

Liputan Media.....	240
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa	263
Jaringan Kerja Kongres Kebudayaan Desa.....	263
Terima kasih.....	266



Secara sederhana, tugas dari pemerintah dan kita bersama adalah bagaimana pembangunan di desa betul-betul bertumpu pada problematika yang muncul, bukan keinginan elit desa, begitu juga pembangunan kebijakan di Kementerian Desa, bukan muncul karena keinginan elit tapi karena memang problematika.

Gus Menteri, Dr. Abdul Halim Iskandar



BAGIAN 1 LATAR GAGASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan kerangka acuan kerja kegiatan kongres kebudayaan desa yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu: Kongres Kebudayaan Desa yang didalamnya memuat agenda, riset, call for papers, webinar series, dokumentasi video, penyusunan buku, dan penyusunan buku putih panduan revisi RPJMDesa. Kedua Festival Kebudayaan Desa-desa nusantara yang terdiri dari; talkshow, pembuatan video, dan buku bunga rampai desa-desa adat nusantara.

Mari Pak Lurah dan seluruh pemimpin Desa, Bumdes, pendamping desa, dan semua bagaimana budaya transparan ini muncul, selain budaya-budaya yang lain. Jadi dari 21 itu dari KPK secara khusus ingin melihat bagaimana budaya transparan itu ditumbuhkan dalam arti ini dana di pertanggung jawabkan bukan hanya DD, tapi semua dana yang ada di desa.

KPK DR. Pahala Nainggolan Ak.





KONGRES KEBUDAYAAN DESA

**Membaca Desa,
Mengeja Ulang I-N-D-O-N-E-S-I-A:
Arah Tatahan Indonesia Baru dari Desa**

A. Latar Belakang: Memahami Situasi di Tengah Pandemi

Manusia selama ini sangat berkuasa dengan teknologi yang ia miliki: mengeksploitasi alam habis-habisan dengan kecenderungan besar merusaknya alih-alih hidup berdampingan dengan alam dan memeliharanya. Dengan teknologi, manusia memproduksi barang yang tak diperlukan. Nilai barang pun ditentukan oleh kemasan. Sebagai contoh, air yang seharusnya dimiliki oleh publik berubah kepemilikannya di tangan korporasi yang memproduksi dan mengemasnya dalam botol-botol plastik. Pertambahan nilai inilah yang menyebabkan harga air menjadi mahal dari nilai aslinya.

Rantai produksi - konsumsi manusia pun semakin panjang. Pola ini mengingatkan kita bahwa dunia telah bergeser dari paradigma kosmosentris ke paradigma antroposentris. Kosmosentris adalah pandangan alam sebagai sesuatu yang sakral. Kosmos yang sakral membuat hidup manusia tidak terpisah dari alam. Dengan demikian, pada paradigma ini, manusia tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan secara sembarangan karena alam merupakan bagian tidak terpisah dari dirinya dan dalam pola relasi sederajat.

Saat ini, situasi telah bergeser ke kebudayaan modern yang disebut antroposentrisme. Manusia menjadi pusat segala sesuatu. Manusia sangat mengandalkan rasionalitas dan subjektivitas yang individualis. Hal ini pun berdampak pada pola relasi manusia dan alam. Pola relasinya menjadi subordinatif dan dominatif. Alam tidak lagi dipandang sakral dan tidak menjadi bagian dari dirinya sendiri. Alam

dianggap sebagai benda mati yang bisa diatur. Akibatnya, manusia seenaknya melakukan eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan diri.

Ujungnya, sistem ekonomi pun menjadi terbalik. Semula orang memproduksi untuk memenuhi kebutuhan, sekarang berubah. Sistem ekonomi berfokus menciptakan kebutuhan konsumsi (yang perlu atau tidak perlu) dan produksi pun mengikutinya. Akibat dari dorongan konsumsi yang selalu diciptakan dan produksi yang terus digenjut, maka bumi kita pun menjadi korban. Bumi dieksploitasi habis-habisan untuk hal-hal yang tidak perlu. Kapitalisme neoliberal diamini, meski bencana ekologis mengintip dan perlahan pasti datang.

Sejak Desember 2019, pelan tapi pasti, dunia memasuki *retreat* yang panjang. Aktivitas berhenti, pemerintahan di seluruh dunia menghadapi virus Covid-19 yang belum ditemukan vaksinnya. Alam menunjukkan taringnya, mengurung manusia untuk tidak serakah. Manusia kemudian menjadi resah: ekonomi, agama, teknologi, birokrasi, terkendala luar biasa. Negara-negara yang sebelum Covid-19 memberi jarak pada

pengaturan ekonomi dan memberikan tempat seluas-luasnya kepada peran swasta melalui kapitalisme neoliberal, kini negara kembali memainkan kendali penuh meski akhirnya tampak keteteran dan merapuh. Birokrasi yang menjadi kaki tangan negara macet. Semua orang menjadi frustrasi dan kecewa dengan gerak negara yang cenderung lamban berhadapan dengan Covid-19.

Di Indonesia, sejak pertengahan Maret 2020, seluruh pekerja kantor mengubah ritme kerjanya menjadi *work from home* (WFH). Kondisi ini menjadi pukulan telak pada berbagai sektor kehidupan. Kelas menengah yang biasanya sibuk beraktivitas di berbagai tempat kini berdiam di rumah. Sektor informal bubar karena sepi aktivitas akibat pembatasan sosial berskala besar. Pekerja warteg, buruh bangunan, pedagang kecil, tukang parkir serabutan, pengemudi ojol dan taksi, sampai mall, kafe, gedung bioskop, hotel dan ruang-ruang diskusi serta seminar mengalami hibernasi. Saat roda ekonomi berhenti, risiko yang dihadapi ke depan semakin menyheramkan. Sebanyak 1,2-2 juta pekerja terkena PHK. Angka kemiskinan yang sejak reformasi bergulir coba dikurangi, dalam sekejap

naik berkali-kali lipat. Mereka yang sempat terangkat dari kemiskinan, akibat Covid-19 akhirnya kembali ke jurang kemiskinan. Bantalan dan jaring pengaman sosial diturunkan, dana 110 triliun direlokasi untuk menjadi bantuan sosial bagi masyarakat. Hingga 8 Mei 2020, 479 daerah telah menyampaikan Laporan Penyesuaian APBD. Dari laporan ini, komposisi belanja daerah mengalami perubahan yaitu adanya penurunan belanja barang/jasa dari 24,87% menjadi 20,86%, dan modal dari 18,16% menjadi 12,89%. Di sisi lain, ada kenaikan belanja lainnya yaitu dari 24,63% menjadi 30,33% yang ditujukan untuk bansos dan belanja tidak terduga. Total belanja yang direalokasi dan refocusing adalah sebesar Rp 51,09 triliun, yang ditujukan untuk Bidang Kesehatan (Covid -19) sebesar Rp 22,34 triliun, Jaring Pengaman Sosial sebesar Rp 18,88 triliun, dan Penanganan Dampak Ekonomi sebesar Rp 9,88 triliun.

Selain dampak ekonomi, virus Covid-19 juga membawa dampak lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Timbul rasa curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang

di seputar kita, juga pada orang yang kita belum kenal. Sebagai contoh, saat membeli makanan baik di rumah makan maupun warung kaki lima, ada kecurigaan yang muncul. Apakah pelayan bersentuhan dengan orang yang terjangkit virus atau tidak, apakah pekerja warung mencuci tangan pada saat mengolah makanan yang dipesan atau tidak, dan seterusnya. Keraguan pun muncul. Prasangka dan diskriminasi terus terjadi, bukan hanya karena apakah ia menderita Covid-19, tetapi juga karena identitas yang sudah melekat padanya. Mereka diberikan label, stereotip, didiskriminasi, diperlakukan berbeda, dan/atau mengalami pelecehan status karena terasosiasi dengan sebuah penyakit. Relasi berubah, perilaku pun demikian.

Di sektor pendidikan, sekolah dan kampus lumpuh. Seluruh proses pendidikan dilakukan dari rumah. Covid-19 menyadarkan kita bahwa pendidikan yang selama ini sepenuhnya ditanggung pada sekolah, telah berubah dan dikembalikan pada intinya, yaitu pendidikan keluarga. Orang tua diajak kembali untuk memperhatikan pendidikan anak. Anggapan bahwa

sekolah dijadikan tempat untuk menjadi penanggungjawab tunggal atas pengajaran kini direvisi total. Kondisi ini membuat seluruh tatanan keluarga berbenah. Mau tidak mau, keluarga diharapkan menjadi tangguh karena ia satu-satunya ruang yang dianggap aman secara fisik maupun secara psikologis atas Covid-19.

Dengan kondisi ke depan yang semakin tidak pasti, angka percepatan orang yang positif Covid-19 juga terus menerus menanjak. Data per 31 Mei 2020³, terdapat 6.259.250 kasus Covid-19 di seluruh dunia, dengan 374.138 kematian dan 2.843.986 orang dinyatakan pulih dari virus. Kasus aktif di seluruh dunia mencapai 3.041.126 orang, dan 53.409 (2 persen) di antaranya dalam kondisi serius/kritis. Covid-19 sendiri sudah melanda 213 negara dan teritori.

Wabah ini telah merenggut ribuan nyawa manusia dan membuat dunia panik, takut, dan cemas. Orang tak lagi menguasai serta mengendalikan diri dengan menciptakan situasi yang kondusif. Orang cenderung responsif dengan penyebaran wabah virus sampai-sampai melupakan orang di sekitarnya. Bahkan berita-berita *hoax* oleh berbagai media pun akan dibenarkan karena setiap pribadi dihalusinasi oleh keadaan.

Pada bagian lain, tata kelola dan perlakuan kita terhadap alam harus direfleksikan ulang. Proyek modernitas yang menurut Immanuel Kant merupakan proses “pendewasaan manusia” harus dikritik, agar proyek ini tidak terus menerus merusak alam dan yang artinya merusak dirinya sendiri (manusia). Salah satu pendapat kritis muncul dari filsuf Fritjof Capra yang mengungkapkan keberadaan dan makna kehidupan manusia dalam segala tingkatan, baik pada level biologis sampai ke level ekonomis dan spiritual, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan alam semesta dan seluruh isinya. Berdasarkan pandangan Capra ini, pandemi Corona ini adalah bentuk pembalasan alam terhadap manusia yang telah mengingkari dirinya sendiri. Dalam terminologi Jawa, kita mengenal ‘*sapa nandur bakal ngunduh*’, siapa yang menanam akan menuai.

Covid-19 telah membuat peradaban manusia modern dikoyak-koyak menjadi tak berharga. Kehidupan manusia modern yang dibangun berdasarkan pada kecepatan gerak, linearitas berpikir, ketajaman rasio, kemenangan cara pandang individualis, dan perang teknologi kini lumpuh total di hadapan virus yang tak kasat mata. Kita baru tersadar bahwa manusia modern adalah manusia-manusia rapuh. Peradaban politik, ekonomi, sosial di bawah bendera modernisme kini berada di titik nadir dan layak untuk kembali dipertanyakan ulang. Mau dibawa ke manakah kehidupan manusia dan bumi ini? Apakah kita sudah berada di arah membangun yang benar? Mungkin ini menjadi waktu yang diberikan kepada manusia untuk mempertanyakan apa yang telah mereka jalani selama ini? Mungkinkah manusia sedang berada pada ujung kepunahannya?

Pandemi yang Mendekonstruksi dan Upaya Merumuskan Tatanan Baru

Fakta dan data virus Corona membuka sudut pandang bahwa ketidakpastian kognitif berkaitan dengan tingkat ketidakpastian yang terkait dengan kognisi (kepercayaan dan sikap). Dalam situasi ini, satu sama lain tidak mampu diatasi oleh perusahaan industri kesehatan. Setidaknya sejauh ini positivisme juga fenomenologi belum mampu menjawabnya.

Covid-19 menyadarkan kita bahwa manusia dan sistem pemikirannya sangat rapuh dan rentan. Kapitalisme sebagai buah gagasan manusia telah menghancurkan dirinya sendiri. Konsepsi neoliberalisme luluh lantak oleh Covid-19. Ideologi sistem ekonomi pasar kapitalisme dan sistem demokrasi dunia mengindikasikan gagal membangun industri kesehatan untuk menghormati martabat manusia, terbukti dengan langkanya alat-alat kesehatan. Di beberapa negara, industri tradisional mulai dilibatkan untuk menanggulangi kondisi ini. Hal ini

mengindikasikan bahwa kapasitas basis ideologi pembangunan ekonomi tidak dapat menjamin industri martabat manusia dan keadilan sosial. Sementara sosialisme juga tak mampu menawarkan apapun dalam kondisi semacam ini.

Kesimpulannya, ideologi ekonomi dan paradigma pembangunan kesehatan manusia dengan fakta empiris data wabah virus Corona sama dengan apa yang dikatakan oleh buku *'The End of Ideology'* (1960) oleh Daniel Bell. Ia menuturkan bahwa ideologi grand-humanistik yang lebih tua, yang berasal dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah habis, dan ideologi baru yang lebih baik akan segera muncul. Daniel Bell berpendapat bahwa ideologi ekonomi, demokrasi, dan sistem politik telah menjadi tidak relevan di antara orang-orang yang 'masuk akal', dan pemerintahan masa depan akan didorong oleh penyesuaian dekonstruksi tatanan baru.

Maka perlu upaya dekonstruksi atas isme-isme dan instrumen pelaksanaannya. Tatanan baru pun perlu dirumuskan. Meminjam konsep filsafat analitik pascamodern yang dipopulerkan oleh

Jacques Derrida (1930-2004), ‘dekonstruksi’ ditujukan kepada upaya pembongkaran terhadap kemapanan pemaknaan simbol dan bahasa (analitik) yang melekat kesedaran manusia. Dekonstruksi istilah gerak sosial dalam konteks bencana wabah justru membatasi gerak persinggungan fisik yang bermuara pada jalinan sosial, bertentangan dengan pemaknaan yang selama ini melekat kesedaran masyarakat umum, sebagaimana aktivitas jabatan tangan, berpelukan atau aktivitas fisik lain.

Gerak sosial tersebut kemudian dapat diarahkan kepada aktivitas akal budi, melibatkan segenap instrumen ruhiyah meliputi rasa, karsa, dan cipta, untuk memproduksi konsep gerak sosial baru.

Selama ini Covid-19 seringkali dinilai dari sisi negatif sebagai sebuah ancaman, tapi satu hal yang luput dari kesedaran kita adalah ia mendekonstruksi semua tatanan. Berangkat dari kenyataan ketika pemerintah tidak membangun perencanaan yang baik yang kemudian tata ruang itu diambil alih oleh swasta, sehingga kemudian yang mengatur adalah swasta dan kekuatan modal. Terbersit di pikiran, apakah Covid-19 diciptakan bukan bebas nilai, apakah ada sebuah gelombang baru pasca Covid-19, apakah ada sebuah upaya dekonstruksi dan konstruksi lain yang sudah disiapkan?

Trajectory

Dalam kondisi ini penting untuk membangun, setidaknya nanti ada gagasan alternatif dan konstruksi baru berelasi. Selama 3-4 bulan bercengkerama dengan Covid-19 telah menyadarkan banyak hal. Pertama, kita tidak bisa hidup sendiri. Institusi sekolah dan agama tidak penting, yang penting adalah keluarga, karena keluarga adalah basis dari nilai sosial di luar. Nilai utama berelasi sosial itu berasal dari keluarga, sehingga melahirkan etik baru terkait dengan berbagai hal dalam konteks ekonomi, politik, dan seterusnya. Puncak dari relasi sosial dan kekeluargaan dalam berelasi ekonomi adalah membangun kerjasama dan menyelesaikan persoalan. Terkait politik, tentu jalan yang diambil adalah jalan musyawarah dan itulah definisi dari gotong royong. Jika hal-hal ini menjadi latar relasi hidup maka semua menjadi ideal. Dan ia tidak lepas dari nilai-nilai Nusantara, sehingga gagasan alternatif ini bercorak khas Nusantara. Kita tidak lagi mengadopsi gagasan dari luar yang berjarak dengan konteks kita. Kita punya gagasan gotong royong, selain sosialisme dan kapitalisme.

Covid-19 mendekonstruksi semua tatanan tanpa teriakan revolusi. Maka hipotesis yang perlu dibuktikan adalah apakah puncak dari relasi sosial adalah gotong royong? Apakah puncak dari relasi ekonomi adalah kerjasama? Apakah puncak dari relasi politik adalah musyawarah? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang ingin diuji dan dibuktikan dari serangkaian agenda kongres ini. Dan kesemuanya itu tentu aja membutuhkan kesetaraan, yang oleh Habermas, dinamai sebagai 'demokrasi deliberatif'. Rebut kesempatan untuk membangun tatanan yg lebih bermartabat, lebih berkeadilan dan lebih berkesetaraan.

Kongres Kebudayaan Desa

Setelah mencermati, mengalami, dan berjibaku dengan Covid-19 dan hari ini kita belum bisa keluar darinya, maka tidak ada kata menyerah di dalamnya: perjuangan harus berumur panjang. Maka siasat-siasat kebudayaan perlu dirumuskan untuk mengelak dari kepunahan manusia, mengelak dari kehancuran dan kehilangan nyawa yang lebih banyak lagi. Pandemi mengajarkan sisi positif bahwa manusia dengan segala daya, akal budi, dan kreativitasnya harus mencari ruang ‘perlawanan’ yang lebih baik. Menyerah berarti mengantarkan kematian dan kemanusiaan. Maka tidak ada kata lain selain terus berjuang, dan perjuangan itu harus dimulai dari desa. Sebuah entitas negara yang paling dekat dengan warganya. Tidak ada jenjang pemerintahan yang lebih dekat dengan warga selain desa.

Karena itulah perlu disusun serangkaian upaya untuk merumuskan tata nilai dan tata kehidupan baru bernegara dan bermasyarakat, dimulai dari desa. Apa dan bagaimana tatanan baru itu? **Kongres Kebudayaan Desa (KKD)** yang akan menjawabnya.

Kongres Kebudayaan Desa adalah pertemuan antara para pemangku desa

(pemerintah desa, lembaga, komunitas dan warga desa), para pemikir, akademisi yang memiliki ketertarikan terhadap isu desa ataupun bisa jadi lahir dan tumbuh dalam ekosistem desa, para praktisi, birokrat, pelaku bisnis, dan pekerja media yang berupaya merumuskan kembali arah tatanan Indonesia baru dari desa.

Kongres ini melibatkan beberapa *stakeholder* yang meliputi ABCGFM: Akademisi, Birokrasi, *Community*, *Government*, *Finance*, dan Media. Kesemuanya akan berkontribusi untuk bersama-sama dengan warga desa merumuskan tatanan Indonesia baru yang dimulai dari desa. Kongres ini bergerak pada dua ranah sekaligus. Pertama, tataran konseptual dengan menggali pemikiran-pemikiran dari para akademisi, pemikir, peneliti, praktisi, birokrat, pelaku bisnis, dan media yang nantinya akan menghasilkan dokumen-dokumen konseptual hasil olah pikir dan nalar budi. Kedua, tatanan praksis dengan menghasilkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), yang memberi pola tata kelola pemerintahan dan tata hidup baru warga desa, untuk desa-desa di Indonesia.

Tema

Membaca Desa, Mengeja Ulang I-N-D-O-N-E-S-I-A: Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa

Desa adalah tempat di mana sebagian besar dari kita berasal. Karenanya kita akan lebih fasih membaca desa, tinimbang membaca Indonesia. Faktanya, desa lebih dulu ada dibandingkan Indonesia. Bahkan hingga hari ini kita masih selalu saja terbata-bata membaca Indonesia, artinya kita perlu mengeja ulang tentang Indonesia. *Reason d'etre* agenda ini adalah desa, maka yang justru harus dieja ulang adalah Indonesia yang sudah sengkabut (sehingga desa turut serta disengkabutkan). Apakah indo-nesia, indon-esia, ind- one-sia, in-do-nesia ataukah akan kita sebutkan dalam satu tarikan nafas: Indonesia. Bagaimana kita akan mengeja ulang sangat tergantung dari kemampuan kita membaca desa, sebagai ibu bumi. Desa menjadi sosok ibu yang *nurturing, ngopeni, ngrumat, ngemonah, nggulowentah, murakabi* semua anggota keluarga.

Lihatlah di masa pandemik seperti ini, orang-orang desa yang merantau ke kota mengalami kecemasan, ia yang papa tak diterima di lingkungan kota, kota menjadi tidak ramah. Lihatlah bagaimana orang mencuri-curi cara agar tetap pulang kampung ketika kota tak lagi menyediakan kerja, dan orang-orang menengahnya mengurung diri di rumah. Mereka pulang ke desa.

Selayaknya ibu, desa adalah Ibu Bumi tempat kembalinya para petarung kehidupan yang harus rela meninggalkan desa untuk bekerja di ibu kota dan karena keadaan mereka saat ini harus kembali pulang. Kembalilah

ke pangkuan ibu bumi, selayaknya ibu. Desa akan menerima kehadiran kembali, apapun adanya kita saat ini. Selayaknya ibu, desa adalah Ibu Bumi, tempat kembali dan berbagi.

Tema ini ingin menguatkan Indonesia dari desa. Dan tampaknya ungkapan “Masa depan Indonesia adalah desa” semakin relevan. Merdesa berasal dari kata ‘desa’ dalam bahasa Jawa kuno, artinya ‘tempat hidup yang layak, sejahtera dan patut’. Dalam pengertian ini juga tersirat makna desa, suatu kawasan yang merdeka dan berdaulat. Ada pula dalam rumus *otak-atik gathuk*, ada persamaan antara *paradise* (surga) dengan *paradesa*, *para* (tertinggi) maka kedudukan desa diletakkan dalam *maqam*, derajat, dan martabat di puncak paling atas. Desa merupakan visi, cita-cita tertinggi, pencapaian membangun surga di dunia nyata, yakni ‘tempat hidup yang layak, sejahtera dan patut’. Layak secara ekonomi, layak secara sosial budaya, layak secara politik, itulah sejahtera, sedangkan patut (kepatutan) memiliki dimensi yang holistik: adanya pola hidup yang bersahaja, rukun, penuh kesederhanaan, tak ada individualisme, karena sistem kehidupan dilandasi oleh pertimbangan kebersamaan, komunalitas, berjamaah, tidak mudah untuk mengumbar keserakahan, eksploitasi, tak ada yang dominan pada kepentingan diri pribadi, karena orang yang mementingkan diri pribadi justru diyakini sedang membangun neraka dan dianggap durhaka, *dur-angkara*, semua ada takarannya. Gandhi pun pernah berkata: “Bumi ini cukup untuk kesejahteraan seluruh umat manusia, namun tidak cukup untuk keserakahan satu manusia”.

Kongres ini didorong untuk menghasilkan dokumen yang merupakan hasil dari gerakan bersama dari desa untuk merumuskan arah tatanan Indonesia baru dari desa. Perbaiki tata kelola pemerintahan dan warga desa dalam tatanan baru

Indonesia dengan sendirinya harus memastikan tata kelola pemerintahan dan kehiupadan sosial wara yang bersih dan anti korupsi. Hal ini mengingat bahwa kasus-kasus korupsi yang terjadi didesa bergerak secara masih, bahkan ketika UU desa dimunculkan. Maka pelibatan KPK dan Kementrian Desa menjadi penting untuk merumuskan kembali tatanan dan nilai-nilai hidup baru yang transparan, akuntabel, dan antikorupsi.

Penekanan kongres ini selain mengkaji tata kelola pemerintahan dan aspek-aspek kehidupan warga desa juga memainstriming isu-isu anti korupsi. Membangun pemerintahan yang bersih dan politik yang bermartabat sangat memungkinkan didorong dari ruang negara yang lebih kecil: Desa. Dan Desa jauh lebih memungkinkan prakti tata kelola dan implementasi negara yang bebas dari korupsi.

Pencegahan terhadap terjadinya tindakan korupsi tidak dapat dilakukan hanya oleh lembaga-lembaga formal yang memiliki kewenangan tetapi juga harus melibatkan masyarakat karena korupsi bukan hanya dilakukan oleh individu melainkan sistemik. Santoso dan Meyrasyawati (2015) mengemukakan bahwa terdapat tren baru dalam perilaku korupsi dimana

korupsi tidak lagi dilakukan secara personal tetapi secara komunal karena kejahatan akan lebih aman apabila dilakukan secara bersama atau disebut dengan istilah perilaku banalitas korupsi. Santoso dan Meyrasyawati (2015) menambahkan bahwa pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan melakukan mekanisme kontrol terhadap penyelenggaraan pemerintahan dan internalisasi.

Nilai-nilai antikorupsi meliputi sembilan nilai, antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli. Bura dan Puspito (Fauziyah, 2015) mengemukakan bahwa kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menurut Bura dan Puspito (Fauziyah, 2015), tanggung jawab merupakan perilaku dan sikap yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan.

Kongres kebudayaan desa, bermaksud mengaplikasi lebih nyaring tatanan-tatnan baru Indonesia yang bermula dari desa tentag upaya pemberantasa korupsi.

B. Maksud dan Tujuan

Pada prinsipnya, kegiatan Kongres Kebudayaan Desa ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kondisi terkini sektor-sektor pembangunan desa di era pandemi Covid-19 dan imaji tentang tatanan baru pemerintahan dan masyarakat desa. Penggambaran berbagai sektor itu meliputi analisa, dekonstruksi, dan rekonstruksi sektor-sektor pembangunan desa, arah kebijakan dan strategi pencapaiannya, serta gambaran program sehingga mampu memberikan arah yang jelas menuju pencapaian tata hidup baru.

Secara programatik, Kongres Kebudayaan Desa dimaksudkan sebagai bahan masukan dan rujukan di dalam menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan RPRKPD yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan Rencana Anggaran Pembangunan Desa (RAPBD) sehingga mampu memberi gambaran tentang tatanan baru pemerintahan dan kehidupan warga selama dan pasca Covid-19.

Langkah yang lebih jauh, kongres ini berupaya memberikan tawaran alternatif untuk membangun kembali tatanan yang lebih setara, lebih adil, bermartabat, dan anti korupsi, model kehidupan yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Tawaran alternatif tentang '*new normal*' akan mengisi ruang-ruang kosong tentang reproduksi pengetahuan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang seolah selama ini direduksi hanya pada tataran tata cara teknis kehidupan (cuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak). Tawaran ini juga menyediakan seprangkat panduan untuk penyusunan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, yang bisa diadopsi oleh sebanyak mungkin desa-desa di Indonesia.

C. Manfaat

1. Terumuskannya tata nilai perilaku dan kebudayaan masyarakat desa yang dimulai dengan semangat dan tatanan Indonesia baru.
2. Tersusunnya dokumentasi pengetahuan desa dalam proses penyusunan tata hidup pemerintahan dan masyarakat desa.
3. Adanya acuan pembuatan RPJMDes yang dapat menjadi rujukan pembuatan RPJMDes seluruh desa-desa di Indonesia.
4. Eksplorasi terhadap khasanah-khasanah nusantara yang relevan dalam konteks kehidupan hari ini dan masa depan desa.

D. Keluaran

Keluaran yang akan dicapai dari agenda ini adalah:

1. Adanya dokumen Panduan penyusunan RPJMDes yang bisa diadopsi oleh desa-desa di Indonesia.
2. Laporan Penelitian tentang kondisi sosial dan imaji masyarakat desa untuk tatanan Indonesia baru dari desa
3. Sejumlah 18 buku tematik sebagai yang menghimpun pemikiran dan gagasan-gagasan pokok tentang isu-isu penting terkait pembangunan desa. Buku ini juga menjadi pendamping dokumen panduan RPJMDes.
4. Sejumlah 18 dokumentasi video webinar series Kongres Kebudayaan Desa yang terpublikasi melalui kanal Youtube.

E. Kegiatan Kongres Kebudayaan Desa

1. Penelitian Survey mengenai situasi, kondisi dan imaji warga desa dalam menghadapi covid 19.

Survei terhadap warga desa terkait pandangan terhadap situasi dan imajinasi hidup baru selama dan pasca Covid-19. Survei ini akan dilakukan sebagai ruang partisipasi warga dan komunitas desa untuk menjangkau pendapat tentang situasi terkini dan menjangkau gagasan tentang imaji tata hidup baru selama dan pasca Covid-19. Subjek penelitian ini adalah warga desa pada sebanyak mungkin desa-desa di seluruh Indonesia. Model analisis menggunakan pendekatan *descriptive analytic*. Survey berbasis online ini akan dilakukan pada tanggal 1-30 Juni 2020.

2. Call paper Kongres Kebudayaan Desa:

Kegiatan ini mencoba menghimpun sebanyak mungkin gagasan dan pemikiran dari segenap akademisi, praktisi, birokrat, Pemerintah desa, warga desa, komunitas, media tentang upaya perbaikan tata nilai dan kehidupan baru selama dan pasca pandemic.

3. Webinar Series Kongres Kebudayaan Desa

Series diskusi akan dilakukan untuk belanjakan gagasan, menghimpun gagasan dan pemikiran dari para pemikir, praktisi, birokrat, pelaku bisnis, media, pemerintahan dan warga desa sebagai upaya untuk merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Tema, narasumber dan jadwal terlampir.

4. Panduan Penyusunan RPJMDes

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran pola penyusunan RPJMDes yang bermanfaat bagi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dengan memperhatikan “variable” Covid 19 bagi pemerintah desa pada sebanyak mungkin desa-desa di Indonesia.

5. Penerbitan Buku

Dari serangkaian Webinar Series, narasumber diminta untuk membuat tulisan 8-10 halaman yang akan dipaparkan dalam setiap tema yang telah ditentukan. Selain itu, kegiatan ini juga membuka *call paper* kepada peserta aktif untuk menyumbangkan gagasannya pada penyusunan tatanan hidup baru selama dan pasca Covid-19. Dari seluruh naskah yang masuk akan dipilah dan kemudian dibukukan. Ditargetkan setiap tema akan disusun menjadi 1 buku, sehingga total buku yang akan diterbitkan adalah sejumlah 18.

6. Dokumentasi Video

Sebagaimana penerbitan buku untuk tiap tema, kegiatan ini juga akan didokumentasikan dalam bentuk video untuk kemudian diunggah di Youtube.

7. Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa

Terdapat dua kegiatan utama yang akan dilaksanakan dalam Kongres Kebudayaan Desa pada tanggal 15 Agustus 2020, yaitu: Pertama, Diskusi dan peluncuran dokumen Indonesia Baru dari Desa. Kedua, deklarasi tatanan Indonesia Baru dari Desa.

F. Jadwal Rangkaian Webinar Series KKD

1

Hari Pertama, Rabu, 1 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB		
Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 09. 30	<p>Pembukaan</p> <p>Sambutan Kepala Desa Panggungharjo KGPAA Paku Alam X (Wakil Gubernur DIY)</p> <p>Keynote Speech dan Pembukaan Direktur Dikyanmas KPK Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi</p>	Room 1
09.30 s.d. 10.00	<p>Pidato Kebudayaan Desa Dr. Hilmar Farid (Dirjen Kebudayaan)</p>	
10.00 s.d. 12.00	<p>Seri 1. Arah Tatanan Baru Indonesia: "New Normal" Apa dan Bagaimana hidup di Era Pandemi dan Sesudahnya</p> <p>Narasumber: Laode M. Syarif, S.H, LLM, Ph.D (Direktur Eksekutif Kemitraan/Partnership Governance Reform in Indonesia) Budi Arie Setiadi (Wakil Menteri Desa PDDT) Prof. Dr. Melani Budianta MA. Ph.D (Guru Besar FIB UI) Garin Nugroho (Budayawan) Dr. Muhammad Faisal (Founder Youth Laboratory Indonesia) Wahyudi Anggoro Hadi S.Farm. Apt. (Lurah Desa Panggungharjo)</p> <p>Moderator: FX Rudy Gunawan (Tenaga Ahli KSP 2014-2019)</p>	Room 1

12.00 s.d. 13.00	Istirahat	
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 2 Ekonomi Berkeadilan: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Erani Yustika (FEB UB) 2. Rimawan Pradiptyo, Ph.D (FEB UGM) 3. Rudy Suryanto. SE, M. ACC., AK., CA (Founder Bumdes. id) 4. Dr. Francis Wahono (Fakultas Ekonomi UST) 5. Dewi Hutabarat (Direktur Eksekutif Sinergi Indonesia, Koperasi KOBETA) <p>Moderator: Chandra Firmantoko (Koordinator Kontributor ASEC)</p>	Room 2

2

Hari Kedua, Kamis, 2 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Wbinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 3. Pendidikan yang Membebaskan : Membalik Paradigma Pendidikan Urban.</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Samto (Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kemendikbud) 2. Toto Raharjo (SALAM Yogyakarta) 3. Fadilla M. Apristawijaya, M.A (Sokola Institute) 4. Ahmad Bahruddin (Anggota BAN PAUD & PNF) 5. Nurhady Sirimorok (Sekolah Rakyat Petani Payo-payo Maros) <p>Moderator: AB Widyanta, M.A (Dosen Sosiologi FISIPOL UGM)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 4 Kesehatan Semesta : Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara Untuk Semua dari Desa</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dumilah Ayuningtyas (FKM UI) 2. Andy Tagihuma (Antropolog Kaki Abu Jayapura, Papua) 3. IB Yoga Atmaja (PGB Bangau Putih Cabang Yogyakarta) 4. dr. Budi Laksono, MHSc (Penggagas Jambanisasi) 5. Iskandar Waworuntu (Owner Bumi Langit) <p>Moderator: Dr. Ika Puspitasari (Ketua Program Studi Apoteker Farmasi UGM)</p>	Room 2
------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

3

Hari Ketiga, Jumat, 3 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 5. Keamanan dan Ketertiban: Menghadirkan Rasa Aman dan Perlindungan dalam Tatanan Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jaleswari Pramodhawardani (Deputi V Bidang Politik, Hukum, Keamanan & HAM Kantor Staf Presiden) 2. Lian Gogali (Institut Mosintuwu, Poso) 3. Era Purnamasari (YLBHI) 4. Dr. Najib Azca, Ph.D (Sosiologi UGM) 5. Nus Ukru (Jaringan Baileo Maluku) <p>Moderator: Kardono Setyorakhmadi (Wartawan Jawa Pos)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 6 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Perempuan untuk Masa Depan Desa dan Arah Tataan Indonesia Baru yang Inklusif dan Berintegritas</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Risa Permanadeli (Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia) 2. Myra Diarsi (LeGePe Jawa Tengah) 3. Hasnan Aoni (Omah Dongeng Marwah Kudus) 4. Ema Husein (SPAK Sulawesi Selatan) 5. Wahid Hasyim (Yayasan Wangsakerta Cirebon) <p>Moderator: Tata Gandi (Koordinator Bidang Reintegrasi Sosial dan Pemulangan Korban Kekerasan, Rekso Dyah Utami)</p>	Room 2
------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

4

Hari Keempat, Sabtu, 4 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 7. Kedaulatan Pangan dan Lingkungan Hidup : Merdeka Sandang, Pangan dan Papan dari Desa untuk tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Nashih Luthfi (Sekolah Tinggi Pertanian Nasional) 2. Prof. Damayanti Buchori (CTSS IPB) 3. Nissa Wargadipura (Pesantren Ekologis At-Thariq Garut) 4. Singgih S. Kartono (Founder SPEDAGI) 5. Maria Loreta (Penggagas Pertanian Sorgum, Adonara, Flores Timur) <p>Moderator: Rumekso Setyadi (Sanggar Inovasi Desa)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 8 Pemuda Desa: Merekonstruksi Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa dalam Tatahan Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yaqut Cholil Choumas (Ketua Umum PP Gerakan Pemuda Ansor) 2. Sunanto (Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah) 3. Greg Sindana (Ketjilbergerak) 4. Gede Robi Supriyanto (Musisi Navicula) 5. Iqbal Aji Daryono (Penulis Mojok.co) <p>Moderator: Benydictus Siumlala (Dikyanmas KPK)</p>	Room 2
------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

5

Hari Kelima, Senin, 6 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 9. Agama: Dari ritus ke substansi (Transformasi peran agama dalam mengawal tatanan nilai Indonesia baru)</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gus Hilmy Muhammad (DPD RI) 2. Engkus Rusmana (Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Indonesia) 3. Kiai M. Mustafid (UNU Yogyakarta) 4. Hilman Latief (UMY) 5. Nyai Hj. Masriyah Amva (Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy, Cirebon) 6. Sabrang Damar Panuluh (Maiyah) <p>Moderator: Kyai Jadul Maula (Pesantren Budaya Kaliopak)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 10.</p> <p>Kebudayaan: Mengkonstruksi ulang alam pikiran nusantara sebagai basis peradaban dan tata nilai Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr.Anwar Sanusi, Ph.D (Sekjen Kementerian Desa PDTT) 2. Prof. Rachmi Diyah Larasati (University of Minnesota, Minneapolis) 3. Iman Budhi Santoso (Budayawan) 4. Nirwan A. Arsuka (Pemerhati Budaya) 5. Irfan Afifi (Langgar.co) 6. Hairus Salim (Yayasan Lkis) <p>Moderator:</p> <p>Lukman Solihin (Peneliti LITBANG Kemendikbud)</p>	Room 2
------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

6

Hari Keenam, Selasa, 7 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 11. Tata Ruang Desa dan Infrastruktur Lingkungan Permukiman: Menegosiasikan ulang peta ruang dan lingkungan pemukiman desa</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Sunaryo (Staf Gubernur Jateng) 2. Velix Vernando Wanggai (Direktur Daerah Tertinggal, Transmigrasi, Perdesaan Bappenas) 3. Wijang Wijanarko (Fakultas Arsitektur UGM) 4. Yoshi Fajar Kresno Murti (Arsitek Ugahari) 5. Bobby Tumpal P. Lubis (Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan ESDM Yogyakarta) <p>Moderator:</p> <p>Dr. Mahditia Paramita (HRC)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 12 Reformasi Birokrasi: Merumuskan tata birokrasi desa yang compatible untuk tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Jufri Rahman, M.Si (Plt. Deputi Bidang Reformasi Birokrasi, Akuntabilitas Aparatur, dan Pengawasan Kemenpan RB) 2. Masri Amin (Pegiat Pembaharuan Desa, Aceh Tenggara) 3. Dr. Eko Prasetyanto Purnomo Putro, S. Si, M. Si, MA. (Direktur Evaluasi Perkembangan Desa) 4. Matius Awoitauw, S.E, M.Si (Bupati Jayapura) 5. Wahyudi Anggoro Hadi (Kepala Desa Panggunharjo) <p>Moderator: Dewi Arilaha (Co-Founder Institut Nitisara Indonesia)</p>	Room 2
------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

7

Hari Ketujuh, Rabu, 8 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 13. Hukum dan Politik Desa: Membangun habitus politik dan regulasi yang memuliakan martabat manusia dalam tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Taufik Madjid, S.Sos, M.Si (Dirjen PPMD Kementerian Desa PDTT) 2. Bivitri Susanti (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia) 3. Dr. Sutoro Eko (Ketua STPMD APMD) 4. Dr. Arie Sujito (Sosiologi UGM) 5. Rukka Sombolinggi (AMAN) 6. Taufick Max (Kades Kao, Halmahera Utara, Maluku Utara) <p>Moderator: Hifdzil Alim (Direktur HICON Law & Policy Strategic)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 14 Prinsip Anti Korupsi, Akuntabilitas, dan Transparansi: Membangun sistem dan habitus anti korupsi dari desa untuk tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sujanarko (Direktur PJKAKI KPK-RI) 2. Frans Maniagasi (Ketua FORSAM) 3. Almas Sjafrina (Pelayanan Publik & Reformasi Birokrasi ICW) 4. Mahmudin (Sekolah Anti Korupsi Aceh) 5. Marthen R. Bira (Kepala Desa Tebara, NTT) <p>Moderator: Metta Yanti (Advisor GIZ)</p>	Room 2
------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

8

Hari Kedelapan, Kamis, 9 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 15 Datakrasi: Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Berbasis Data Menuju Tatanan Indonesia Baru.</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Ivanovich Agusta (Kepala Pusat Data dan Informasi Kementerian Desa PDTT) 2. Onno W. Purbo (Pakar Telematika) 3. Budiman Sudjatmiko (Inovator 4.0 Indonesia) 4. Sukamdi (Pakar Migrasi Kependudukan UGM) 5. Muhamad Hadiyana (Deputi Informasi dan Data KPK) 6. Margiyono Darsa Sumarja (Pemerhati Cyber Law, mantan Komisariss Independen Telkom) <p>Moderator: G. Ragil Wibawanto, MA (Peneliti Sosiologi UGM)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 16 Keluarga : Reformulasi Peran Strategis Keluarga Dalam Pemuliaan Martabat Manusia untuk Tatanan Indonesia Baru.</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dr. Hasto Wardoyo, SP. OG (Kepala BKKBN) 2. Arist Merdeka Sirait (Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak) 3. Alissa Wahid (Koordinator Gusdurian) 4. Prof. Tina Afiatin (Dekan Fakultas Psikologi UGM) 5. Najeela Shihab (Pendiri Sekolah Cikal) <p>Moderator: Farha Ciciek (TANOKER)</p>	Room 2
------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

9

Hari Kesembilan, Jumat, 10 Juli 2020: 09.00 s.d 18.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 17. Kewarganegaraan : Merumuskan Pola Relasi Baru Warga Desa dan Negara untuk tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Aris Arif Mundayat (Sosiologi FISIP UNS) 2. Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A (Sejarah UGM) 3. Dr. Eko Meinarno (Psikologi UI) 4. Dr. Robertus Robert (Sosiologi UNJ) 5. Dewi Candraningrum (Jejer Wadon) <p>Moderator: Dr. Lukman-nul Hakim (Dosen HI FISIPOL UGM)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 18 Komunikasi, Media, dan Influencer: Merumuskan kebijakan komunikasi publik dalam tata pemerintahan desa menuju Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Hermin Indah Wahyuni (Komunikasi UGM) 2. Tri Agus S, MA (STPMD APMD) 3. Putut EA (Pendiri Mojok.co) 4. FX Rudy Gunawan (Tenaga Ahli KSP 2014-2019, Pendiri Katadesa) 5. Febri Diansyah (Kepala Biro Hubungan Masyarakat KPK) <p>Moderator: Nezar Patria (Digital Chief Editor Jakarta Post)</p>	Room 2
------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------

10
Seri Khusus Inklusi Sosial
Desa Panggunharjo, 5 Juli 2020

Minggu, 5 Juli 2020: 09.00 s.d 16.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Inklusi Sosial: Mewujudkan Masyarakat Inklusif dalam Tatanan Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dani Pristiawan (Kepala Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kulonprogo) 2. Wahyu Adi Nugroho (Kepala Dusun Senden Desa Sidorejo Kecamatan Lendah Kulonprogo) 3. Otong Suryana (Sekretaris Desa Limbangan Timur Blubur Limbangan Garut) 4. KH. Imam Aziz (Staf Ahli Wakil Presiden) 5. Ayu Diasti Rahmawati (Departemen HI FISIPOL UGM) 6. Abetnego Tarigan (Deputi 2 KSP) <p>Moderator: Abdi Suryaningati (Team Leader PEDULI TAF)</p>	Room 1
12.00 s.d. 13.00	Istirahat	

11
Deklarasi Kongres Kebudayaan Desa:
Membaca Desa, Mengeja Ulang I-N-D-O-N-E-S-I-A
Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa

Desa Panggunharjo, 15 Agustus 2020

Sabtu, 15 Agustus 2020: 09.00 s.d 16.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Kongres Kebudayaan Desa Membaca Desa, Mengeja Ulang I-N-D-O-N-E-S-I-A: Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Komisioner KPK 2. Muhadjir Effendy (Menko PMK) 3. Budi Arie Setiadi (Wakil Menteri Desa PDTT) 4. Wahyudi Anggoro Hadi (Kepala Desa Panggunharjo) <p>Moderator: Rosiana Silalahi (Pimpinan Redaksi Berita Kompas TV)</p>	Room 1
	<p>DEKLARASI : TATANAN INDONESIA BARU DARI DESA OLEH PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA</p>	

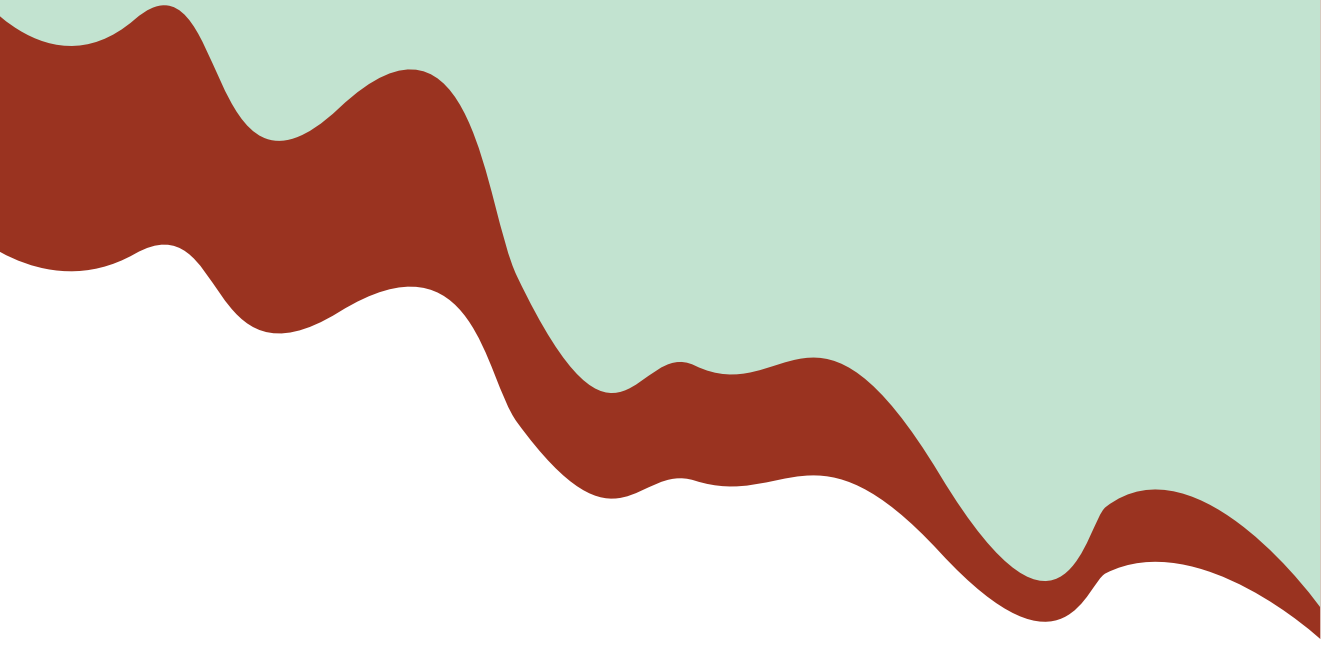


*Produksi pengetahuan di desa
harus lebih melambung saat
kota kini tergempur krisis*

Nirwan A. Arsuka, Pemerhati Budaya



**FESTIVAL
KEBUDAYAAN
DESA-DESA
NUSANTARA:
Menggelar Desa, Merayakan Nusantara**



A. Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara

Bangunan kebudayaan Indonesia bukanlah sesuatu yang terberi (*given*) begitu saja. Kebudayaan Indonesia adalah hasil interaksi historis pelbagai kebudayaan nusantara, mulai dari Melayu, Jawa, Bugis, dan suku bangsa lain yang hidup dalam ruang kultural dan sosial kepulauan nusantara. Interaksi historis kebudayaan Indonesia itu adalah bukti sejarah kebudayaan kita yang dinamis. Interaksi jalin-menjalin antar kebudayaan-kebudayaan nusantara menghasilkan rona kebudayaan yang plural sebagai kekayaan negara bangsa kepulauan. lebih 17.000 pulau-pulau Indonesia terhubung dalam media laut, pelayaran, perdagangan dan pertukaran-pertemuan antarkebudayaan sejak berabad-abad lalu. Jadi, generalisasi bahwa kebudayaan Indonesia adalah umum dan abadi perlu kita kaji ulang.

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah di Indonesia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinnekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap

daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012 : 123).

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005:21). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat, sampai-sampai yang

di Barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di Timur diadopsi secara membabi buta.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing yaitu budaya berpakaian yang lebih mini dan terbuka yang sering dikenal istilah "you can see" dimana tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang menganut nilai sopan santun dan ditunjang dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yang menjunjung tinggi cara berpakaian yang dapat menutup aurat. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan

sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencana pembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006: 28).

Maka pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006:56). Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya local.

Festival kebudayaan desa-desa nusantara adalah bagian dari pelaksanaan Kongres kebudayaan Desa. Dua bagian ini tidak menjadi satu kesatuan yang aling melengkapi. Konggres kebudayaan desa,

sebagai bagian dari upaya serius untuk merumuskan kembali tatanan Indonesia baru dari desa, sedangkan festival kebudayaan desa-desa nusantara adalah bagian dari perayaan kebudayaan, perayaan nusantara. Kongres adalah perayaan kebudayaan itu sendiri.

Maka tepat di sini jalinan dan upaya saling melengkapi antara bentuk kongres dan festival menjadi mewujudkan. Istilah “kongres” yang selama ini lekat dengan kesan serius dan penuh khidmat diubah menjadi sebuah perayaan. Pengertian “kongres” yang biasa dipahami sebagai bentuk pertemuan tertinggi, eksklusif, dan terpusat dari organisasi-organisasi sosial dan politik, kini dikembangkan menjadi semacam perhelatan dari ruang-ruang partisipasi masyarakat (Ahmadie Thaha, 2018).

Maka festival kebudayaan ini didorong untuk merayakan dua hal sekaligus. *Pertama, Culture Experience* Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

Kedua, Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri.

B. Maksud dan Tujuan

Pada prinsipnya, festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kondisi terkini kebudayaan-kebudayaan pada 19 subkultur di Indonesia. Membaca kembali kehidupan-kehidupan di desa-desa subkultur, sembari merayakan warna-warni kebudayaan nusantara. Di tengah kompleksitas persentuhan budaya dunia, masyarakat harus terus menghidupkan serta menguatkan kebudayaan Indonesia.

Perayaan kehidupan. Kegiatan ini hendak memberi sajian penting kepada masyarakat Indonesia tentang berbagai perayaan unik yang diadakan setiap insan di Indonesia, dari sabang-sampai merauke. Sebuah Perayaan-perayaan kehidupan pada denyut desa-desa nusantara, dan menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang patut terus dikembangkan dan dimajukan.

Adapun tujuan dari festival Kebudayaan Desa-desa nusantara ini adalah untuk melestarikan 19 subkultur di Nusantara. Lebih jauh tujuan dari festival ini adalah:

1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa.
2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
3. Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya.

C. Manfaat

1. Mengenalkan produk, gagasan, pemikiran, dan seluruh kekayaan kebudayaan pada 13 subkultur Indonesia pada masyarakat Indonesia secara umum terutama pada kalangan kaum muda
2. Festival budaya dapat menjadi ajang membuat jaringan kerjasama kepada pihak lain (bisa dengan melaksanakan budaya lain)
3. Memunculkan gagasan dan khasanah pemikiran dari masing-masing subkultur dan memperbincangkannya dalam ruang-ruang kebudayaan yang lebih luar, menyusunya menjadi produk pengetahuan nusantara.

D. Keluaran

Keluaran yang akan dicapai dari agenda ini adalah:

1. Adanya 8 video pendek yang menggambarkan tentang khasanah budaya, pemikiran, dan *landscape* sub kebudayaan di Indonesia.
2. Adanya 1 buku bunga rampai pemikiran kebudayaan desa-desa nusantara sebagai bunga rampai pemikiran.

E. Kegiatan

Kegiatan yang akan dilaksanakan didalam festival desa-desa nusantara ini meliputi 3 tiga kegiatan besar yaitu:

1. **Produksi video pendek Kebudayaan Desa-Desa Nusantara**

Kegiatan ini akan berfokus pada produksi konten-konten video yang ada di 13 lokasi subkultur kebudayaan. Produksi konten-konten video tersebut dimaksudkan untuk memeriahkan Kongres Kebudayaan Desa dengan harapan daerah-daerah lain di Nusantara juga dapat memeriahkan Kongres Kebudayaan Desa.

2. **Talkshow di 13 Sub Kultur Kebudayaan**

Talkshow di 13 lokasi yang menjadi area kerja sub kultur kebudayaan. Talkshow ini akan dibawakan oleh 3 narasumber utama yang terdiri dari akademisi, perwakilan desa dan juga komunitas budaya yang ada di desa. Talkshow ini akan mengangkat tema terkait kultur kebudayaan yang ada di wilayah di desa-desa nusantara sebagai tawaran untuk memberikan cara pandang, tata nilai, kehidupan yang berasal dari kebudayaan nusantara pada tataran Indonesia baru.

3. **Buku Rampai Kebudayaan Desa-Desa Nusantara**

Buku ini ditulis oleh para narasumber talkshow yang digunakan sebagai rangkaian pengelolaan dan dokumentasi pengetahuan dari sub kultur yang ada di 13 lokasi. Dengan buku ini akan tersusun berbagai pengetahuan terkait kebudayaan lokal yang dapat dijadikan sebagai inisiasi awal susunan konstruksi pengetahuan yang ada di Nusantara



Kongres Kebudayaan ini adalah ingin mencoba merespon apa yang harus desa-desa se-Indonesia lakukan merespon adanya new normal yang diakibatkan pandemi Corona, dimana beberapa hal tidak bisa lagi dikerjakan secara langsung oleh masyarakat, baik itu belajar, baik itu bekerja, baik itu hiburan, berkebudayaan, beribadah dan sebagainya.

Budiman Sudjatmiko (Inovator 4.0 Indonesia)



BAGIAN 2

PELAKSANAAN

PROGRAM

KONGRES KEBUDAYAAN DESA

Elemen dalam logo meliputi:

Pos Ronda

Melambangkan etos musyawarah yang masih diidupi warga.

Kentongan

Melambangkan komunikasi, ajakan untuk berkumpul & bermusyawarah. Kentongan juga melambangkan kewaspadaan dalam membaca situasi.

Sorgum & Padi

Melambangkan keberagaman & kedaulatan pangan

Warna logo adalah warna tanah, melambangkan harapan untuk mengarusutamakan pengetahuan tentang tanah & pertanian.



Makna Logo :

Menggambarkan kebudayaan desa yang dibangun dengan kohesi sosial yang kuat, terpeliharanya komunikasi yang baik antar warga, dan etos musyawarah yang terus dihidupi, kebudayaan desa yang berpijak pada pemahaman terhadap konteks hidup serta dilandasi pada keberagaman & kedaulatan pangan.

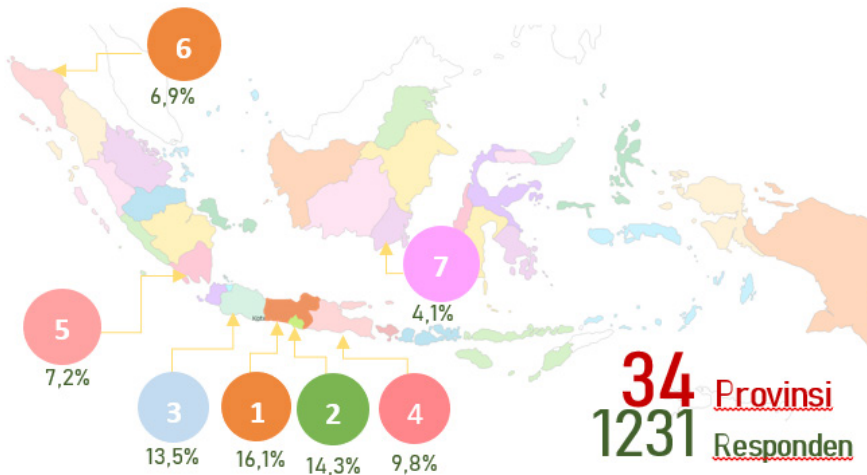
A. Riset Kondisi dan Imajinasi Masyarakat Desa Tentang Arah Tatanan Indonesia Baru Dari Desa.

Riset ini merespon pandemi dan harapan warga desa. Sebanyak 1.231 responden telah terlibat dalam memberikan pandangannya. Rentang responde bergerak dari berbagai propinsi dari Aceh hingga Papua. Pengambilan data yang menggunakan google form, cukup mampu menjangkau jumlah responden, warga dan pemangku pemerintahan desa. Dilihat dari komposisi gender, responden cukup seimbang.

Survei terhadap warga desa terkait pandangan terhadap situasi dan

imajinasi hidup baru selama dan pasca Covid-19. Survei ini dilakukan sebagai ruang partisipasi warga dan komunitas desa untuk menjaring pendapat tentang situasi terkini dan menjaring gagasan tentang imaji tata hidup baru selama dan pasca Covid-19. Subjek penelitian ini adalah warga desa pada sebanyak mungkin desa-desa di seluruh indonesia. Model analisis menggunakan pendekatan *descriptive analytic*. Survey berbasis online ini dilakukan pada tanggal 1-30 Juni 2020. Pendekatan *random sampling* dikedepankan untuk meningkatkan probabilitas keterlibatan dan partisipasi warga desa dalam riset, serta metode online dipilih untuk mereduksi resiko dan hambatan dalam situasi pandemi.

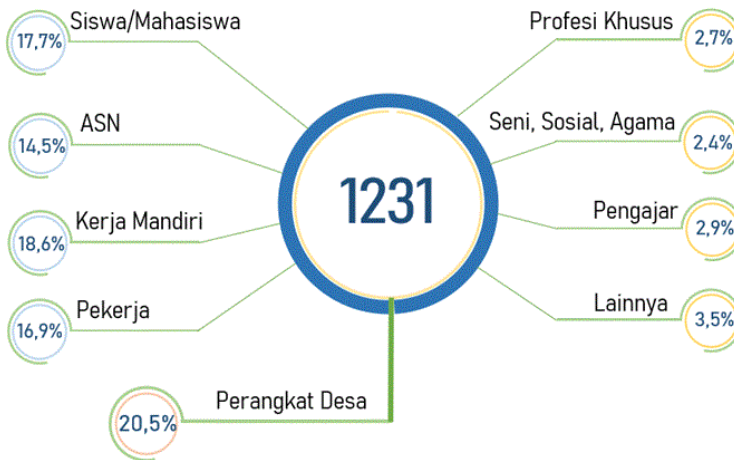
Responden Penelitian



Responden dalam survei ini berjumlah 1231 responden, dimana sebagian besar responden bertempat tinggal di Provinsi Jawa Tengah dan

DI Yogyakarta dengan jumlah 16,1% dan 14,3% dari jumlah keseluruhan responden.

Latar Belakang Responden



Sebagian besar responden dalam riset ini berlatar belakang sebagai kerja

mandiri dengan jumlah 18,6% dan siswa/mahasiswa dengan jumlah 17,7%.

Kondisi Warga Desa di Era Pandemi

Pandemi covid-19 memaksa siapapun untuk membangun pemahaman ulang atas kehidupan, apa itu 'sehat', tentang ketidakpastian dan juga menemukan kembali rasa aman. Bagi warga desa, situasi krisis akibat pandemi dipahami sebagai tonggak untuk bersama-sama kembali berpegang pada kaidah-

kaidah kehidupan dan terutama tentang sehat. Protokol kesehatan yang ditekankan pemerintah, bagi warga desa sesungguhnya bukan hal baru, sebab nilai budaya yang ada sebenarnya tidak pernah lupa mengajak dan bahkan mengharuskan setiap warganya memegang tata-kelola diri yang menjamin keselamatan Bersama. Namun demikian, optimisme

tidaklah surut di desa, bahwa dengan semangat kebersamaan dan kearifan lokal, warga desa meyakini mampu untuk keluar dari krisis ini.

Optimisme tidaklah surut di desa, bahwa dengan semangat kebersamaan dan kearifan lokal, warga desa meyakini mampu untuk keluar dari krisis ini. Situasi krisis seperti pandemi covid-19 kali ini, dinilai bisa menyebabkan seseorang terasing satu sama lain. Ketika terdapat rasa tidak percaya yang sangat besar kepada orang lain, ataupun kepada struktur otoritas, maka bukan jarak aman yang muncul, namun adalah alienasi sosial dan kultural. Namun demikian, warga desa meyakini bahwa nilai Kerjasama dan Kebersamaan, dalam berbagai turunan dan istilah dari gotong-royong, adalah jalan utama menuju *new-mindset*. Betul terdapat tata cara kesehatan yang harus dijaga, namun nilai kebersamaan yang menjadi inti dari masyarakat tidak boleh terurai dan terpisahkan. Sebab bagi warga desa, kebersamaan dan Kerjasama dalam gotong-royong adalah titik tolak untuk Kembali mendapatkan rasa aman, dan memulai Langkah menoreboos masalah.

Tantangan ekonomi bagi warga desa akibat pandemik, bukan semata

pada berkurangnya penghasilan saat ini. Namun juga pernyataan bahwa model ekonomi individualistik tidaklah mampu bertahan dalam situasi krisis/pandemi. Warga desa melihat kunci utamanya adalah pada bagaimana pemberdayaan dan pemerataan akses warga atas aktivitas dan asset ekonomi akan melandasi struktur ekonomi lokal yang lebih berdaya dan tahan bentur. Adanya pemberdayaan dan pemerataan diharapkan akan meningkatkan kapasitas desa untuk menjamin kebutuhan pangan warganya, juga mendorong munculnya kesempatan kerja di desa itu sendiri.

Warga desa dalam kajian ini juga menekankan pentingnya membangun jalur informasi & pengetahuan sampai ke tingkat paling kecil, yakni keluarga. Salah satu tantangan informasi terkait pandemi adalah terbatasnya informasi mendetail dalam Bahasa ibu/daerah, keterlibatan desa tentunya akan mereduksi problematika ini, dengan menjadikan desa sebagai sumber pengetahuan sesuai karakteristik warganya

Perasaan Warga Desa Terhadap Pandemi

Sepantasnya situasi krisis/pandemik menghadirkan serangkaian emosi negatif, terutama rasa khawatir, sedih, cemas bahkan stress. Namun warga desa menyatakan kesanggupannya untuk bertahan, bangkit dan berupaya kreatif menemukan jalan keluar atas situasi krisis. Hal besar yang melandasi sikap positif warga desa adalah adanya keyakinan kolektif terhadap kemampuan mencukupi kebutuhan pangan, ketersediaan dukungan sosial, juga Kerjasama-Kerjasama mengolah asset-aset alamiah ataupun aset sosial.

Kapasitas menghadapi krisis seperti halnya ketika pandemi Covid-19 menerjang, dipahami sebagai sebuah capaian atas pemahaman elaboratif terhadap aspek-aspek kehidupan dengan sangat mempertimbangkan konteks dan potensi kontekstual. Bagi warga desa, terdapat sebuah tata cara kolektif yang diyakini mampu menjadi pedoman dalam menghadapi situasi sulit. Namun demikian, sentralisasi dan diversifikasi pengelolaan aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan dan peran keluarga dan juga ekonomi justru dinilai menjauhkan warga desa dari sumber kekuatan kolektif dan ekologisnya ketika krisis menerpa.

Ketersambungan dan harmoni yang menjadi acuan utama warga desa dalam mengidentifikasi dan membangun kehidupan mendapatkan tantangan besar dari diversifikasi atau klusterisasi aspek-aspek kehidupan yang tidak lagi mengacu dan berpijak pada sifat-sifat kontekstual masyarakat.

Kajian Imaji Masyarakat Desa untuk Tatanan Baru Indonesia mendapati adanya ketidaksesuaian atau diskrepansi tentang bagaimana selama ini aspek pendidikan, kesehatan, keluarga dan ekonomi dikonstruksikan dan digerakkan. Tanpa banyak berpijak pada kebutuhan sesungguhnya, juga keberdayaan dari masyarakat, yang lalu menyatakan ketidakmampuannya saat dihadapkan pada situasi krisis seperti saat ini. Konektivitas menjadi satu hal yang dipertanyakan warga desa terkait empat (4) aspek kehidupan tersebut, yakni ketika pendidikan dinilai tidak mampu memberikan kontribusi terhadap upaya pemecahan masalah, layanan kesehatan dianggap tidak adekuat dalam menjamin dan memfasilitasi tantangan virus, aktivitas, dan fungsi ekonomi yang seketika menjadi rapuh meskipun terdapat serangkaian aset berharga, juga keluarga yang mendadak kalang kabut tatkala menghadapi peran utamanya, yakni mendampingi dan mendidik anak.

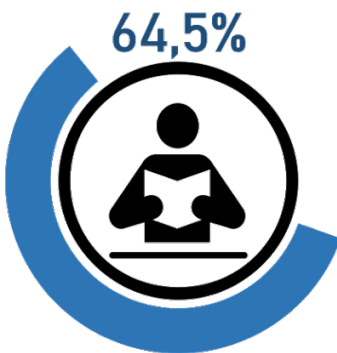
Persepsi Warga Desa terhadap Peran Pendidikan Formal



Hasil kajian terhadap 1.231 warga desa mendapati bahwa penyelenggaraan pendidikan formal dinilai belum mampu

berkontribusi besar terhadap kesiapan dan kapasitas manusia Indonesia menghadapi krisis. Sebanyak 49,5% warga desa menilai pendidikan formal kurang dan tidak mencukupi sebagai bekal menghadapi pandemi, pendapat ini bahkan dinyatakan oleh warga desa yang memiliki pendidikan jenjang tinggi. Beberapa komponen yang dinilai kurang mampu disumbangkan oleh pendidikan formal adalah; nilai kolektif, pemahaman realitas dan konteks sosial-lingkungan, serta kurang terbangunnya inisiatif personal untuk belajar yang melandasi kemampuan adaptif para pembelajar.

Kemampuan Keluarga dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi



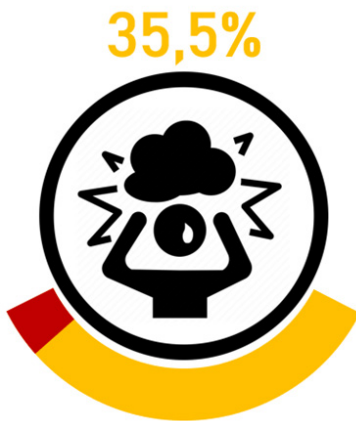
Saat fungsi lembaga pendidikan formal tercerai-berai akibat datangnya pandemi covid-19, yang membuat

segala aktivitas pendidikan anak harus dijalankan dari rumah/tempat tinggalnya. Maka keluarga, diharapkan bisa menjalankan peran pendidikan atau setidaknya menciptakan ruang representatif bagi para pembelajar untuk mengembangkan diri. Namun kenyataan ternyata berbeda, hasil kajian ini menemukan bahwa 35,5% keluarga mengalami kesulitan, bukan hanya dalam menjalankan peran pendidikan, namun juga dalam memberikan ruang belajar yang memadai. Dan ironisnya, hanya sebagian kecil (8,8%) yang meyakini kapasitasnya dalam mendukung pembelajaran anak.

Sumber utama kendala keluarga dalam menjalankan peran pendidikan adalah eksklusi pengetahuan formal dari realitas, sehingga apa-apa yang dipelajari hanya bisa didapat dari sumber-sumber khusus, seperti

buku pelajaran atau modul. Artinya pengetahuan otentik dari keluarga dan lingkungan belum tentu memenuhi kriteria pengetahuan yang diidealisasikan oleh pendidikan formal

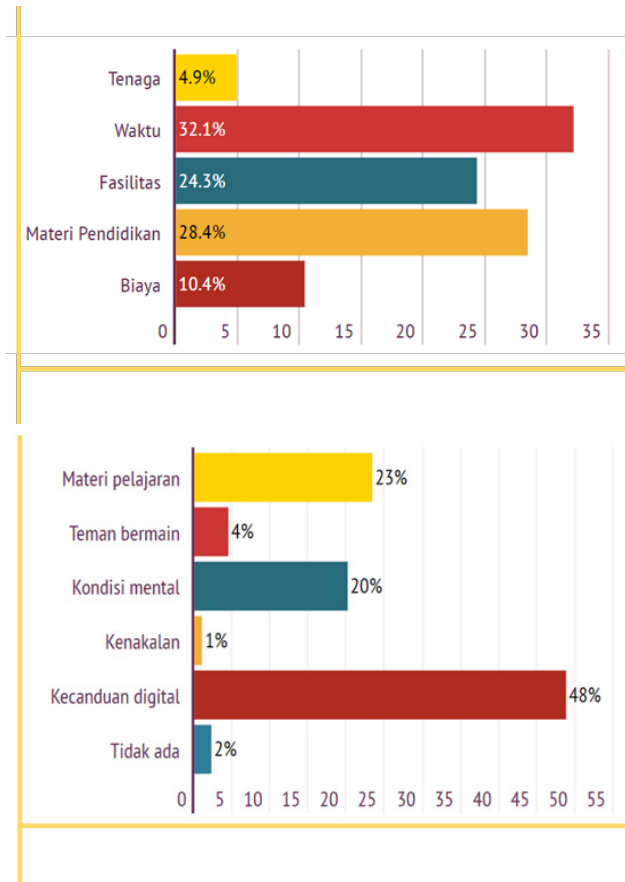
Keluarga yang Kesulitan dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi



Bagi warga desa, kekakuan dan formalitas sistem pendidikan gagal memberikan kesempatan bagi orangtua dan keluarga dalam membangun proses pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Modifikasi ruang kelas dalam kamar belajar anak di rumah justru menimbulkan problem tersendiri.

“Sekolah anak di rumah” menjadi hal yang tidak dapat dielaborasi dengan aktivitas lain, baik dengan kerja orangtua ataupun interaksi lingkungan sosial, hal inilah yang melandasi munculnya problem keterbatasan waktu orangtua dalam mendampingi anak. Sebab memang tidak mungkin “belajar dirumah” dilakukan sambil bertani atau berdagang bersama orangtua.

Media teknologi informasi yang idealnya menjadi pendukung proses belajar justru tereduksi menjadi sebuah prasyarat belajar, selain menyulitkan orangtua dengan penguasaan teknologi rendah, juga menjadi beban ekonomi baru. Harapan warga desa dalam kajian ini adalah bagaimana menjadikan keluarga dan lingkungan sebagai tempat belajar dan mengembangkan diri, bukan hanya menjadi tempat anak mengerjakan tugas dengan piranti teknologi.



Penggunaan piranti teknologi yang seolah wajib bagi anak sekolah, ternyata menghadirkan kekhawatiran tersendiri bagi warga desa. Yakni resiko kecanduan digital atau digital addict, Ketika anak meletakkan segalanya dalam interaksi digital dan gagal membangun relasi sosial dalam aktivitas sehari-hari di desa. Kekhawatiran

ini didukung pula dengan rasa was-was terhadap Kesehatan mental anak, yang sebelumnya bisa membangun keseimbangan interaksi, namun kini dihadapkan pada rangkaian tugas dan peran dalam ruang digital, yang mana orantua daan keluarga belum tentu sanggup membantu atau menyediakan.

Persepsi Warga Desa terhadap Fasilitas dan Pelayanan Kesehatan Desa



Terdapat serangkaian pengetahuan lokal yang membantu warga desa memaknai apa itu sehat, dalam aktivitas, pola konsumsi dan pemahaman diri seutuhnya (raga, rasa & pikir). Hanya saja pengetahuan lokal ini terkadang berbenturan dengan bagaimana perspektif medis ditegakkan, alhasil menjadi sehat diletakkan dengan prosedur dan mekanisme yang hanya bisa dilaksanakan oleh pihak dan

lembaga tertentu. Di sisi lain, kehendak menyeragamkan dan menyetarakan nilai sehat ternyata belum mampu didukung dengan fasilitas dan layanan yang memadai, hasil kajian ini mendapati 42,6% warga desa menilai fasilitas kesehatan desa belum atau kurang layak.

Dalam situasi krisis/pandemi, kurangnya pelayanan dan fasilitas didukung pula dengan performa pemerintah desa yang dinilai belum memuaskan dalam peran memfasilitasi kesehatan warganya (39,4% menganggap tidak atau kurang memuaskan). Sadaran warga desa dalam kajian ini adalah pentingnya meletakkan kesehatan tidak hanya dalam perspektif tunggal, sebab desa memiliki serangkaian potensi dan aset penunjang kesehatan, terutama dalam produksi tanaman herbal dan pengobatan tradisional. Yakni menjadi sehat tanpa harus memiliki ketergantungan terhadap obat kimia dan produk industri farmasi.

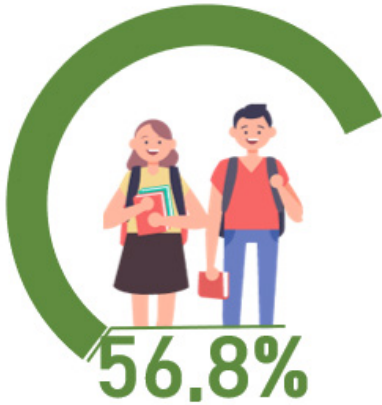
Warga Desa yang Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Pangan Selama Pandemi



Datangnya pandemi covid-19 tentu memberikan dampak besar bagi siapapun, termasuk warga desa. Hasil kajian ini menemukan fakta bahwa 27,8% warga desa merasakan penurunan/berkurangnya penghasilan secara signifikan akibat dari datangnya krisis/pandemi covid-19. Dampak ekonomi atas pandemi ternyata

berimbas langsung terhadap kapasitas warga desa dalam menjamin kebutuhan hidupnya sehari-hari, setidaknya 10,4% warga desa dalam kajian ini menyatakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan memiliki ketergantungan terhadap bantuan pihak lain selama masa pandemi covid-19. Situasi ini merupakan representasi atas hilang atau berkurangnya penghasilan, juga akibat masih lemahnya pengelolaan aset desa sebagai dasar ketahanan pangan di desa. Desakan yang kuat dinyatakan warga desa dalam kajian ini adalah dukungan kebijakan untuk memfasilitasi pengolahan lahan bersama, dan utamanya adalah kembali menghidupkan lumbung pangan di tingkatan komunitas lokal. Sebab, desa memiliki sumber pangan yang siap memenuhi kebutuhan warga dan bahkan masyarakat luas ketika dikelola secara kolektif, jika bukan ditempatkan dalam perspektif komersial semata.

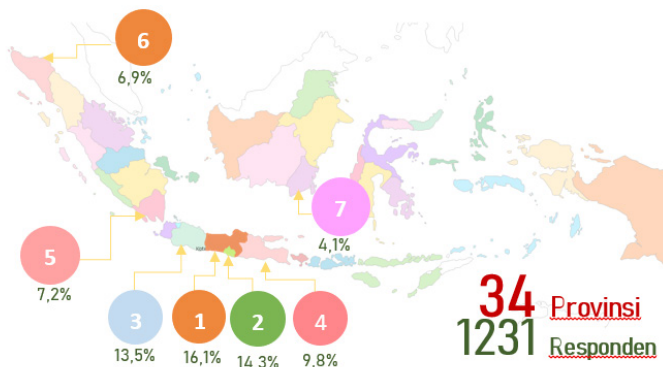
Kepercayaan Pemuda



Pemuda adalah penggerak kehidupan, juga untuk desa. Salah satu kekuatan penopang desa dalam menghadapi situasi krisis/pandemi adalah dengan tegaknya peran dan partisipasi pemuda/i bagi masyarakat dan lingkungannya.

Hasil kajian ini mendapati bahwa meskipun pemuda/i desa belum sepenuhnya merasa puas dengan kinerja dan peran pemerintah desa (43,2% merasa kurang dan tidak puas). Namun hal tersebut tidak menghilangkan inisiatif dan semangat pemuda/i desa untuk berpartisipasi menguatkan desa dalam situasi krisis/pandemi ini. Secara keseluruhan, hanya terdapat 16,8% pemuda/pemudi desa yang menyatakan tidak adanya keterlibatan dalam upaya penguatan desa menghadapi krisis/pandemi. Semangat kuat dari generasi muda ini tentu menjadi penopang kuat bagi tegaknya kemandirian desa, namun demikian ruang dan kesempatan yang disediakan bagi generasi muda masih didominasi peran fisik dan peran kelompok.

Partisipasi Pemuda

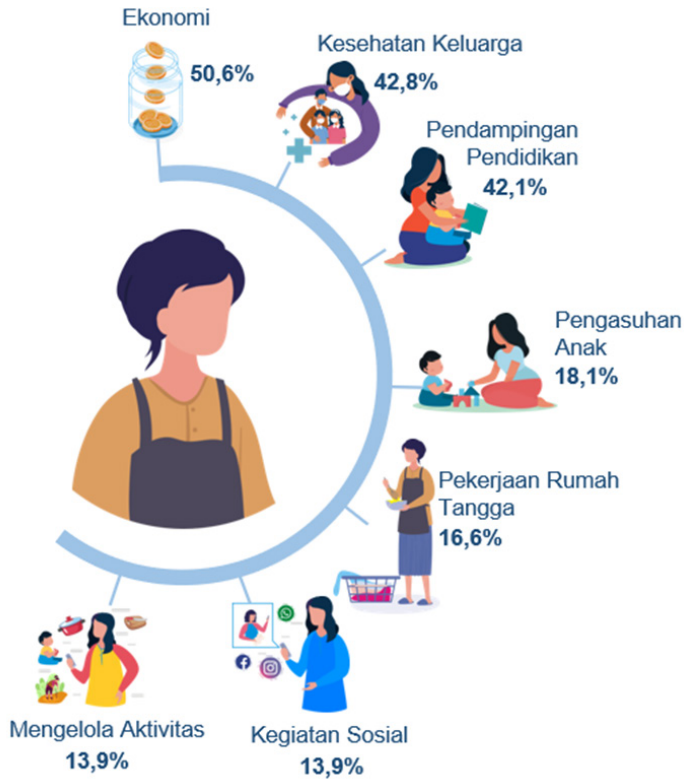


Hasil kajian ini mendapati bahwa sebagian besar partisipasi pemuda dalam situasi krisis/pandemi dinyatakan dalam aktivitas fisik seperti penjagaan keamanan wilayah dan aktivitas ronda (39,11%). Tidak dapat dipungkiri bahwa datangnya pandemi berimbas pada menguatnya kekhawatiran masyarakat, yang lalu dinyatakan dalam banyaknya pos-pos penjagaan desa, pemortalan juga ronda yang meningkat.

Partisipasi dominan lain adalah keterlibatan dalam upaya-upaya pendistribusian bantuan, alat kesehatan ataupun produksi alat kesehatan seperti masker sebagai respon atas munculnya pandemi (30.03%). Namun demikian, secara khusus keterlibatan pemuda dalam langkah-langkah strategis kedaruratan hanya sebesar 14,8%, partisipasi yang cukup rendah ini lebih banyak disebabkan banyaknya desa yang belum memiliki mekanisme tanggap darurat ataupun pengelolaan data & bantuan terkait bencana.

Wujud partisipasi pemuda yang sebenarnya memiliki peran sangat strategis bagi desa, dan sangat mampu diupayakan oleh pemuda/pemudi adalah pengelolaan data dan informasi desa. Temuan riset menunjukkan bahwa aspek partisipasi ini belum terlalu populer di desa, dan belum semua desa telah memiliki mekanisme pengelolaan data yang terbuka. Sadaran dan semangat dari pemuda desa dalam kajian ini adalah bahwa pengelolaan & informasi desa adalah sangat mampu didukung oleh pemuda desa yang tentunya memadukan penggunaan piranti-piranti teknologi. Data, informasi dan teknologi, diyakini sebagai ruang partisipasi yang sangat strategis dan mampu diperankan oleh generasi muda desa. Hal ini tentu sangat relevan mengingat masih banyak desa yang belum memaksimalkan fungsi kanal digital sebagai basis informasi & data desa (Hanya 10,7% responden menyatakan pernah mengakses website desa)

Beban Perempuan Desa di Kala Pandemi



Kata perempuan desa, datangnya pandemi covid-19 bukan saja meningkatkan beban ekonomi, namun sekaligus melipatgandakan beban dan peran dalam menjaga kesehatan keluarga juga mendampingi pendidikan anak. Dua aspek kehidupan yang sangat lekat dengan peran dan kontribusi besar perempuan.

Kekuatan Desa

Hadir optimisme bersama warga desa untuk menguatkan kembali peran desa dengan mengembangkan strategi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang berpijak pada kebutuhan dan potensi aktual dari desa. Situasi krisis/pandemi dianggap sebagai momentum mengelaborasi kearifan lokal untuk mendukung kapasitas adaptif menghadapi masalah. Kekuatan desa menurut warga desa dalam kajian ini terumuskan dalam tiga ruang lingkup, yakni pembangunan sistem keamanan pangan desa, model ekonomi adaptif dan penguatan nilai budaya sebagai penopang situasi krisis.

Lambung Pangan. Dinilai sebagai komponen kunci membentuk ketahanan pangan bersama. Lambung pangan dalam hal ini bermakna lebih luas dari sekedar ‘menyimpan bahan makanan’, namun sebagai adanya kemampuan desa dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan pangan warganya, dalam aktivitas pertanian, pengolahan, produksi ataupun penyimpanan. Adanya lambung pangan tentunya mampu menghadirkan rasa aman bagi warga, bahkan ketika desa mengalami masa sulit ataupun krisis.

Olah Lahan Bersama. Penggunaan lahan bersama oleh berkait erat

dengan upaya menciptakan lambung pangan, ataupun dalam meningkatkan pemanfaatan lahan yang berlandaskan keadilan. Bagi sebagian warga desa (43,1%), adanya akses dan lahan untuk dikelola bersama akan meningkatkan ketahanan pangan, pemanfaatan hasil olahan, sekaligus membuka kesempatan bagi warga desa miskin atau tak berlahan untuk mendapatkan penghidupan

Padat Karya. Sebuah strategi klasik namun dinilai masih dibutuhkan dan penting oleh warga desa terutama dalam mensiasati banyaknya warga yang kehilangan pekerjaan dan penghasilan di masa krisis. Dalam perspektif warga desa, padat karya ini dianggap bermanfaat tidak hanya secara ekonomi semata, namun juga penguatan aspek-aspek kerja kolektif di desa.

Ekonomi Kreatif. Desa adalah sumber inspirasi. Keanekaragaman sosial, budaya, hasil lahan dan juga lingkungan alam menandakan potensi besar akan pengembangan ekonomi kreatif, tanpa harus mengikatkan diri pada model ekonomi korporasi. Bagi sebagian warga desa, terutama generasi muda dorongan mengembangkan ekonomi kreatif disebut sebagai kesempatan besar bagi desa untuk membangun kemandirian tanpa harus

meninggalkan keunikan dan ciri khasnya.

Gotong Royong, Musyawarah, Toleransi, Solidaritas, Ekologis. Hampir semua responden dalam kajian ini (86,44%) menyatakan bahwa desa, memiliki kekuatan melawan krisis/pandemi dengan berpijak pada nilai-nilai kultural budaya lokal. Hasil kajian ini mendapati empat tema perilaku budaya di desa yang dinilai sangat berkontribusi dan mampu menopang daya tahan desa, yakni gotong royong, musyawarah, toleransi

dan solidaritas sosial. Nilai gotong-royong dan musyawarah dalam berbagai istilah dan spesifikasi (kultural) yang beragam dinyatakan warga desa sebagai kekuatan utama dalam menghadapi situasi sulit. Nilai sosial budaya yang mengedepankan kebersamaan, musyawarah dan toleransi (dalam berbagai istilah lokal yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu) diyakini warga desa sebagai nilai pembentuk demokrasi khas Indonesia.

Desa dan Kearifan Ekologis

Kedekatan masyarakat desa dengan lingkungan alamnya tentu menegaskan lebih terbangunnya kesadaran dan relasi ekologis, yang mampu mereduksi dampak-dampak negatif perilaku manusia dan masyarakat terhadap lingkungan. Desa, dengan nilai budaya dan kearifan lokalnya, memiliki serangkaian atribut dan tatacara dalam berhubungan dengan alam, yang saat ini seringkali terkikis oleh nilai-nilai keuntungan ekonomis semata. Bagi warga desa, alam dan keseimbangan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, manusia dan masyarakat dalam segala kondisinya memiliki tanggung jawab dan peran dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungannya.

Imaji Desa Untuk Tatanan Indonesia Baru Pendidikan yang Membebaskan

Tantangan dan kesulitan yang dihadapi pembelajar juga keluarga memunculkan harapan dari warga desa untuk meletakkan Pendidikan dan pembelajaran dalam ruang aktual, yaitu desa itu sendiri. Bukan semata menjadikan anak-desa mempelajari materi pelajaran di desa, namun menjadikan desa sebagai sumber dan lingkungan belajar yang utama. Hilangnya koneksi antara orangtua dan

anak dalam proses pembelajaran tentu dijumpai, orangtua, keluarga, dan masyarakat akan mampu berkontribusi dalam proses pembelajaran ketika ada keselarasan konteks dan urgensi untuk menggali pengetahuan local dan kontekstual desa. Desa sebagai sumber kekuatan di masa krisis selayaknya ditempatkan sebagai ruang yang pantas bagi para pembelajar untuk menemukan, mengurai dan memahami nilai-nilai di desa. Dan selayaknya pembelajar membangun pengetahuan tentang desanya sendiri.

Kesehatan Semesta

Desa mampu membangun sistem atau tata kelola yang memudahkan warganya memantau dan menjaga kesehatannya. Modal kebersamaan dan Kerjasama di desa sepantasnya menjadi modal membangun nilai sehat secara holistik, sekaligus mengikis ketergantungan sehat akan produk korporasi. Kajian ini mendapati bahwa terdapat keyakinan kuat warga desa dalam membudidayakan, memroduksi dan menyajikan bahan-bahan pendukung kesehatan keluarga yang alami, baik dari kebun bersama atau dari kebunnya sendiri.

Membangun Ekonomi Berkeadilan

Desa memiliki kesempatan dan kekuatan membangun ekonomi yang berkeadilan, dengan memberikan kesempatan terbuka bagi warganya untuk menjalankan aktivitas produktif, juga mengakses lahan dan ketersediaan pangan. Peran Bumdes, dalam kajian ini menunjukkan signifikansi besar terhadap optimisme bersama, bahwa desa, dengan kebersamaan dan segala potensinya, akan mampu menemukan ruang dan kesempatan mengelola aset dan relasi ekonomi demi kepentingan bersama.

B. Call For Papers Kongres Kebudayaan Desa

Menyadari bahwa tidak semua gagasan, dan keterwakilan, bisa diringkus dalam 20 seri webinar, KKD membuka seluas-luasnya ruang bagi masyarakat desa, akademisi, peneliti, warga desa, birokrasi, aktivis sosial, mahasiswa, dan siapapun yang memiliki ikatan, pemikiran tentang desa untuk

urun rembug tentang tatanan Indonesia baru. Sebanyak 57 naskah masuk melalui call for paper KKD. Jumlah tersebut tentu saja diseleksi secara ketat untuk bisa masuk dalam buku yang diterbitkan sebagai bagian dari output KKD. Sebanyak 31 naskah yang lolos kurasi dan berhak masuk dalam buku yang diterbitkan.

Naskah yang lolos seleksi

No	Nama	Judul	Tema
1	Aditya Mahendra Putra	Physical Distancing Bukan Berarti Social Distancing	Arah Tatanan Baru Indonesia
2	Satria Adhitama, S.Sos., M.Si.	Implementasi Konsep Tri Tangtu Oleh Masyarakat Adat Desa Cirendeuh (Studi Pada Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Cirendeuh)	Agama
3	Mukhijab, MA	Mendobrak Status Quo Sistem Informasi Kelurahan	Datakrasi
4	M. Laksmana S. Adi Wibawa, S.IP	Inovasi Akar Rumput Untuk Ekonomi Berkeadilan (Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Inovatif Pada Tingkat Akar Rumput Untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa)	Ekonomi Berkeadilan
5	Puji Qomariah	Bumdes, Meretas Jalan Kemandirian Ekonomi Lokal	Ekonomi Berkeadilan
6	Arsal Amiruddin, S.Sos	Otonomi Desa Di Tengah Pandemi Covid-19; Beberapa Kekhawatiran	Hukum Dan Politik Desa
7	Muhammad Radhi Abdullah, S. H.	Problematika Hak Kebudayaan Dan Hak Kekayaan Intelektual Pada Desa	Hukum Dan Politik Desa

No	Nama	Judul	Tema
8	Sartika Intaning Pradhani	Konsepsi Pengorganisasi Keberagaman Indonesia: Studi Kasus Sejarah Hukum Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Mollo	Hukum Dan Politik Desa
9	Ilham Yuli Isdiyanto Dan Muhammad Nur	Masa Depan Hukum Adat Di Indonesia	Hukum Dan Politik Desa
10	La Ode Gusman Nasiru	Pemberdayaan Masyarakat Buton Utara: Kiprah Strategis Perempuan, Pertanian Organik, Dan Kekuatan Pangan Lokal	Kedaulatan Pangan Dan Lingkungan Hidup
11	Muhammad Yunus Zulkifli, S.S., M.A.	Isu Ekohidrologi Pedesaan Dalam Komunikasi Sains: Dari Masa Pandemi Ke Tata Pemerintahan Desa Menuju Indonesia Baru.	Kedaulatan Pangan Dan Lingkungan Hidup
12	Rizka Nur Laily Muallifa	Diversifikasi Pangan Ala Masyarakat Desa, Menciptakan Kedaulatan Pangan Nasional Melalui Pemuliaan Tanaman Lokal	Kedaulatan Pangan Dan Lingkungan Hidup
13	Yudha Adipradana, S.Pi, M.I.L	Sirkular Ekonomi Dan Lingkungan Desa. \“Tentara Hitam\” Yang Mensejahterkan Masyarakat Desa	Kedaulatan Pangan Dan Lingkungan Hidup
14	Zuhrotun Nisa	Water Banking: Model Pemanfaatan Ruang Desa Berbasis Konservasi Air Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Hidrometeorologi	Kedaulatan Pangan Dan Lingkungan Hidup
15	Farha Ciciek, Suporahardjo, Dan Sisilia Velayati	Pengasuhan Gotong Royong <i>Ala</i> Ledokombo (Belajar Dari Kearifan Keluarga Desa)	Keluarga
16	Fathayatul Husna	Ketahanan Dan Konseling Keluarga ‘Wonderful Family’	Keluarga

No	Nama	Judul	Tema
17	Ryan Sugiarto	Kesehatan Semesta: Menempatkan Kembali Kesehatan Jiwa Dalam Ranah Kesehatan Manusia	Kesehatan Semesta
18	Gilang Mahadika, S. Sos.	Meninjau Ulang Niat Pemerintah Memperbaiki Kehidupan Masyarakat Dataran Tinggi	Kewargaan
19	Lucy Max, M.I.Kom Dan Prof.Dr.Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si	Citizenship Kaum Muda Di Masa Pandemic Covid-19: Kehadiran Negara Dan Komunikasi Dialogis	Kewargaan
20	Edy S. R.	Branding Desa Di Jempol Milenial	Komunikasi Dan Media
21	Firmansyah	Jurnalisme Desa Untuk Mengentaskan Kemiskinan	Komunikasi Dan Media
22	Diah Irawaty, MA	Membangun Sistem Pengawasan Dan Penanganan Terpadu Kekerasan Seksual Yang Menjangkau Pedesaan	Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
23	Muniri, S.HI, M.HI	Efektifitas Program Psikoedukasi Prevensi Intensi Pernikahan Dini Di Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan	Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak
24	Mahmud Yunus Mustofa, S.Pd.I., M. Pd.	Pemuda Dan Aksi Nyata; Strategi Menciptakan Intelektual Desa Untuk Indonesia Maju	Pemuda Dan Olah Raga
25	Agung Kresna Bayu	Pendidikan Yang Membebaskan: Penguatan Nilai Dasar Paradigma Pendidikan Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045	Pendidikan Yang Membebaskan
26	Bunga Pertiwi Tontowi Puteri, S.Sos	Menilik Pendidikan Kritis Di Dalam Pendidikan Agro-Ekologi: Proses Pembelajaran Dari Pesantren Agro-Ekologi Di Kaki Gunung Halimun Utara	Pendidikan Yang Membebaskan

No	Nama	Judul	Tema
27	Ubaidillah Fatawi	Mengentikan Urbanisasi, Menelaah Kembali Ajaran Ki Hadjar Dewantara	Pendidikan Yang Membebaskan
28	Muh. Ilham Akbar, S. H.	Prinsip Anti Korupsi, Akuntabilitas, Dan Transparansi: Urgensi Pembentukan Komisi Pengawas Keuangan Desa Dalam Membangun Transparansi Dan Akuntabilitas Keuangan	Prinsip Anti Korupsi
29	Muhammad Zidny Kafa	Merumus Kembali Arah Pembangunan Birokrasi Yang Demokratis Dan Profesional Dari Desa Menuju Tatanan Indonesia Baru	Reformasi Birokrasi

C. Webinar Series Kongres Kebudayaan Desa

Webinar series KKD yang dilaksanakan dalam rentang 10 hari berturut-turut (1-10 Juli 2020), 100 jam webinar, 20 tema webinar, 20 *Term of reference*, melibatkan 20 moderator diberbagai tempat di Indonesia, 100 narasumber dari berbagai perspektif keilmuwan dan keahlian.

Dua puluh tema webinar tersebut adalah Seri 1. Arah Tatanan Baru Indonesia: “New Normal” Apa dan bagaimana hidup di Era Pandemi dan Sesudahnya; Seri 2. Ekonomi

Berkeadilan: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru; Seri 3. Pendidikan yang Membebaskan: Membalik Paradigma Pendidikan Urban; Seri 4. Kesehatan Semesta: Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara Untuk Semua dari Desa; Seri 5. Keamanan dan Ketertiban: Menghadirkan Rasa Aman dan Pelindungan dalam Tatanan Indonesia Baru; Seri 6. Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: Perempuan untuk Masa Depan Desa dan Arah Tatanan Indonesia Baru yang Inklusif; Seri 7. Kedaulatan Pangan dan Lingkungan Hidup: Merdeka Sandang,

Pangan dan Papan dari Desa untuk tatanan Indonesia baru; Seri 8. Pemuda Desa: Merekonstruksi Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa Didalam Tatanan Indonesia Baru; Seri 9. Agama: Dari ritus ke substansi (Transformasi peran agama dalam mengawal tatanan nilai Indonesia baru); Seri 10. Kebudayaan: Mengkonstruksi ulang alam pikiran nusantara sebagai basis peradaban dan tata nilai Indonesia Baru; Seri 11. Tata Ruang Desa dan Infrastruktur Lingkungan Pemukiman: Menegosiasikan ulang peta ruang dan lingkungan pemukiman desa; Seri 12. Reformasi Birokrasi: Merumuskan tata birokrasi desa yang compatible untuk tatanan Indonesia baru; Seri 13. Hukum dan Politik Desa: Membangun habitus politik dan regulasi yang memuliakan martabat manusia dalam tatanan Indonesia baru; Seri 14. Prinsip Antikorupsi, Akuntabilitas, dan Transparansi: Membangun sistem dan habitus anti korupsi dari desa untuk tatanan Indonesia baru; Seri 15. Datakrasi: Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Berbasis Data Menuju Tatanan Indonesia Baru; Seri 16. Keluarga: Reformulasi Peran Strategis Keluarga Dalam Pemuliaan Martabat Manusia untuk Tatanan Indonesia Baru; Seri 17. Kewarganegaraan: Merumuskan Pola Relasi Baru Warga Desa dan Negara untuk tatanan Indonesia baru; Seri 18. Komunikasi, Media, dan *Influencer*: Merumuskan kebijakan komunikasi publik dalam tata pemerintahan desa menuju Indonesia baru; 19. Seri Khusus Inklusi Sosial: Mewujudkan masyarakat inklusif dalam tatanan Indonesia baru; Seri Khusus Revitalisasi desa; Merajut desa membangun sebagai bagian gerakan global.

Dari sisi partisipan webinar series KKD menunjukkan angka partisipasi yang cukup besar. Dilihat dari data yang ditarik langsung dari aplikasi Zoom, dan merupakan gambaran partisipan webinar dalam satu hari. Tabel berikut menggambarkan jumlah partisipasi webinar melalui kanal zoom.

Pelaksanaan Webinar Series Kongres Kebudayaan Desa

Serial webinar dalam Kongres Kebudayaan Desa merupakan wadah diskusi dalam mengembangkan gagasan yang difokuskan dalam beberapa tema (seri). Serial webinar Kongres Kebudayaan Desa melibatkan kurang-lebih 100 narasumber dan moderator dengan berbagai latar belakang seperti para pemikir, praktisi, birokrat, pelaku bisnis, media, pemerintahan dan warga desa. Hasil dari diskusi serial webinar ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyusun Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes).

Serial Webinar dilaksanakan pada tanggal 1 – 10 Juli 2020. Secara simultan 18 seri dan 2 seri khusus dilaksanakan menggunakan *platform* Zoom yang dapat diakses secara gratis oleh semua kalangan. Selain itu, panitia juga memanfaatkan platform streaming Youtube untuk memberi pilihan lain dalam mengikuti serial webinar Kongres Kebudayaan Desa. Serial webinar yang sudah dilaksanakan dalam acara Kongres Kebudayaan Desa adalah sebagai berikut:

Seri 1. Arah Tatanan Baru Indonesia: “New Normal” Apa dan Bagaimana Hidup di Era Pandemi dan Sesudahnya.

Hari Pertama, Rabu, 1 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB1		
Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 09. 30	<p>Pembukaan</p> <p>Sambutan Kepala Desa Panggungharjo KGPAA Paku Alam X (Wakil Gubernur DIY)</p> <p>Keynote Speech dan Pembukaan Direktur Dikyanmas KPK Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi</p>	Room 1
09.30 s.d. 10.00	<p>Pidato Kebudayaan Desa Dr. Hilmar Farid (Dirjen Kebudayaan)</p>	

<p>10.00 s.d. 12.00</p>	<p>Seri 1. Arah Tataan Baru Indonesia: "New Normal" Apa dan Bagaimana hidup di Era Pandemi dan Sesudahnya</p> <p>Narasumber: Laode M. Syarif, S.H, LLM, Ph.D (Direktur Eksekutif Kemitraan/Partnership Governance Reform in Indonesia) Budi Arie Setiadi (Wakil Menteri Desa PDTT) Prof. Dr. Melani Budianta MA. Ph.D (Guru Besar FIB UI) Garin Nugroho (Budayawan) Dr. Muhammad Faisal (Founder Youth Laboratory Indonesia) Wahyudi Anggoro Hadi S.Farm. Apt. (Lurah Desa Panggunharjo)</p> <p>Moderator: FX Rudy Gunawan (Tenaga Ahli KSP 2014-2019)</p>	<p>Room 1</p>
-------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------

Webinar seri 1 dimulai dengan pemaparan oleh Budie Arie Setiadi (Wakil Menteri Desa PDTT). Beliau menuturkan selama menjabat sebagai Wamen Desa PDTT (7 bulan), berdasarkan pengalaman beliau turun ke desa, beliau menyimpulkan setidaknya ada 12 ciri pemanfaatan anggaran desa yang tidak efektif dan tidak transparan, ciri tersebut dapat dilihat di tabel berikut:



Selanjutnya, beliau menuturkan bahwa setidaknya 3 prasyarat yang harus dipenuhi yang dibutuhkan desa agar bisa maju, yaitu: ketersediaan anak muda, SDM yang inovatif, kreatif dan partisipasi warga.

“Saya selalu tekankan tiga ciri desa itu bisa maju berkembang, bisa bergerak cepat”, ujar beliau. Pandemi COVID-19 yang dialami sekarang membuat seluruh dunia “sakit”, desa harus menjadi tulang punggung utama bagi pemulihan ekonomi paska pandemi COVID-19. Menurut beliau Ekonomi desa adalah wilayah yang paling siap melakukan pemulihan ekonomi paska pandemi Covid dibanding wilayah perkotaan.

Narasumber ke dua adalah Prof. Dr. Melani Budianta MA. Ph.D, beliau adalah akademisi di Fakultas Ilmu Budaya UI. Menurut beliau, di masa pandemi ini aspek kesehatan dan ekonomi dianggap berbenturan, yang kita perlukan adalah strategi sosial budaya, mengapa? Masyarakat kita mengalami gegar budaya. Perubahan kebiasaan yang secara mendadak harus dilakukan, lalu ada permasalahan komunikasi di berbagai pelosok, keterbelahan, minimnya literasi kritis, banyaknya hoax, sikap abai ketidakpedulian yang kebanyakan di kota bukan di desa.

Perlu digarisbawahi bahwa kita melihat untuk pandemi ada beberapa hal yang harus dipakai untuk semacam bingkai rambu-rambu untuk menguatkan ketangguhan komunitas, ada penguatan sistem sosial, sistem pengawasan komunitas yang ramah dan didukung seluruh warga, sistem rawat dan sebagainya semuanya sebagian besar ada di desa. Penguatan sistem nilai dan tradisinya, penguatan sistem tradisional dan lokal, bagaimana

potensi tanaman obat, pengobatan tradisional, memory kolektif tentang pagebluk dan perubahan perilaku.

Senada dengan Prof. Dr. Melani Budianta MA. Ph.D, Garin Nugroho menuturkan bahwa sebetulnya memang desa sejak dulu bahkan sebelum pandemi, menjadi lumbung berbagai aspek kehidupan kita baik itu seni, pangan, kesehatan, pengetahuan dan sebagainya. Sehingga untuk menghadapi pandemi ini diperlukan strategi budaya sekarang ini juga sampai paska-paska pandemi yang kita tidak tahu, strategi budaya adalah cara berpikir, bertindak dan bereaksi terhadap gabungan-gabungan revolusi 4.0, 5.0 ini pandemi, dan desa sebagai lumbung berbagai aspek kehidupan itu.

Sesi 2 webinar seri 1 dimulai dengan pemaparan gagasan oleh Laode M. Syarif, S.H, LL.M, Ph.D (Direktur Eksekutif Kemitraan/Partnership Governance Reform in Indonesia). Beliau mengkritisi romantisasi orang desa bahwa orang desa itu jujur dan mandiri itu masih relevan atau tidak? Beliau mengatakan bahwa baik orang desa dan orang kota itu sama. Beliau memaparkan bahwa perilaku korupsi juga banyak ditemukan di desa.

ORANG Desa 'Manusia BIASA'

Catatan ICW, Kasus Korupsi Dana Desa Terbanyak Muncul pada 2019
Kompas.com - 18/02/2020, 18:08 WIB

Diduga Korupsi Dana Desa Dua Tahun, Kades di Probolinggo Ditahan
Tersangka diduga melakukan penyalahgunaan dana desa tahun 2015-2016 sekitar Rp 1,5 miliar.
23/06/2020, 05:14 WIB

Kades di Garut Diduga Korupsi Dana Desa, Diamankan Kejari
Potensi kerugian negara mencapai Rp 400 juta lebih dari dana desa senilai lebih dari Rp 1 miliar yang diterima Desa Karyajaya pada 2017.
19/03/2020, 18:03 WIB

Hasil Korupsi Dana Desa Hilang Dibawa Kabur Penipu Berkedok Dukun Pengganda Uang

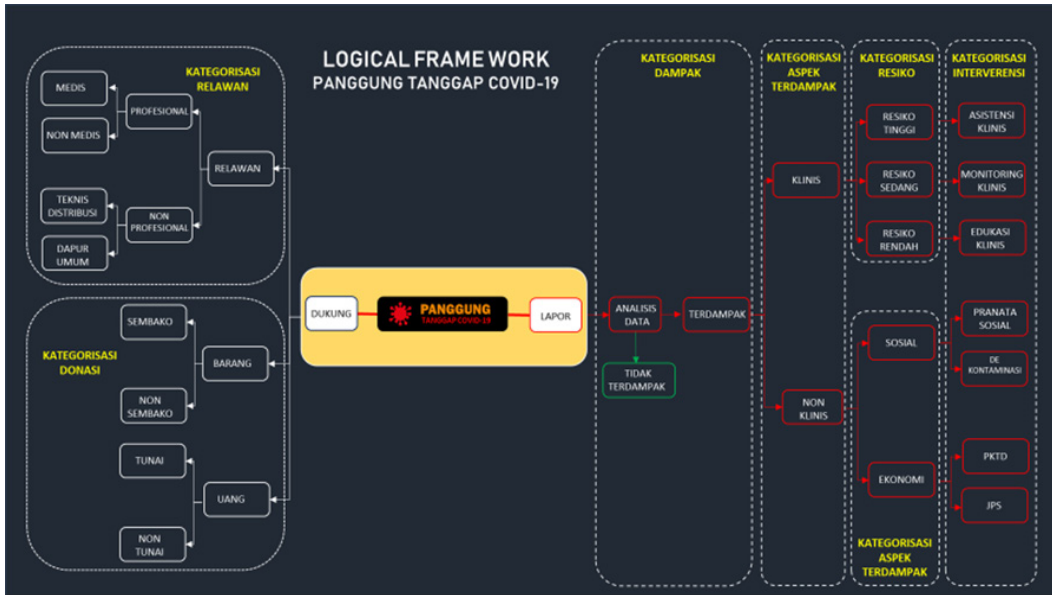
Jaksa Agung Minta Jajarannya Tak Asal Jerat Kades Terindikasi Korupsi Dana Desa
Burhan mengatakan, setiap

Gelapkan Dana Desa hingga Rp 325 Juta, Kepala Desa di Aceh Utara Diamankan Polisi
Seorang kepala desa di

Dengan kondisi yang seperti itu, beliau mengatakan tidak terlalu optimis kita membangun peradaban anti korupsi dari desa. Oleh karena itu beliau berharap kalau kita ingin mulai dari desa, kita coba carikan strategi yang paling baik.

Pemaparan dilanjutkan oleh Dr. Muhammad Faisal (Founder Youth Laboratory Indonesia). Beliau memaparkan Covid 19 ini juga berdampak kepada generasi muda dari sisi bagaimana mereka melewati masa-masa penting dari perkembangan usia mereka, bulan lalu majalah Times mengeluarkan satu edisi khusus berjudul *Pandemic Generation*. Jadi sebetulnya penting terutama di masa *critical moment* ini yaitu di masa pandemi kita untuk mengimajinasikan ulang segala sesuatu bagi generasi muda terutama tentang gaya hidup, tentang kerja, dan juga tentang pasar dan ekonomi bagi generasi muda yang harus me-*rebirth* lagi cita-cita mereka tentang masa depan, cita-cita mereka tentang profesi yang mereka harus jalani.

Webinar seri 1 ditutup dengan pemaparan oleh Wahyudi Anggoro Hadi (Lurah Desa Panggungharjo). Beliau menceritakan bagaimana Desa Panggungharjo menghadapi pandemi COVID-19. Beliau menginisiasi Panggung Tanggap COVID-19 (PTC-19). Secara garis besar, berikut skema PTC-19:



PTC-19 diharapkan menjadi platform dalam mitigasi pandemi COVID-19 di Desa Panggunharjo.

Beliau juga menanggapi catatan kritik yang dikemukakan oleh Laode M. Syarif, S.H, LLM, Ph.D sebelumnya. Perilaku koruptif oleh kades di desa itu akibat kapasitas politik yang kurang baik. Sedangkan kapasitas politik yang baik itu terlahir dari proses politik yang baik. Ketika proses politik bermasalah bisa dipastikan kapasitas politik seorang kades itu pasti bermasalah. Yang bertanggungjawab atas proses politik itu adalah warga masyarakat desa. Jadi bagaimana kemudian harusnya warga masyarakat desa itu menjaga proses politik agar berlangsung secara sehat yang kemudian mencukupkan pra syarat bagi siapa pun pemimpin yang terlahir dari sebuah proses politik yang ada di desa mampu membangun kapasitas politiknya.

KONGRES KEBUDAYAAN DESA



Seri 2. Ekonomi Berkeadilan: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru

Hari Pertama, Rabu, 1 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 2 Ekonomi Berkeadilan: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Erani Yustika (FEB UB) 2. Rimawan Pradiptyo, Ph.D (FEB UGM) 3. Rudy Suryanto, SE, M. ACC., AK., CA (Founder Bumdes.id) 4. Dr. Francis Wahono (Fakultas Ekonomi UST) 5. Dewi Hutabarat (Direktur Eksekutif Sinergi Indonesia, Koperasi KOBETA) <p>Moderator: Chandra Firmantoko (Koordinator Kontributor ASEC)</p>	Room 2





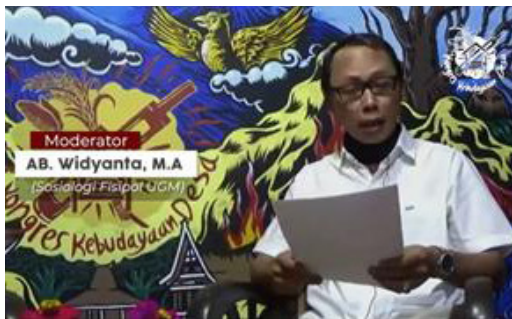
Highlight yang perlu diperhatikan dari webinar seri ke dua mengenai ekonomi berkeadilan adalah sebagai berikut: Menurut Prof. Erani Yustika, bahwa ekonomi berkeadilan itu sudah ada di dalam identitas negara kita ini, semenjak negara ini disusun, dibentuk, dideklarasikan oleh para pendiri negara kita. Pemerintah desa itu harus menyerap nilai-nilai lokal, informal institution. Dulu kita memiliki contoh misalnya jimpitan, ada lumbung beras, dan seterusnya. Ini yang saya kira menjadi salah satu kekuatan di desa. Dan secara keseluruhan nilai-nilai budaya, *code of conduct* itu menjadi salah satu cahaya di desa. Jadi sangat jelas bahwa ekonomi berkeadilan sangat dekat, bahkan sudah dirumuskan semenjak negara ini ada.

Narasumber lain menegaskan falsafah ekonomi berkeadilan di level praktis. Contohnya, Dr. Rimawan Pradiptyo memaparkan bagaimana praktik ekonomi berkeadilan. Bahwa ekonomi berkeadilan ini dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Beliau mencontohkan melalui platform SONJO (Sambatan Jogja). Atau Dewi Hutabarat melalui platform koperasi KOBETA.

Seri 3. Pendidikan yang Membebaskan : Membalik Paradigma Pendidikan Urban

Hari Kedua, Kamis, 2 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Wbinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 3. Pendidikan yang Membebaskan : Membalik Paradigma Pendidikan Urban.</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Samto (Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kemendikbud) 2. Toto Raharjo (SALAM Yogyakarta) 3. Fadilla M. Apristawijaya, M.A (Sokola Institute) 4. Ahmad Bahruddin (Anggota BAN PAUD & PNF) 5. Nurhady Sirimorok (Sekolah Rakyat Petani Payo-payo Maros) <p>Moderator:</p> <p>AB Widyanta, M.A (Dosen Sosiologi FISIPOL UGM)</p>	Room 1





Webinar seri ini dimulai dengan pemaparan oleh Dr. Samto. Dengan tegas beliau menjelaskan bahwa pendidikan urban itu menyeragamkan semuanya, ini yang harus kita balik menjadi pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang membebaskan itu yang dididik harus memahami masalahnya, bukan pendidik yang mendikte. Jadi pendidik yang dididik harus sama-sama paham konteks persoalan yang dihadapi.

Ditambahkan oleh Toto Raharjo bahwa pendidikan terlalu didominasi oleh sekolah. Orang yang tidak sekolah berarti tidak belajar. Ini anggapan yang terlalu semena-mena. Jika menginginkan perubahan pendidikan, kita tidak perlu menunggu perubahan politik negara. Yang perlu kita gerakkan adalah perubahan dari masyarakat.

Di sesi berikutnya, Fadilla M. Apristawijaya, M.A (Sokola Institute) juga mengemukakan kritik tentang pendidikan di sekolah. Menurut beliau Sekolah selalu mengenalkan kebudayaan sebagai sesuatu yang statis. Padahal, kebudayaan kaya akan pengetahuan-pengetahuan. Pendidikan tidak mau mengakui kebudayaan itu hal yang visioner, kebudayaan tidak dilihat lebih dari sekadar ornamen-ornamen. Oleh karena itu, kita harus mengubah pikiran kita supaya adil pada pengetahuan lokal supaya orang-orang hebat di komunitas bisa diakui. Selain itu, beliau menambahkan Bila ingin mengajak murid dan masyarakat berubah, gurunya dulu harus berubah. Guru harus berubah.

Seri 4. Kesehatan Semesta : Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara untuk Semua dari Desa.

Hari Kedua, Kamis, 2 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Wbinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 4 Kesehatan Semesta : Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara Untuk Semua dari Desa</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dumilah Ayuningtyas (FKM UI) 2. Andy Tagihuma (Antropolog Kaki Abu Jayapura, Papua) 3. IB Yoga Atmaja (PGB Bangau Putih Cabang Yogyakarta) 4. dr. Budi Laksono, MHSc (Penggagas Jambanisasi) 5. Iskandar Waworuntu (Owner Bumi Langit) <p>Moderator: Dr. Ika Puspitasari (Ketua Program Studi Apoteker Farmasi UGM)</p>	Room 2





“Kesehatan semesta berarti yang dirasakan, dimiliki, dialami oleh seluruh semesta ini, bahkan orang-orang yang tak terjangkau pun berhak mendapatkan Kesehatan” ujar Dumilah Ayuningtyas. Ini berarti bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia yang sangat fundamental. Sehingga Negara bertanggung jawab atas fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Ini menjadi syarat hadirnya kesehatan semesta.

Beliau juga menambahkan bahwa desa sebagai bentuk paling kecil dari negara, keberadaannya dapat menjadi tumpuan harapan negara. Desa punya *power* dan modal yang luar biasa dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Salah satu modal yang dapat dikembangkan dari desa adalah obat-obat alami. Iriandi Tagihuma mencontohkan Perempuan-perempuan Papua sudah menggunakan obat KB secara alami sejak lama, dengan menggunakan ramuan-ramuan yang ada di Papua. Sehingga saat ini penting membawa pengetahuan lokal masyarakat, tidak terbatas dari Papua soal obat-obatan ke dalam dunia pendidikan.

Beliau menambahkan harus ada sinkronisasi atau jalinan komunikasi antara masyarakat pengguna obat-obatan alami dengan pemerintah yang memiliki modal penelitian, supaya potensi ini dikenal luas.

Senada dengan Dumilah Ayuningtyas, IB Yoga Atmaja mengatakan bahwa masyarakat bisa berperan aktif mewujudkan kesehatan tanpa menunggu bantuan dana dari pemerintah, melainkan melalui potensi desa.

Seri 5. Keamanan dan Ketertiban: Menghadirkan Rasa Aman dan Perlindungan dalam Tatanan Indonesia Baru

Hari Ketiga, Jumat, 3 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 5. Keamanan dan Ketertiban: Menghadirkan Rasa Aman dan Perlindungan dalam Tatanan Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jaleswari Pramodhawardani (Deputi V Bidang Politik, Hukum, Keamanan & HAM Kantor Staf Presiden) 2. Lian Gogali (Institut Mosintuwu, Poso) 3. Era Purnamasari (YLBHI) 4. Dr. Najib Azca, Ph.D (Sosiologi UGM) 5. Nus Ukru (Jaringan Baileo Maluku) <p>Moderator:</p> <p>Kardono Setyorakhmadi (Wartawan Jawa Pos)</p>	Room 1





Pandemi ini merupakan disrupti terhadap kehidupan normal kita sebelumnya. Situasi pandemi memancing munculnya tindakan-tindakan kriminal. Yang menyelamatkan Indonesia selama pandemi adalah solidaritas warganya. Tingkat kerelawanan masyarakat kita sangat tinggi. Menurut Najib Azca, Ph.D ada 3 penentu ketahanan konflik di daerah, yaitu tata kelola, kapasitas institusional, dan ketangguhan warganya. Beliau merumuskan ini setelah meneliti 50 kabupaten dari 43 daerah tertinggal di Indonesia. Ketangguhan kolektif harus dibangun dengan pemberdayaan dan pembelajaran sosial.

Dimensi kompleksitas ketahanan daerah datang dari problem vertikal, artinya sumber konflik justru berasal dari negara. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Era Purnamasari (YLBHI). Beliau mengatakan bahwa

ancaman keamanan tinggi pada sebuah desa sebagian besar disumbang oleh kebijakan pemerintah, baik yang aktif maupun pasif. Data YLBHI mencatat, ancaman keamanan desa 87% datang dari aparat penegak hukum yang menyalahgunakan wewenang.

Lian Gogali menambahkan Bagi negara, operasi keamanan dan ketertiban menjadi opsi menjalankan ketahanan desa. Tanpa mempertimbangkan tradisi dan budaya masyarakat. Beliau menambahkan bahwa Penting mendeskrontuksi apa itu aman, apa itu tertib. Aman dan tertib bukan persoalan pelibatan TNI atau Polri, tapi soal akses pada keamanan, keleluasaan menjalankan tradisi lokal, dan pengelolaan sumber daya. Desa harus dikembalikan kepercayaan dirinya, kekuatannya, jangan diambil konsep dan konteks dengan pola-pola operasi keamanan oleh militer.

Seri 6. Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: Perempuan untuk Masa Depan Desa dan Arah Tataan Indonesia Baru yang Inklusif

Hari Ketiga, Jumat, 3 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 6 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Perempuan untuk Masa Depan Desa dan Arah Tataan Indonesia Baru yang Inklusif dan Berintegritas</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Risa Permanadeli (Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia) 2. Myra Diarsi (LeGePe Jawa Tengah) 3. Hasan Aoni (Omah Dongeng Marwah Kudus) 4. Ema Husein (SPAK Sulawesi Selatan) 5. Wahid Hasyim (Yayasan Wangsakerta Cirebon) <p>Moderator: Tata Gandhi (Koordinator Bidang Reintegrasi Sosial dan Pemulangan Korban Kekerasan, Rekso Dyah Utami)</p>	Room 2





Beberapa poin yang dapat diambil dari diskusi pada webinar seri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah sebagai berikut: Masa pandemi menjadi momentum kita mendeskonstruksi pikiran bahwa laki-laki harus produktif, harus rasional, harus bertanggung jawab menjadi pemikiran, apa daya yang dimiliki perempuan, apa yang bisa dikerjakan perempuan. Perempuan kerap dipandang sebagai tambahan atau nomor dua dan menyebabkan kesenjangan relasi sosial. Hal ini perlu diperbaiki pada tatanan kehidupan baru di masa pandemi. Masa pandemi menjadi momentum kita mendeskonstruksi pikiran bahwa laki-laki harus produktif, harus rasional, harus bertanggung jawab menjadi pemikiran, apa daya yang dimiliki perempuan, apa yang bisa dikerjakan perempuan.

Program pemberdayaan perempuan perlu direview total. Perempuan dan anak belum ditempatkan sebagai subjek dalam pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan dan anak harus masuk dalam unsur komunitas, bukan menimbulkan sub kultur baru sehingga efeknya program selesai, selesai sudah.

Seri 7. Kedaulatan Pangan dan Lingkungan Hidup : Merdeka Sandang, Pangan dan Papan dari Desa untuk Tatanan Indonesia baru

Hari Keempat, Sabtu, 4 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 7. Kedaulatan Pangan dan Lingkungan Hidup : Merdeka Sandang, Pangan dan Papan dari Desa untuk tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Nashih Luthfi (Sekolah Tinggi Pertanian Nasional) 2. Prof. Damayanti Buchori (CTSS IPB) 3. Nissa Wargadipura (Pesantren Ekologis At-Thariq Garut) 4. Singgih S. Kartono (Founder SPEDAGI) 5. Maria Loreta (Penggagas Pertanian Sorgum, Adonara, Flores Timur) <p>Moderator: Rumekso Setyadi (Sanggar Inovasi Desa)</p>	Room 1





Ketersediaan lahan adalah basis pertahanan pangan. Saat ini, desa direproduksi akibat kapitalisme dan kekuasaan yang merentang. Tiga faktor krisis di desa yang saya garis bawahi diakibatkan oleh krisis agraria dan ekologis, krisis ketimpangan antar-generasi, krisis lahan untuk pangan. Pemerintah desa perlu menyediakan tanah komunal ketika tanah privat makin banyak. Supaya para warga desa bisa memanfaatkannya untuk mengolah pangan.

Selain itu, Ahmad Nashih menambahkan bahwa kita perlu belajar tidak bergantung hanya pada komoditas yang sangat manja. Padi kan sangat manja, harus ada airnya, pupuknya, penyiangannya juga diperhatikan. Penyeragaman bahan pangan yaitu berupa padi menimbulkan persoalan ketahanan pangan di desa. Ketergantungan padi ini bisa diatasi dengan memaksimalkan potensi sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari pemaparan oleh Maria Loretha mengenai potensi pangan di NTT. Di balik tanah berbatu di NTT, justru tumbuh tanaman pangan yang sangat beragam, seperti sorgum, beras merah, jagung pulut, beras hitam, jawawut. Tanaman ini tidak pernah kita lihat di Pulau Jawa. Akan tetapi kekayaan alam dan potensi lokal di NTT belum didorong secara maksimal.

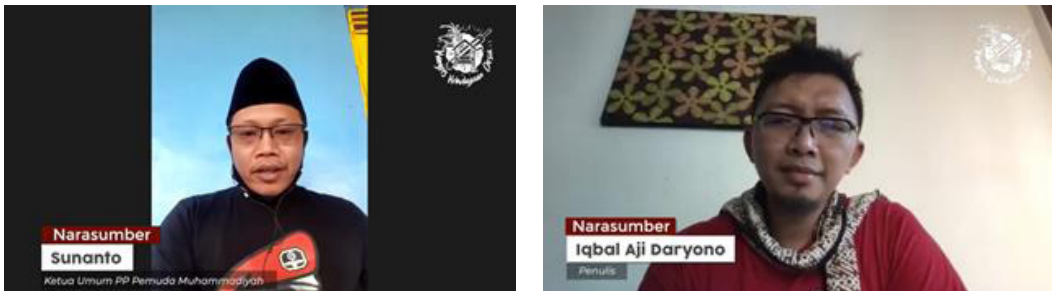
Lumbung uang, lumbung pangan, lumbung benih dan pupuk, lumbung pemasaran ada di desa bisa dibangun, asalkan harus ada akses pada teknologi, lahan, dan asuransi pertanian yang ditegakkan.

Seri 8. Pemuda Desa: Merekonstruksi Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa dalam Tatanan Indonesia Baru

Hari Keempat, Sabtu, 4 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 8 Pemuda Desa: Merekonstruksi Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa dalam Tatanan Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Yaqut Cholil Choumas (Ketua Umum PP Gerakan Pemuda Ansor)2. Sunanto (Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah)3. Greg Sindana (Ketjilbergerak)4. Gede Robi Supriyanto (Musisi Navicula)5. Iqbal Aji Daryono (Penulis Mojok.co) <p>Moderator: Benydictus Siumlala (Dikyanmas KPK)</p>	Room 2





Ketika berbicara pemuda kita harus memahami sejarah gerakan pemuda dalam sejarah pemuda ini selalu menjadi penggerak perubahan, selalu menjadi pendorong perubahan, menjadi sumber energi perubahan. Ada beberapa contoh signifikan gerakan pemuda dalam sejarah kita. Seperti Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Begitu signifikannya pergerakan pemuda ini, Ki Hajar Dewantoro dalam rumusan pendidikan nasionalnya menempatkan pergerakan pemuda.

Di masa pandemi ini kami yakin bahwa ini adalah momentumnya pemuda desa, Ada dua hal yang pemuda desa bisa lakukan di desa yaitu pertama membangun ekosistem pemuda yang mandiri. Hal ini dapat didorong dengan sarana seperti sekolah desa (yang sudah didirikan oleh ketjilbergerak) yaitu pendidikan yang memerdekakan, yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi pemuda desa. Kemudian yang kedua adalah jaringan pemuda desa sebagai ekosistem.

Seri 9. Agama: Dari Ritus ke Substansi (Transformasi Peran Agama dalam Mengawal Tatanan Nilai Indonesia Baru)

Hari Kelima, Senin, 6 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 9. Agama: Dari ritus ke substansi (Transformasi peran agama dalam mengawal tatanan nilai Indonesia baru)</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gus Hilmy Muhammad (DPD RI) 2. Engkus Rusmana (Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Indonesia) 3. Kiai M. Mustafid (UNU Yogyakarta) 4. Hilman Latief (UMY) 5. Nyai Hj. Masriyah Amva (Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy, Cirebon) 6. Sabrang Damar Panuluh (Maiyah) <p>Moderator: Kyai Jadul Maula (Pesantren Budaya Kaliopak)</p>	Room 1





Religiusitas penting dalam tatanan desa. Kasus penolakan jenazah Covid-19 di desa menjadi bukti bahwa masyarakat masih belum memahami agama dengan baik. Peran kyai penting untuk menenangkan dan *ngrekso* atau menjaga harmoni, masyarakat di tengah pandemi. Peningkatan wawasan keagamaan di desa perlu ditingkatkan supaya dapat menciptakan masyarakat inklusif.

Manusia perlu *tepo sliro* dan mawas diri di masa pandemi artinya manusia harus memperbaiki hubungannya dengan alam, dengan sesama makhluk, serta melakukan pencegahan dan penanggulangan virus Covid-19.

Sains dan agama perlu dikawinkan untuk dijadikan modal Indonesia menghadapi krisis saat ini. Agama selalu memandang problem manusia secara holistik, berbeda dengan sains reduksionis, sehingga saya rasa sains masih belum cukup dewasa memandang problem manusia. Agama membawa paradigma yang holistik sehingga sistem dipandang sebagai keterkaitan antarkomponen, namun sains masih memandang reduksionis suatu sistem sehingga sistem dilihat dari pecahan komponen-komponen.

Seri 10. Kebudayaan: Mengkonstruksi Ulang Alam Pikiran Nusantara sebagai Basis Peradaban dan Tata Nilai Indonesia Baru

Hari Kelima, Senin, 6 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 10. Kebudayaan: Mengkonstruksi ulang alam pikiran nusantara sebagai basis peradaban dan tata nilai Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr.Anwar Sanusi, Ph.D (Sekjen Kementerian Desa PDTT) 2. Prof. Rachmi Diyah Larasati (University of Minnesota, Minneapolis) 3. Iman Budhi Santoso (Budayawan) 4. Nirwan A. Arsuka (Pemerhati Budaya) 5. Irfan Afifi (Langgar.co) 6. Hairus Salim (Yayasan Lkis) <p>Moderator: Lukman Solihin (Peneliti LITBANG Kemendikbud)</p>	Room 2





Ada beberapa tujuan mulia dalam Undang-Undang Desa, yakni bagaimana menguatkan terkait nilai-nilai desa yang bisa kita angkat untuk mengkonstruksi tatanan di desa maupun di tingkat nasional. *Cosmopolitan governance* melihat tata kelola pemerintahan yang berorientasi pada penemuan kembali nilai-nilai bersejarah yang bisa diterima secara universal. Negara mengakui ada nilai-nilai warisan dari bawah (desa) yang bisa membentuk prinsip *cosmopolitan governance*. Kebiasaan, adat, dan etika masyarakat desa dipelihara dan ditumbuhkan melalui kesadaran dan penghormatan penuh.

Kepercayaan-kepercayaan religius desa perlu dikembalikan dalam praktik-praktik produksi di desa. Keduanya tidak boleh dipisahkan dalam praktik kebudayaan. Bila budaya ditempatkan sebagai sistem nilai, sistem ide, dan sistem pengetahuan, maka ia bisa menjadi sistem inang pendidikan kita.

Seri 11. Tata Ruang Desa dan Infrastruktur Lingkungan Permukiman: Menegosiasikan Ulang Peta Ruang dan Lingkungan Pemukiman Desa

Hari Keenam, Selasa, 7 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 11. Tata Ruang Desa dan Infrastruktur Lingkungan Permukiman: Menegosiasikan ulang peta ruang dan lingkungan pemukiman desa</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Sunaryo (Staf Gubernur Jateng) 2. Velix Vernando Wanggai (Direktur Daerah Tertinggal, Transmigrasi, Pedesaan Bappenas) 3. Wijang Wijanarko (Fakultas Arsitektur UGM) 4. Yoshi Fajar Kresno Murti (Arsitek Ugahari) 5. Bobby Tumpal P. Lubis (Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan ESDM Yogyakarta) <p>Moderator: Dr. Mahditia Paramita (HRC)</p>	Room 1





Desa punya daya tawar yang lemah di hadapan dominasi sektoral politik desa. Desa memiliki posisi inferior karena sebagian besar didominasi petani yang bukan *farmer*, tapi *peasant*. Secara sistematis, desa mengalami pengurusan nilai oleh perkotaan yang telah terintegrasi dengan perekonomian global. Cengkraman ini perlu dilepaskan dengan mengubah sistem.

Pembangunan desa terpadu di RPJMN mengupayakan pembangunan desa yang walau dia tidak menjadi pusat pertumbuhan, kita bangun dari standar kelayakan hidup di desa tersebut. Desa wisata menjadi titik tengah bagaimana mengeksekusi pelestarian kebudayaan dan mencari kehidupan ekonomi di desa. Akan tetapi sejauh ini tata ruang desa memang kurang diperhatikan. Kualitas belanja dana desa masih jelek. Dana desa banyak dihabiskan dalam pos administrasi.

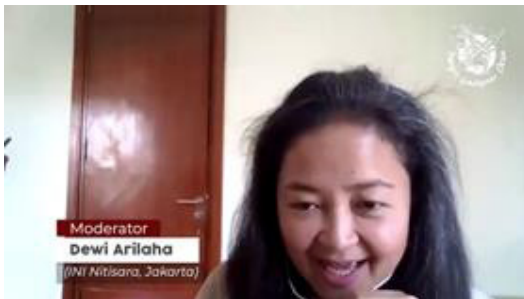
Pola pembangunan desa terpadu (*integrated rural development*) mengacu pada konsep *asymmetrical rural development*. Kami mencoba mengintervensi pembangunan desa sesuai dengan ciri khas desa. Dana desa bukan subsidi, melainkan investasi. Proporsi dana desa perlu dibangun dari sektor pembangunan potensi ekonomi desa, bukan hanya pembangunan fisik.

Bila ada dokumen pembangunan desa, tapi tidak ada data soal tata ruang desa, pembangunan berujung pada pengembangan kuantitas belaka. Desa harus bisa lebih berperan mewarnai atau mengatur sendiri mana lahan-lahan yang harus dibudidayakan. Tidak ada artinya bila pembangunan hanya melihat seberapa infrastruktur yang dibangun, tapi tidak melihat seberapa besar manfaatnya bagi orang desa.

Seri 12. Reformasi Birokrasi: Merumuskan Tata Birokrasi Desa yang Compatible untuk Tatanan Indonesia Baru

Hari Keenam, Selasa, 7 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 12 Reformasi Birokrasi: Merumuskan tata birokrasi desa yang compatible untuk tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Jufri Rahman, M.Si (Plt. Deputi Bidang Reformasi Birokrasi, Akuntabilitas Aparatur, dan Pengawasan Kemenpan RB) 2. Masri Amin (Pegiat Pembaharuan Desa, Aceh Tenggara) 3. Dr. Eko Prasetyanto Purnomo Putro, S. Si, M. Si, MA. (Direktur Evaluasi Perkembangan Desa) 4. Matus Awoitauw, S.E, M.Si (Bupati Jayapura) 5. Wahyudi Anggoro Hadi (Kepala Desa Panggunharjo) <p>Moderator: Dewi Arilaha (Co-Founder Institut Nitisara Indonesia)</p>	Room 2





Reformasi birokrasi tidak bisa kita pungkiri telah mengubah kualitas pelayanan di lingkup pemerintahan. Pandemi ini merupakan momentum untuk pemerintah Desa dalam melakukan reformasi birokrasi. Supaya pemerintah desa betul-betul memahami kebutuhan dan persoalan desanya. Beliau menuturkan bahwa ada beberapa bahan baku utama dalam melakukan reformasi birokrasi, yaitu sumber daya manusia, struktur organisasi, dan proses kerja yang lincah.

Desa belum memiliki kemampuan yang merata dan reformasi birokrasi dilaksanakan supaya kemampuan desa setara. Langkah melakukan reformasi birokrasi diawali dengan memperhatikan data desa. Data desa adalah modal awal melakukan *affirmative action*. Campur tangan pemerintah negara dan pemerintah desa tidak bisa dilepaskan dari proses reformasi birokrasi di desa. Birokrasi desa adalah hal penting, sebab dengan adanya birokrasi, desa bisa menyusun regulasi, menata pelayanan publik,



dan meningkatkan pemberdayaan masyarakatnya.

Kapasitas politik kepala desa atau lurah tergantung pada proses politik yang dilaksanakan. Ini berimbas pada reformasi birokrasi. Proses pemilihan desa terkadang membawa kepentingan segelintir orang untuk mengubah birokrasi di desa sesuai kepentingannya. Kebijakan-kebijakan politis yang bersumber pada kepentingan kepala desa, bisa menghambat inovasi-inovasi di desa.

Karakteristik wilayah adat menjadi dasar pembangunan di Papua. Rencananya, kecamatan/distrik kami jadikan pusat layanan publik, bukan kabupaten. Keadaan geografis menyulitkan pembangunan di Papua bila pusat pelayanan publik ada di kabupaten. Otonomi kampung atau desa perlu dipertegas, tidak perlu sentralistik. Intervensi negara menyebabkan desa tidak berdaya. Pemerintahan kami berupaya keras mengembalikan sistem desa seperti dulu. Pandemi mengajak kita kembali melihat kekuatan kita sebenarnya sebagai desa.

Seri 13. Hukum dan Politik Desa: Membangun Habitus Politik dan Regulasi yang Memuliakan Martabat Manusia dalam Tatanan Indonesia Baru

Hari Ketujuh, Rabu, 8 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 13. Hukum dan Politik Desa: Membangun habitus politik dan regulasi yang memuliakan martabat manusia dalam tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber: 1. Taufik Madjid, S.Sos, M.Si (Dirjen PPMD Kementerian Desa PDTT) 2. Bivitri Susanti (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia) 3. Dr. Sutoro Eko (Ketua STPMD APMD) 4. Dr. Arie Sujito (Sosiologi UGM) 5. Rukka Sombolinggi (AMAN) 6. Taufick Max (Kades Kao, Halmahera Utara, Maluku Utara)</p> <p>Moderator: Hifdzil Alim (Direktur HICON Law & Policy Strategic)</p>	Room 1





Webinar seri 13 diawali dengan pemaparan oleh Taufik Madjid dari Dirjen PPMD Kemendesa PDTT. Beliau mengatakan bahwa jangan pernah lupa hakikat pembangunan desa. Ada empat tujuan membangun desa; pertama, memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat desa, kedua, meningkatkan pelayanan publik di desa, ketiga, menanggulangi kemiskinan, dan paling pokok menjadikan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan. Jangan cuma menjadikan desa sebagai objek pembangunan.

Beliau menambahkan UU Desa menjadi bukti rekognisi dan penghormatan terhadap desa serta subsidiaritas, yaitu memberi kewenangan desa merawat kearifan lokalnya. Masyarakat desa harus diberi porsi yang besar untuk membangun dirinya sendiri. Di sesi berikutnya Bivitri menambahkan bahwa dalam konteks rekognisi terkandung beberapa kewenangan yang tidak berhenti pada ‘pengakuan’, namun negara harus mengoptimalkan peran-peran warga desa. Rekognisi desa terbukti dari adanya regulasi-regulasi terkait desa.

Seri 14. Prinsip Anti Korupsi, Akuntabilitas, dan Transparansi: Membangun Sistem dan Habitus Anti Korupsi dari Desa untuk Tatanan Indonesia Baru

Hari Ketujuh, Rabu, 8 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 14 Prinsip Anti Korupsi, Akuntabilitas, dan Transparansi: Membangun sistem dan habitus anti korupsi dari desa untuk tatanan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sujanarko (Direktur PJKAKI KPK-RI) 2. Frans Maniagasi (Ketua FORSAM) 3. Almas Sjafrina (Pelayanan Publik & Reformasi Birokrasi ICW) 4. Mahmudin (Sekolah Anti Korupsi Aceh) 5. Marthen R. Bira (Kepala Desa Tebara, NTT) <p>Moderator: Metta Yanti (Advisor GIZ)</p>	Room 2





Beberapa highlight dari webinar seri 14 adalah sebagai berikut: Program pencegahan KPK belum baik dan pencegahan korupsi bukan hanya tugas KPK tapi semua warga negara. *Social audit* perlu dilakukan komunitas di desa supaya tidak ada saling menyalahkan antara warga dan aparatur desa dalam menggunakan dana desa. Warga dan aparatur desa perlu kolaborasi. Tangan KPK tidak memungkinkan sampai pada kasus korupsi di desa sehingga KPK perlu bantuan dari komunitas di desa. Sebab, hanya ada 30 pegawai KPK yang mengurus pengawasan sedangkan di Indonesia ada sekitar 7000 desa. Itu tidak memungkinkan bila tidak melibatkan komunitas.

Menurut Frans Maniagasi, untuk mencegah korupsi, yang harus diperbaiki dan diperkuat adalah tata kelola pemerintahan, terutama pada level kabupaten ke bawah. Supaya

kita bisa mengetahui, kemana dana desa terserap. Selanjutnya, Dana Desa jangan di-*drop* langsung ke bawah, tapi pemerintah pusat harus melihat perencanaan programnya apa dulu baru dana turun supaya dana ini bisa dievaluasi. Bila langsung di-*drop* tanpa perencanaan, sama saja buang garam di laut, tidak akan berbekas.

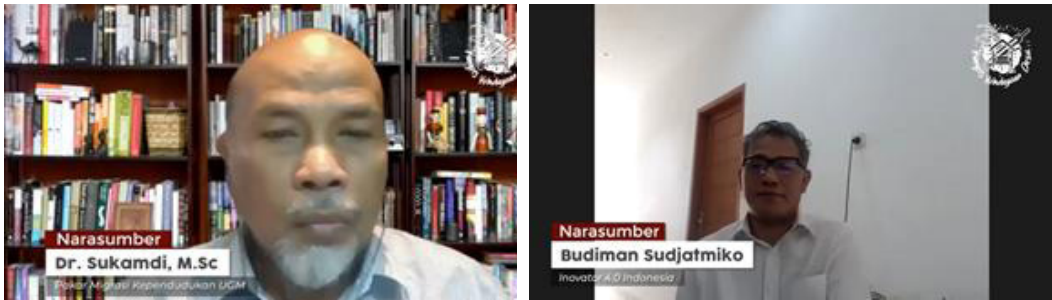
Di sesi berikutnya, Almas Sjafrina menambahkan korupsi adalah persoalan yang cukup masif terjadi di desa. Sejak 2016, tren korupsi di desa meningkat tajam, masuk lima besar kasus korupsi di Indonesia. Sehingga Transparansi dengan melibatkan warga diperlukan dalam pencegahan korupsi di desa. Transparansi desa perlu disosialisasikan secara detail. Bukan hanya dengan memasang baliho dan membuat *website*, tanggung jawab transparansi oleh kepala desa dianggap selesai.

Seri 15. Datakresi: Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Berbasis Data menuju Tatanan Indonesia Baru

Hari Kedelapan, Kamis, 9 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 15 Datakresi: Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Berbasis Data Menuju Tatanan Indonesia Baru.</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Ivanovich Agusta (Kepala Pusat Data dan Informasi Kementerian Desa PDTT) 2. Onno W. Purbo (Pakar Telematika) 3. Budiman Sudjatmiko (Inovator 4.0 Indonesia) 4. Sukamdi (Pakar Migrasi Kependudukan UGM) 5. Muhamad Hadiyana (Deputi Informasi dan Data KPK) 6. Margiyono Darsa Sumarja (Pemerhati Cyber Law, mantan Komisaris Independen Telkom) <p>Moderator:</p> <p>G. Ragil Wibawanto, MA (Peneliti Sosiologi UGM)</p>	Room 1





Bicara data, kita bicara soal ketersediaan, kelengkapan, kualitas, akses, dan pemanfaatan. Sumber data di Indonesia didapatkan dari registrasi penduduk, sensus, dan survei. Yang saya lihat ketiga sumber itu cukup lengkap. Akses data di Indonesia menjadi persoalan. Akibatnya pemanfaatan data masih terbatas. Data migrasi atau mobilisasi penduduk belum bisa dimanfaatkan, padahal di masa pandemi ini tiap daerah sangat membutuhkan data tersebut. Data kependudukan masih bermasalah soal *de facto* dan *de jure*. Masih ada saja penduduk kita yang tinggal tidak sesuai alamat KTP-nya.

Integrasi data penting supaya data tidak berserak sehingga ketika menjalankan program pembangunan bisa mudah. Desa berhak mengakses *raw data* atau *big data*-nya, namun masih kesulitan akibat regulasi, seperti UU No. 24 Tahun 2013. Setidaknya, nanti kita harus menyediakan akses data, mengintegrasikannya, dan mendorong pemanfaatan data.

Satu-satunya cara membangun desa adalah berdata, berdana, dan berdaya. Data yang kita produksi harus bisa kita manfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Data adalah salah satu dari aset universal lainnya (ruang, infrastruktur, sumber daya alam, modal/dana, data, ilmu pengetahuan, komunitas, dan kekuasaan) yang dimiliki masyarakat supaya kita siap menyongsong *new normal* di masa pandemi.

Seri 16. Keluarga : Reformulasi Peran Strategis Keluarga dalam Pemuliaan Martabat Manusia untuk Tatanan Indonesia Baru

Hari Kedelapan, Kamis, 9 Juli 2020: 09.00 s.d 17.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 16 Keluarga : Reformulasi Peran Strategis Keluarga Dalam Pemuliaan Martabat Manusia untuk Tatanan Indonesia Baru.</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dr. Hasto Wardoyo, SP. OG (Kepala BKKBN) 2. Arist Merdeka Sirait (Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak) 3. Alissa Wahid (Koordinator Gusdurian) 4. Prof. Tina Afiatin (Dekan Fakultas Psikologi UGM) 5. Najeela Shihab (Pendiri Sekolah Cikal) <p>Moderator: Farha Ciciek (TANOKER)</p>	Room 2





Alissa Wahid memaparkan bagaimana konsep membangun keluarga yang tangguh. Menurut beliau dalam membangun ketangguhan keluarga, konstruksi bangunannya harus baik. Perspektif kemaslahatan harus dijadikan ‘atap’ dalam membangun konstruksi bangunan keluarga. Keadilan, kesalingan, keseimbangan menjadi pondasi bangunan keluarga. Saling berlaku baik, musyawarah, kerelaan atau ridho, komitmen, dan perspektif berpasangan menjadi pilar-pilar bangunan keluarga.

Membangun keluarga berawal dari membangun individu yang berdampak pada pembangunan nasional. Pemerintah desa perlu *redefining* dan *redesign* nilai-nilai masyarakat yang bisa memberdayakan keluarga. Ketangguhan desa bisa dimulai dari keluarga dan cikal bakal ketangguhan nasional berasal dari desa. Senada

dengan pernyataan Alissa Wahid di atas, Prof Tina Afiatin menambahkan bahwa ketahanan keluarga adalah cikal bakal ketahanan nasional.

Di kesempatan berikutnya, Najeela Shihab menyatakan bahwa dukungan proses pendidikan keluarga sangat esensial, tidak pandang keluarga dari kalangan atas, menengah, atau bahkan keluarga yang berada di daerah terpencil dan aksesnya terbatas.

Selama pandemi terjadi perubahan rutinitas ekstrem, interaksi dengan guru dan orang tua, adaptasi teknologi, serta manajemen energi dan manajemen emosi dalam keluarga menjadi tantangan keluarga. Akses pendidikan yang berkualitas menjadi persoalan dan kesenjangan yang makin nyata saat pandemi, terutama dari segi penggunaan teknologi.

Seri 17. Kewarganegaraan : Merumuskan Pola Relasi Baru Warga Desa dan Negara untuk Tataan Indonesia Baru

Hari Kesembilan, Jumat, 10 Juli 2020: 09.00 s.d 18.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri 17. Kewarganegaraan : Merumuskan Pola Relasi Baru Warga Desa dan Negara untuk tataan Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Aris Arif Mundayat (Sosiologi FISIP UNS) 2. Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A (Sejarah UGM) 3. Dr. Eko Meinarno (Psikologi UI) 4. Dr. Robertus Robert (Sosiologi UNJ) 5. Dewi Candraningrum (Jejer Wadon) <p>Moderator: Dr. Lukman-nul Hakim (Dosen HI FISIPOL UGM)</p>	Room 1





Ketidaksetaraan antara desa dan kota menyebabkan ketidakadilan spasial yang permanen. Ketidakadilan spasial berimplikasi pada kota yang selalu dianggap kelas pertama dalam diskursus politik sedangkan desa menjadi kelas kedua. Ada dua elemen penting yang memperkuat bukti ketaksetaraan terhadap desa. Pertama, berlanjutnya bias urban dan kedua kemiskinan desa yang permanen. Urban bias adalah praktik kebijakan diskriminatif di mana para pembuat kebijakan memberi porsi pembangunan dan kesejahteraan di wilayah urban. Urban bias menyebabkan orang kota bisa mendapatkan pangan dan gizi yang baik sehingga orang kota lebih superior dan bisa menciptakan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri.

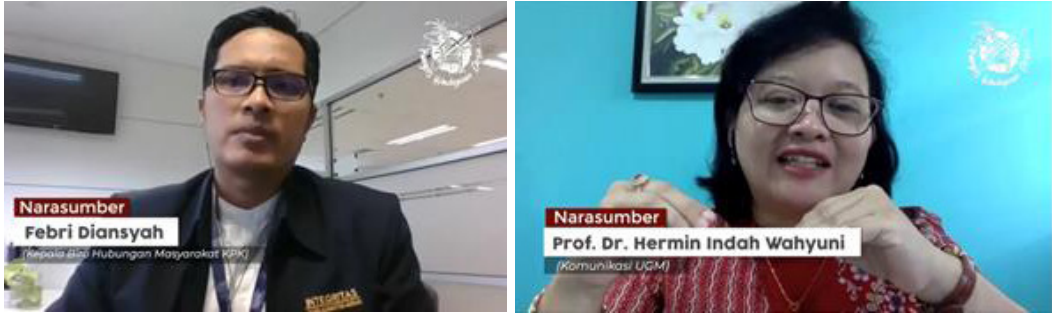
Ketimpangan ekonomi antara desa dan kota dimanfaatkan secara politis oleh elit dan penguasa. Keistimewaan citra 'desa' yang dilekatkan pada pejabat politik mereproduksi saja relasi-relasi keterbelakangan dan ketidakadilan spasial di desa itu. Asosiasi-asosiasi politik di desa harus dibentuk secara otonom, harus mewakili kepentingan warga desa, supaya bisa menjadi arena kepentingan politik desa. Bila orang desa sudah berani mengorganisir diri, membentuk organisasi-organisasi politik yang mawadahi aspirasi mereka, maka kesetaraan politik desa akan terwujud.

Seri 18. Komunikasi, Media, dan Influencer: Merumuskan Kebijakan Komunikasi Publik dalam Tata Pemerintahan Desa menuju Indonesia Baru

Hari Kesembilan, Jumat, 10 Juli 2020: 09.00 s.d 18.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
13.00 s.d. 16.00	<p>Seri 18 Komunikasi, Media, dan Influencer: Merumuskan kebijakan komunikasi publik dalam tata pemerintahan desa munju Indonesia baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Hermin Indah Wahyuni (Komunikasi UGM) 2. Tri Agus S, MA (STPMD APMD) 3. Putut EA (Pendiri Mojok.co) 4. FX Rudy Gunawan (Tenaga Ahli KSP 2014-2019, Pendiri Katadesa) 5. Febri Diansyah (Kepala Biro Hubungan Masyarakat KPK) <p>Moderator: Nezar Patria (Digital Chief Editor Jakarta Post)</p>	Room 2





Sebagai pembuka di webinar seri 18, Prof. Dr. Hermin menggambarkan di tengah pandemi, desa menjadi daya tahan terakhir karena di sana ada lumbung pangan yang mampu merespon masyarakat perkotaan yang kolaps. Beliau menilai bahwa komunikasi publik di desa mengalami transisi dari tipe komunitas tatap muka menjadi komunitas tanpa kedekatan atau keakraban. Media menjadi penyebab terbentuknya komunitas tanpa keakraban. Oleh sebab itu, kita perlu temukan keseimbangan komunikasi di desa. Kita harus membangun struktur dan kultur baru di desa di tengah gempuran media sosial seperti sekarang. Hadirnya internet dapat memelihara kekuatan komunitas lokal. Internet efektif mendukung gerakan aktivisme untuk memperjuangkan isu-isu lokal terkait kepentingan bersama. Internet memungkinkan orang desa tetap *open* dengan orang-orang di luar wilayah meski mereka tetap *closed circuit*.

Kepala desa sebagai salah satu *influencer* harus memiliki pola komunikasi yang dobel, di satu sisi menampilkan kepemimpinan yang guyub, di sisi lain memaksimalkan teknologi informasi yang ada. Kepala desa harus memiliki karakter yang inovatif dan progresif, mampu mengajak masyarakat berprakarsa, dan berpartisipasi membangun kekuatan ekonomi di desa.

Sebagai penutup, Febri Diansyah (KPK) menyatakan bahwa dalam kondisi krisis, komunikasi publik di desa harus melihat tiga aspek, antara lain kepastian informasi yang lebih baik dari satu sumber, saluran informasi yang responsif dan positif, serta membentuk isu bersama pada jejaring antardesa.

Seri Khusus. Inklusi Sosial: Mewujudkan Masyarakat Inklusif dalam Tatanan Indonesia Baru.

Minggu, 5 Juli 2020: 09.00 s.d 16.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Inklusi Sosial: Mewujudkan Masyarakat Inklusif dalam Tatanan Indonesia Baru</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dani Pristiawan (Kepala Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kulonprogo) 2. Wahyu Adi Nugroho (Kepala Dusun Senden Desa Sidorejo Kecamatan Lendah Kulonprogo) 3. Otong Suryana (Sekretaris Desa Limbangan Timur Blubur Limbangan Garut) 4. KH. Imam Aziz (Staf Ahli Wakil Presiden) 5. Ayu Diasti Rahmawati (Departemen HI FISIPOL UGM) 6. Abetnego Tarigan (Deputi 2 KSP) 7. Shinta Ratri (Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede) <p>Moderator:</p> <p>Abdi Suryaningati (Team Leader PEDULI TAF)</p>	Room 1





Di kesempatan webinar seri khusus inklusi sosial ini, Wahyu Aden Nugroho (Kepala Dusun Senden) berbagi bagaimana mendorong proses kampanye dalam menumbuhkan empati masyarakat pada masyarakat difabel. Hal ini kami tujukan supaya masyarakat difabel bisa membaur dengan masyarakat lainnya. Awalnya di desa kami, difabel menjadi stigma buruk. Anak difabel dianggap karma karena dosa orang tuanya. Kami perlu mengenalkan kebutuhan dan kondisi kelompok difabel supaya masyarakat lain tidak *pakewuh* atau takut menyinggung kelompok difabel tersebut. Kami berusaha merintis desa yang inklusi dengan menguatkan teman-teman difabel sehingga keluarga para difabel tidak malu lagi berbaur dengan masyarakat.

Selanjutnya, ada beberapa catatan menraik dari gagasan yang

disampaikan oleh KH. Imam Aziz (Staf Ahli Wapres). Persoalan eksklusi dua persoalannya, pertama eksklusi dari basis politik atau negara. Kedua, eksklusi dari masyarakat. Beliau mencontohkan penganut kepercayaan di mata masyarakat desa itu tidak masalah, tapi justru bermasalah di hadapan negara. Penganut kepercayaan masih kesulitan mengurus administrasi politik. Pemerintah desa menjadi sarana menyampaikan hak mereka memeluk kepercayaan yang mereka pilih. Hak masyarakat menjalankan kepercayaan dan ibadah itu dijamin negara. Tapi, faktanya banyak penolakan di masyarakat. Hal ini juga terjadi dengan golongan LGBT. Beliau mengatakan bahwa harus ada kolaborasi kuat antara masyarakat dan negara mewujudkan inklusifitas.

Seri Khusus. Revitalisasi Desa: Merajut Desa Membangun Desa sebagai Bagian Gerakan Global

Minggu, 5 Juli 2020: 09.00 s.d 16.00 WIB

Waktu	Acara	Link Webinar
09.00 s.d. 12.00	<p>Seri Khusus. Revitalisasi Desa: Merajut Desa Membangun Desa sebagai Bagian Gerakan Global</p> <p>Narasumber:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bambang Ismawan (Penerima penghargaan Global Business and Interfaith Awards 2018; 72 Ikon Prestasi Indonesia 2017) 2. Dr Eri Trinurini Adhi (Board member of RIPESS) 3. Rika Fatimah P.L., S.T., M.Sc., Ph.D (Konseptor & Tenaga Ahli Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur/Dosen Senior FEB UGM) 4. Vincentius Repu, SE. MSc. Agr. (KSP Koperasi Kredit Adiguna NTT) 5. Emilia Setyowati (Trubus Bina Swadaya) <p>Moderator: Chandra Firmantoko (Asian Solidarity Economy Council)</p>	Room 1





Desa harus visioner karena semua potensi sumber daya ada di desa. Akan tetapi pengelolaan sumber daya di desa ini kurang maksimal. Selain itu tidak sedikit yang mengalami *brain drain*. Desa kehilangan aset intelektual. Anak-anak dengan potensi untuk membangun desa ke luar dari desa. Sedangkan SDM ini menjadi inti untuk perkembangan desa.

Pembangunan desa harus dilihat betul-betul sebagai upaya pembangunan, bukan sebagai proyek belaka. Gerakan revitalisasi desa perlu melibatkan swasta, pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Kewirausahaan sosial adalah pendekatan pembangunan yang efektif. Paradigma *social solidarity economy* menjadi pandangan alternatif yang dilakukan oleh masyarakat yang aktif dalam pembangunan. Aksi konkret yang bisa dilakukan dengan memperjuangkan kolaborasi BUMDes dan koperasi.

Secara teknis, Panitia Kongres Kebudayaan Desa membuat kanal untuk registrasi untuk setiap seri/tema bagi peserta yang tertarik untuk mengikuti serial webinar. Setiap peserta yang sudah registrasi akan ditindaklanjuti melalui email berupa tautan untuk masuk ke *room* Zoom sesuai dengan seri/tema. Berdasarkan registrasi peserta, berikut ini gambaran jumlah peserta yang tertarik mengikuti serial webinar di Kongres Kebudayaan Desa:

Waktu	Seri Webinar	Jumlah Registrasi Peserta
Senin, 01 Juli 2020	1	661
	2	382
Selasa, 02 Juli 2020	3	385
	4	207
Rabu, 03 Juli 2020	5	208
	6	174
Kamis, 04 Juli 2020	7	206
	8	176
Jumat, 05 Juli 2020	9	186
	10	179
Sabtu, 06 Juli 2020	11	214
	12	138
Senin, 08 Juli 2020	13	152
	14	171

KONGRES KEBUDAYAAN DESA

Selasa, 09 Juli 2020	15	174
	16	164
Rabu, 10 Juli 2020	17	157
	18	170
Minggu, 07 Juli 2020	Khusus Inklusi Sosial	170
	Khusus Revitalisasi Desa	165

Jumlah peserta di atas tidak menggambarkan kondisi webinar di lapangan, karena peserta dapat bergabung ke webinar secara langsung tanpa registrasi melalui tautan yang dipasang di website resmi Kongres Kebudayaan Desa. Jumlah partisipan webinar aktual dapat dilihat di tabel berikut:

Day	Actual Start Time	Actual Duration (minutes)	# Registered	Unique Viewers	Total Users	Max Concurrent Views
1	Jul 01, 2020 8:06	495	1450	1051	3231	410
2	Jul 02, 2020 7:41	471	980	637	1696	255
3	Jul 03, 2020 8:21	441	564	416	1118	151
4	Jul 04, 2020 8:22	438	703	420	1012	152
5	Jul 05, 2020 8:18	458	405	398	1030	136
6	Jul 06, 2020 8:08	460	414	404	960	145
7	Jul 07, 2020 8:01	456	526	359	974	146
8	Jul 08, 2020 8:06	451	577	416	1069	161

9	Jul 09, 2020 8:10	452	550	391	910	141
10	Jul 10, 2020 8:22	442	466	307	688	110

Data tersebut ditarik langsung dari aplikasi Zoom, dan merupakan gambaran partisipan webinar dalam satu hari. Rata-rata partisipan dalam satu seri webinar dapat dilihat dari jumlah *Max Concurrent Views*-nya. Misalnya, jumlah peserta rata-rata di seri 1 dan 2 adalah kurang lebih 410 peserta.

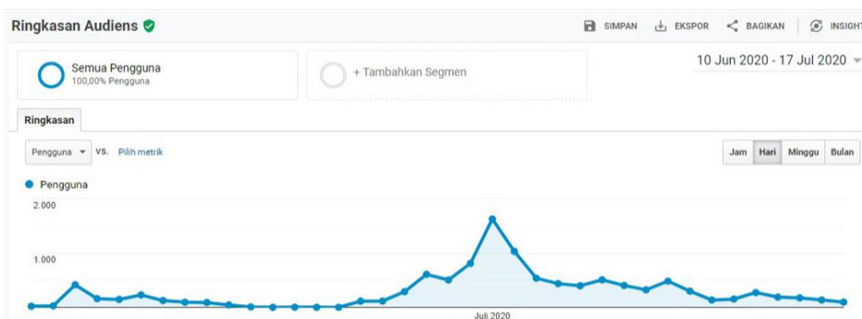
Bagi yang tidak bisa mengikuti webinar, Kongres Kebudayaan Desa memfasilitasi melalui live webinar yang diunggah melalui kanal Youtube Kongres Kebudayaan Desa. Setiap seri webinar diunggah ke dalam kanal Youtube tersebut. Sampai tanggal 18 Juli 2020, berikut data penayangan video webinar Kongres Kebudayaan Desa:

Video Webinar	Waktu Publikasi	Penayangan (Views)
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-1	Jul 1, 2020	3695
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-2 (Part-1)	Jul 2, 2020	1368
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-2 (Part-2)	Jul 2, 2020	606
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-2 (Part-3)	Jul 2, 2020	468
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-3 (Part-1)	Jul 3, 2020	498
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-3 (Part-2)	Jul 3, 2020	554
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-4	Jul 4, 2020	1085
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-5	Jul 5, 2020	856
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-6	Jul 6, 2020	1405

Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-7	Jul 7, 2020	972
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-8	Jul 8, 2020	1417
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-9	Jul 9, 2020	1138
Webinar Kongres Kebudayaan Desa Hari ke-10	Jul 10, 2020	855

Jumlah penayangan tertinggi ada di hari pertama Webinar, yaitu sebanyak 3695 penayangan, linear dengan jumlah peserta webinar tertinggi yaitu hari pertama.

Selain unggahan video webinar di kanal Youtube, secara berkala Kongres Kebudayaan Desa mengunggah tulisan/artikel mengenai serial webinar di website resmi Kongres Kebudayaan Desa sebagai pilihan untuk mengikuti *issue* yang berkembang di Kongres Kebudayaan Desa. Kunjungan ke website resmi Kongres Kebudayaan Desa juga mengalami peningkatan selama serial webinar berlangsung. Jumlah kunjungan di website resmi Kongres Kebudayaan Desa dapat dilihat di gambar berikut:



Kunjungan tertinggi ke website resmi Kongres Kebudayaan Desa ada di tanggal 1 Juli 2020, yang merupakan hari pertama serial webinar Kongres Kebudayaan Desa.

D. Penerbitan Buku Hasil-Hasil Kongres Kebudayaan Desa

Dari serangkaian KKD, telah menghasilkan 21 Buku yang dihasilkan. Terdiri dari, 19 buku dari serangkaian Webinar Series, 1 Buku Bunga rampai Strategi Pemajuan Kebudayaan Nusantara, 1 Buku Putih, Panduan Penyusunan RPJMDesa. Desain buku ini menggambarkan keseluruhan hasil-hasil kongres kebudayaan desa. Cover tiap-tiap buku adalah bagian

dari peta Indonesia dari Sabang sampai meraukau, dari Miangas hingga Pulau Rote, yang menggambarkan kekayaan endemi, satwa, dan tetumbuhanya.

Cover buku merupakan puzzle dari tiap-tiap buku yang jika dijejer akan menunjukkan peta Indonesia dengan kelengkapan pandemi, tumbuhan, dan kekayaan alamnya. Sementara kover belakang juga merupakan puzzle yang jika disatukan dengan 21 buku lainnya akan mendapatkan gambar Garuda Indonesia.



Keseluruhan buku ini bisa diakses melalui lama sanggarinovasidesa.id.
Di bawah ini adalah review singkat dari masing-masing buku:

Buku seri 1. Arah tatanan Baru: Hidup Di Era Pandemi dan Sesudahnya

Rasanya tidak berlebihan bila tatanan baru setelah pandemi Covid-19 ini bakal berpusat di desa. Desa sebagai satuan pemerintahan terkecil di Republik Indonesia perlu menjadi titik awal untuk merumuskan tata nilai dan tata kehidupan baru dalam bernegara dan bermasyarakat. Sekaligus memberikan gagasan tentang kebijakan dan budaya antikorupsi pada pemerintahan serta masyarakat desa. Atas refleksi tersebut Webinar seri 1 Kongres Kebudayaan Desa 2020 membawa tema “Arah Tatanan Baru Indonesia: “New Normal” Apa dan Bagaimana Hidup di Era Pandemi dan Sesudahnya”. Webinar ini merupakan webinar pertama yang mengawali serial webinar Kongres Kebudayaan Desa tahun 2020 kemudian mencoba mereka-reka arah tatanan baru Indonesia, apa dan bagaimana hidup di era pandemi dan sesudahnya. Buku ini merupakan kumpulan ide tentang tatanan baru Indonesia dari desa yang ditawarkan dalam Webinar tersebut.



The image shows the Table of Contents for the book. It lists the following sections and their page numbers:

Pengantar Editor v
Sekapur Sirih
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta xiv
Hamengku Buwono X
2. Direktur Dilyaman KPK xix
Giri Suprapdiono
3. Menteri Desa, PDTT xxiv
Abdul Halim Iskandar
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, xxviii
Kemendikbud
Dr. Hilmar Fariid
Arus Balik: Membangun Peradaban Desa
Masa Depan 1
Melani Budianta
Saatnya Desa Menyebu Kota 19
Budi Ate Setiadi
Paradoks Membangun Desa Hidup Desa:
Membaca Era Revolusi Industri 1.0 hingga 4.0 29
Gatin Nugroho
Generasi Kembali ke Akar sebagai
Tatanan Dunia Pascapandemi 40
Dr. Muhammad Faizal
Menakar Integritas Masyarakat Desa
di Tengah Pandemi 53
Laode M. Syarif
Desa Berdikar sebagai Pertahanan Terakhir
Menghadapi Krisis 64
Wahyudi Anggoro Hadi
Physical Distancing Bukan Berarti Social Distancing 75
Aditya Mahendra Putra
Epilog 87
Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa
Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa 117
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020 120

At the bottom of the Table of Contents, there are logos for 'Sanggar Inovasi Desa' and 'KPK' (Kongres Kebudayaan Desa).

Buku seri 2. Ekonomi Berkeadilan: Perekonomian dan Kemandirian

Buku ini merupakan rumusan ide dan gagasan dari call for papers serta webinar seri 2 dengan tajuk “Ekonomi Berkeadilan: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru”. Melalui tema tersebut dilakukan refleksi atas kondisi ekonomi yang



Daftar Isi

Pengantar Editor	v		
Sekapur Sirih			
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	xv	Terobosan Model Bisnis untuk	
Hamengku Buwono X		Petani Gurem di Pedesaan	46
2. Direktur Dikyanmas KPK	xx	Dewi Hatabarar	
Git Supradiono		BUMDes Sebagai Ikhtiar untuk Meretas	
3. Menteri Desa, PDTT	xxxv	Jalan Kemandirian Ekonomi Lokal	62
Abdul Halim Ikandar		Puji Qomariyah	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan,		Inovasi Akar Rumpun untuk Ekonomi Berkelanjutan	81
Kemendikbud	xxix	M. Lakmana S. Adi Wibawa, S.I.P.	
Dr. Hilmar Farid Ekonomi Desa dan Taman Keadilan	1	Epilog	101
Prof. Ahmad Erani Yustika		Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa	
Peta Jalan Revitalisasi BUMDes Mengusulkan Lokalitas		Deklarasi Arak Tatanan Indonesia Baru dari Desa	131
dan Membangun Ekonomi Berbasis Digital	14	Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020	134
Rudy Suryanto			
SONJO (Sambatan Jogja): Revitalisasi			
Gotong Royong Berbasis Daring	24		
Rinawan Pradipto, Ph.D. dan Luluk Lusiantoro, Ph.D.			

Diselenggarakan oleh: Bekerjasama dengan:

sedang terjadi dan mencoba untuk menentukan proyeksi kehidupan ekonomi macam apa yang akan kita jalani di masa yang akan datang.

Buku seri 3. Pendidikan yang Membebaskan: Membalik Paradigma Pendidikan Urban



Buku ini merupakan luaran dari Webinar seri 3 yang khusus membahas tentang “Pendidikan yang Membebaskan: Membalik Paradigma Pendidikan Urban. Webinar ini mencoba mengulik persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan dan bagaimana persoalan

itu coba diselesaikan dimulai dari tingkatan terkecil, dengan memadukan pendidikan kritis sebagai praktik moral dan politis, melakukan lebih dari sekadar penekanan terhadap analisis kritis dan penilaian moral, serta langkah dalam memulai pendidikan yang membebaskan yang berawal dari desa.

Daftar Isi

Pengantar Editor	v
Sekapur Sirih	
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	xxi
Hamengku Buwana X	
2. Direktur Dikyanman KPK	xxii
Gis Supriatomo	
3. Menteri Desa, PDTT	xxii
Abdul Halim Iskandar	
Pidato Kebudayaan Dijen Kebudayaan, Kemendikbud	xxvi
Dr. Hinar Faid	
Pendidikan yang Membebaskan: Memulihkan Desa, Menyjahterakan Petani	1
Dr. Samsi	
Menggerakkan Arus Balik Keana dan Pengutahan dari Desa	13
Nurbady Sirimonik	
Sannya Merkonstruksi Pendidikan yang Adil, Demokratis, dan Berkelanjutan	31
Fadilla Mutiawati	
Ker Mahadah Arak Dunia Pendidikan Kita?	42
Toto Rahandjo	
Mengalakkan Pendidikan Berbasis Komunitas	63
Ahmad Bahrudin	
Pandemi Covid-19: Tragedi Supremasi Pedagogi Antroposen dan Urgensi Reformulasi Pedagogi yang Memerdekan	71
AB. Walyanta	
Reaktualisasi Konsep Ki Hadjar Dewantara, Jawaban bagi Dunia Pendidikan	91
Ubaidillah Fatmawi	
Menilik Pendidikan Kritis di dalam Pendidikan Agroekologi: Proses Pembelajaran dari Penantrian Agroekologi di Kaki Gunung Halimun Utara	105
Bunga Periwati Tunawati Putri	
Pendidikan yang Membebaskan: Penguatan Nilai Dasar Pendidikan dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045	118
Agung Kemas Bayu, Clara Dikha Samudering Rana	
Epilog	130
Kerna Panitia Kongres Kebudayaan Desa Deklarasi Arak-Tanaman Indonesia Baru dari Desa	161
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020	164
Ditellenggarakan oleh: Berjasama dengan:	

Buku seri 4. Kesehatan Semesta: Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara



Buku ini merupakan luaran dari Webinar seri 4 yang khusus membahas tentang “Kesehatan Semesta: Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara untuk Semua dari Desa”. Webinar seri ini berusaha untuk tidak hanya mendefinisikan kembali makna sehat, tetapi bagaimana juga kita

menata kembali manajemen kesehatan. Termasuk pendataan warga yang valid hingga pemahaman terhadap risiko penyakit dan penanggulangannya. Namun, tentu saja ini bukan hanya tentang data dan teknologi. Kita juga membutuhkan kemauan politik untuk menghargai setiap nyawa warga negara, dan negara tentu berperan besar dalam hal itu.

Daftar Isi

Pengantar Editor	v	<i>Jamane Kawi Olah: Membangun Pembudayaan Olah Tubuh dari Desa</i>	30
Sekapur Sirih		IBK Yoga Atmaja	
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	xii	Implementasi Kemuliaan untuk Meraih Kesehatan Semesta	51
Hamengku Bowono X		Iskandar Waworuntu	
2. Diruktur Dikyanmas KPK	xvii	Tanaman Obat di Papua dan Pemanfaatannya	61
Giri Supriandono		Andy Taghuma	
3. Menteri Desa, PDTT	xxii	Kesehatan Semesta: Menempatkan Kembali Kesehatan Jiwa dalam Rangka Kesehatan Manusia	71
Abdul Halim Iskandar		Ryan Sugiarto	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud	xxiv	Epilog	92
Dr. Hilmar Farid		Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa	
Healthy People in Healthy Community: Bergerak dari Desa Siaga Covid-19 Menuju Desa Sehat Indonesia	1	Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa	123
Dumilah Ayuningtyas, Dr. Dra, MARS		Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020	126
Membaca Covid-19 di Indonesia: Mengaja dan Menguatkan Badaya Baru di Desa	20		
Dr. dr. Badi Laksono, MHSc			

Ditandatangani oleh: Bekerjasama dengan:

Buku seri 5. Keamanan dan Ketertiban: Menghadirkan Rasa Aman dan Perlindungan Masyarakat

Buku ini menghimpun gagasan dari Keamanan dan Ketertiban: “Menghadirkan Rasa Aman dan Perlindungan Masyarakat”. Gagasan yang tercantum dalam buku ini, mencoba menggambarkan bagaimana keamanan dan ketertiban desa itu bisa tercapai, dan bagaimana



gangguan-gangguan terhadap keamanan dan ketertiban itu juga terus-menerus berdatangan. Ada solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi gangguan itu, dan desa menjadi poros utama penanggulangan gangguan-gangguan tersebut.

Buku seri 6. Perempuan dan Anak: Pemberdayaan dan Perlindungan ununtuk Masa Depan yang Inklusif

Buku ini merupakan keluaran dari kegiatan webinar seri ke-6 yang membahas tentang “Perempuan & Perlindungan Anak: Perempuan untuk Masa Depan Desa & Arah Tatanan Indonesia Baru yang Inklusif” Kongres Kebudayaan Desa 2020. Buku ini mencoba



Daftar Isi	
Pengantar Editor	V
Sekapur Sirih	
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta	X
Hamengku Buwono X	
2. Dirwtur Dikyanmas KPK	XV
Giri Supradiono	
3. Menteri Desa, PDPTT	XXI
Abdul Halim Iskandar	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud	XXIV
Dr. Hilmar Farid	
Mencari Kesenambungan Pemikiran Tentang Desa dan Perempuan	1
Risa Permandadi	
Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Provinsi Jawa Tengah	14
Myra Diansi	
Revitalisasi Fungsi Desa dengan Pelibatan Perempuan	24
Wakhit Hasim	
Mewujudkan Desa yang Berintegritas dan Inklusif Melalui Penguatan Perempuan dan Anak	34
Ema Husain	
Kreativitas sebagai Basis Kemandirian	48
Hasan Aoni Aziz	
Membangun Sistem Pengawasan dan Penanganan Terpadu Kekerasan Seksual yang Menjangkau Perdesaan	62
Diah Irawaty	
Efektivitas Program Pukioedukasi Prevensi Intensi Pernikahan Dini di Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan	82
Muniri, S.HI, M.HI	
Epilog	90
Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa	125
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020	128

Ditenggarakan oleh: Berjasama dengan:

memberi gambaran pemahaman aktivitas berbasis gender. Tidak hanya melihat laki-laki, tetapi juga perempuan sebagai agen perubahan, turut merefleksikan kembali peran perempuan, apa yang dikerjakan perempuan, sekaligus daya yang dimiliki perempuan, terutama dalam menghadapi Covid-19.

Buku Seri 7. Kedaulatan Pangan: Merdeka sandang, pangan, papan

Buku ini lahir sebagai ikhtiar untuk mendokumentasikan seluruh perbincangan yang berlangsung selama diselenggarakannya Kongres Kebudayaan Desa, terutama selama pelaksanaan Webinar Seri ke-7 yang bertajuk “Kedaulatan Pangan dan Lingkungan Hidup: Merdeka Sandang, Pangan dan Papan dari Desa untuk Tatanan Indonesia Baru.”



Daftar Isi	
Pengantar Editor.....	v
Sikap Sirih.....	xvi
1. Gubernur DIY.....	xvi
Hamengku Buwono X	
2. Direktur Dikyanmas KPK.....	xxi
Giri Suprapdiono	
3. Menteri Desa, PDTT.....	xxv
Abdul Halim Ikandar	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.....	xxix
Dr. Hilmar Farid	
Perombakan Relasi Agraria Perdesaan untuk Pangan Berkelanjutan.....	1
Ahmad Nabih Luthfi	
Sabmasjar Paradigma Baru Demi Mencapai Kedaulatan Pangan.....	17
Prof. Damayanti Bachori	
Mitrik Pager.....	27
Singgih S Kartono	
Agroekologi: Jalan Keluar yang Memesona.....	45
Nisya Wargadipura	
Optimalisasi Partisipasi Pengembangan Usaha Rakyat Untuk Desa Berdaulat.....	56
Maria Loreha	
Pertanian Organik Masyarakat Baton Utara dan Kekuatan Pangan Lokal.....	65
Laxmi dan La Ode Gunman Nairu	
“Tentara Hitam” yang Menyejahterakan Masyarakat Desa.....	75
Nadhia Adipradana, S.Pi, M.LL	
Isu Ekohidrologi Perdesaan dalam Komunikasi Sains: dari Masa Pandemi ke Tata Pemerintahan Desa menuju Indonesia Baru.....	87
Muhammad Yunus Zulkifli	
Pemanfaatan Water Banking sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Hidrometeorologi.....	101
Zuhrotun Nisa	
Diversifikasi Pangan ala Masyarakat Desak.....	114
Rizka Nur Laily Muallifa	
Epilog.....	126
Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....	154
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....	157

Dalam pelaksanaannya, Kongres Kebudayaan Desa melibatkan beberapa stakeholder yang meliputi akademisi, birokrasi, community, government, finance, dan media. Itulah sebabnya, naskah pembentuk buku ini berasal dari makalah para pembicara Webinar Seri ke-7 dan *Call for Paper* dari publik akademik yang memiliki kepedulian dan kompetensi untuk membicarakan isu kedaulatan pangan dan lingkungan.

Buku seri 8. Pemuda: Merekonstruksi Ulang Formasi Strategis Pemuda



Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari lima pembicara di Kongres Kebudayaan Desa, Webinar Seri 8 dengan tema PEMUDA: Merekonstruksi Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa, ditambah satu tulisan hasil seleksi call for papers. Enam tulisan dalam buku ini yang seluruhnya bernada mirip, suara-suara perihal berdayanya

desa dengan pemuda sebagai ujung tombak pemberdayaan itu. Ada aura optimisme yang terpancar dari tulisan-tulisan dalam buku ini. Optimis akan masa depan desa di tangan pemuda dengan syarat para pemuda desa mau berdiam di desa dan ambil peran aktif dalam kerja-kerja kolektif di desa.

Daftar Isi

Pengantar Editor.....	v	Menyambut Anak-Anak Muda Kembali ke Desa.....	27
Sekapur Sirih		Iqbal Aji Daryono	
1. Gubernur DIY.....	x	Peran Pemuda dalam Menghadapi Tatanan Baru	
Hamengku Buwono X		Imbas Pandemi Covid-19.....	36
2. Direktur Dikyanmas KPK.....	xv	Adung Abdul Rahman	
Giri Supradiono		Pemuda dan Pembangunan Desa.....	46
3. Menteri Desa, PDTT.....	xx	Sunanto	
Abdul Halim Iskandar		Pemuda dan Aksi Nyata: Strategi Menciptakan	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan,		Intelektual Desa untuk Indonesia Maju.....	56
Kemendikbud.....	xxiv	Mahmud Yunus Mustofa, S.Pd.I., M.Pd.	
Dr. Hilmar Farid		Epilog.....	67
Gerakan Pemuda Desa: Gerakan Warga Biasa.....	1	Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Greg Sindana		Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....	95
Renungan Anak Petani di Desa, Kala, Patra		Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....	98
Tempat, Waktu, dan Kedaan.....	14		
Gede Robi Supriyanto			

Ditandatangani oleh: Bekerjasama dengan:

Buku seri 9. Agama: dari ritus ke Substansi



Buku ini merupakan hasil dari kumpulan antologi sumbang gagasan dari berbagai pihak di acara webinar Seri 9 Kongres Kebudayaan Desa 2020 dengan tema “Agama: dari Ritus ke Substansi (Transformasi Peran Agama dalam Mengawal Tatanan Nilai Indonesia Baru)”.

Webinar seri ke 9 tentang agama ini mencoba menilik lebih jauh tentang bagaimana peran agama di era dan pascapandemik Covid-19 terutama dalam hal pendidikan kepada umat.

Daftar Isi

Pengantar Editor.....	v	Dari Ritus ke Substansi: Transformasi Peran Agama/ Kepercayaan dalam Mengawal Tatanan Nilai Indonesia Baru.....	40
Sekapur Sirih		Hilman Latief	
1. Gubernur DIY.....	xii	Peran Pemuka Agama dalam Masa Pandemi.....	50
Hamengku Buwono X		Nyai Mastiyah Amva	
2. Direktur Dikyanmas KPK.....	xvii	Agama dan Paradigma Baru dalam Membentuk Ketahanan Pangan dan Resiliensi Masyarakat Desa.....	60
Giri Suprapdiono		Sabrang Mowo Damar Panuluh	
3. Menteri Desa, PDTT.....	xxi	Implementasi Konsep Tri Tangtu oleh Masyarakat Adat Desa Cireudeu (Studi pada Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Cireudeu).....	70
Abdul Halim Ikandar		Satria Adhitama	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.....	xxv	Epilog.....	89
Dr. Hilmar Farid		Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Pandemi dan Desa Sebagai Solusi.....	1	Deklarasi Arab Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....	117
Hilmy Muhammad		Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....	120
Dari Ritus ke Substansi: Transformasi Peran Agama/ Kepercayaan dalam Mengawal Tatanan Nilai Indonesia Baru.....	10		
Engkus Ruswana			
Peran Agama di Era dan Pascapandemi Covid-19.....	30		
Muhammad Mustafid			

Diselenggarakan oleh: Bekerjasama dengan:

Sanggar Inovasi Desa, KPK, Kemendikbud, dan lainnya.

Buku Seri 10. Kebudayaan: Mengkonstruksi Ulang Pikiran Nusantara Sebagai basis Peradaban

Buku ini merupakan hasil dari kumpulan antologi sumbang gagasan dari berbagai pihak di acara webinar Seri 10 Kongres Kebudayaan Desa 2020 dengan tema “Kebudayaan: Mengonstruksi Ulang Alam Pikiran Nusantara sebagai Basis Peradaban dan Tata Nilai Indonesia Baru”. Webinar seri ke 10 tentang



Daftar Isi	
Pengantar Editor.....	v
Sekapur Silih	
1. Gubernur DIY.....	xiii
Hamegka Burwono X	
2. Direktur Dikyanmas KPK.....	xvii
Giti Suprapdono	
3. Menteri Desa, PDTT.....	xxii
Abdul Halim Iskandar	
Pidato Kebudayaan Dijen Kebudayaan,	
Kemendikbud.....	xxvi
Dr. Hilmar Farid	
Memajukan Kebudayaan Desa Membangun	
Pemerintahan Kosmopolitan.....	1
Anwar Sanusi, Ph.D.	
Pandemic dan Pencari MasaDepan: Perjalanan	
Narasari Tanah dan Resistensi Desa.....	11
Rachoni Diyah Larasati	
Nusantara Mengajar.....	34
Iman Budi Santosa	
Wabah Terkembang Jadi Guru: Catatan Seorang	
Relawan Literasi.....	63
Niswan Ahmad Ariska	
Desa: Problem Pengrahbandan Kebudayaan.....	74
Irfan A66	
Teologi Desa: Sebuah Tawaran Wicana.....	103
Hairun Salim HS	
Epilog.....	113
Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Deklarasi Arab Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....	141
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....	144

Diselenggarakan oleh: Bekerjasama dengan:

kebudayaan ini bermaksud membahas bagaimana kebudayaan di desa, era dan pasca-Covid-19. Ketika kebiasaan bergeser, ketika kebosanan menjadi intim, ketika kecemasan menjadi teman sehari-hari, ketika jabatan tangan tak lagi dilakukan, ketika silaturahmi tak lagi terjadi dengan pertemuan fisik, dan ketika rebahan begitu berarti dalam keberlangsungan bangsa.

Buku Seri 11. Tata Ruang dan Infrastruktur: Negosiasi Ulang Peta Ruang dan Lingkungan Permukiman

**TATA RUANG DAN INFRASTRUKTUR:
Negosiasi Ulang Peta Ruang dan Lingkungan Permukiman**

Halaman : 100 hlm.
 Tanggal Terbit : Agustus 2020
 Bahasa : Indonesia
 Penerbit : Sanggar Inovasi Desa
 Lebar : 13 cm
 Panjang : 19 cm

Diselenggarakan oleh: Berkerjasama dengan:

Buku ini adalah kumpulan tulisan dari lima pembicara yang mengisi webinar Kongres Kebudayaan Desa bertema “Tata Ruang dan Infrastruktur”. Tulisan-tulisan ini merupakan buah pikiran mereka dalam merespons tema tata ruang dan infrastruktur. Respons yang keluar berdasar pengalaman bekerja di

bidang tata ruang dan infrastruktur, mengkaji tema tata ruang dan infrastruktur, bergelut di dunia akademis perihal tema ini, dan pengalaman terlibat langsung dalam program-program pengelolaan tata ruang nasional.

Daftar Isi

Pengantar Editor.....	v	Wajah Desa, Wajah Indonesia Masa Depan.....	32
Sekapur Sirih		Wijang Wijanarko	
1. Gubernur DIY	xi	Pengarusutamaan Budaya dalam Pembangunan	
Hamengku Buwono X		Desa Terpadu.....	46
2. Direktur Dikyanmas KPK	xvi	Velix Vemando Wanggai	
Giri Suprapdiono		Memahami Tata Ruang Desa untuk Kesejahteraan	
3. Menteri Desa, PDTT	xx	Bersama.....	56
Abdul Halim Iskandar		Yoshi Fajar Kresno Murti	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan,		Epilog.....	66
Kemendikbud.....	xxiv	Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Dr. Hilmar Farid		Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....	94
Tata Ruang Desa: Pedukuhan sebagai Satuan		Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....	97
Pengambilan Keputusan Organik?.....	1		
Dr. Sunaryo			
Tata Ruang Desa dan Pembangunan			
Infrastruktur Lingkungan.....	22		
Bobby Tumpal P. Lubis			

Diselenggarakan oleh: Berkerjasama dengan:

Buku Seri 12. Reformasi Birokrasi: Merumuskan Tata Birokrasi yang Compatible



Buku ini memuat enam tulisan dari materi lima pembicara untuk diskusi webinar KKD Seri 12 dengan tema “Reformasi Birokrasi: Merumuskan Tata Birokrasi Desa yang Compatible untuk Tatanan Indonesia Baru” dan satu tulisan hasil dari seleksi Call of Papers dengan tema yang sama. Kelima pembicara

berasal dari berbagai latar belakang mulai dari perwakilan pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah desa, dan pegiat desa.

Daftar Isi	
Reformasi Birokrasi, Kunci Pemerataan Kemampuan dan Kesejahteraan Desa.....	30
Dr. Eko Prasetyanto Pumomo Putro, S.Si., M.Si., MA	
Reformasi Birokrasi di Tengah Masa Pandemi, Perkuat Kampung dan Masyarakat Adat.....	40
Mathias Awoitawo, S.E., M.Si.	
Tata Kelola Desa dalam Tatanan Indonesia Baru.....	50
Wahyudi Anggoro Hadi	
Merumuskan Kembali Arah Pembangunan Birokrasi yang Demokratis dan Profesional dari Desa menuju Tatanan Indonesia Baru.....	60
Muhammad Zidny Kafa	
Epilog.....	86
Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....	114
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....117	
Pengantar Editor.....	v
Sekapur Sirih.....	xii
1. Gubernur DIY.....	xii
Hamengku Buwono X	
2. Dinkur Dikyanmas KPK.....	xvii
Giri Supradiono	
3. Menteri Desa, PDTT.....	xxi
Abdul Halim Ikandar	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.....	xxxii
Dr. Hilmar Farid	
Birokrasi Menghadapi Tatanan Indonesia Baru: Quo Vadis Reformasi Birokrasi pasca-Roadmap RB 2020-2024 dan Pandemi Covid-19.....	1
Des. H. Jufri Rahman, M.Si.	
Menghargai Keberagaman Cara Desa Mereformasi Diri.....	16
Masri Amin, S.E., M.Si	

Buku Seri 13. Hukum dan Politik: Regulasi yang Memuliakan Martabat Manusia

Buku ini adalah output dari penyelenggaraan webinar seri ke-13 dan proses seleksi call for Papers yang dilakukan oleh penyelenggara Kongres Kebudayaan Desa. Berangkat dari evaluasi kritis tentang relasi desa dan institusi supradesa, berikut seluruh implikasinya di berbagai lini kehidupan, buku ini berusaha memberi jawaban tentang bagaimana membangun konstruksi hukum formal dan



Daftar Isi

Pengantar Editor.....v	Mengembalikan Identitas Desa dan Menciptakan Kesadaran Politik Masyarakat.....51
Sekapur Sirih.....xii	Taufiq Mas
1. Gubernur DIY.....xii	Oronomi Desa di Tengah Pandemi Covid-19: Senarai Keddawitran.....62
Hamengku Buwono X	Arsal Aminuddin
2. Direktur Dikyanmas KPK.....xvii	Masa Depan Hukum Adat di Indonesia.....77
Ciri Suprapto	Ibham Yuli Irdianto dan Muhammad Nur
3. Menteri Desa, PDTT.....xxi	Konsep Pengorganisasi Keberagaman Indonesia: Studi Kasus Sejarah Hukum Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Madia.....97
Abdul Halim Iskandar	Sarika Intanings Pradhani
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.....xxv	Problematisasi Hak Kebudayaan dan Hak Kekayaan Intelektual pada Desa.....115
Dr. Hilmar Farid	Muhammad Radhi Abdallah
Daftar Isi.....xxxiii	Epilog.....134
Transformasi Desa Subjek Politik dan Pembangunan.....1	Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020
Dr. Aris Sugita	Deklarasi Arak Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....163
Mein Antipolitik Masuk Desa.....10	Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....166
Dr. Sutono Eko	
Politik Hukum Keberadaan Desa dalam Tata Negara Indonesia.....21	
Bivetri Susanti	
Masyarakat Adat dan UU Desa.....32	
Rakha Sembelingsi	
Hukum dan Politik Desa dalam Tatanan Indonesia Baru...42	
Taufiq Majid	

Diselenggarakan oleh: Bekerjasama dengan:

materiel dari peraturan desa (baik desa administratif maupun desa adat dalam struktur hierarki perundang-undangan nasional yang dapat menjawab amanat UU Desa tahun 2014, strategi dan taktik apa yang harus dijalankan untuk melembagakan peraturan desa dalam relasinya dengan produk hukum/peraturan supradesa, terutama pada urusan dan kewenangan yang berimpit sekaligus memperkuat sinkronisasi dan harmonisasi kewenangan dalam pelaksanaan urusan antara desa dan supradesa.

Buku Seri 14. Antikorupsi dan Akuntabilitas: Sistem dan Habitus Transparansi



Webinar Kongres Kebudayaan Desa seri 14 berfokus pada upaya pemberantasan korupsi di tingkat desa. Tema dari diskusi ini yakni Prinsip Antikorupsi, Akuntabilitas dan Transparansi: Membangun Sistem dan Habitus Anti Korupsi dari Desa untuk Tatanan Indonesia Baru. Terdapat

lima pembicara atau narasumber dan satu moderator yang berasal dari berbagai latar belakang. Mereka terdiri dari praktisi, akademisi, aktivis hingga kepala desa. Buku ini merupakan rangkaian dari materi diskusi para narasumber dan ditambah satu lagi tulisan hasil dari seleksi Call of Paper dengan tema terkait.

Daftar Isi

Pengantar Editor..... v	Korupsi Sektor Desa dan Urgensi Pelibatan Warga serta Transparansi Pembangunan Desa 19
Sekaput Sirih	Almas G. P. Sjafrina
1. Gubernur DIY..... xviii	Peran Pemuda dalam Membangun Generasi Antikorupsi... 39
Hamengku Bowono X	Mahmuddin
2. Direktur Dikyanmas KPK..... xxiii	Tiga Kunci Keberhasilan Dana Desa 48
Giri Supriadi	Marhen R. Bira
3. Menteri Desa, PDTT..... xxvii	Urgensi Pembentukan Komisi Pengawas Keuangan Desa... 62
Abdul Halim Ikandar	Muh. Ilham Akbar
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud..... xxxi	Epilog 79
Dr. Hilmar Farid	Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020
Daftar Isi xxxix	Deklarasi Aras Tatanan Indonesia Baru dari Desa..... 108
Bersama Mewujudkan Desa Antikorupsi 1	Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020..... 111
Sujatno	
Pemberantasan Korupsi di Papua Butuh Pendampingan.... 10	
Frans Manigais	

Diselenggarakan oleh: Berjasama dengan:

Buku Seri 15. Datakresi: Meningkatkan Kualitas Hidup Berbasis Data

Pandemi COVID-19 mengubah begitu banyak tatanan, baik yang sudah berjalan maupun yang masih direncanakan. Covid-19 datang pada sebuah era ketika dunia tengah beralih memasuki era revolusi 4.0. Ini adalah sebuah era ketika algoritma dan data raya (*big data*) dapat dikatakan tahu tentang diri kita melebihi yang kita ketahui tentang



Daftar Isi

Pengantar Editor..... v	Transformasi Data untuk Memerangi Korupsi 24
Sekapur Sirih	Mochamad Hadiyana
1. Gubernur DIY..... xii	Reformasi Manajemen Data Desa..... 36
Hamengku Bawono X	Dr. Ivanovich Agusta
2. Ditekar Dikyanmas KPK..... xvii	Mewujudkan Desa Berdana, Berdata, dan Berdaya..... 45
Giri Suprapdiono	Budiman Sujatmiko
3. Menteri Desa, PDITT..... xxi	Internet untuk Desa..... 54
Abdul Halim Iskandar	Onno W. Purbo
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan,	Mendobrak Status Quo Sistem Informasi Kelurahan..... 64
Kemendikbud	Mukhlisab
Dr. Hilmar Farid	Epi-log 82
Daftar Isi xxxiii	Kemas Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020
Data dan Kekuasaan: Tantangan Hukum di Era Data	Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa..... 110
Eksploitasi yang Berlebihan..... 1	Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020..... 113
Margiyono Darasamarta	
Data Kependudukan: Antara Kesenjangan dan Lompatan..12	
Sukamdi	

Diorganisir oleh: Berjasama dengan:

diri kita sendiri. Dengan itu, tumbang pula individualisme yang inheren dalam tesis pengetahuan-diri. Untuk membicarakan hal tersebut maka Webinar Seri 15 Kongres Kebudayaan Desa tahun 2020 mengangkat tema “Datakresi: Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Berbasis Data Menuju Tatanan Indonesia Baru”. Gagasan dan ide dalam webinar tersebut kemudian dikumpulkan dalam buku ini.

Buku Seri 16. Keluarga: Peran Strategis Keluarga dalam Pemuliaan Martabat Manusia

Pandemi Covid-19 memberi kesempatan bagi setiap keluarga untuk merefleksikan ulang nilai-nilai kehidupan yang lebih terbuka dan kembali kepada nilai-nilai dasar Nusantara: gotong royong dan kekeluargaan. Covid-19 bisa menjadi ruang untuk menanamkan kembali tatanan kehidupan baru yang lebih manusiawi, lebih memasyarakat, lebih jujur, lebih adil dan menyelamatkan



seluruh tatanan keluarga dan masyarakat. Berangkat dari fenomena tersebut, Webinar Seri 16 dalam rangkaian Kongres Kebudayaan Desa 2020 ini mencoba mendiskusikan apa dan bagaimana makna, peran, dan tatanan baru berkeluarga dalam sebuah tema besar “Keluarga: Reformulasi Peran Strategis Keluarga dalam Pemuliaan Martabat Manusia untuk Tatanan Indonesia Baru”. Buku ini merupakan luaran dari kegiatan Webinar tersebut.

Daftar Isi

Pengantar Editor.....	v
Sekapur Sirih.....	xii
1. Gubernur DIY.....	xii
Hamengku Buwono X	
2. Direktur Dikyanmas KPK.....	xvii
Giri Supradiono	
3. Menteri Desa, PDTT.....	xxi
Abdul Halim Iskandar	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.....	xxiii
Dr. Hilmar Farid	
Daftar Isi.....	xxxi
Pengelolaan Mata Keluarga di Era Digital: Strategi Menghadapi Pandemi Covid-19 Berbasis Ketahanan Psikologi Keluarga.....	1
Tina Afriati	
Inspirasi dari Desa untuk Indonesia Baru.....	20
Hanto Wardoyo	
Membangun Ketangguhan Keluarga dari Desa.....	29
Alissa Wibid	
Keluarga dan Pendidikan di Era <i>New Normality</i>	40
Najela Shihab	
Ketahanan dan Koneksi Keluarga <i>Wonderful Family</i> ...50	
Farhayatul Husna	
Pengasuhan Gotong Royong ala Ledokombo Belajar dari Kearifan Keluarga Desa.....	64
Farha Ciciek, dkk.	
Epilog.....	74
Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.....	102
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....	105

Ditandatangani oleh: Berjasama dengan:

Buku 17. Kewargaan (Citizenship)

Buku ini yang merupakan keluaran dari Webinar Kongres Kebudayaan Desa Seri 17, dengan topik “Kewargaan (Citizenship): Merumuskan Pola Relasi Baru Warga Desa dan Negara”, berisikan materi tentang relasi kewargaan ditinjau dari berbagai aspek dari kritik ketidakadilan spasial terhadap desa, pengabaian negara terhadap pedesaan di kawasan dataran tinggi; kehadiran kelompok pemuda dan kepemimpinan perempuan yang perlu didukung sekaligus diperkuat



di tengah keterlibatan mereka meretas pandemi; gotong royong sebagai watak nasional sekaligus strategi ekonomi; serta mengambil pelajaran penting dari sejarah desa yang berhasil menciptakan relasi kewargaan yang senapas dengan cita-cita kemerdekaan bangsa. Materi tersebut merupakan hasil kontemplasi para penulis dalam bunga rampai di buku ini, bahwa di balik wajah pandemi, relasi kewargaan kita mengalami pergolakan. Wajah warga desa adalah wajah warga negara, wajah warga dunia, yang terus mengalami perubahan ekspresi budaya.

Daftar Isi	
Pengantar Editor..... v	Watak yang Dibangun dari Desa untuk Indonesia..... 41
Sekapur Sirih..... xii	Eko A. Meinarso
1. Gubernur DIY..... xii	Ketidakadilan Spasial dan Politik Kewargaan Desa..... 52
Hamengku Buwono X	Robertus Rebet
2. Direktur Dikyanmas KPK..... xvii	Kewargaan Melak Gender dalam Pandemi Covid-19:
Giri Suprapdiono	Perempuan Desa Menjaga Pangan Negara..... 64
3. Menteri Desa, PDTT..... xxi	Dewi Candriatungum
Abdul Halim Iskandar	Kewargaan Kaum Muda di Masa Pandemi Covid-19:
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan,	Kehadiran Negara dan Komunikasi Dialogis..... 85
Kemendikbud..... xxxi	Lucy Max dan Iani Dwi Atrati Nurhaeni
Dr. Hilmar Farid	Meninjau Ulang Niat Pemerintah Memperbaiki
Daftar Isi..... xxxix	Kehidupan Masyarakat Dataran Tinggi..... 102
Hermin Indah Wahyuni	Gilang Mahadika
Sistem Ekonomi Gotong Royong: Menempatkan Desa	Epilog..... 118
dalam Sistem Negara dan Dunia..... 1	Ketua Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020
Arti Arief Mulyawan	Deklarasi Aras Tatanan Indonesia Baru dari Desa...147
Memبaca Ulang Indonesia Melalui Praktik	Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020..... 150
Kewargaan Desa..... 31	Diselenggarakan oleh:
Prof. Bambang Purwanto	

Buku Seri 18. Komunikasi, Media, dan Influencer: Kebijakan Komunikasi Publik dalam Tata Pemerintahan

Buku ini yang merupakan keluaran dari Webinar Kongres Kebudayaan Desa Seri 18, dengan topik “Komunikasi, Media, dan Influencer: Kebijakan Komunikasi Publik dalam Tata Pemerintahan” ini akan mengulik bagaimana model dan pola komunikasi yang harus dikembangkan selama dan pasca



Daftar Isi

Pengantar Editor.....	v
Infan A66	
Sekapur Silih	
1. Gubernur DIY.....	xiii
Hamangku Burono X	
2. Direktur Dikyanmas KPK.....	xviii
Giti Supradiono	
3. Menteri Desa, PDTT.....	xxii
Abdul Halim Iskandar	
Pidato Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud.....	xxxi
Dr. Hilmar Farid	
Daftar Isi.....	xxxv
Komunikasi Desa Merumuskan Kebijakan Komunikasi Publik dalam Tata Pemerintahan Desa Menuju Indonesia Baru.....	1
Hermin Indah Wilyanti	
Peran Leadership (Desa) dalam Mengelola Informasi dan Menanggulangi Infodemi.....	10
Tri Agus Susanto	
Corona, Desa, dan Negera: Bagaimana Desa Menyampaikan Indonesia di Era Pandemi Covid-19.....	22
Puhur EA	
Jurus Jitu Repasid dan Rebranding Desa.....	40
Oleh FX Rully Gunawan	
Upaya Membangun Kembali Komunikasi Publik.....	50
Febri Dianyah	
Brandung Desa di Jampal Milenial.....	61
Edy SR	
Jurnalisme Desa untuk Mengentaskan Kemiskinan.....	74
Rimantah	
Memupuk Modal Sosial Melalui Komunikasi Sains: Sebuah Strategi Kebijakan Meningkatkan Daya Lenting Masyarakat Desa dalam Menghadapi Pandemi.....	89
Angga Wijaya Holman Fasa, Uus Faisal Fidianny, dan Samud	
Iplig.....	107
Kema Panitia Kongres Kebudayaan Desa 2020	
Deklarasi Aras Titatan Indonesia Baru dari Desa.....	136
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020.....	139

Diselenggarakan oleh: Bekerjasama dengan:

Covid-19. Kebutuhan protokol komunikasi seperti apa yang bisa dimungkinkan untuk tidak menjadi Infodemi. Seri ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana komunikasi publik yang efektif dikembangkan oleh pemerintah di tengah merebaknya infodemi dalam pengelolaan Covid-19?.

Buku Seri Khusus Inklusi Sosial: Mewujudkan Masyarakat Inklusif

Buku ini merupakan hasil dari kumpulan antologi sumbang gagasan tulisan para narasumber di acara webinar Kongres Kebudayaan Desa dengan tema “Inklusi Sosial: Mewujudkan Masyarakat Inklusif dalam Tatanan Indonesia Baru”, baik dari makalah yang mereka tuliskan sendiri maupun tulisan yang bisa kita rekam dari webinar tersebut. Selain itu kami juga mengikutka n tulisan-tulisan dari para penulis



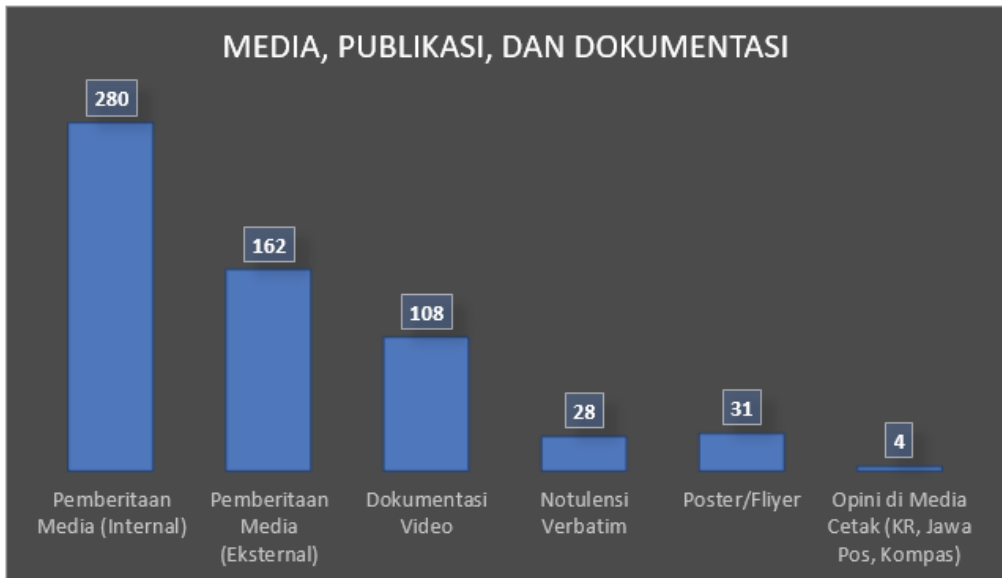
Daftar Isi	
Pengantar Editor	v
1. Gerakan Desa Indonesia Yogyakarta	48
2. Diwarnai Dikembangkan KPK	48
3. Momen Desa, PONT	48
Abdi Halim Mander	48
Pelita Kebudayaan Diwarnai Desa	48
Kemendikbud	48
Dr. Hilmar Farid	48
Kelompok Penghayat FEBM:	
Diklaim dan Tantangan dalam Keberhasilan	1
Melika Nur Sunanto	1
Membangun Budaya Ekolabel Menjadi Inklusif	12
Melalui Desa Inklusif Diwarnai	12
Rani Ayu Hidayati	12
Sedekah Penghayat Mendapatkan Hak-Hak Dasar?	
Studi mengenai Kelompok Penghayat Pagaroran Ekolabel	21
Budi Mardani (FEBM) Kalan Paga, D.I. Yogyakarta	21
Sarah Kusuma Dintangan	21
Kemampuan Monev dan Penghayat Keperawatan	
"Komitmen untuk Penghayat Keperawatan"	37
Yunita Syahri P	37
Pengantar Kelana Agam	
Angin Segar atau Semak-semak bagi Penghayat	50
Zaki Arisman	50
Akses Desa dalam Mendukung Inklusi Sosial:	
Praktik-praktik Adhokasi Marqas di Desa Manda	60
Kelompok Sumba Timur	60
Makna Ali	
Mewujudkan Masyarakat Inklusif dalam	
Tatanan Indonesia Baru	70
Dani Pratiwan	
Transkripsi terhadap Waris	
Tidak Suka Bukan Rumor Meretas,	
Membangun Bukan Rumor Menjerapaj	78
Linda Cahyani Kusma Dewi	78
Kelompok Waris di Produk Perawatan	
Waris Al Farah Yogyakarta Ditinjau dari	
Perspektif Keamanan Manusia	87
Nikola Widawati Rizant	87
Perubahan Sosial Indonesia Menakutkan dan	
Persepsi Ekspansi Sekolah Komersial Anak	99
Bambang Ervanto Cahya Dewa	99
Epilog	112
Kemampuan Kelompok Kebudayaan Desa	
Diklatir Anak Tatanan Indonesia Baru dari Desa	142
Kerabat Kerja Kelompok Kebudayaan Desa 2020	145
Yunita Syahri P	145

maupun peneliti yang ikut menyumbangkan tulisan terkait tema-tema yang menguatkan dan memperluas pemahaman kita terkait inklusi sosial. Para peneliti ini ada dalam payung dan koordinasi Lembaga SATU NAMA, Yakum, dan Samin di Yogyakarta. Tulisan yang lahir dari webinar seri khusus “Inklusi Sosial” kemudian disatukan dengan tulisan para peneliti yang menguatkan dan memperluas pemahaman tentang diskursus inklusi sosial tersebut.

E. Produksi Video Dokumentasi Kongres Kebudayaan Desa

Publikasi dan media. Ada sebanyak 280 berita yang diproduksi oleh tim Media KKD di laman www.konreskebudayaandesas.id, 201 berita yang tayang di media nasional baik online maupun cetak, 108 video dokumentasi yang diproduksi dan

terunggah di kanal Youtube Kongres kebudayaan desa, 35 poster untuk tiap-tiap tiap-tiap agenda kongres, dan ada 4 opini yang dimuat di Koran Kedaulatan rakyat, Jawa Pos, dan Koran Kompas. Keseluruhan agenda webinar kongres dan talkshow efestival juga didokumentasikan dan notulensi verbatim sejumlah 28. Dan sebanyak 35 poster publikasi mengantarai semua agenda kongres.



Seluruh aktifitas pemberitaan dimulai dari 22 Juni hingga 27 Juli (ketika naskah ini dituliskan), artinya rerata dalam 1 hari ada sedikitnya,

ada 12 berita dalam sehari, baik yang diproduksi oleh tim internal KKD maupun media-media nasional, baik cetak maupun media online.

Hampir keseluruhan rangkaian kongres kebudayaan desa menggunakan platform online. Karena itu kanal-kanal informasi juga berbasis online. KKD menggunakan landing page utama web,

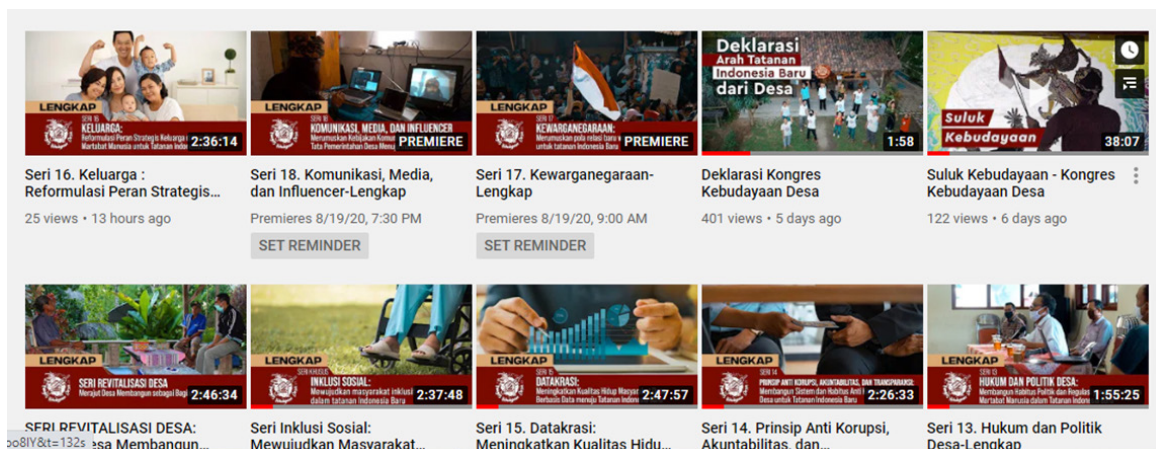
deseminasi juga didesain menggunakan sosial media. Berikut jumlah jangkauan dari web utama dan sosial media yang digunakan selama pelaksanaan kongres.

A	Webinar	Jumlah	Durasi
1	Teaser	1	3,5 menit
2	Opening	1	5 menit
3	Insert	20	1 menit
4	Closing	1	1 menit
5	Dokumentasi cuplikan (+pembukaan)	21	3-5 menit
6	Dokumentasi lengkap (+pembukaan)	21	3-4 jam
B	Festival		
1	Teaser	1	3,5 menit
2	Opening	1	5 menit
3	Closing	1	1 menit
4	Dokumentasi cuplikan	8	3-5 menit
5	Dokumentasi lengkap	8	3-4 jam
6	Penutupan (Suluk Kebudayaan)	1	40 menit

C	Deklarasi		
1	Teaser	1	2 menit
2	Closing	1	1 menit
D.	Video Testimoni KKD		
	Testimoni	10	2 menit
	TOTAL	97	

Khusus produksi video dokumentasi setiap tema webinar kongres kebudayaan desa dan talkshow festival kebudayaan desa-desa nusantara telah diproduksi masing-masing 2 video; versi panjang

dan versi cuplikan. Selain itu produksi video juga digunakan sebagai teaser pengantar tiap-tiap seri webinar dan banner video.



F. Penyusunan Buku Putih Arah Tatanan Indonesia Baru Dari Desa (Panduan Penyusunan Rpjmdesa)

Buku Putih Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa: Panduan Penyusunan RPJMdesa. Buku ini secara khusus megkerangkaia hasil-hasil kongres kebudayaan desa dan rekomendasi-rekomendasi yang selama pelaksanaan kongres terekam dengan baik. Selain itu buku ini juga merumuskan gagasan dan rekomendasi yang dihasilkan dari pembacaan atas diskusi/tanyajawab selama webinar, call paper, mapun hasil riset.

Selama kurang dari satu bulan, Tim Penulis bergulat intens dengan tumpukan dokumen dan naskah yang diproduksi selama Kongres Kebudayaan Desa (KKD) berlangsung. Substansi rumusan tata nilai dan tata kehidupan baru bernegara dan bermasyarakat ini merupakan saripati dari pergulatan gagasan dan *sharing* pengalaman dalam KKD, dari 1 Juni hingga 15 Agustus 2020, yang terhimpun dalam lembaran dokumen seperti Survei Online ‘Dari Desa untuk Indonesia’, 18 seri Webinar KKD, 2 seri Webinar Khusus, 8 sesi *talk show* masyarakat adat, dan *call for paper*.

Formulasi ‘Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa’ itu telah termaktub secara ringkas dan padat dalam rumusan ‘Visi Indonesia Baru dari Desa’ yang berbunyi sebagai berikut: *‘Terselenggaranya politik pemerintah desa yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang partisipatif, emansipatif, tenggang rasa, berdaya tahan, mandiri, serta memuliakan kelestarian semesta ciptaan melalui pendayagunaan datakrasi yang ditopang oleh cara kerja pengetahuan dan pengamalan lintas ilmu bagi terwujudnya distribusi sumber daya yang setara untuk kesejahteraan warga dalam bingkai ke-bhineka-an bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.’*

Terdapat tiga misi yang diposisikan sebagai cara pencapaian demi terwujudnya ‘Visi Indonesia Baru dari Desa tersebut’, yaitu: **pertama**, menjadikan desa sebagai arena demokrasi politik lokal sebagai wujud kedaulatan politik; **kedua**, menjadikan desa sebagai arena demokratisasi ekonomi lokal sebagai wujud kedaulatan ekonomi; **ketiga**, pemberkuasaan melalui aktualisasi pengetahuan warga sebagai wujud kedaulatan data. Maksud penyusunan dokumen ini adalah untuk memberi panduan bagi

pemerintahan desa dalam upaya merevisi atau menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi pandemi covid 19. Dokumen ini dimaksudkan pula sebagai panduan arah tatanan Indonesia baru dari desa.

Penyusunan dokumen ini memiliki beberapa tujuan penting berikut: **pertama**, pada tataran konseptual untuk menggali pemikiran-pemikiran dari para akademisi, pemikir, peneliti, praktisi, birokrat, pelaku bisnis, dan media yang selanjutnya diformulasikan menjadi dokumen konseptual hasil olah pikir dan nalarbudi; **kedua**, pada tatanan praksis untuk menghasilkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang akan memberi pola tata kelola pemerintahan dan tata hidup baru warga desa di seluruh Indonesia.

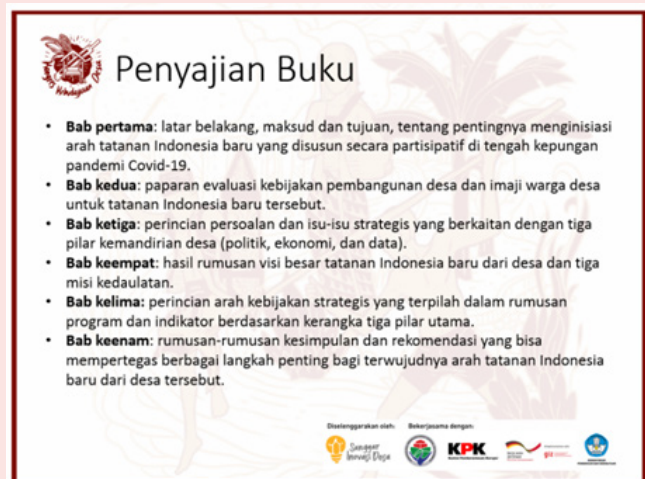
Secara khusus, dokumen ini memiliki sejumlah manfaat praktis berikut ini: **pertama**, ketentuan tentang arah tatanan Indonesia baru dari desa; **kedua**, tersusunnya acuan pembuatan RPJMDes yang dapat menjadi rujukan pembuatan/revisi RPJMDes desa-desa di Indonesia; **ketiga**, terumuskannya tata nilai perilaku dan kebudayaan masyarakat desa yang dimulai dengan semangat dan tatanan Indonesia baru.

Penyajian Buku Putih ini terpilah ke dalam enam pembabakan berikut: Bab pertama memuat latar belakang, maksud dan tujuan, tentang pentingnya menginisiasi ‘arah tatanan Indonesia baru’ yang disusun secara partisipatif, di tengah kepungan pandemi Covid-19. Bab kedua menyajikan paparan evaluasi kebijakan pembangunan desa dan imaji warga desa untuk tatanan Indonesia baru tersebut. Bab ketiga menyajikan rincian persoalan dan isu-isu strategis yang berkaitan dengan tiga pilar kemandirian desa (politik, ekonomi, dan data). Bab keempat memaparkan hasil rumusan visi

besar tatanan Indonesia baru dari desa dan tiga misi kedaulatan yang dijadikan sarana untuk menyoar visi besar tersebut yaitu: kedaulatan politik dan pemerintahan desa, kedaulatan perekonomian desa, dan kedaulatan data desa. Bab kelima memuat rincian arah kebijakan strategis yang terpilah dalam rumusan program dan indikator berdasarkan kerangka tiga pilar utama yaitu: pilar kedaulatan ekonomi, pilar kedaulatan Politik, dan pilar kedaulatan data desa. Bab 6 memuat rumusan-rumusan kesimpulan dan rekomendasi yang bisa mempertegas berbagai langkah penting bagi terwujudnya arah tatanan Indonesia baru dari desa tersebut.



Buku Seri 21. Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa



Rangkuman Hasil-hasil Kongres Kebudayaan Desa

Tim mencermati seluruh proses webinar, notulensi, makalah narasumber, naskah-naskah call for papers, hasil penelitian, hingga melihat ulang tayangan yang tersimpan di Youtube KKD. Semua itu akan menjadi bagian dari Buku putih Arah tatanan Indonesia baru dari desa yang disusun dalam panduan penyusunan RPJMDesa. Buku ini terdiri dari analisa kebijakan terkait desa, review RPJMN, probematika dan isu-isu strategis kemandirian desa, Visi Indonesia baru, asas, arah kebijakan, tujuan dan sasaran, serta indikator-indikator Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.

Dari sekian banyak rekomendasi yang dihasilkan dari kongres kebudayaan desa kluster utama rekomendasi adalah mewujudkan kemandirian desa melalui tiga pilar; **Pertama**, kedaulatan Politik dan pemerintahan desa. **Kedua**, Kedaulatan perekonomian desa; **Ketiga**, kedaulatan data desa. Tiga pilar kemandirian desa inilah yang akan diintrodusir untuk bersama-sama membangun gerakan kemandirian desa. Jika 75 ribu desa bergerak untuk membangun kemandiriannya, maka gelombang ini akan dengan sendirinya mampu memperbaiki kondisi negara.

Masa depan Indonesia adalah desa. Detail hasil-hasil kongres bisa Anda simak di buku “Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa” (Panduan Penyusunan RPJMDesa).

1. Kemandirian desa dari pilar Perekonomian desa.

- a. Perlunya menguatkan kembali gagasan ekonomi desa yang berakar pada pranata-pranata desa yang menjadikan spirit ekonomi berkeadilan sebagai pusat gagasan, revitalisasi konsep kedaulatan pangan berbasis kemandirian desa yang didukung dengan regulasi, kebijakan dan teknologi memungkinkan desa sebagai pusat *mega food diversity*.
- b. Perlunya memutus mata rantai ketergantungan terhadap pangan import dari luar dan memastikan proses produksi pangan desa menjadi lumbung pangan indonesia. Menyambungkan rantai pasok pangan dari produksi, distribusi, dan konsumsi yang ramah kepada petani/ nelayan/warga desa sehingga selain keamanan pangan, penghidupan dan kesejahteraan terjaga. Perlunya daya dukung

teknologi dalam sistem produksi pangan untuk memangkas inefisiensi produksi dan menciptakan posisi tawar yang baik dalam rantai pasok pangan. Perlunya menyambungkan mata rantai konsumen ke produsen (pertanian), melalui pendidikan konsumen guna menata ulang relasi pertanian, dan non-pertanian, produsen dan konsumen, desa dan kota dalam proses sistem produksi dan kedaulatan pangan.

- c. Perlunya merancang kelembagaan ekonomi bagi warga desa yang memberikan manfaat bagi kehidupan dan menunjang posisi tawar para produsen pangan didalam rantai pasok pangan. Perlunya pembentukan dan pengembangan BUMDes yang bukan hanya berorientasi kemanfaatan bagi perekonomian lembaga tetapi juga berakar dari kesejarahan dan potensi dari desa sehingga keberadaannya ditopang marwah kepemilikan bersama oleh warga desa
- d. Perlunya menyambungkan mata rantai konsumen ke produsen (pertanian), melalui pendidikan konsumen guna menata ulang relasi pertanian, dan non-pertanian, produsen dan konsumen, desa dan kota dalam proses sistem produksi dan kedaulatan pangan
- e. Pentingnya memberikan pengakuan bagi desa untuk merumuskan kebijakan tata ruang desa yang menghormati ruang hidup dan penghidupan warga serta meminimaisir kuatnya nalar modernis dan developmentalis-sentralistis yang gagal melindungi warga. Untuk itu diperlukan desain desentralisasi kebijakan tata ruang desa untuk menghormati ruang hidup dan penghidupan warga desa, yang mengarusutamakan kepentingan penguatan sektor pangan dan kebutuhan warga desa, agar terlepas dari belenggu kepentingan pasar dan sektor swasta. Desain tata ruang desa perludidorong untuk mempertahankan hutan-huta desa, tanaman pangan lokal dan terbentuknya konsep karangkitri di desa yang mampu menopang ketahanan pangan warga desa.

2. Kemandirian desa dari pilar Politik dan Pemerintahan desa.

- a. Perlunya mereformulasi reformasi birokrasi bukan semata instrumen administrasi untuk melayani kepentingan struktur-struktur supradesa (kementrian, lembaga, provinsi, kabupaten), melainkan birokrasi yang mengedepankan pelayanan terhadap kebutuhan warga desa. Reformasi itu harus didasarkan pada alat ukur yang ukur yang kontekstual dalam prinsip fungsionalisme, kompetensi, jenjang karier dalam organisasi di desa sehingga model reformasi birokrasi modern mampu merumuskan konsep profesionalisme yang kompatibel dengan tuntutan kebutuhan warga desa.
- b. Pentingnya peningkatan kapasitas kepemimpinan dan birokrasi, kapasitas sosial dan politik untuk penguatan tata kelola hidup dan penghidupan desa secara holistik. Meningkatnya kapasitas kepemimpinan dan birokrasi pemerintah desa itu akan mampu mendorong partisipasi warga dalam mengartikulasi kepentingan politiknya dan mengaktualisasikan kemampuannya untuk mengembangkan pembangunan dan kemandirian desa.
- c. Perlunya penguatan pendidikan dan literasi politik kewargaan yang mampu membangun kesadaran publik warga, dan mampu mengenali, menganalisis, informasi-infirmasi yang secara cermat untuk menghindari kesesatan informasi. Pembentukan subyek kewarganegaraan bisa ditempuh melalui pendidikan politik kewargaan bagi kaum muda desa melalui karangtaruna. Sehingga kaum muda desa mempunyai imajinasi sosial dan visi politik desa di masa depan. Desain dan implementasi pendidikan politik kewargaan itu akan mendorong kaum muda untuk berkontribusi dan menciptakan ruang bagi partisipasi kaum muda pada pembangunan desa. Di level praksis, rekognisi

- pemuda dalam proses regenerasi politik desa sangat diperlukan untuk menciptakan peluang kerja, dan kerja-kerja kebudayaan-dan sosial dalam tata pemerintahan dan kehidupan di desa.
- d. Perlunya membangun ruang publik yang egaliter dan tidak dominatif terkait kepentingan politik kelas, dan katagori sosial yang mampu memberi ruang bagi seluruh warga desa untuk berpartisipasi dan mengemansipasi diri mereka dalam pembangunan desa. Penciptaan ruang publik yang egaliter itu akan menciptakan budaya yang bisa menjamin proses-proses inklusi terjadi di masyarakat, sehingga bisa mereduksi berbagai persoalan politik identitas, relasi kuasa yang timpang, guna menciptakan kehidupan warga yang harmonis dan toleran.
- e. Perlunya membangun sistem kesehatan yang terintegratif (kesehatan semesta) tidak berawatak kapitalistik, dimana petugas medis bukan bekerja untuk menyembuhkan orang sakit tapi memastikan warga desa tidak sampai sakit di wilayah dimana ia bekerja. Mendesain sistem kesehatan yang holistik di bidang tanaman obat yang memungkinkan terakumulasinya pengetahuan berbasis tanaman obat bisa dikonsumsi di tingkat desa dengan standar produksi yang baik. Untuk itu maknai ulang tentang sehat bagi warga desa dengan menyeimbangkan antara olah tubuh, olah rasa, dan olah pikir. Selain itu dibutuhkan peningkatan partisipasi ahli kesehatan masyarakat yang lebih kuat untuk menggali persoalan desa di masa pandemi sehingga penanganan kesehatan di masa pandemik bukan semata kuratif tapi bisa menysasar pada kesadaran masyarakat untuk aktif dalam pencegahan Covid-19. Perlunya memperbanyak ahli-ahli pandemik, virus, dan kesehatan masyarakat untuk memastikan

sistem jaminan kesehatan masyarakat bisa berlangsung dengan baik. Memelihara kembali biodiversitas tanaman obat yang ada di seluruh pelosok desa dan hutan-hutan yang ada di nusantara sebagai bahan pengobatan dan peniadaan penyakit. Dan karenanya perlu rekognisi terhadap ahli-ahli pengobatan di masyarakat, dengan model yang sistematis dan saintifik untuk memperkuat sistem dan tata kesehatan di lingkup desa.

- f. Memberikan ruang dan fasilitasi kaum muda untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dasarnya sesuai dengan *passioon*-nya yang beragam melalui laboratorium sosial untuk menggembleng dirinya: dengan menciptakan ruang-ruang pertemuan dan jejaring bagi kaum muda dengan latar belakang pembentukan yang berbeda dalam gender, kelas, ras, suku, agama, dan kemampuan. Kaum muda didorong untuk menjadi produsen berbagai teknologi madya yang appropriate bagi masyarakat sekitar, disertai dengan penguatan rekognisi perempuan kaum muda untuk menjadi bagian dari revolusi kaum muda. Di sisi lain dibutuhkan pendidikan demokrasi bagi kaum muda untuk memperkuat keberagaman dalam perspektif kaum muda.

3. Kemandirian desa dari pilar Data Desa.

- a. Pentingnya membangun big data di tingkat desa yang mampu mengorksetrasi kebijakan publik secara adil, transparan, sehingga memberi kemanfaatan dalam tata kelola pemerintahan dan kesejahteraan warga. Di sisi lain perlu membangun koneksi antar desa dalam sistem informasi desa yang mampu mendorong pertukaran informasi terkait kebutuhan-kebutuhan warga desa. Sistem informasi desa (lumbung data desa) yang lebih detail untuk memetakan kebutuhan, pergerakan, dan perencanaan kebijakan di tingkat desa. Penting pula membangun sistem informasi yang memudahkan warga sebagai subjek data memiliki akses yang mudah, ramah, dan cepat untuk mendorong warga dan subjek data bisa menggunakannya untuk kepentingan kesejahteraan bersama, memastikan keamanan data-data yang bersifat privat agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan-

kepentingan yang merugikan kepentingan bersama. Oleh karena itu rancnag bangun sistem informasi harus mewadahi ruang partisipatif, bergerak dari bawah, yang mamu mendorong warga desa sebagai subjek data menginput secara mudah, cepat, sebagai bagian ari artikulasi kepentingan warga. Pada tingkat desa, transformasi digital untuk mampu memberi nilai tambah bagi masyarakat luas dan diharapkan menjadi sarana penting dalam proses transformasi menjadi desa yang maju.

- b. Pentingnya membangun sistem dan kebijakan pengelolaan data serta menjamin keamanan data subjek pemilik data (data trust). Perlunya relgulasi Trusty (pihak ketiga) ini menjaga keamanan data dan jika data dimonetesi, sekaligus pengaturan benefit bagi warga sebagai subjek data. Peting pula untuk memastikan regulasi pengelolaan dan pemanfaatan data set maupun surplus data, dengan memastikan hilangnya persoalan akses dan

kepemilikan data, untuk menjadi kerangka dan alat analisis perubahan pola mobilitas penduduk semasa pandemi Covid dan sesudahnya. Pada ruang yang lebih luas, menegosiasikan Kepemilikan data tunggal oleh korporasi (bigtech: google, telkomsel dll) penting untuk dinegosiasikan ulang karena data tersebut merupakan data publik, yang bisa diinterpretasikan dan diimplementasikan untuk kepentingan publik sebagai salah satu asset universal. Pentingnya menempatkan kebijakan penggunaan data yang memposisikan warga sebagai subjek dan pemilik atas data sehingga menghindari kerugian pada sang empunya data (keadilan data).

- c. Perlunya protokol komunikasi yang baik dengan jaringan komunikasi yang kuat, dengan tujuan agar pemerintah desa dapat membangun opini publik yang positif, serta terbangunnya kepercayaan, penerimaan, dan dukungan masyarakat sebagai pondasi kokoh bagi pemerintah desa. Perlunya merevitalisasi saluran pemerintah melalui TV dan radio publik untuk bekerja secara otonomi menjadi rujukan publik terkait Covid-19, dengan konten-konten informasi yang menghargai keragaman, serta platform media desa yang mampu menciptakan konten atau informasi yang lebih *substantive* bagi masyarakat.
- d. Pentingnya membangun database masyarakat adat, penganut agama kepercayaan, dan kelompok marjinal dalam sistem informasi desa. Perlunya mendata perlakuan-perlakuan diskriminatif, dan kekerasan terhadap kelompok marginar sebagai upaya untuk terus mengurangi tindak kekekeran yang dialaminya. Perlunya menyusun seperangkat kebijakan untuk mewujudkan ruang bersama bagi masyarakat marginal

untuk mengartikulasikan kepentingan-kepentingan publiknya di dalam praktik hidup sehari-hari yang memungkinkan menjadi ruang publik yang egaliter dan tidak dominatif terkait kepentingan politik kelas, dan katagori sosial yang mampu memberi ruang bagi kelompok-kelompok rentan yang terpinggirkan dari akses domain-domain publik.

Seluruh hasil-hasil kongres kebudayaan desa akan masuk dalam buku putih Arah tatanan Indonesia Baru dari Desa.





Kongres melahirkan sejumlah catatan penting: mulai dari persoalan dana desa, desa sebagai lumbung ketahanan pangan, desa sebagai sumber pengetahuan tanaman kesehatan, pergeseran fungsi tanah dan ruang, mundurnya daya hidup pertanian, urbanisasi tenaga kerja, pertanian modern, dilema politik uang di desa hingga nilai-nilai baru desa di era 4.0 relasinya dengan ketimpangan akses teknologi, kepemimpinan hingga gaya hidup maupun produktivitas, serta fenomena desa dalam ruang dan waktu pandemi.

Garin Nugroho, Budayawan



**PELAKSANAAN
PROGRAM
FESTIVAL KEBUDAYAAN
DESA-DESA
NUSANTARA**

A. Talkshow Festival Kebudayaan Desa-desa Nusantara.

Festival ini membincang secara khusus gagasan, pemikiran tentang Arah Tatanan Indonesia baru dari Perspektif Desa-Masyarakat Adat di Indonesia. Ada 13 Desa-Masyarakat adat yang ambil bagian dalam seri Talkshow Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara, yaitu: Desa Adat Boti NTT, Desa Adat Papua, Desa Adat Sigi Sulawesi Tengah, Desa Adat Baduy Banten, Desa Adat Aceh, Desa Adat Minang, Desa Adat Melayu, Desa Adat Batak, Desa Adat Tidore, Desa Adat Dayak, Desa Adat Bajo, Desa Adat Sasak. Desa Adat menyampaikan gagasan, pemikiran, dan serta praktik-praktik hidup dan penghidupan dalam konteks sehari-hari, tentang bagaimana membangun desanya masing-masing untuk memberi perspektif yang lebih besar bagi tatanan Indonesia baru. Ada 34 narasumber yang berasal dari 13 Desa-masyarakat adat di Indonesia dan 8 moderator, dan 8 video yang diproduksi untuk tiap-tiap talkshow.

Berikut adalah rekam proses tiap-tiap talkshow festival Kebudayaan Desa-desa Nusantara yang berlangsung sejak 13 s.d 16 Juli 2020.

Sesi Pembukaan

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC
Senin, 13 Juli 2020	0	PEMBUKAAN		
	0	Open gate zoom webinar	08.15-08.50	Host
		Bumper Video (Jinggle KKD, Overview Festival, Indonesia Raya)	08.53-09.00	
		Pembukaan (+Doa)	09.00 - 09.05	MC : Gundi
		Sambutan:		
	1	Wahyudi Anggoro H (Lurah Panggungharjo)	09.05 - 09.10	
	2	Beny Suharsono (Paniradya Pati Keistimewaan DIY)	09.10 - 09.15	
	3	Anwar Sanusi, P.hD (Sekjend Kemendesa PDTT)	09.15 - 09.20	
	4	Dr. Restu Gunawan, M.Hum. (Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan) *sekaligus membuka acara	09.20 - 09.25	
			09.25 - 09.30	
		Orasi Kebudayaan		
	6	Dr. Ngurah Suryawan	09.30 - 09.45	
	Foto sessions, overview sesi berikutnya	09.45 - 09.55		

Lurah Desa Panggunghajo, dalam sambutannya menyampaikan bahwa kegiatan Festival Kebudayaan Desa ini adalah dalam rangka untuk melengkapi perspektif tatanan Indonesia baru yang berasal dari masyarakat ataupun desa

adat yang ada di seluruh Indonesia. Kongres ini berlangsung sejak tanggal 1 Juni dan akan berakhir pada tanggal 15 Agustus yang dipuncaki dengan acara Deklarasi Tatanan Indonesia Baru dari Desa.

“Dalam rangka untuk merumuskan gagasan arah tatanan Indonesia Baru dari Desa itu panitia bekerjasama dengan Kementerian Desa, dengan KPK, dengan GIZ, dan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan riset dalam rangka untuk menangkap imajinasi warga masyarakat desa terkait dengan arah tatanan Indonesia baru kedepan. Sampai dengan hari ini telah puluhan ribu responden yang sudah mengembalikan kuesioner yang saat ini sedang dalam rumusan dari tim perumus, yang kemudian juga ratusan paper yang dikirim dari berbagai macam kalangan, baik dari akademisi, praktisi, birokrat serta pemerhati desa. Dan kemarin sudah kita laksanakan Kongres Kebudayaan Desa dan serial Webinar membahas 20 tema terkait dengan aspek-aspek kebudayaan, mulai dari isu ekonomi, pendidikan, kesehatan, kewargaan dan lain sebagainya. Dan hari ini dalam rangka untuk melengkapi rangkaian kegiatan Kongres Kebudayaan Desa kita laksanakan Festival Kebudayaan Desa untuk menangkap imajinasi arah tatanan Indonesia baru berangkat dari perspektif kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Insha Allah dalam kesempatan Festival Kebudayaan Desa ini kita melibatkan 13 sub kultur dari mulai Boti, Papua, Sigi, Baduy, Aceh, Minang, Melayu Sriwijaya, Batak, Tidore, Dayak, Bajo, Sasak, dan Biak.,” tuturnya

Lebih lanjut, menurut Wahyudi Anggoro Hadi dari agenda ini akan bisa menyusun atau menggagas rumusan arah tatanan Indonesia baru itu, yang mewakili semua entitas yang ada di Nusantara, mulai dari warga desa yang kita himpun melalui riset, mulai dari praktisi, akademisi, maupun birokrasi yang kita himpun melalui paper dan kegiatan kongres, serta melengkapinya dengan perspektif masyarakat adat. Sehingga dalam kesempatan Festival Kebudayaan Desa ini kita berhadapan kita bisa menangkap imajinasi terkait dengan bagaimana masyarakat adat di Minang, bagaimana masyarakat adat di Bajo, bagaimana masyarakat adat di Biak dan lain sebagainya, terkait dengan imajinasi Indonesia kedepan.

Pada kesempatan yang sama Paniradya Pati Keistimewaan DIY, Drs. Benny Suharsono, M.Si, menyampaikan bahwa Desa adalah representasi Indonesia yang sesungguhnya, lekat dengan kebudayaan dan kearifan lokal. Sesungguhnya desa lah yang menjadi wajah dari peradaban Indonesia yang nyata. Desa dengan segala kekhasan suasana dan adat budayanya selalu menarik dan menimbulkan kerinduan bagi siapapun yang benar-benar mencintai desanya.

“Menjadi tantangan kita saat ini bagaimana menjadi desa dan budaya sebagai dinamisor kehidupan. Desa dan budaya harus diberikan sentuhan dinamis dan modernisasi agar budaya dapat menjadi akselerator pembangunan tanpa harus memarjinalkan nilai kearifan lokal. Hal ini sangat penting untuk ditelaah karena kita akan memasuki tatanan kehidupan baru pasca pandemi Covid-19. Saya percaya bahwa kearifan lokal dapat memberikan sentuhan humanis pada masa transisi ini. Desa jugalah yang sejatinya menjadi benteng budaya dimana budaya selalu menjadi tatanan hidup, pola kohesi sosial, dan menjadi panutan dalam hidup keseharian. Budaya dapat menjamin kehidupan karena budaya telah menjadi nilai-nilai praktis yang dipraktekkan

secara turun temurun, dengan simbol filosofi yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Budaya asing memang menjanjikan kemudahan, kepraktisan, dan menjadikan manusia makhluk pragmatis yang serba instant. Harus diakui ini adalah efek kemajuan jaman, yang menjadikan manusia menjadi lebih nyaman melalui balutan-balutan pragmatisme impor yang menjanjikan kemudahan. Hal ini pula menjadikan tantangan pelestarian budaya, tradisi, dan kearifan lokal asli Indonesia,” Tuturnya.

Dr. Restu Gunawan, M.Hum, Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud, memberi sambutan sekaligus membuka agenda Festival Kebudayaan Desa-desa Nusantara.

“Puji syukur Alhamdulillah kita bisa bertemu lewat Zoom ini. Saya kira sangat membanggakan bagi kami. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Jenderal Kebudayaan, sangat mendukung inisiatif yang dilakukan oleh teman-teman komunitas dalam kaitannya dengan kegiatan Festival Kebudayaan Desa-desa Nusantara yang menjadi bagian dari Kongres

Kebudayaan Desa untuk mengangkat keragaman kekayaan kebudayaan kita yang ada di desa,” ungkapnya.

Dalam konteks Undang-undang Pemajuan Kebudayaan, saya kira ini bagus sekali yang dilakukan oleh Festival dan Kongres ini, karena membangun ekosistem. Jadi ada keterlibatan dari berbagai instansi, kemudian komunitas, Desa dan sebagainya, bersama-sama. Inilah sebenarnya hakikat membangun Indonesia lewat gotongroyong. Jadi, inilah contoh dari ekosistem pemajuan kebudayaan yang harus kita bangun bersama-sama setelah lama kita seolah-olah berjalan sendiri. Ini menjadi contoh. Tugas bersama sebenarnya bagaimana mengamplifikasi, memperluas resonansi dari kegiatan-kegiatan yang basisnya desa. Karena sebenarnya kebudayaan itu dari desa itu. Kalau desanya kuat maka sebenarnya negara akan kuat. Jadi, tugas kita bersama memperkuat desa dengan basis kebudayaan. Karena pemilik kebudayaan itu sebenarnya ada di desa-desa itu kemudian membesar dan akhirnya menjadi kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional itu sebenarnya adalah kumpulan dari kebudayaan-kebudayaan di desa yang sangat kuat dan memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi.

Orasi Kebudayaan

Desa Kampung Bergerak: Refleksi dari Bali ke Papua

Oleh Ngurah Suryawan

Beberapa kutipan menarik dari orasi kebudayaan yang disampaikan Ngurah Suryawan diantaranya; Desa dan lain sebagainya itu menjadi pemantik untuk bergerak berubah. Jika tidak ada uang itu kemandirian dan inisiatif sosial itu tidak akan ada. Jadi, konteks ini sangat berbahaya menurut saya. Karena apa? Karena harkat, martabat, dan kemerdekaan kita sebagai manusia

itu hanya digadaikan dengan uang. Dan saya kira pola pikir ini, BLT dan lain sebagainya, konteks *cash money* dan lain sebagainya, itu menurut saya perlu dipertimbangkan dalam konteks bagaimana kita memberdayakan desa yang lebih bermartabat. Dan ini menurut saya adalah cara teknologi baru yang menghancurkan kemandirian dan kemerdekaan masyarakat dalam menentukan nasib dan perubahan hidupnya kedepan ketika introduksi uang dan introduksi kapital politik liberal ini masuk. Dan ini bisa disebutkan sebagai cara untuk membungkam, menjinakkan, bahkan menurut saya adalah praktek genosida gaya baru dalam konteks melumpuhkan keberdayaan dan kemerdekaan masyarakat lokal, masyarakat desa, masyarakat adat di kampung ataupun desa-desa di Bali untuk bisa mengembangkan daya imajinasi.

Kita dalam konteks ini bisa melihat bahwa praktek pembungkaman, praktek penjajahan, itu tidak hanya dilakukan dengan pembunuhan besar-besaran atau eksploitasi sumberdaya alam yang juga terjadi di Bali dan Papua. Tapi saya kira pembiaran dan penciptaan sistem yang menghancurkan kebudayaan kemudian

otonomi dan daya hidup masyarakat ini juga menjadi satu hal yang perlu kita lihat dalam konteks kolonisasi gaya baru yang tadi saya sebutkan.

Di akhir saya ingin mempertanyakan usaha-usaha dalam pemberdayaan masyarakat desa dan kemudian membuat desa atau kampung itu bergerak, dan berdaya dan berimajinasi, jangan-jangan itu hanya bergerak atau berdaya tapi semu. Kesemuannya itu saya kira digerakkan oleh kita sesama birokrati, kemudian akademisi yang melegitimasi itu terjadi, dan juga dibantu oleh aparat keamanan dan lain sebagainya, untuk membungkam desa dengan teknologi kolonisasi gaya baru seperti yang saya jelaskan di awal, tapi kita kemudian dengan bangga dan dengan yakinnya menyatakan bahwa itu adalah sebuah usaha pemberdayaan, tapi sebenarnya yang terjadi adalah proses kolonisasi itu. Karena apa? Karena kita membiarkan atau kita tidak ada daya untuk melawan cengkeraman kapital dan juga cengkeraman sistem yang justru kita ciptakan dan kita adopsi dari negara-negara maju yang berusaha untuk mengendalikan masyarakatnya.

Seri 1. Desa Adat Boti

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC
Senin, 13 Juli 2020	1	DESA ADAT BOTI		
		Pembukaan	09.55 - 10.00	MC
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Boti	10.00 - 10.15	Host
		Overview sesi, perkenalan narsum	10.00 - 10.20	
		Hasbi Berliani (Opening Speech)	10.20 - 10.25	Moderator: Octalina Puspa Wardani
	1	Balsasar O.I Benu (Kepala Desa Boti)	10.25 - 10.40	
	2	Idris M.Ali S.Sos, M.Si (Akademis)	10.40 - 10.55	
	3	Deni Sailana (Fasilitator Program peduli, kemitraan)	10.55 - 11.10	
	4	Devi Angraini (Ketua Perempuan AMAN)	11.10 - 11.25	
		Elaborasi Paparan	11.25 - 11.40	
		Diskusi & Tanya Jawab	11.40 - 12.00	
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	12.00 - 12.05	
	After Session Video		Host	

Beberapa hal menarik di sesi ini misalnya Suku Boti itu ada dua hal yang sebenarnya mendasar, dia sebagai masyarakat adat yang terpinggirkan tapi di lain sisi dia juga adalah masyarakat yang memiliki penganut kepercayaan. Dua hal ini kemudian terjadi stigma

terhadap masyarakat Suku Boti. Kalau orang bertanya kepada kita, saya punya pengalaman misalnya kalau pulang dari Boti, ketemu teman di Kupang dia akan bertanya,

“Baru pulang dari Boti?”

“Iya.”

“Wah, ini kalau baru pulang dari Boti mereka itu seperti apa, ya? Mereka yang tidak punya agama ka?”

Jadi, ada bahasa-bahasa atau sebutan-sebutan yang sebenarnya tidak pas tapi itu bagian dari stigma yang sering dialami atau didapat oleh masyarakat Suku Boti karena mereka adalah penganut kepercayaan Halaika, dan kepercayaan Halaika belum diakui. Jadi, masyarakat masih menganggap bahwa mereka tidak punya agama. Jadi, kalau masyarakat NTT biasa mengatakan bahwa, “Oh, mereka itu yang tidak punya agama, ya.” Bahasa-bahasa itu masih muncul, bahkan stigma secara masyarakat. Ada dua hal sebenarnya: stigma secara masyarakat dan stigma secara sistem. Secara masyarakat, itu tadi, seperti yang saya sampaikan, bahwa masyarakat masih menstigma dst. Stigma secara sistem itu lebih pada kemudian warga suku Boti itu tidak mendapatkan layanan selayaknya warga Indonesia pada umumnya karena mereka terganjal pada masalah legalitas dokumen karena agama kepercayaan menjadi hambatan karena kolom agama tidak bisa diisi. Ini memang setelah keputusan MK kemudian sekarang sudah bisa diisi. Banyak regulasi tapi penerjemahan di tingkat bawah ini yang menjadi persoalan sehingga kemudian Peduli hadir di sana untuk menjembatani.

Ada 3 hal sebenarnya yang dilakukan oleh Program Peduli. Yang pertama adalah peningkatan penerimaan sosial. Salah satu kegiatan yang saat ini kita lakukan adalah bagian dalam rangka untuk peningkatan penerimaan sosial. Masyarakat masih melihat suku Boti itu dari kulit luarnya, tidak memahami secara dalam apa yang diajarkan oleh penganut kepercayaan atau apa yang diajarkan dalam Halaika itu. Kemudian yang kedua adalah peningkatan

akses pelayanan bantuan sosial. Ini bagian dari legalitas bahwa ketika mereka mendapatkan layanan bantuan sosial maka sebenarnya bagian dari hadirnya negara dalam tengah-tengah masyarakat terutama dalam pandemi covid ini. Dan yang ketiga adalah kebijakan pemerintah yang inklusif dan berpihak pada komunitas. Ini menjadi penting karena selama ini keberpihakan pemerintah masih belum terlihat di sana sehingga kehadiran Peduli menjembatani ini karena, yang saya sebutkan tadi, banyak regulasi tapi belum diterjemahkan dengan baik. Itu yang kita lakukan di sana.

Bagaimana kemudian masyarakat Boti menghadapi Covid? Saya beberapa waktu yang lalu sempat bertemu dengan Usif, Usif itu adalah raja dari suku Boti. Di Desa Boti itu ada 3 tokoh yaitu tokoh agama dimana Halaika ketua tokohnya adalah Raja, kemudian dikepalai oleh Kepala Desa, kemudian tokoh agama Kristen yaitu pendeta dan romo. Desa Boti itu semua adalah suku Boti namun secara struktur sosial itu terbentuk ada pembedaan secara sosial yaitu yang masih penganut Halaika itu mereka yang masih di dalam, kemudian ada penganut agama Kristen. Mereka Suku Boti tapi mereka menganut agama Kristen. Mereka hidup berdampingan di dalam satu desa itu. Saya bertemu dengan Raja Boti kemudian berbincang terkait dengan Covid ini. Saya kemudian bertanya pada Raja, “Usif, kalau seandainya dalam beberapa waktu ini kemudian Covid ini tidak berhenti, kira-kira apa yang harus dilakukan oleh masyarakat Boti?” Usif langsung menjawab dengan begitu semangat dan lantang, “Kami harus jaga ketahanan pangan.” Jadi, ini bahasa yang saya pikir juga luar biasa menarik karena dia bilang, “kita harus menjaga ketahanan pangan dengan cara

sederhana: bersahabat dengan alam.” Saya pikir ini ungkapan yang sangat dalam karena kalimat ‘bersahabat dengan alam ini’ mengandung filosofi yang mendalam karena ada sebuah proses alkulturasi antara adat dan kepercayaan masyarakat Boti di dalam menjaga alam. Sehingga ini menjadi masukan baik juga untuk kita. Kenapa dibilang alkulturasi? Karena masyarakat adat Boti penganut Halaika ini percaya pada dua penguasa alam, yaitu Uis Pah dan Uis Neno. Mungkin nanti akan dijabarkan lebih dalam oleh Pak Idris sebagai akademisi yang melakukan pengkajian ini lebih dalam.

Dari pemateri sebelumnya sudah menjelaskan yang berkaitan tentang kampung adat Boti pada umumnya. Bagi kita, saya seorang akademisi melihat kehidupan suku Boti itu sudah terpola dalam nilai kearifan lokal, budayanya. Itu tradisi yang saya menjelang 4 kali mendalami kehidupan suku Boti jauh dibandingkan dengan orang-orang yang lain. Filosofi hidup orang Boti kembali pada alam. Yang berkaitan dengan Covid-19 ini bagi masyarakat Boti Dalam sangat meyakini selama mereka tidak berbuat mungkar, tidak merusak alam maka keyakinan mereka

hidup mereka tetap nyaman. Karena apa? Tradisi-tradisi yang melekat, yang ada pada Boti itu tentang nilainya. Nilai sebuah yang sudah terpola, yang telah berakar di dalam struktur sosial kehidupan masyarakat. Pemateri 1, 2 tadi sudah menyinggung secara konsep namun saya melihat secara empiris. Dimana pada Boti Dalam yang kita yakini yang menganut animisme tetapi nilai-nilai positif yang mereka rasakan sangat nampak di [tidak jelas]. Ada nilai solidaritas komunitas sosial yang begitu kuat pada komunitas Boti. Coba di daerah manapun mereka kalau orang luar mengambil harta atau mencuri orang Boti Dalam maka Raja sendiri yang memberikan sanksi. Sanksi bukan berupa hukuman tapi sesuai yang diambil. Kalau mereka ambil binatang maka semua masyarakat itu akan membantu yang mencuri itu. Itu lah sebuah nilai-nilai kearifan lokal yang sudah berakar dalam kehidupan mereka.

Dan kedua, filosofis hidup mereka pada alam. Saya pernah tanya pada Usif, “Usif, apa yang ingin dicapai dalam hidup ini?” Dia sesederhana dia menjawab, “Kami bernapas pun sudah bahagia.” Saya mengingat dalam pemikiran Emile Durkheim yang

berkaitan dengan tahap perubahan kehidupan manusia, dalam tahap metafisik, teologis, dan positivistik. Masyarakat Boti masih kuat sekali dengan tahap metafisik. Kalau kita menyatu dengan alam maka alam akan melindungi kita. Jangankan binatang lain, daun yang gugur pun mereka rasa diri, tidak pernah mengganggu kehidupan, khususnya di Sonaf. Lalat, semut, dia tahu mengatur diri. Itulah sebuah keyakinan mereka secara metafisik. Semua berkeyakinan makhluk ciptaan Tuhan ada nyawanya maka harus dijaga. Kalau kita sudah saling menjaga antara hakikat manusia sebagai makhluk sosial, hakikat manusia sebagai makhluk budaya, hakikat manusia sebagai makhluk religius. Bagaimana makhluk budaya? Mari kira saling menghargai perbedaan, saling menjunjung tinggi kesamaan. Kita masyarakat multi kultural. Yang menarik dan bahkan menggelitik saya dengan mahasiswa, ini secara empiris pengalaman kami, bahkan mengkomplain bahwa kami orang Boti itu tidak pernah melanggar terhadap nilai-nilai yang ada. Contoh yang kecil, dalam tatanan kehidupan mereka ada sebuah siklus. Siklus hidup mereka itu, kalau kita mungkin 7 hari kalender tapi mereka ada 9 hari kalender. Sembilan hari kalender itu lah filosofi hidup mereka yang menyatu dengan alam. Contoh ada hari anak-anak. Pada hari anak-anak itu orangtua tidak mengintimidasi anak-anak bermain. Anak-anak silahkan mengekspresikan diri sendiri, hanya orangtua menjaga. Ada yang disebut dengan Hari Api, Hari Bersemangat, Hari Pengabdian. Hari Pengabdian betul-betul masyarakat Boti diminta pamrih kepada pemerintah. Khususnya Boti Dalam tidak pernah menerima bantuan BLT, Bantuan Langsung Tunai. Sangat naif, sangat malu bagi mereka. Karena sudah prinsip Tuhan memberikan semua panca indera kita kenapa kita tidak bisa memanfaatkannya. Inilah hal-hal yang tidak dimiliki orang lain: Budaya yang ada di suku Boti Dalam. Pak Deni tadi sudah secara kronologis menjelaskan tentang itu.

Seri 2. Desa Adat Papua

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC	
Senin, 13 Juli 2020	2	DESA ADAT PAPUA			
		Bumper Video (Jinggle KKD, Overview Festival, Indonesia Raya)	13.00 - 13.07	Host	
		Pembukaan	13.07 - 13.10	MC	
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Papua	13.10 - 13.25	Host	
		Overview sesi, pengenalan narsum	13.25 - 13.40	Moderator: Stefanus Felix Lamuri	
	1	Myma A Safitri, Ph.D (Deputi III Badan Restorasi Gambut RI)	13.40 - 13.50		
	2	Timotius Balagaize (Kepala Kampung Kaliki, Distrik Kurik, Kab. Marauke)	13.50 - 14.00		
	3	Frederikus Gebze, S.E., M.Si (Bupati Kabupaten Merauke, Provinsi Papua*tbc)	14.00 - 14.10		
	4	Yesaya Hardyanto (Project Manager Desa Peduli Gambut)	14.10 - 14.20		
	5	Naomi Marasian, S.E (Direktur Eksekutif Perkumpulan terbatas untuk Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat Adat), Jayapura, Papua	14.20 - 14.30		
		Elaborasi Paparan	14.30 - 14.35		
		Diskusi & Tanya Jawab	14.35 - 14.55		
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	14.55 - 15.00		MC
		After Session Video			Host

pada sebuah ekosistem yang disebut sebagai ekosistem gambut yang pada kenyataannya di banyak tempat di Indonesia, termasuk di Papua, mengalami kerusakan. Kami melakukan upaya-upaya untuk

merestorasi ekosistem gambut yang rusak karena berbagai macam faktor, apakah karena terbakar, dibuka dan lain-lain. Berdasarkan kepada pemetaan yang kami lakukan dengan mandat yang diberikan oleh Peraturan Presiden

1/2016 Badan Restorasi Gambut itu melakukan koordinasi dan memfasilitasi restorasi pada ekosistem gambut yang rusak dengan luas kurang lebih 2.67 juta hektar yang ada di 7 propinsi, termasuk juga yang ada di Papua.



Bagaimana gambaran tentang ekosistem gambut di Papua, kita bisa lihat di sini bahwa memang tidak banyak, tidak seperti di propinsi lain yang ada di Sumatera dan Kalimantan. Ekosistem Gambut Papua yang menjadi target restorasi itu hampir 40 ribu hektar atau 39.239 hektar, yang terdiri dari Kawasan Konservasi 3 ribuan hektar, 4 ribuan ada masuk di dalam Area Konsesi, dan 31.796 hektar itu masuk di area-area penggunaan lain ataupun

kawasan-kawasan hutan yang tidak diberikan ijin. Khusus untuk kawasan-kawasan yang tidak diberikan ijin, koordinasi dan fasilitasnya ada di BRG secara langsung, dimana kami juga bekerjasama dengan sejumlah pihak termasuk untuk di Papua bekerjasama dengan sejumlah LSM seperti Kemitraan, PPPMA, Yayasan Satunama dan lain-lain. Nanti mereka mungkin akan lebih bisa menjelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan.

BADAN RESTORASI GAMBUT

TARGET RESTORASI GAMBUT DI PAPUA

KABUPATEN	Kawasan Konservasi	Area Konsesi	Kawasan Lainnya	Grand Total
KAB. ASMAT			488	488
KAB. BOVEN DIGOEL			1.638	1.638
KAB. MAPPI		353	25.183	25.536
KAB. MERAUKE	3.071	4.018	4.487	11.577
TOTAL	3.071	4.372	31.796	39.239



Ini gambaran dari beberapa Kabupaten yang menjadi wilayah kerja kami. Terbesar ada Kabupaten Mappi dan ada di Kabupaten Merauke. Karena itu mungkin dalam pertemuan ini perbincangan kita akan lebih banyak mengenai lokasi-lokasi dan situasi yang ada pada kedua kabupaten ini.

Timotius Balagaize (Kepala Kampung Kaliki, Distrik Kurik, Kabupaten Merauke)

Menjaga Ognab (Gambut), Membangun Tatanan Indonesia Baru dari Kampung Kaliki: Pembelajaran Suku Marind dalam Restorasi Gambut

Di Mana Kampung Kaliki?

Kampung Kaliki, Distrik Kurik, Kabupaten Merauke

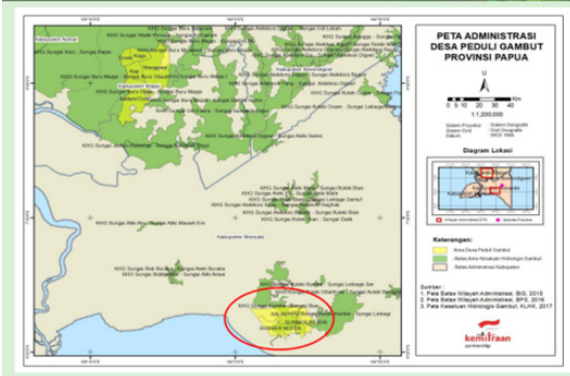


208,84 km²
atau 32,88%
dari total Distrik Kurik,
Merauke

Sumber: Pemetaan Partisipatif DPG, 2019 (Kemitraan, FKKM, Yasanto Merauke)

Kampung Kaliki terletak di Distrik Kurik, Kabupaten Merauke dengan luas 208,84 km² atau 32,88% dari total Distrik Kurik, Merauke.

Kaliki di dalam ekosistem gambut



Suku Marind di dalam kampung Kaliki ada 4 marga yaitu Marga Mahuse, Marga Gebze, Marga Ndiken, Marga Kaize, Marga Balagaize. Bagi Suku Marind gambut disebut sebagai ha-anim atau animha yang berarti tanah orang Marind, tanah sebagai simbol dari ibu yang memberi makan, terdiri dari wilayah kepemilikan, identitas dan sumber pangan”

Suku Marind di dalam Kampung Kaliki



Sumber: Pemetaan Partisipatif DPG/Thomas Oni V, 2019

”Bagi Suku Marind gambut disebut sebagai ha-anim atau animha yang berarti tanah orang Marind, tanah sebagai simbol dari ibu yang memberi makan, terdiri dari wilayah kepemilikan, identitas dan sumber pangan”

Marga Mahuse

Marga Gebze

Marga Ndiken

Marga Kaize

Marga Balagaize

Gambut dalam bahasa Suku Marind disebut sebagai *Poter* (lapisan atas gambut yang sudah mengeras. Secara spesifik kearifan lokal Suku Marind membagi gambut ke dalam beberapa jenis: 1. *Om* atau rawa gambut dalam; 2. *Ognab* atau rawa gambut dangkal; 3. *Watar* atau rawa gambut terapung. Hampir seluruh lanskap Kampung Kaliki yang dikelola oleh Suku Marind merupakan Ekosistem Gambut yang sebagian besar belum terjamah

Kearifan Lokal Suku Marind dalam Mengelola Gambut

Gambut dalam bahasa Suku Marind disebut sebagai *Poter* (lapisan atas gambut yang sudah mengeras.

Secara spesifik kearifan lokal Suku Marind membagi gambut ke dalam beberapa jenis:

1. *Om* atau rawa gambut dalam;
2. *Ognab* atau rawa gambut dangkal;
3. *Watar* atau rawa gambut terapung

Hampir seluruh lanskap Kampung Kaliki yang dikelola oleh Suku Marind merupakan Ekosistem Gambut yang sebagian besar belum terjamah



Sumber: Pemetaan Partisipatif DPG/Thomas Oni V, 2019

Tantangan Masyarakat Adat Marind dalam Ekosistem Gambut



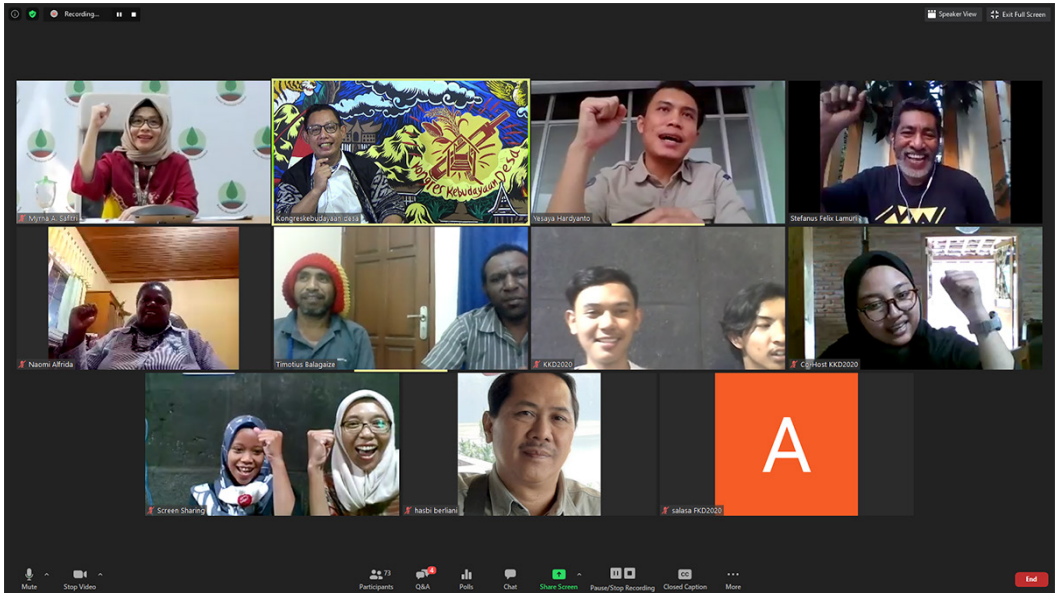
Sumber: Pemetaan Partisipatif DPG/Thomas Oni V, 2019

Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Kaliki
Sumber: *Mangabay Indonesia/Agapitus 8/2019*

- Puncak kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di bulan Juli-Desember setiap tahunnya;
- Praktik pembakaran terkendali dilakukan untuk melokalisir areal berburu rusa. Semak dan rumput kering sengaja dibakar agar setelah dibakar dapat menjadi areal tunas rumput muda sebagai pangan rusa;
- Areal konsesi non-aktif di dalam dan sekitar Kampung Kaliki menjadi lokasi potensial kebakaran hutan dan lahan

Puncak kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di bulan Juli-Desember setiap Tahunnya. Praktik pembakaran terkendali dilakukan untuk melokalisir areal berburu rusa. Semak dan rumput kering sengaja dibakar agar setelah dibakar dapat menjadi areal tunas rumput muda sebagai pangan rusa. Areal konsesi non-aktif di dalam dan sekitar Kampung Kaliki menjadi lokasi potensial kebakaran hutan dan lahan.

KONGRES KEBUDAYAAN DESA



Seri 3. Desa Adat Sigi

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC
Selasa, 14 Juli 2020	3	DESA ADAT SIGI		
		Bumper Video	10.00 - 10.07	MC
		Pembukaan	10.07 - 10.10	MC
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Boti	10.10 - 10.25	Host
		Overview sesi, perkenalan narsum	10.20 - 10.25	Moderator: Widya Anggraeni
	1	Andreas Lagimpu (Tokoh Adat Sigi)	10.25 - 10.35	
	2	Rahmat Saleh (Wakil Ketua DPRD Kab. Sigi)	10.35 - 10.45	
	3	Yusak Pamei (Pemerhati dan Pengamat di Sulawesi Tengah)	10.55 - 11.05	
	4	Sado Taringolu (Tokoh Adat Topo Uma)	11.05 - 11.15	
	5	Dahnier Andriani (Penanggap)	11.15 - 11.25	
		Elaborasi Paparan	11.25 - 11.30	
		Diskusi & Tanya Jawab	11.30 - 11.50	
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	11.50 - 11.55	MC
		After Session Video		Host

Paparan Dari Andreas Lagimpu – Tokoh Adat Kulawi

Sebelumnya penghargaan setingginya di tengah-tengah suasana seperti ini kita bicara kembali ke desa. Pertanyaan saya sebagai masyarakat desa, kenapa ya di tiba-tiba suasana pandemi ini kita kembali ke desa? Itu pertanyaan yang saya kembalikan. Jadi supaya berurut apa yang mau saya sampaikan, saya mau runut dulu soal pemahaman soal desa saat ini, mengapa dia menjadi selalu bingkai dalam hal-hal persoalan bernegara saat ini? Utamanya dalam berbagai persoalan yang kita hadapi, saat ini kita menghadapi pandemi Covid-19, ada apa kita kembali ke desa?

Sebagaimana kita ketahui bahwa desa itu adalah unit sosial yang mempunyai ikatan sosial yang begitu kuat dan juga secara geografis mereka sangat jelas mereka tinggal dimana, kemudian ada aspek sosio-kulturalnya. Ketika kita bicara suasana pengalaman yang kita hadapi saat ini, bagi masyarakat adat pandemi ini sudah ada diceritakan secara turun-temurun. Dulu sebelum Covid-19 ini sudah kami dengar itu pertama virus Influenza datang di Asia atau di Indonesia. Di masyarakat kami karena sudah punya pengetahuan lokal, sudah punya kearifan, kami sudah tahu itu juga sebagai satu hal yang mewabah dan menular di tengah-tengah kehidupan kita, tetapi sebagai masyarakat mereka sudah punya pengetahuan lokal untuk menangkal itu semua.

Pertama, sebagai pengalaman dari masyarakat kami dari segi pencegahannya. Pencegahannya ada beberapa pengetahuan lokal soal pengobatan penyakit yang mewabah seperti ini, kalau dalam bahasa Kulawi “hakimawewe”. Mereka sudah punya pengetahuan lokal soal itu. Kemudian, secara hubungan

sosial memang mereka sudah tahu bagaimana menjaga diri mereka supaya tidak terlalu bergaul secara luas di saat hakimawewe atau penyakit yang sudah mewabah ini sedang terjadi. Jadi ketika pada saat ini kita menghadapi pandemi ada berbagai kebijakan pemerintah seperti PSBB dan sebagainya, kalau masyarakat lokal, masyarakat adat itu juga sudah punya dari dulu, itu pengalaman di masyarakat kami. Saat ini ketika pandemi terjadi di masyarakat kami selain ada himbauan-himbauan pemerintah, juga ditambah dengan penegakan-penegakan tertib sosial yang ada di masyarakat kami sehingga masyarakat kami tahu menjaga diri dari berbagai hal menjaga dampak dari pandemi yang terjadi pada saat ini, juga soal-soal bencana-bencana yang lain.

Kemudian yang saya ingin tambahkan sebagai pengalaman dari desa, kami bicara ketika pandemi ini terjadi mulai dari bencana yang sudah terjadi di Sigi, soal ketahanan pangan. Pengalaman di desa saya, ternyata masyarakat itu sudah mengetahui kalau terjadi sesuatu yang sedang mewabah seperti ini pasti ada dampak-dampak lain yang terjadi, misalnya mulai dari bencana lalu sampai pada pandemi ini, banyak komunitas yang terdampak bukan hanya soal penyakitnya apa tapi sosial-ekonomi termasuk pangan. Tetapi di desa kami dengan himbauan pemerintah dan juga para lembaga adat yang ada di desa, menghimbau kepada masyarakat untuk tidak terlalu menjual bahan-bahan pangan seperti beras dan sebagainya, tetapi disimpan. Di saat bencana gempa lalu justru di desa kami, misalnya desa Toro, itu membagi-bagi bahan pangan seperti beras di desa-desa lain yang berkekurangan dan hal-hal lain yang perlu dibantu kepada desa-desa tetangga.

Paparan Yusak Pamei (Pemerhati Adat di Sulawesi Tengah)

Sejak merebaknya Covid-19 itu dalam masyarakat adat, Kulawi, Topo Uma, Topo Uma, sampai sekarang itu belum ada yang terkena Covid-19. Ini membawa kita sebagai pengamat dari luar, ada apa disana? Kenapa sampai bisa terjadi sesuatu yang seperti ini? Kalau saya melihat bahwa pada saat terjadinya mewabahnya Covid ini, saya lihat masyarakat adat juga di Sigi mempunyai respons, mempunyai tanggapan, dan juga bekerjasama secara bahu-membahu dengan pemerintah pada waktu itu, sekitar Maret pada awal itu, pemerintah di 4 kecamatan Kulawi melakukan pertemuan para Camat, kemudian membicarakan tentang ini, hal ini. Lalu diturunkan kepada para camat mengumpulkan kepala desa di seluruh desa dan disepakati untuk tindakan bersama dan itu semua masyarakat mengikuti dan berpartisipasi di sana dalam hal bagaimana menerapkan pola hidup sehat, lalu juga menjaga bersama desa atau kampung atau kecamatan itu dengan melakukan pengawasan di pintu gerbang desa.

Saya lihat di sini ada satu kerjasama yang baik dan kesadaran dari masyarakat adat bersama dengan pemerintah untuk peduli terhadap sesamanya, terhadap keselamatan daerahnya. Yang berikutnya, saya melihat bahwa ada kontribusi positif dari masyarakat, kita tahu bersama bahwa sebagian besar daripada wilayah-wilayah keadatan di Sigi terutama untuk Kulawi dan Pipikoro itu adalah wilayah giat. Secara alami memang agak terisolasi, isolasi geografis. Jadi ini juga yang membatasi, sama dengan yang sudah dijelaskan oleh Pak Rahmat Saleh tadi bahwa isolasi geografis ini terpisahnya satu desa dengan desa yang lain dalam jarak yang cukup jauh dibatasi oleh sungai, oleh gunung dan juga jarak adanya Polompua. Polompua itu adalah wilayah, tempat untuk masyarakat bisa mengasingkan diri sembari tetap menjalankan penghidupannya, di kebun Polompua itu. Itu dilaksanakan oleh masyarakat dan disini ada peran yang besar dari anak-anak muda, orang muda di perkotaan untuk juga menerapkan Polompua ini secara ketat, contoh beberapa mahasiswa dan pelajar

dari Palu ke Cikapulan ke Peana sana ke Kantewu sana, mereka sudah menelepon orang tuanya untuk menyiapkan pakaian mereka dan mereka mengisolasi diri ke Polompua itu selama 14 hari sesuai dengan ketentuan. Sambil juga mereka memberikan pencerahan, memberikan pengertian kepada saudara-saudaranya bagaimana sebenarnya, apa sebenarnya wabah ini dan bagaimana cara menyebarnya, dan bagaimana kita bisa mencegahnya.

Jadi di sini juga saya lihat solidaritas, perhatian sosial itu juga sangat berperan dan itu adalah salah satu inti dari kearifan masyarakat adat. Nilai-nilai kegotong-royongan, nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai kepedulian, dan sangat tertarik sekali pada waktu terjadi pandemi itu di awal terkait dengan ketahanan pangan yang juga sudah dijelaskan oleh Pak Andreas tadi, bahwa ada satu desa yang memang menyiapkan lumbung padi untuk desanya dan sekaligus membuka diri bagi desa-desa yang lain untuk memberikan, mereka boleh membeli dari lumbung di desa itu. Ini saya lihat ciri-ciri daripada masyarakat adat kita, kepedulian, berbagi, dan juga perhatian. Dan itu semua diikuti oleh masyarakat, masyarakat mulai juga menyesuaikan dirinya dengan

kondisi yang baru. Dia sudah harus menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menerapkan menjaga jarak, memakai masker, social distancing, hal-hal semacam itu walaupun tidak secara *letterlijk* dipahami oleh saudara-saudara kita di pegunungan sana, tetapi mereka melakukan itu.

Dan ingatan kolektif mereka masih kuat seperti yang dikatakan oleh Pak Andreas Lagimpu tadi pada waktu terjadinya pandemi, wabah flu Spanyol sekitar 1918 sampai 1920 di Kulawi. Waktu itu catatan Walter Kaudern dalam *The Noble Families or Maradika of Kulawi* dikatakan sekitar 400 dari 2000 masyarakat adat meninggal pada saat itu, pada saat wabah itu. Ingatan kolektif masyarakat itu walaupun disampaikan secara lisan mereka tidak baca itu Walter Kaudern, tetapi mereka ingat dalam ingatan kolektif masyarakat, dan masyarakat mempunyai kearifan dalam menghadapi hal itu. Kearifannya dalam berinisiatif, untuk mengisolasi diri, lalu juga ada obat-obat atau tanaman-tanaman tradisional yang memang selama ini terbukti ampuh bagi masyarakat itu untuk menghadapi penyakit-penyakit menular, walaupun pada waktu itu juga sempat terjadi wabah besar.

Seri 4. Adat Baduy

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC	
Selasa, 14 Juli 2020	4	DESA ADAT BADUY			
		Bumper Video (Jinggle KKD, Overview Festival, Indonesia Raya)	13.00 - 13.07	Host	
		Pembukaan	13.07 - 13.10	MC	
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Baduy	13.10 - 13.25	Host	
		Overview sesi, perkenalan narsum	13.25 - 13.40	Moderator: Fitria Dyah Anggraeni,S. Ant,MA	
	1	Sariyah (Tokoh Perempuan Adat Baduy)	13.40 - 13.50		
	2	Sukanta, M.Pd (Ketua SABAKI dan DAMANDA)	13.50 - 14.00		
	3	Junaedi Ibnu Jarta, S.Hut, Mr (Wakil Ketua DPRD Kabupaten Lebak)	14.00 - 14.10		
	4	Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si (Penanggap)	14.10 - 14.20		
		Elaborasi Paparan	14.20 - 14.25		
		Diskusi & Tanya Jawab	14.25 - 14.45		
	5	Yando Zakaria *tbc, Hasantoha Adnan, Muki Wicaksono (Tim Pleno)	14.45 - 15.05		
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	15.05 - 15.10		MC
		After Session Video			Host

Paparan dari Sukanta, M.Pd (Ketua SABAKI dan DAMANDA)

Berbicara masyarakat adat di Banten ini, perlu saya sampaikan bahwa di Banten ini ada dua komunitas masyarakat adat. Yang pertama tadi sudah banyak dibicarakan terkait masyarakat adat Badui, yang kedua masyarakat adat Kasepuhan yang ada di Banten Kidul dalam hal ini. Masyarakat adat Kasepuhan itu mereka yang tinggal dan menetap di kawasan ekosistem Sanggabuana atau yang sering mungkin kita dengar adalah di wilayah kawasan Gunung Halimun, yang tersebar di 3 kabupaten Lebak, Bogor, Sukabumi dan di 2 propinsi yaitu Jawa Barat dan Banten. Masyarakat Kasepuhan yang tersebar di ekosistem Sanggabuana itu berpijak pada 3 pilar yaitu apa yang dinamakan dengan Mokaha, Sara, dan Nagara. Dan kesemuanya memiliki hubungan yang erat dengan Sumber daya alam khususnya hutan.

Kemudian juga melaksanakan tradisi atau kegiatan rutin yang merupakan budaya dari para leluhur. Sebaran Kasepuhan yang ada di Banten Kidul ini ada beberapa ciri, yang pertama memiliki wilayah adat atau wewengkon, kemudian ada kelembagaannya, kemudian ada pengikutnya atau yang mungkin sering kita dengar namanya adalah Incu Putu, ada aturan juga yang harus dijalankan dan dipatuhi. Secara struktur hierarki kelembagaan Kasepuhan atau masyarakat adat yang ada di Banten ini dipimpin oleh seorang Pupuhu, kemudian di bawah Pupuhu ada perwakilan atau sesepuh kampung, kemudian di bawah sesepuh kampung ada rendangan atau gurumulan, kemudian di bawahnya ada tanggungan atau Incu Putu atau yang kita kenal dengan nama rahayat atau rakyat. Kemudian bagaimana sistem demokrasi yang ada di masyarakat adat Kasepuhan atau masyarakat adat yang ada di Banten? Yang pertama segala sesuatu dalam menetapkan keputusan itu berdasarkan hasil musyawarah adat atau musyawarah mufakat. Kemudian hasil musyawarah itu menjadi hasil keputusan, kemudian lembaga pelaksana dari keputusan musyawarah dijalankan oleh Incu Putu

dan diperintahkan oleh Pupuhu Kasepuhan dan dibantu oleh baris kolot atau pemangku adat yang ada di lembaga Kasepuhan itu sendiri.

Kemudian pola hubungan kelembagaan yang ada di kasepuhan atau lembaga adat kasepuhan ini ada 3 pilar. Ada yang namanya amil atau penghulu, dia memang bergerak di urusan keagamaan atau yang mungkin hari ini kita kenal dengan namanya Sara tadi saya sampaikan. Kemudian ada juga jaro adat, dia yang menangani urusan pemerintahan. Ada yang namanya Kasepuhan. Jaro adat itu sendiri kalau di lembaga Kasepuhan, dia menaungi jaro-jaro nagara, atau kepala-kepala desa yang ada di wewengkon atau Kasepuhan itu. Jadi yang namanya urusan kehamilan, urusan keagamaan, penghulu, jaro adat, dan kasepuhan ini satu kesatuan yang memang tidak bisa dipisahkan. Itu yang tadi saya sampaikan urusan Sara, urusan Nagara dan urusan Mokaha. Kemudian perlu saya sampaikan pada kesempatan ini karena hari ini kita berbicara persoalan yang menarik terkait dengan bagaimana desa-desa yang ada di nusantara ini, perlu saya sampaikan bahwa di Banten atau di Banten Kidul, atau di kasepuhan Banten Kidul ini ada beberapa kondisi yang perlu disampaikan.

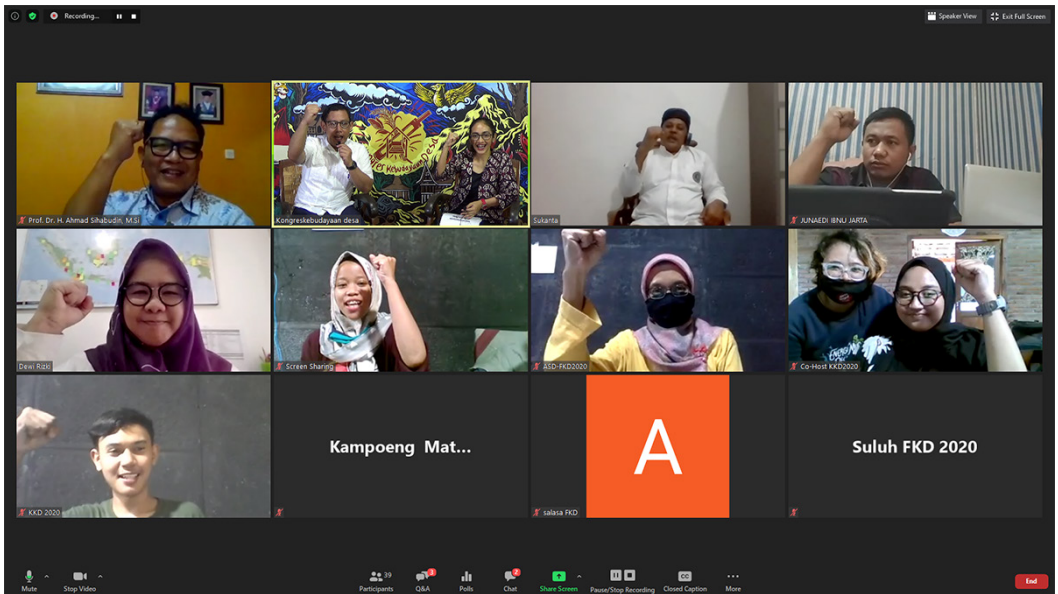
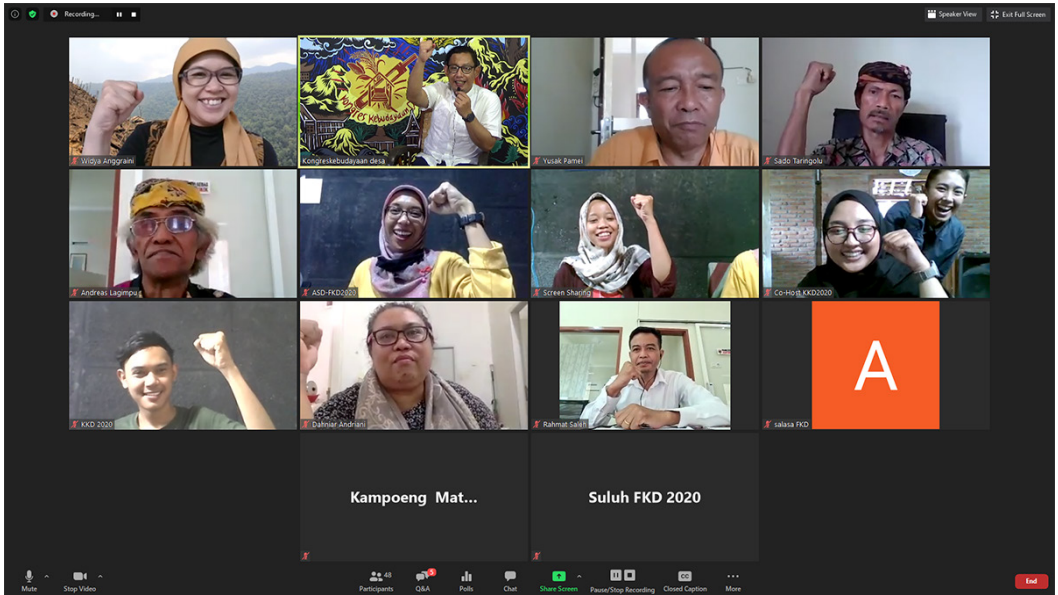
Yang pertama ada 1 wewengkon adat terdiri dari 1 kasepuhan, tetapi di dalamnya ada 5 desa administratif. Kemudian ada 1 wewengkon adat terdiri dari 1 kasepuhan pupuhu dan 1 desa. Ada juga 1 wewengkon adat dihuni oleh 3 kasepuhan pupuhu dan 1 desa administratif. Dan 1 desa terdiri dari beberapa sesepuh kampung atau sesepuh perwakilan. Karena memang di Banten ini unik ya, menarik. Ada 1 desa yang dihuni oleh beberapa kasepuhan perwakilan, ada dalam 1 kasepuhan terdiri dari beberapa desa, dan antara desa dan perwakilan kasepuhan ada yang beda wilayah administratif. Satu contoh misalnya kasepuhan Ciptagelar yang ada di Sukabumi, ini sesepuh perwakilannya atau sesepuh kampungnya banyak tersebar di wilayah administratif propinsi Banten, kabupaten Lebak. Kemudian perbedaan pengambilan keputusan antara adat dan negara terutama di arena pemilihan langsung di desa kerap memunculkan konflik antar Incu Putu.

Paparan dari Sariyah (Tokoh Perempuan Adat Baduy)

Ya, jadi bagi masyarakat Baduy perempuannya beraktivitasnya berladang, terus selain berladang bikin kerajinan. Sekaligus jadi ibu rumah tangga. Terus sekarang-sekarang kan ada dampak Covid-19, jadi bagi masyarakat Baduy itu ada pengaruhnya. Kenapa masyarakat Baduy ikut terpengaruh dengan Covid-19? Karena di nilai ekonomi agak kurang karena pengrajin-pengrajin tenun itu kurang penjualan karena nggak ada pengunjung sama sekali ke Baduy untuk melihat ketrampilan kami untuk bikin kain tenun. Terus akhirnya ekonominya agak melemah bagi ibu-ibu perempuan masyarakat Baduy. Separuhnya itu bikin kerajinan tenun dampak ekonominya jadi kurang. Jadi kan di Baduy jadi desa adat tapi di negara belum dibikin desa adat, masih belum tercantum di negara. Sedangkan kami dari nenek moyang kami tetap desa adat.

Nah jadi sekarang mau diperhatikan sama pemerintah dibikin desa adat di Baduy. Nah, untuk kami sebagai perwakilan ibu-ibu Komnasham perempuan di Baduy ini ingin dibikin untuk desa wisata adat, jadi kami ada pengaruhnya juga kalau misalkan kami tercantum di negara, karena sampai hari ini belum tercantum di negara. Padahal kami dari dulu desa adat.

KONGRES KEBUDAYAAN DESA



Seri 5. Desa Adat Aceh dan Minang

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC
Rabu, 15 Juli 2020	5	DESA ADAT ACEH DAN MINANG		
		Bumper Video	10.00 - 10.07	MC
		Pembukaan	10.07 - 10.10	MC
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Aceh, Minang	10.10 - 10.25	Host
		Overview sesi, perkenalan narsum	10.20 - 10.25	Moderator: Yona Primadesi
	1	Arfiansyah (Masyarakat Adat Aceh)	10.25 - 10.40	
	2	Basrizal DT Panghulu Basa (Masyarakat Adat Minang)	10.40 - 10.55	
	3	Yando Zakaria (Praktisi & Akademisi)	10.55 - 11.10	
		Elaborasi Paparan	11.10 - 11.15	
		Diskusi & Tanya Jawab	11.15 - 11.35	
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	11.35 - 11.40	MC
		After Session Video		Host

Seri 6. Melayu Sriwijaya dan Batak

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC
Rabu, 15 Juli 2020	6	DESA ADAT MELAYU SRIWIJAYA DAN BATAK		
		Bumper Video (Jinggle KKD, Overview Festival, Indonesia Raya)	13.00 - 13.07	Host
		Pembukaan	13.07 - 13.10	MC
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Melayu Sriwijaya, Batak	13.10 - 13.25	Host
		Overview sesi, perkenalan narsum	13.25 - 13.40	Moderator: Dr. Elsa Putri Ermisah Syafril
	1	Dr. Erwan Suryanegara, M,Sn (Desa Adat Melayu Sriwijaya)	13.40 - 13.55	
	2	Manguji Nababan, S.S (Desa Adat Batak)	13.55 - 14.10	
	3	Dr. Tarech Rashid, M.Si (Akademisi)	14.10 - 14.25	
		Elaborasi Paparan	14.25 - 14.30	
		Diskusi & Tanya Jawab	14.30 - 14.50	
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	14.50 - 14.55	MC
		After Session Video		Host

Paparan dari Dr. Erwan Suryanegara, M,Sn (Desa Adat Melayu Sriwijaya)

Saya akan memulai paparan materi saya ini dengan menyampaikan judul yang saya buat mengikuti atau sesuai dengan kegiatan ini. Saya beri judul Membaca Sriwijaya, Mengeja Indonesia. Sebelum kita membaca Sriwijaya, kita coba sedikit mengeja nusantara di mana Indonesia atau kita ini berada.

Nusantara adalah kepulauan yang dikelilingi lautan tentunya, namun bukan hanya itu yang dimaksud Nusantara. Juga Nusantara itu berada di antara dua samudra, dua benua, dan dilalui garis khatulistiwa. Secara geografis itulah yang dimaksud Nusantara, dan tentu harus kita pahami hakikat pun potensinya. Karena posisi kondisi Nusantara itulah, Indonesia kaya dengan sumber daya alam dan keragaman terkait pula perjalanan sejarah peradaban sejarah yang tumbuh berkembang sampai saat ini. Indonesia disepakati bersama oleh pendahulu kita, 28 Oktober tentunya. Dilanjutkan 17 Agustus 1945, Dwi Tunggal Soekarno-Hatta. Ke-Melayu-an Sriwijaya, perlu diingat, awal dalam catatan I-Tsing dikatakan, ia menginjakkan kakinya pertama di Nusantara itu di Negeri Moloyu, yakni di tepian Sungat Batanghari (baca: Jambi sekarang ini). Ketika ia kembali dari India, singgah kembali di Nusantara, dikatakan Moloyu sudah berada di bawah wilayah kekuasaan Sriwijaya.

Kita membicarakan Melayu sebaiknya jangan mempersempit makna. Sesungguhnya kita sedang membicarakan bangsa Melayu secara genetika, pun negeri Melayu secara geokultur. Dan Kerajaan Sriwijaya itu secara geopolitik atau negara memiliki andil besar dalam menghegemonikan ke-Melayu-an. Memang hegemoni ke-Melayu-an di Nusantara itu dimotori oleh Sriwijaya, bahkan masuk ke wilayah Asia Tenggara dan

Sriwijaya lah dengan prasasti-prasasti Bahasa Melayu kunonya mengantarkan kita memiliki Bahasa Indonesia. Kembali ke Melayu, Melayu itu dicirikan dengan tinggalan-tinggalan kultural yang khas, di antaranya adalah rumah panggung. Kalau kita perhatikan rumah panggung di bumi Nusantara ini, bukan hanya di Palembang tapi dia di sepanjang sungai-sungai yang mengalir dihuni oleh masyarakat yang mendirikan rumah-rumah panggung. Itulah tinggalan-tinggalan Melayu Sriwijaya.

Kalau kita perhatikan, rumah-rumah panggung ini bukan hanya di Nusantara, bukan hanya ada di Batak, bukan hanya ada di kawan-kawan Kalimantan, bukan hanya ada di kawan-kawan Sulawesi, bukan hanya ada di kawan-kawan Papua, tetapi juga sampai ke Asia Tenggara. Kita ke Patthani, kita ke Filipina, kita ke Taiwan, kita akan melihat rumah-rumah panggung itu. Dan kalau kita menggunakan bahasa Indonesia dengan mereka, kita masih bisa saling memahami, saling mengerti. Karena semuanya dalam rumpun Bahasa Melayu. Sriwijaya sebagai negara yang superpower waktu itu memiliki ikon-ikon tinggalannya di Candi Borobudur. Candi Borobudur adalah tinggalan Sriwijaya. Yang sebagian orang kita hari ini kebanyakan awam tentang Borobudur itu karya siapa. Bumi Sriwijaya, kenapa dikatakan Bumi Sriwijaya hanya sebatas terkait wacana pusat pemerintahan Sriwijaya yaitu di kota Palembang. Itu berdasarkan teori-teori yang banyak disepakati, dirujuk oleh para ahli.

Paparan dari Manguji Nababan, S.S (Desa Adat Batak)

Dalam bicara tentang desa adat masyarakat Batak ya tentu itu terkait dengan ruang hidup yang kita artikan sekarang sebagai desa sesuai dengan UU no.6 tahun 2014. Dan berbicara tentang masyarakat adat juga berbicara tentang pranata sosial yang dalam hal ini berbicara tentang pranata sosial di kawasan Danau Toba. Ada 7 kabupaten yang bersinggungan langsung dengan Danau Toba yakni kabupaten Tapanuli Utara, kabupaten Toba, kabupaten Samosir, kabupaten Humbahas, kabupaten Simalungun, kabupaten Karo, dan kabupaten Pakpak Dairi. Nah kemudian ada yang menjadi isu nasional bahkan juga mancanegara bahwa Danau Toba dengan kalderanya ditetapkan sebagai anggota Global Geopark oleh UNESCO, dan yang kedua kawasan Danau Toba juga telah ditetapkan pemerintah menjadi kawasan superstrategis kepariwisataan nasional. Nah tentu kemajuan itu akan berkonsekuensi terhadap pengaruh eksistensi desa yang memiliki sekitar 1400 desa di ke-7 kabupaten yang bersinggungan dengan Danau Toba itu.

Tentu yang memengaruhi dari dampak kemajuan itu akan berpengaruh pada isu lingkungan, kemudian persoalan agraria atau pertanahan dan juga yang tidak kalah penting aspek sosial budaya dan lain sebagainya. Nah itu sebagai pengantar seperti apa gambaran yang disebut dengan desa adat masyarakat Batak itu. Nah kemudian kaitannya dengan bagaimana desa-desa Batak menghadapi pandemi Covid-19 saat ini, yang pertama oleh karena desa-desa Batak itu mayoritas dihuni oleh masyarakat yang agraris, nah tentu sekali ketahanan pangan untuk sampai sekarang belum terlalu masalah, dan juga ada kearifan-kearifan lokal seperti di Simalungun misalnya, mereka punya kearifan lokal yang namanya Lumbung Jaya. Jadi Lumbung Jaya ini adalah cadangan pangan yang berupa beras yang digunakan untuk mengantisipasi paceklik dan kebutuhan yang sifatnya urgen seperti misalnya pandemi Covid yang kita alami sekarang, dengan kearifan itu tentu masyarakat itu bisa bertahan dari segi ketahanan pangan.

KONGRES KEBUDAYAAN DESA



Seri 7. Desa Adat Tidore dan Dayak

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC
Kamis, 16 Juli 2020	7	DESA ADAT TIDORE DAN DAYAK		
		Bumper Video	10.00 - 10.07	MC
		Pembukaan	10.07 - 10.10	MC
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Aceh, Minang	10.10 - 10.25	Host
		Overview sesi, perkenalan narsum	10.20 - 10.25	Moderator: Astuti Nurlela Kilwouw
	1	Munadi Kilkoda (Ketua AMAN MalUt - Tidore)	10.25 - 10.40	
	2	Domini Kusuyub (Desa Adat Dayak)	10.40 - 10.55	
	3	Krisusandi Gunui (Akademisi)	10.55 - 11.10	
		Elaborasi Paparan	11.10 - 11.15	
		Diskusi & Tanya Jawab	11.15 - 11.35	
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	11.35 - 11.40	MC
		After Session Video		Host

Minaldi Kolkolda

Saya kira ini tema yang menarik yang memang perlu kita diskusikan untuk di konteks gerakan masyarakat adat saya kira itu salah satu tema yang seringkali juga menjadi satu pembahasan khusus di kami dan sampai saat ini juga semangat itu masih terbangun dan diskursusnya masih sama. Kalau juga berkaitan dengan desa adat tentu saya kira, saya ingin berangkat dari problem utama kita. Problem utama kita memang dari akar persoalan yang buntu dari zaman kolonial, kemudian kalau saya tarik ke belakang lebih jauh, saya tarik di masa pemerintahan orde baru. Kemudian cerita sedikit desa itu kan sebenarnya pada umumnya tidak dikenal di Maluku Utara. Kita di timur ini, istilah-istilah desa dan sebagainya itu memang tidak memiliki akar sejarah yang kuat di budaya Maluku Utara. Pada prinsipnya itu unit sosial terkecil di budaya Maluku Utara ini seringkali kita sebut dengan istilah-istilah yang berbeda-beda. Misalnya di Tidore pada umumnya itu kita menyebut istilah soa, di Tobelo atau bagian Halmahera Utara menyebut istilah Howana. Kemudian kami di negeri kami itu di Tor-Tor itu ada juga yang lebih akrab itu disebut dengan istilah kuo, Saya yakin di beberapa tempat misalnya di Maluku juga ada istilah negri, ada juga istilah desa nagari dan juga lain-lain, cuma kan ini kemudian melebur menjadi desa ketika rezim order baru memaksakan pemberlakuan undang-undang No 5 tahun 1979 tentang desa waktu itu. Lalu semua ini diseragamkan, soa, lalu Howana dan lain-lain ini diseragamkan menjadi desa. Nah ini akar soal pertama di situ menurut saya. Menurut saya akar soal kenapa desa yang hari ini kenyataannya itu sudah jauh dari apa yang memang diekspektasikan masyarakat adat itu, itu tumbuh karena ada keterkaitan yang kuat dengan akar penyeragaman ini. Nah itu satu.

Yang kedua mungkin, persoalan yang lain memang, setelah perkembangan ini makin terbuka, kepala desa kemudian, bisa berkomunikasi dan terhubung dengan dunia-dunia luar. Istilah kami yang kami sering gunakan itu *open access*. Desa-desa, soa, buu, Howana dan lain-lain ini, dia terhubung dengan dunia luar, sehingga suka dan tidak suka, berbagai budaya dan lain-lain itu masuk, sehingga apa namanya terjadi asimilasi dan lain-lain berkaitan dengan budaya yang mereka miliki. Itu fakta juga yang tidak bisa kita pungkiri padahal, tadi Ibu Astuti menyebut ada beberapa kelompok masyarakat adat yang mungkin memiliki sistem filter untuk melihat mana budaya yang mereka bisa terima dan mana yang tidak. Salah satu contoh mungkin orang di hutan Halmahera ini biasa ada satu komunitas yang akrab kami sebut dengan susur danau atau dalam istilah kami itu O Hongana Ma Nyawa, itu ada kelompok-kelompok masyarakat yang masih merawat pengetahuan mereka, merawat tradisi mereka untuk hidup secara nomaden di hutan dan tidak mau berkomunikasi dengan orang luar. Nah itu, mungkin ada beberapa hal penting yang menjadi latar belakang mereka sehingga tidak ada kontak langsung dengan luar. Beda hal dengan desa-desa atau komunitas atau unit kecil lain yang berada di bagian pesisir, ya cenderung *open access*, sehingga gampang sekali pengaruh budaya luar masuk mempengaruhi budaya mereka.

Dominikus Uyub

Sebenarnya materi ini cukup berat, karena berbicara tentang desa adat di dalam suku Dayak di Kalimantan. Kalau bicara Kalimantan, ada empat provinsi yang cukup luas di Pulau Borneo. Tetapi, saya memberanikan diri karena dalam kontekstual kultural, Dayak itu dalam konteks tradisi serta aturan-aturan adatnya, tidak terlalu jauh perbedaan-perbedaannya. Dalam materi yang saya sampaikan, saya banyak mengambil contoh kasus yang berasal dari Kalimantan Barat, dari Suku Dayak Iban, di Kabupaten Kapuas Suluh. Next, lanjut materinya. Saya senang sekali tadi mendapat informasi pemaparan dari Pak Munadi Kilkoda, Pak Ketua. Jadi, kita bisa berbagi kisah ini antar pulau dan antar komunitas. Materi saya cukup panjang saya pikir. Ada empat bagian, ada kondisi masyarakat Dayak, ada sekilas sedikit saja tentang adat hukum terkait dengan Desa. Kemudian kita juga melihat perbedaan orientasi kebijakan pemerintah desa dengan lembaga adat. Kemudian bagaimana kita melihat gagasan menuju Indonesia baru dengan pondasi adat dan saya mencoba menyimpulkan kesimpulan dan rekomendasi. Lanjut.

Pendahuluan.

“Jika Negara Tidak Mengakui Kami, Maka Kami Tidak Mengakui Negara” Tuai Rumah Dayak Iban Sungai Utik

Jauh sebelum Indonesia Merdeka, Suku bangsa, khususnya Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan sudah mengenal sistem pranata sosial yang mengatur diri sendiri dalam kelompok komunitasnya. Perubahan struktur sosial mulai dialami masyarakat adat Dayak yang hidup berkelompok-kelompok, diawali dari zaman kolonial (Pemerintahan Belanda). Komunitas yang memiliki suku yang sama, di rangkul dalam satu sistem struktur kelembagaan adat dengan jabatan temenggung atau demang/damung/demong yang bertujuan untuk memudahkan garis komando agar dapat menaklukkan kelompok-kelompok komunitas yang hidupnya mengembara di alam bebas. Pada konteks pemerintahan Indonesia, Pemerintahan Desa juga salah satu bentuk penyatuan kesatuan masyarakat agar memudahkan terjadinya pemerataan pembangunan dan pengadministrasian kependudukan. Lalu dimanakah peran penting kesatuan masyarakat adat dalam desa? Akan kah kelompok dan kepentingan masyarakat adat terakomodir dalam kebijakan pemerintahan desa?



Bandi (Apai Janggut) Tuai Rumah Dayak Iban Sungai Utik, Kabupaten Kapuas Hulu-Kalbar

Di atas adalah kutipan dari petinggi adat, tuai rumah Dayak Iban di Sungai Utik, di Kabupaten Kapuas Suluh. Mungkin sudah banyak yang tahu. Beliau mengatakan begini, “Jika negara tidak mengakui kami, maka kami tidak mengakui negara.” dan ini menjadi semboyannya masyarakat adat melalui amanah seluruh Indonesia dan seluruh nusantara. Tuai rumah itu adalah seseorang yang memimpin sekelompok komunitas dalam rumah panjang. Kita melihat orde, zaman kolonial, kemudian ke orde baru, kemudian kita masuk lagi ke masa reformasi ini. Jadi, kondisinya begitu. Zaman dulu, semua masyarakat adat, saya pikir, khususnya Dayak, memang sebelum Indonesia merdeka hidupnya berkelompok-kelompok. Kemudian datang pemerintahan Belanda, kemudian coba membuat strukturisasi pemerintahan mereka. Maka ada istilah, temenggung atau demang atau macam-macam sebutan sesuai dengan konteks komunitas masing-masing. Kemudian kita masuk ke era reformasi, kita juga akan melihat bagaimana kemudian masyarakat coba memperbaharui sistem pemerintahan sampai ke tingkat desa, sehingga munculah undang-undang desa. Ada beberapa undang-undang desa.

Seri 8. Desa Adat Melayu Bajo, Sasak dan Biak

H / T	Seri	NARASUMBER	Waktu	PIC
Kamis, 16 Juli 2020	8	DESA ADAT MELAYU BAJO, SASAK DAN BIAK		
		Bumper Video (Jingle KKD, Overview Festival, Indonesia Raya)	13.00 - 13.07	Host
		Pembukaan	13.07 - 13.10	MC
		Video Parade Desa Adat Nusantara - Melayu Sriwijaya, Batak	13.10 - 13.25	Host
		Overview sesi, perkenalan narsum	13.25 - 13.40	Moderator: Veronica Kusuma
	1	Benny Baskara (Desa Adat Bajo)	13.40 - 13.55	
	2	Tjatur Kukuh S (Desa Adat Sasak)	13.55 - 14.10	
	3	Apolos Sloyer (Desa Adat Biak)	14.10 - 14.25	
		Elaborasi Paparan	14.25 - 14.30	
		Diskusi & Tanya Jawab	14.30 - 14.50	
		Penutup, foto session, overview sesi berikutnya	14.50 - 14.55	MC
		After Session Video		Host

Benny Baskara (Perwakilan Desa Adat Bajo)

Masyarakat Bajo atau suku Bajo itu adalah lebih dikenal sebagai orang laut atau suku laut karena mereka memang hidupnya di laut. Jadi dulu mereka itu adalah suku pengembara laut mereka hidup di perahu-perahu mereka, kemudian lambat laun mereka mulai bermukim, membangun permukiman dan pemukiman-pemukiman mereka itulah yang kemudian kita kenal sebagai Kampung Bajo atau Desa-Desa Bajo. Mungkin panitia bisa share saya bikin sedikit presentasi, ya.

Orang bajo itu adalah orang laut, jadi dulu mereka mengembara di laut, mereka hidup di atas perahu. Pemimpin orang Bajo pada zaman dahulu itu diistilahkan sebagai punggawa. Kelompok-kelompok perahu orang Bajo yang masih mengembara ini akan mencari tempat berlindung di malam hari atau ketika cuaca buruk, apakah ketika badai, ada ombak besar atau angin kencang itu mereka selalu berlindung di sebuah tempat didekat daratan. Punggawa ini yang memimpin kelompok atau rombongan perahu-perahu ini. Nah punggawa ini yang mencari tempat, memimpin untuk mencari tempat berlindung itu, apabila menemukan tempat yang dirasa cocok dia akan menancapkan sambuah, sambuah itu sebuah tongkat penanda bahwa ini adalah tempat yang cocok, ditancapkanlah di situ, dan itu tentu dengan disertai ritual-ritual dan disertai dengan bacaan-bacaan, bermohon kepada arwah-arwah nenek moyang atau bokma di laut atau kita kenal sebagai penjaga-penjaga laut seperti yang diungkapkan di video tadi. Jadi memang orang-orang Bajo ini selalu bermohon kepada para penjaga laut untuk memohon restu bahwa mereka mau berlindung di tempat itu.

Dalam perkembangannya orang Bajo ini ternyata merasa cocok dengan tempat tersebut, kemudian mereka akan membangun rumah-rumah di situ, mereka akan membangun rumah-rumah

dan membentuk pemukiman. Kumpulan pemukiman ini yang kemudian mejadi cikal-bakal terbentuknya Kampung Bajo atau Desa Bajo. Ini bsia kita lihat di foto-foto berikut ini.

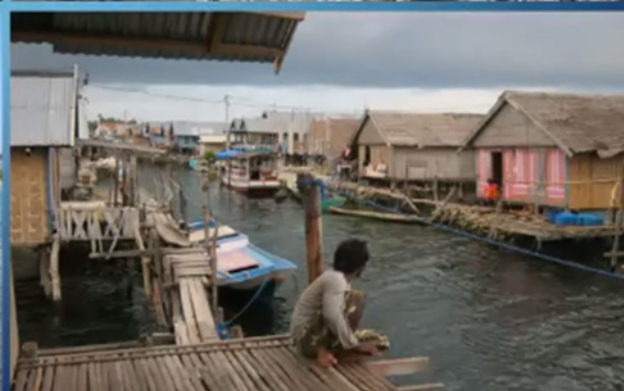
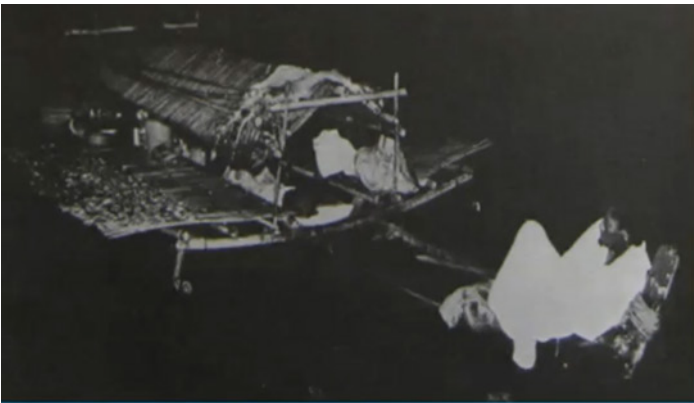
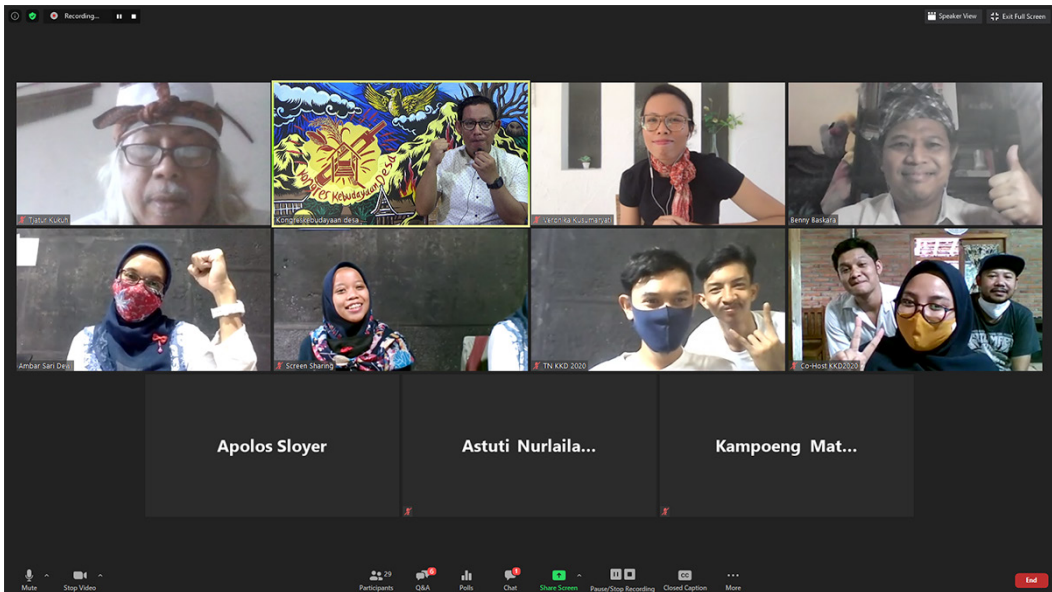
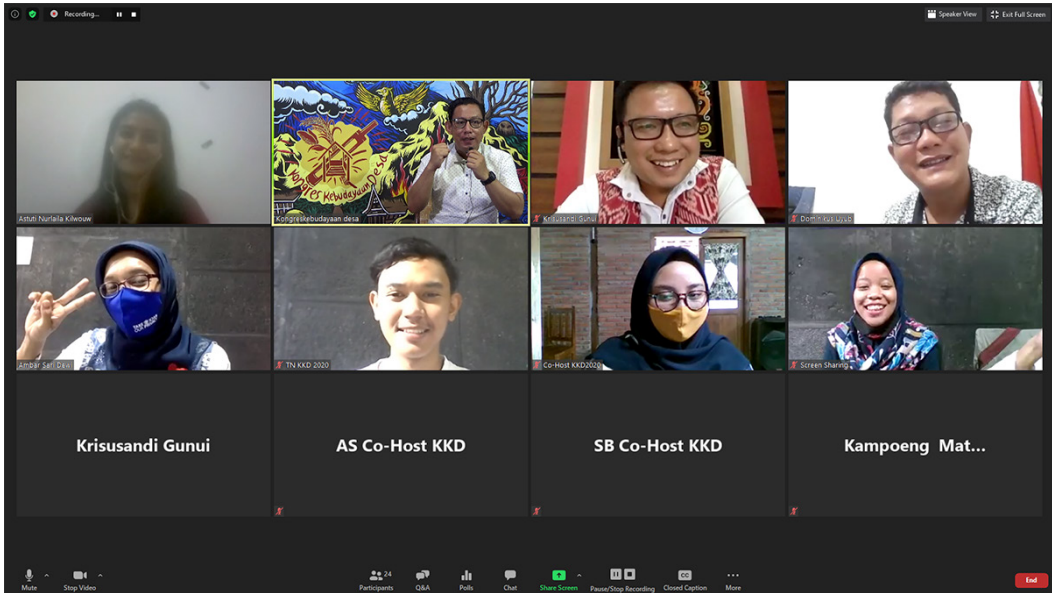


Foto kiri atas itu adalah pada jaman dahulu orang Bajo perahunya. Jadi mereka tinggal di perahu. Perahu seperti rumah buat mereka. Di dalam perahunya ada alat-alat memasak, ada juga alat untuk menangkap ikan, juga timbunan kayu bakar. Ketika malam hari mereka berlindung atau merapat ke tempat-tempat dekat daratan. Kiri bawah mereka mulai membangun rumah, membangun pemukiman, satu demi satu, sedikit demi sedikit dari kayu dan bambu kemudian ada sebagian bawahnya dengan timbunan batu karang. Setelah beberapa waktu di foto kanan atas itu membentuk suatu kompleks atau suatu kumpulan pemukiman. Terlihat sudah banyak batu-batu dikumpulkan kemudian membentuk semacam reklamasi kecil. Di sana orang-orang Bajo mendirikan rumah-rumah dan membuat pemukiman. Foto kanan bawah bagaimana pemukiman kampung Bajo atau Desa Bajo sekarang terbentuk dari kumpulan-kumpulan rumah-rumah yang didirikan oleh orang-orang Bajo.

KONGRES KEBUDAYAAN DESA



B. Penerbitan Buku Bunga Rampai Kebudayaan Desa-Desa Nusantara

Semangat untuk kembali belajar kepada masyarakat adat di masa pandemi ini juga dirasakan dalam acara Kongres Kebudayaan Desa. Secara khusus, serangkaian talkshow bertajuk Festival Kebudayaan Desa (FKD) dihelat pada tanggal 13 s.d 16 Juli 2020. Diskusi selama empat hari itu terbagi dalam delapan seri dengan menghadirkan 13 desa adat, di antaranya: Boti (Nusa Tenggara Timur), Merauke dan Mappi (Papua), Sigi (Sulawesi Tengah), Badui (Banten), Aceh, Minang (Sumatra Barat), Melayu-Sriwijaya (Sumatra Selatan), Batak-Toba (Sumatra Utara), Tidore (Maluku Utara), Dayak (Kalimantan), Bajo (Sulawesi), Biak (Papua), dan Paer Daya (Lombok). Tujuan penyelenggaraan FKD yakni bermaksud untuk menggali gagasan, pemikiran, praktik kebudayaan yang dihidupi dalam ruang keseharian warga desa-masyarakat adat di Indonesia. Upaya ini penting untuk meletakkan kembali fondasi kebudayaan dalam tatanan Indonesia baru. Oleh karena itu, “Arah Tatanan Indonesia Baru, Perspektif Desa-Desa Nusantara: Pergulatan Gagasan dan Parade Visual Kebhinnekaan Desa-Masyarakat Adat di Indonesia” menjadi tema besar dalam festival ini. Buku ini menjadi output dari Kegiatan FKD yang telah diselenggarakan.



KEBHINNEKAAN DESA-DESA NUSANTARA: Perspektif Masyarakat Adat

Halaman : 278 hlm.
 Tanggal Terbit : Agustus 2020
 Bahasa : Indonesia
 Penerbit : Sanggar Inovasi Desa
 Lebar : 13 cm
 Panjang : 19 cm

Diterrangkan oleh: Bekerjasama dengan:

The image shows the "Daftar Isi" (Table of Contents) page of the book. It features a large, stylized red and gold floral pattern on the right side, similar to the book cover. The title "Daftar Isi" is prominently displayed at the top. Below the title, there is a list of chapters and their corresponding page numbers. The list includes the names of the authors and editors for each chapter. At the bottom of the page, there are logos for the organizing institutions and their partners.

Chapter/Section	Page Number
Pengantar Editor	v
Sekapur Silih	
1. Diskursus Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan	viii
Drs. Betty Sulastri, M.Si	
2. Diskursus Jendera di Kebudayaan, Komunalitas	xviii
Ds. Rama Gunawan, M.Hum	
3. Diskursus Eklipsanasi KPK	xxx
Giti Supriyanto	
Orasi Kebudayaan	xxxv
I Nengah Suryawan	
Bahasa Manda dan Berbahasa dari Suku Boti	1
Fawa	
Ajarik Bk, Mambua Sejat yang Betanum	16
Kahangan Tanahya	16
Fawa	
Kemendian Masyarakat Adat di Desa dalam Menghadapi Bencana	28
Fawa	
Meningkatkan Kualitas Masyarakat Adat Badui di Tengah Masa Pandemi	60
Tabita Lela, Umar Setiawan	
Adat: Arus Energi dan Perubahan untuk Perempuan dan Anak Adat	68
Aditanyah	
Nagari Ruang Dinamika Masyarakat Minangkabau	92
Beritali Dandi, Panghulu Bua	
Mambua Sejatnya, Mengapa L-N-D-O-N-E-S-I-A	108
Eriwan Suryawan	
Humor Pembangunan Ruang Hidup Masyarakat Batak Toba	128
Yona Prinsalor	
Politik Lokal di Masyarakat Adat Tidore	144
Dadang Ari Marsono	
Dayak yang Tak Terganggu	158
Dadang Ari Marsono	
Dayak dan Baju Masa Lalu, Masa Kini	180
dan Mas, Deyan	
Benny Iskandar	
Resolusi dan Gerak Sunyi Transformasi Kampung Adat Paer Daya Pasa Campa	196
Tjener Kibah Setiawan	
Masa dari Uluh Timor: Jalan Manaja Kaulanata Masyarakat Adat Biak	214
Dwi Cupu	
Epilog	242
Kemas Panitia Kongres Kebudayaan Desa	
Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa	272
Kerabat Kerja Kongres Kebudayaan Desa 2020	275

C. Produksi Video Pendek Kebudayaan Desa-Desa Nusantara

Selain program talkshow, di dalam Festival Kebudayaan Desa juga diselenggarakan Parade Video Budaya Nusantara. Parade Video Budaya Nusantara ini menjadi satu bagian dalam talkshow Festival Kebudayaan Desa.

OUTLINE VIDEO

FESTIVAL KEBUDAYAAN
DESA-DESA NUSANTARA



"Menjaring Gagasan dan Imajinasi Masyarakat Adat Nusantara Tentang Indonesia Baru"

SEGMENT #1

WAWANCARA
TOKOH ADAT

SEGMENT #2

LANSCAPE
DESA ADAT

SEGMENT #3

CAPTURE
BUDAYA
MASYARAKAT
ADAT

SEGMENT #4

AKTIVITAS
ANAK MUDA
DESA ADAT

Video Budaya yang diputar dalam sebagai rangkaian parade ini adalah sebagai berikut:

1. Video Desa Adat Nusantara Boti, yang diputar di hari pertama (13 Juli 2020) talkshow Festival Kebudayaan Desa.
2. Video Desa Adat Nusantara Papua, yang diputar di hari pertama (13 Juli 2020) talkshow Festival Kebudayaan Desa.
3. Video Desa Adat Nusantara Baduy, yang diputar di hari kedua (14 Juli 2020) talkshow Festival Kebudayaan Desa.
4. Video Desa Adat Nusantara Aceh-Minang, yang diputar di hari ketiga (15 Juli 2020) talkshow Festival Kebudayaan Desa.
5. Video Desa Adat Nusantara Melayu Sriwijaya dan Batak, yang diputar di hari ketiga (15 Juli 2020) talkshow Festival Kebudayaan Desa.

Semua video Desa Adat Nusantara tersebut dapat diakses secara langsung di kanal Youtube Kongres Kebudayaan Desa.



CUPLIKAN

SERI 1



ARAH TATANAN BARU INDONESIA "NEW NORMAL"
Apa dan Bagaimana Hidup di Era Pandemi dan Sesudahnya



CUPLIKAN

SERI 4



KESEHATAN SEMESTA:
Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara Untuk Semua dari Desa



CUPLIKAN



SERI 2

EKONOMI BERKEADILAN: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru



CUPLIKAN



SERI 3

PENDIDIKAN YANG MEMBEBASKAN: Membalik Paradigma Pendidikan Urban

D. Suluk Kebudayaan

Suluk Kebudayaan merupakan acara terakhir di rangkaian program Festival Kebudayaan Desa. Suluk Kebudayaan diselenggarakan secara terbatas di kompleks Kampoeng Mataraman dan disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Kongres Kebudayaan Desa. Suluk Kebudayaan ini diselenggarakan

pada hari Kamis, 16 Juli 2020 dari jam 19.00 sampai selesai.

Terlibat dalam agenda ini adalah budayawan dan seniman Yogyakarta, seperti Whani Dharmawan yang membacakan monolog Toh, Nanang Garuda dengan Wayang Pulo, Irfan Afifi dari langgar.co, Difcom (difiable community), dan beberapa penampil lainnya.



Medley tari nusantara (Sisca dan Putri)



Pentas Wayang Pulom Nanang Garuda dan shedow Batik (Nurochmad)

Monolog "Toh" Whani Dharmawan



Pentas musik Yuliono Shingsot





caknun.com

*Deso Mowo Coro, Negoro
Mowo Toto. Desa punya
adat sendiri, negara punya
hukum sendiri.*

Iman Budhi Santosa, Budayawan



Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa



A. Peluncuran dan Diskusi 21 Buku Hasil-Hasil Kongres Kebudayaan Desa

Kongres Kebudayaan Desa (KKD), telah berlangsung sejak 1 Juni 2020 lalu dan berlangsung dengan lancar. Tiba saatnya hari ini, Sabtu (15/8/2020), memasuki puncak acara deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa. Sebelum dideklarasikan oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi), acara terlebih dahulu dibuka dengan diskusi bedah buku yang terlahir dari diskusi Kongres Kebudayaan Desa 2020.

Berdasarkan hasil Kongres Kebudayaan Desa 2020 ini, telah lahir 21 buku yang terdiri dari 19 buku dari serangkaian Webinar Series, 1 Buku Bunga rampai Strategi Pemajuan Kebudayaan Nusantara, dan 1 Buku Putih, Panduan Penyusunan RPJM Desa.

Acara peluncuran buku ini sudah berlangsung sejak Sabtu (15/8) pukul 01.00 WIB. Acara dimeriahkan oleh Wayang Kampung Sebelah. Menariknya lagi, di tanggal 15 Agustus 2020, sebelum deklarasi dibacakan oleh Presiden Jokowi, pihak Kongres Kebudayaan Desa 2020 terlebih dahulu menggelar acara bedah buku selama 15 jam. Masing-masing buku yang terlahir berdasarkan musyawarah tadi didiskusikan bersama para pembicara dalam acara bedah buku ini.



Pentas Wayang kampoeng Sebelah, Ki Jitherng Suparman

Sesi peluncuran buku dimulai jam 01.00 s.d. 13.00 Waktu Indonesia bagian barat. Setiap 1 jam diluncurkan 2 buku, dan didiskusikan oleh 2-3 pembahas. Secara keseluruhan ada 40an pembahas baik yang berasal dari tim editor, maupun pembahas dari luar kepanitiaan Kongres Kebudayaan Desa.



Sesi pertama peluncuran 21 buku hasil-hasil
Kongres Kebudayaan Desa



Sesi peluncuran buku seri 17 hasil-hasil kongres kebudayaan desa

B. Talkshow hasil-Hasil Kongres

Maka talkshow Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa ini dimaksudkan untuk membincang tindaklanjut implementasi hasil-hasil Kongres Kebudayaan Desa pada ruang yang lebih luas; pemerintah pusat, kementerian dan lembaga negara, pemerintah daerah, pemerintah desa dan masyarakat desa. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang bisa digunakan untuk memperdalam sesi ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana peran dan posisi Kongres Kebudayaan Desa dan hasil-hasil Kongres Kebudayaan Desa dalam tatanan hidup dan kehidupan baru di desa dan Indonesia?; Kedua, apa dan bagaimana peran setiap stakeholder dalam mendorong implementasi hasil-hasil Kongres Kebudayaan Desa menuju arah tatanan Indonesia baru dari desa?; Ketiga, bagaimana Arah kebijakan kementerian dan lembaga untuk mendorong implementasi tatanan Indonesia baru dari desa?; Keempat, komitmen apa yang bisa didorong dari kementerian dan lembaga negara untuk mewujudkan tatanan Indonesia baru dari desa?

KONGRES KEBUDAYAAN DESA

Waktu	Agenda
14.00 s.d. 14.03	Teaser pembukaan deklarasi dan lagu Indonesia Raya
14.03 s.d.14.08	Pembukaan MC: EDy SR
14.08 s.d 14.20	Prolog Kongres Kebudayaan Desa dan Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa Andy F Noya
14.20 s.d 15.15	Tindaklanjut Hasil-Hasil Kongres Kebudayaan Desa Lurah Desa Panggunharjo (Wahyudi Anggoro Hadi) Menteri Desa PDT (Dr. (H.C) Abdul Halim Iskandar, M.Pd) Komisioner KPK RI Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Prof. Dr. Muhajir Effendy, S.Pd., M.A.P) Moderator Andy F Noya
15.15 s.d 15.30	Pembacaan Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Prof. Dr. Muhajir Effendy, S.Pd., M.A.P)
16.30	Penutup & teaser penutup MC

Panitia Kongres Kebudayaan Desa (KKD) menyelenggarakan konferensi pers perihal “Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa” di Kompleks Kampoeng Mataraman. “Membaca Desa, Mengeja Ulang I-N-D-O-N-E-S-I-A: Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa” menjadi tema besar dalam Kongres Kebudayaan Desa. Rangkaian kongres yang telah berlangsung sejak 1 Juni 2020 dengan berbagai rangkaian kegiatan dari riset hingga puncaknya Deklarasi.

Sholahudin Nurazmy selaku Koordinator Program, menjelaskan seluruh rangkaian agenda KKD telah berhasil diwujudkan menjadi 21 judul buku. Buku-buku tersebut akan diluncurkan secara bertahap pada 15 Agustus 2020, mulai pukul 00.00 – 16.00 WIB. Diakhiri dengan pembacaan deklarasi oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo.

“Sebanyak 21 buku tersebut di dalamnya berisi rekomendasi, usulan, dan panduan bagi para pengambil kebijakan. Harapannya bisa dijadikan referensi berbagai pihak di seluruh Indonesia, termasuk Pemerintah Desa,” tambah Sholahudin. Hal senada, disampaikan oleh Aditya Mahendra Putra, selaku Manager Program KKD. Ia memaparkan terkait rangkaian

kegiatan KKD, antara lain riset kondisi dan imajinasi masyarakat desa, *Call for Papers*, Serial Webinar KKD dan Talkshow Festival Kebudayaan Desa-desantara.

Riset yang telah dilakukan, berhasil menjangkau 1.231 responden dari Aceh hingga Papua. Sementara untuk *Call for Papers*, ada sebanyak 57 naskah telah masuk. *Paper* tersebut ditulis oleh masyarakat desa, akademisi, peneliti, warga desa, birokrasi, aktivis sosial, mahasiswa, dan siapapun yang memiliki ikatan serta pemikiran tentang desa. Selain itu, rangkaian seri webinar yang dilaksanakan dalam rentang 10 hari berturut-turut, mulai 1 hingga 10 Juli 2020 itu memuat 100 jam webinar dan 20 tema webinar. Dengan 20 *Term of reference*, melibatkan 20 moderator di berbagai tempat di Indonesia, serta 100 narasumber dari berbagai perspektif keilmuan dan keahlian.

Kegiatan Festival Kebudayaan Desa-desantara yang dilaksanakan sejak 13-16 Juli 2020. Festival ini membincang secara khusus gagasan, pemikiran tentang Arah Tatanan Indonesia baru dari Perspektif Desa – Masyarakat Adat di Indonesia.

“Sebanyak 21 buku yang dihasilkan terdiri dari 19 buku dari serangkaian Webinar Series, 1 Buku Bunga

rampai Strategi Pemajuan Kebudayaan Nusantara, 1 Buku hasil riset KKD, dan 1 Buku Putih berkaitan dengan Panduan Penyusunan RPJMDesa. Kongres ini masih panjang, selanjutnya tugas kita bersama-sama untuk mengimplementasikan, dan mendaratkan rekomendasi-rekomendasi tersebut,” tambahnya.

Lurah Desa Panggunharjo, Wahyudi Anggoro Hadi, S.Farm., Apt. juga menjelaskan bahwa dalam rangkaian-rangkaian kegiatan KKD terdapat tiga hal penting yang harus diwujudkan berkaitan dengan kemandirian dan kesejahteraan warga desa yang di topang oleh tiga pilar kemandirian desa.

“Dialektika yang lahir dari rangkaian kegiatan KKD, terdapat tiga hal penting yang harus di wujudkan terkait dengan arah tatanan Indonesia baru ke depan, yaitu ingin mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan warga desa yang di topang oleh tiga pilar kemandirian desa,” ujarnya.

Tiga hal penting berkaitan dengan menjadikan desa sebagai arena demokrasi politik lokal sebagai wujud kedaulatan politik, menjadikan desa sebagai arena demokratisasi ekonomi lokal sebagai wujud kedaulatan ekonomi, dan pemberkuasaan melalui aktualisasi pengetahuan warga sebagai wujud kedaulatan data.

“Tiga hal tersebut secara detail yaitu; *pertama*, berkaitan dengan menjadikan desa sebagai demokrasi politik lokal, artinya menghadirkan layanan Negara dan demokratisasi lokal. *Kedua*, menjadikan desa sebagai arena demokratisasi ekonomi lokal, dengan maksud agar warga desa memiliki akses sumber ekonomi dari desa untuk dapat mengurus dan mengelola sumber-sumber tersebut baik berupa; air

bersih, udara bersih, dan pangan sehat. *Ketiga*, Pemberkuasaan atas data dan informasi, artinya warga desa berdaulat dengan data yang dapat melahirkan pengetahuan dari desa, sehingga menjadi titik masuk warga desa turut serta menentukan arah kebijakan politik maupun ekonomi di desa. Ketiga rekomendasi tersebut akan diserahkan kepada Presiden untuk membacakannya, yang harapannya bisa dijadikan referensi bagi para pemangku kebijakan di Indonesia,” pungkas Wahyudi

Pemerintah sudah sangat sadar dan betul-betul serius memerhatikan desa. Program-program bantuan dan program afirmatif, semua sudah ditumpahkan ke desa,” ujar Muhadjir dalam agenda deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa Kongres Kebudayaan Desa, Sabtu (15/8/2020). Ia mengatakan perhatian-perhatian yang diberikan pemerintah karena desa dinilai memiliki potensi yang luar biasa. Oleh karena itu, pemerintah pun bertanggung jawab untuk memanfaatkannya dengan tujuan membangkitkan desa menjadi kekuatan baru untuk Indonesia . “Sekarang saatnya untuk mengkapitalisasi semua perhatian yang diberikan pemerintah serta sumber daya di desa agar desa bangkit menjadi kekuatan fenomenal sehingga bisa diwujudkan arah tatanan baru dari desa,” kata mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan itu.

Muhadjir mengatakan, potensi desa yang dapat dimanfaatkan tidak hanya sumber daya manusia dan ala, tetapi juga dari sisi kebudayaan mereka. Potensi-potensi tersebut harus dimanfaatkan dengan baik agar desa-desa yang ada di Tanah Air bisa maju. “Kekuatan desa harus menjadi modal utama dalam mewujudkan tatanan Indonesia baru yang berkeadilan sosial, berdikari secara ekonomi, berdaulat secara politik serta bermartabat secara kebudayaan,” ucap dia.





Menko PMK Prof. Dr. Muhajdir Efendi Membacakan deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa



Dr. Pahala Nainggolan (Deputi Pencegahan KPK), narasumber Talkshow Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.

C. Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa

Acara pembacaan deklarasi adalah puncak dari pelaksanaan Kongres Kebudayaan Desa. Hasil-hasil KKD dirumuskan dalam Buku Putih Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa, dan diabstraksi dalam teks deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa. Deklarasi yang sedianya di bacakan oleh Presiden Republik Indonesia, didisposisi Kepada Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Berikut adalah nasah deklarasi yang dibacakan oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Prof. Dr. Muhajir Effendy, S.Pd., M.A.P), sebagai puncak dari rangkaian Kongres Kebudayaan Desa.



Deklarasi

ARAH TATANAN INDONESIA BARU DARI DESA

Mengingat kekuatan tatanan kehidupan masyarakat desa yang merupakan hasil pergulatan panjang dari sejarah pengalaman, kesemestaciptaan, pengetahuan, dan ketuhanan yang mewujud sebagai peradaban nusantara yang sekaligus menjadi falsafah kebudayaan bangsa, yang tercermin melalui akal-budi, sikap, dan perilaku hidup sehari-hari, dan dengan mempertimbangkan situasi pandemi covid 19, maka kekuatan desa harus menjadi modal utama dalam mewujudkan tatanan Indonesia baru yang berkeadilan sosial, berdikari secara ekonomi, berdaulat secara politik serta bermartabat secara kebudayaan.

Pandemi membuat manusia harus terus berjuang mencari ruang kehidupan yang lebih baik. Dan perjuangan itu telah dimulai melalui Kongres Kebudayaan Desa yang mengajak desa-desa bergerak dan bangkit dengan kesadaran kebhinekaan dalam merumuskan tatanan Indonesia baru. Bahwa desa-desa yang membentuk ke-indonesia-an harus membangun tatanan yang lebih bermartabat, lebih berkeadilan dan lebih berkesetaraan.

Bahwa tatanan itu lahir dari kekayaan sejarah panjang pengetahuan nusantara dan cara pandang jauh ke depan dengan kesadaran bahwa puncak dari relasi sosial adalah kekeluargaan, puncak dari relasi ekonomi adalah kerjasama dan puncak dari relasi politik adalah musyawarah. Bahwa semua itu bersumber dari kekayaan kebudayaan desa dari Aceh hingga Papua.

Atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, maka desa dengan ini menyatakan bahwa cita-cita tatanan Indonesia baru adalah terselenggaranya politik pemerintah desa yang jujur, terbuka dan bertanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang partisipatif, emansipatif, tenggang rasa, berdaya tahan, mandiri serta memuliakan kelestarian semesta ciptaan melalui pendayagunaan datakrasi yang ditopang oleh cara kerja pengetahuan dan pengamalan lintas ilmu bagi terwujudnya distribusi sumber daya yang setara untuk kesejahteraan warga.

Norma tersebut diwujudkan dengan menjadikan desa sebagai arena demokratisasi politik lokal sebagai wujud kedaulatan politik, menjadikan desa sebagai arena demokratisasi ekonomi lokal sebagai wujud kedaulatan ekonomi, dan pemberkuasaan desa melalui aktualisasi pengetahuan warga sebagai wujud kedaulatan data.

Guna mewujudkan hal tersebut, diperlukan kemandirian dan inovasi desa yang mampu mengelola kewenangan dan hak atas asal-usulnya, yang mampu memberikan pemberkuasaan pada warga desa. Bahwa untuk mewujudkan kemandirian desa, diperlukan reformasi politik dan pemerintahan, penguatan basis produksi di desa dan jejaring pasar desa dan pengembangan data desa berbasis geospasial.

Kita berdoa memohon rahmat, hidayah, kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, menyongsong Tatanan Indonesia Baru Dari Desa.

Salam budaya desa. Panjang Umur Perjuangan.

Indonesia

15 Agustus 2020

Rumusan teks naskah deklarasi dirasikan dari berbagai hasil diskusi dan rumusan rekomendasi kongres kebudayaan desa. Deklarasi ini sekaligus menandai upaya untuk mewujudkan kemandirian dan inovasi desa. Harapannya desa *gumregah* untuk menuju pada kemandiriannya. Dengan itu, mengandaikan jika 75 ribuan desa di seluruh indonesia bisa bersama-sama bergerak pada kemandirian, maka dengan sendirinya bisa mendorong negara indonesia bisa menjadi lebih baik. Perubahan diandaikan dari lini paling kecil yaitu desa.

Deglobalisasi membuat kita sadar punya komunitas terdekat, yaitu desa. Keberadaan desa membuat kita tetap stabil.

Sabrang Damar Panuluh, Maiyah





BAGIAN 3

KONGRES

KEBUDAYAAN

DESA DALAM ANGKA

Dua setengah bulan pelaksanaan kongres kebudayaan desa (Juni-agustus), memberikan gambaran-gambaran angka partisipasi berbagai *stake holder*, termasuk berbagai capaian dalam pelaksanaannya. Dalam rentang waktu itulah, beberapa agenda dilakukan dengan spektakuler. Berikut beberapa gambaran kongres kebudayaan desa dalam angka.

A. Riset kondisi dan imajinasi masyarakat desa tentang arah tatanan indonesia baru dari desa.

Riset ini merespon pandemi dan harapan warga desa. Sebanyak 1.231 responden dari 34 propinsi telah terlibat dalam memberikan pandangannya. Rentang responden bergerak dari berbagai propinsi dari Aceh hingga Papua. Pengambilan data yang menggunakan google form, cukup mampu menjangkau jumlah responden, warga dan pemangku pemerintahan desa. Dilihat dari komposisi gender, responden cukup seimbang.

B. Call for Papers Kongres Kebudayaan Desa.

Menyadari bahwa tidak semua gagasan, dan keterwakilan, bisa diringkus dalam 20 seri webinar, KKD membuka seluas-luasnya ruang bagi masyarakat desa, akademisi, peneliti, warga desa, birokrasi, aktivis sosial, mahasiswa, dan siapapun yang memiliki ikatan, pemikiran tentang desa untuk

urun rembug tentang tatanan Indonesia baru. Sebanyak 57 naskah masuk melalui call for paper KKD. Jumlah tersebut tentu saja diseleksi secara ketat untuk bisa masuk dalam buku yang diterbitkan sebagai bagian dari output KKD. Sebanyak 31 naskah yang lolos kurasi dan berhak masuk dalam buku yang diterbitkan.

C. Webinar Series Kongres Kebudayaan Desa

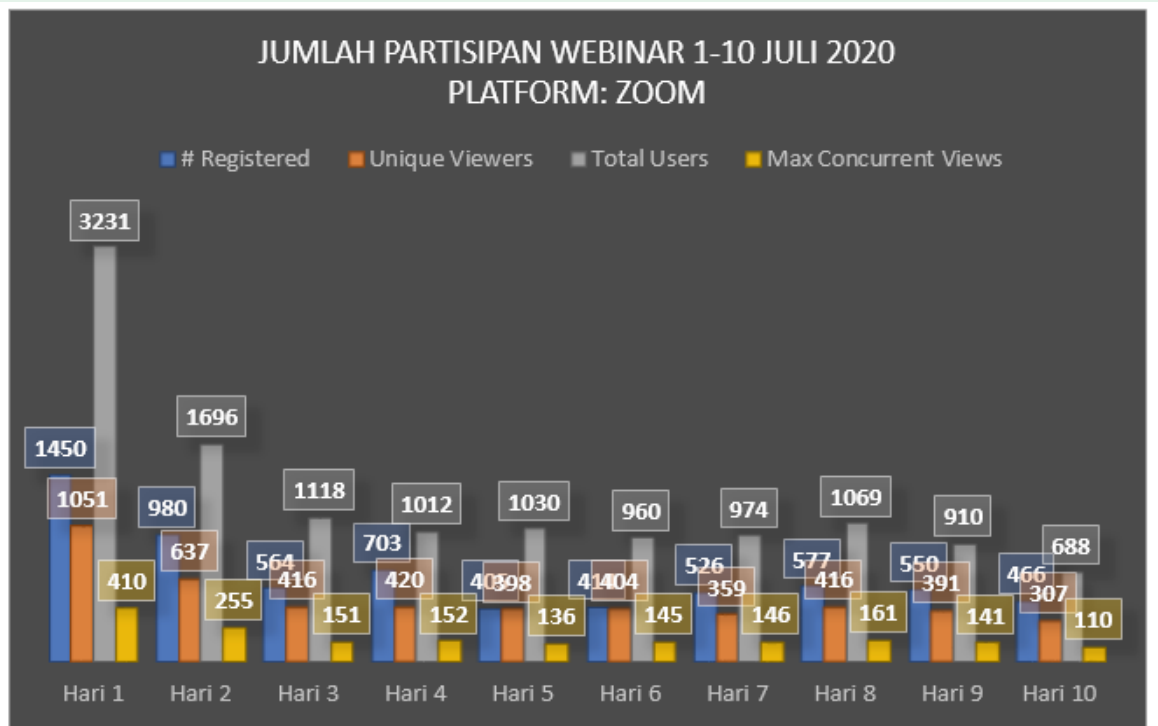
Dilaksanakan dalam rentang 10 hari berturut-turut (1-10 Juli 2020), 100 jam webinar, 20 tema webinar, 20 *Term of reference*, melibatkan 20 moderator di berbagai tempat di Indonesia, 100 narasumber dari berbagai perspektif keilmuan dan keahlian.



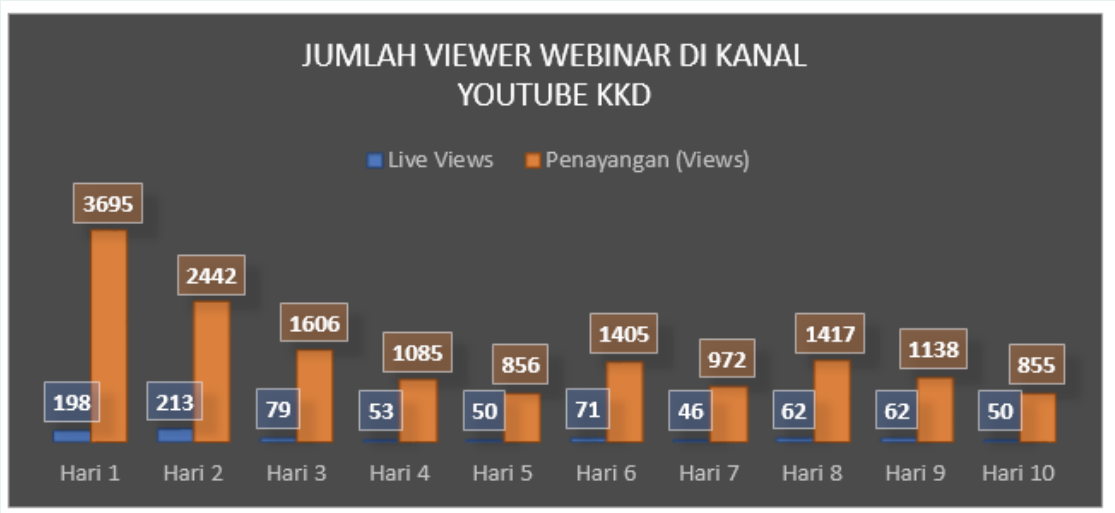
Dua puluh tema webinar tersebut adalah Seri 1. Arah Tatanan Baru Indonesia: “New Normal” Apa dan bagaimana hidup di Era Pandemi dan Sesudahnya; Seri 2. Ekonomi Berkeadilan: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru; Seri 3. Pendidikan yang Membebaskan: Membalik Paradigma Pendidikan Urban; Seri 4. Kesehatan Semesta: Menghadirkan Kembali Kesehatan yang Setara Untuk Semua dari Desa; Seri 5. Keamanan dan Ketertiban: Menghadirkan Rasa Aman dan Pelindungan dalam Tatanan Indonesia Baru; Seri 6. Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: Perempuan untuk Masa Depan Desa dan Arah Tatanan Indonesia Baru yang Inklusif; Seri 7. Kedaulatan Pangan dan Lingkungan Hidup: Merdeka Sandang, Pangan dan Papan dari Desa untuk tatanan Indonesia baru; Seri 8. Pemuda Desa: Merekonstruksi Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa Di dalam Tatanan Indonesia Baru; Seri 9. Agama: Dari ritus ke substansi (Transformasi peran agama dalam mengawal tatanan nilai Indonesia baru); Seri 10. Kebudayaan: Mengkonstruksi ulang alam pikiran nusantara sebagai basis peradaban dan tata nilai Indonesia Baru; Seri 11. Tata Ruang Desa dan Infrastruktur Lingkungan Pemukiman: Menegosiasikan ulang peta ruang dan lingkungan pemukiman desa; Seri 12. Reformasi Birokrasi: Merumuskan tata birokrasi desa yang compatible untuk tatanan Indonesia baru; Seri 13. Hukum dan Politik Desa: Membangun habitus politik dan regulasi yang memuliakan martabat manusia dalam tatanan Indonesia baru; Seri 14. Prinsip Antikorupsi, Akuntabilitas, dan Transparansi: Membangun sistem dan habitus anti korupsi dari desa untuk tatanan Indonesia baru; Seri 15. Datakrasi: Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Berbasis

Data Menuju Tatanan Indonesia Baru; Seri 16. Keluarga: Reformulasi Peran Strategis Keluarga Dalam Pemuliaan Martabat Manusia untuk Tatanan Indonesia Baru; Seri 17. Kewarganegaraan: Merumuskan Pola Relasi Baru Warga Desa dan Negara untuk tatanan Indonesia baru; Seri 18. Komunikasi, Media, dan Influencer: Merumuskan kebijakan komunikasi publik dalam tata pemerintahan desa menuju Indonesia baru; 19. Seri Khusus Inklusi Sosial: Mewujudkan masyarakat inklusif dalam tatanan Indonesia baru; Seri Khusus Revitalisasi desa; Merajut desa membangun sebagai bagian gerakan global.

Dari sisi partisipan webinar series KKD menunjukkan angka artipisipasi yang cukup besar. Dilihat dari data yang ditarik langsung dari aplikasi Zoom, dan merupakan gambaran partisipan webinar dalam satu hari. Tabel berikut menggambarkan jumlah partisipasi webinar melalui kanal zoom.



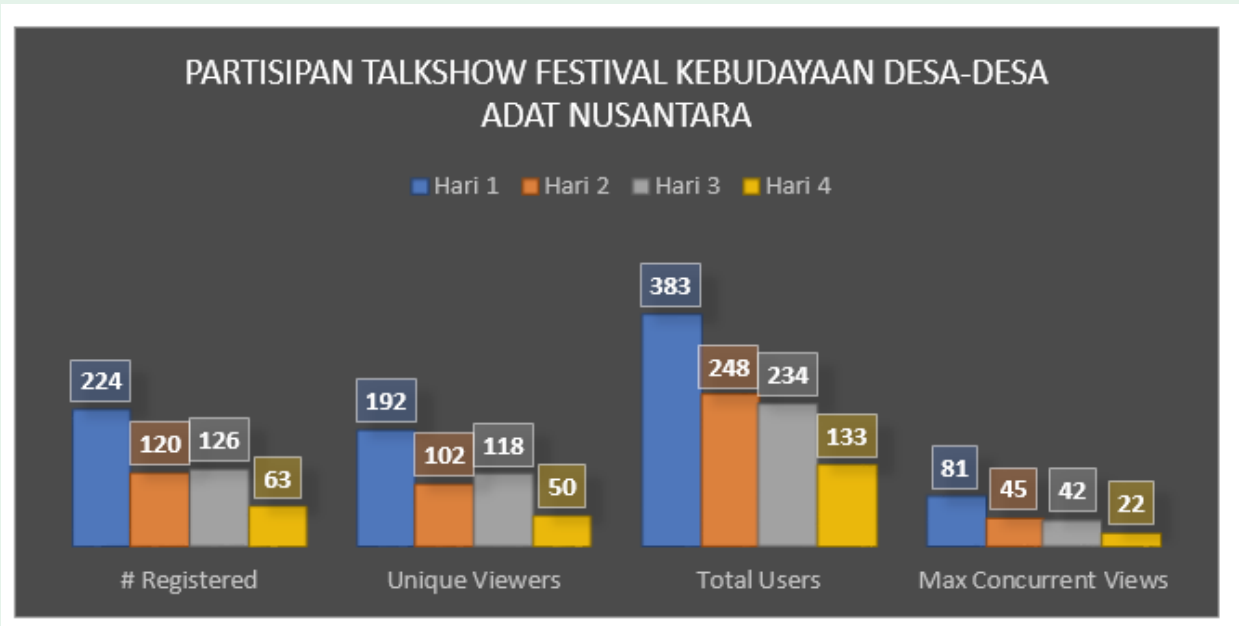
Selain melalui kanal Zoom, peserta juga bisa mengikuti keseluruhan webinar series melalui kanal Youtube Kongres Kebudayaan Desa, baik secara live atau tayang ulang. Sampai tanggal 18 Juli 2020, berikut data penayangan video webinar Kongres Kebudayaan Desa:



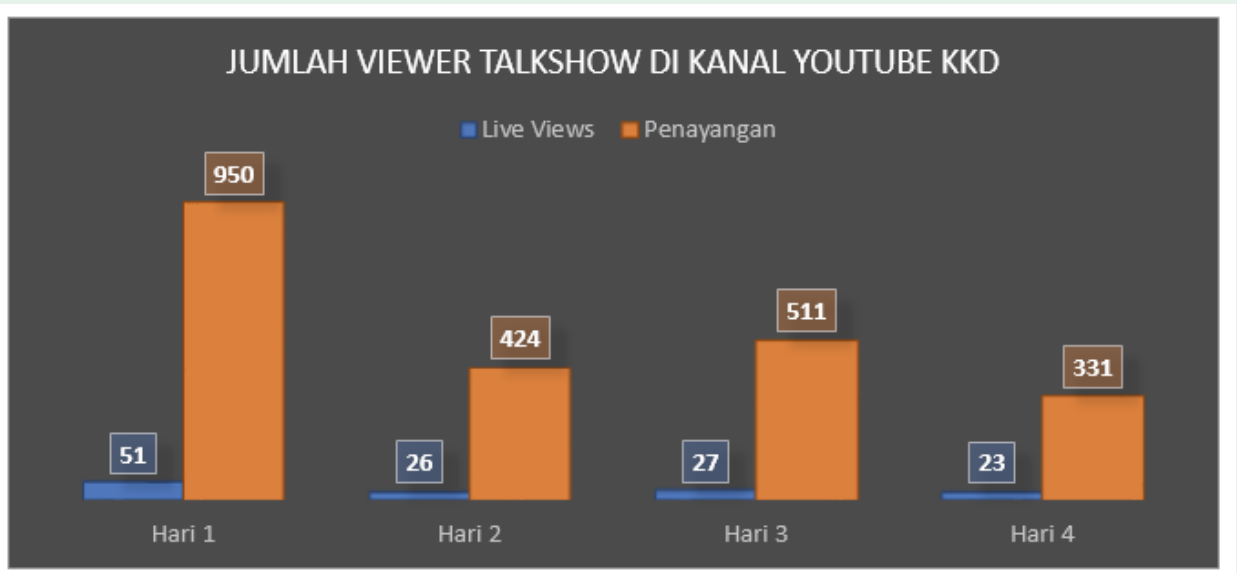
Selain ditayangkan melalui kanal resmi kongres kebudayaan desa, serial webinar juga ditayangkan melalui kanal Youtube suara.com, live facebook kata desa, bumdes.tv, Gatra.tv, kanal youtube wiradesa dengan perkiraan audience lebih dari 10 ribu.

D. Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara

Festival ini membincang secara khusus gagasan, pemikiran tentang Arah Tatanan Indonesia baru dari Perspektif Desa-Masyarakat Adat di Indonesia. Ada 13 Desa-Masyarakat adat yang ambil bagian dalam seri Talkshow Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara, yaitu: Desa Adat Boti NTT, Desa Adat Papua, Desa Adat Sigi Sulawesi Tengah, Desa Adat Baduy Banten, Desa Adat Aceh, Desa Adat Minang, Desa Adat Melayu, Desa Adat Batak, Desa Adat Tidore, Desa Adat Dayak, Desa Adat Bajo, Desa Adat Sasak. Desa Adat menyampaikan gagasan, pemikiran, dan serta praktik-praktik hidup dan penghidupan dalam konteks sehari-hari, tentang bagaimana membangun desanya masing-masing untuk memberi perspektif yang lebih besar bagi tatanan indonesia baru. Ada 34 narasumber yang berasal dari 13 Desa-masyarakat adat di Indonesia dan 8 moderator, dan 8 video yang diproduksi untuk tiap-tiap talkshow.



Sama halnya dengan serial webinar Kongres Kebudayaan Desa, *talkshow* Festival Kebudayaan Desa juga ditayangkan langsung melalui kanal Youtube resmi Kongres Kebudayaan Desa selama *talkshow* berlangsung. Selain itu, video *talkshow* juga diunggah ke kanal Youtube tersebut untuk memfasilitasi bagi peserta yang tidak dapat mengikuti secara langsung. Berikut gambaran dari penayangan video *talkshow* Festival Kebudayaan Desa di kanal Youtube Kongres Kebudayaan Desa sampai tanggal 18 Juli 2020.



E. Penerbitan Buku Hasil-Hasil Kongres Kebudayaan Desa

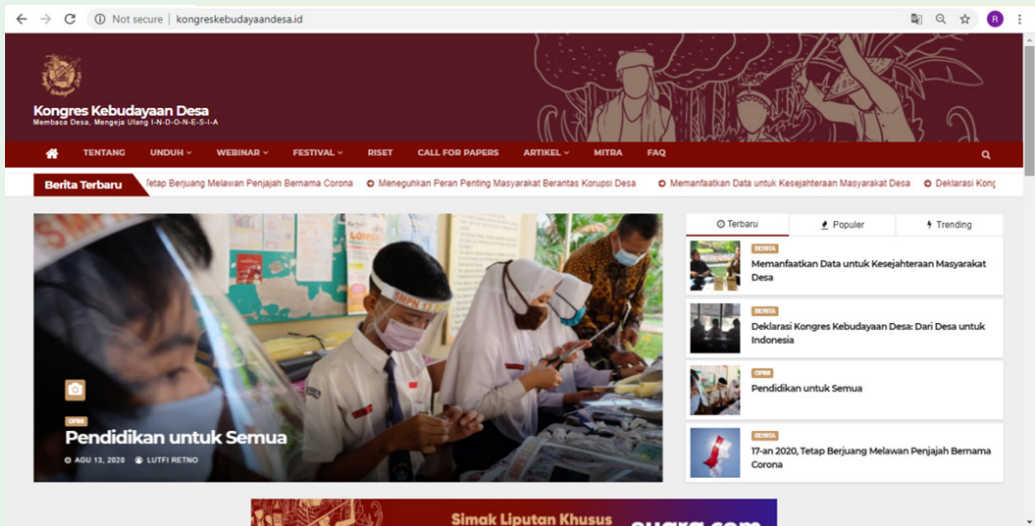
Dari serangkaian KKD, telah menghasilkan 21 Buku yang dihasilkan. Terdiri dari, 19 buku dari serangkaian Webinar Series, 1 Buku Bunga rampai Strategi Pemajuan Kebudayaan Nusantara, 1 Buku hasil riset KKD, dan 1 Buku Putih, Panduan Penyusunan RPJMDesa. Desain buku ini menggambarkan keseluruhan hasil-hasil kongres kebudayaan desa. Cover tiap-tiap buku adalah bagian dari peta Indonesia dari Sabang sampai merakau, dari Miangas hingga Pulau Rote, yang menggambarkan kekayaan endemi, satwa, dan tetumbuhannya. Sementara cover belakang jika 21 buku disusun akan membentuk gambar Garuda.

F. Buku Putih Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa: Panduan Penyusunan RPJMdesa.

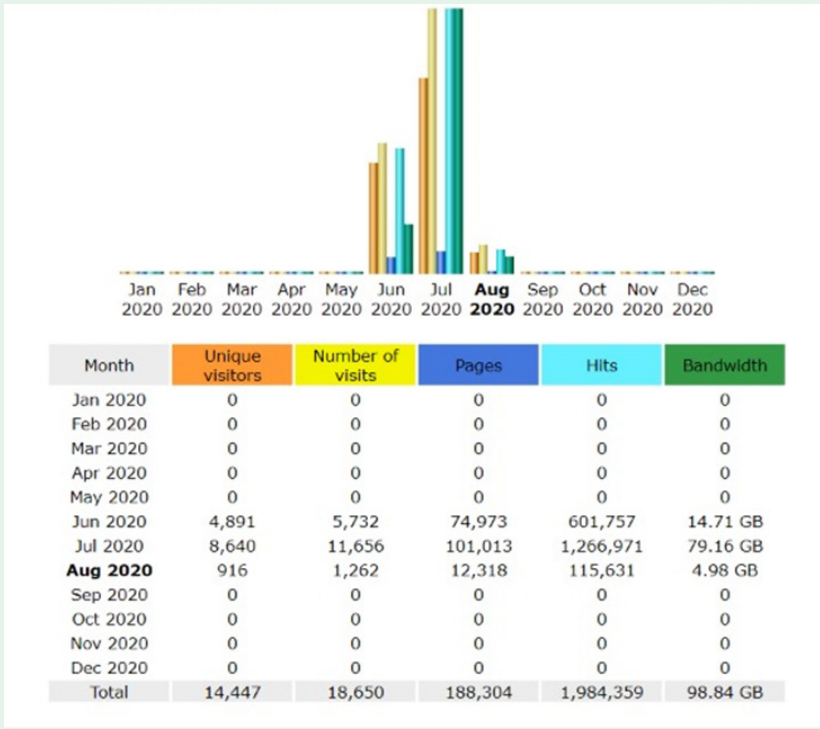
Buku ini secara khusus mengkerangkai hasil-hasil kongres kebudayaan desa dan rekomendasi-rekomendasi yang selama pelaksanaan kongres terekam dengan baik. Selain itu buku ini juga merumuskan gagasan dan rekomendasi yang dihasilkan dari pembacaan atas diskusi/tanya jawab selama webinar, call paper, maupun hasil riset. Buku ini ditulis dalam 2 minggu

G. Publikasi, Dokumentasi, dan Media

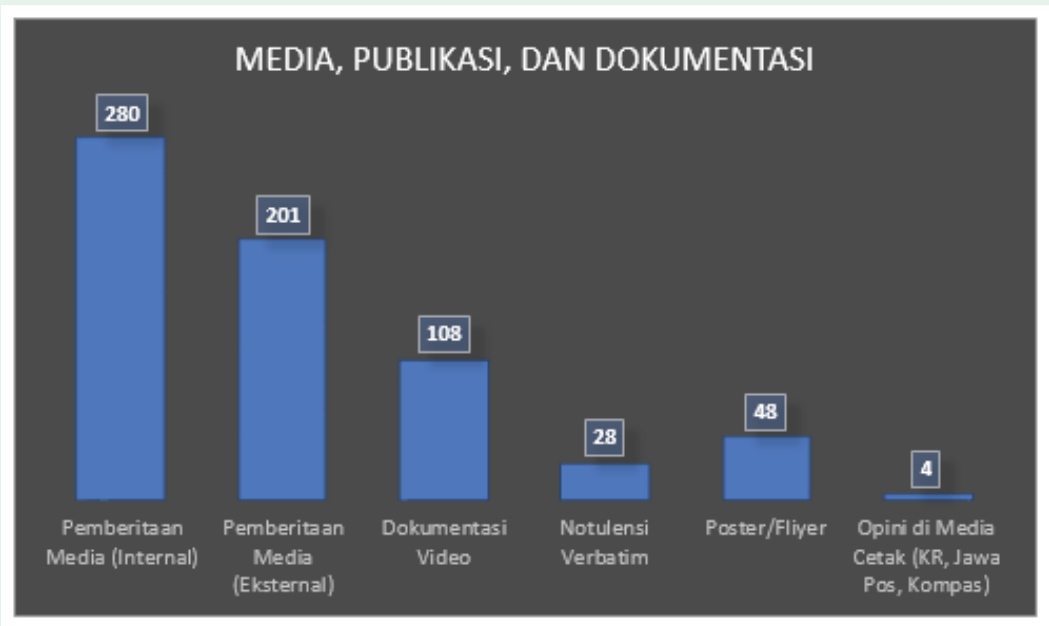
Ada sebanyak 280 berita yang diproduksi oleh tim Media KKD di laman www.kongreskebudayaandesas.id, 201 berita yang tayang di media nasional baik online maupun cetak, 108 video dokumentasi yang diproduksi dan terunggah di kanal Youtube Kongres kebudayaan desa, 35 poster untuk tiap-tiap agenda kongres, dan ada 4 opini yang dimuat di Koran Kedaulatan rakyat, Jawa Pos, dan Kompas. Keseluruhan agenda webinar kongres dan talkshow festival juga didokumentasikan dan notulensi verbatim sejumlah 28. Dan sebanyak 35 poster publikasi mengantarai semua agenda kongres.



Terkait dengan itu berikut ini adalah data statistik tentang laman web kongreskebudayaandesas.id yang diluncurkan sejak tanggal 1 juni 2020 hingga terhitung sejak 18 Agustus 2020, tiga hari setelah deklarasi arah tatanan Indonesia baru dari desa.

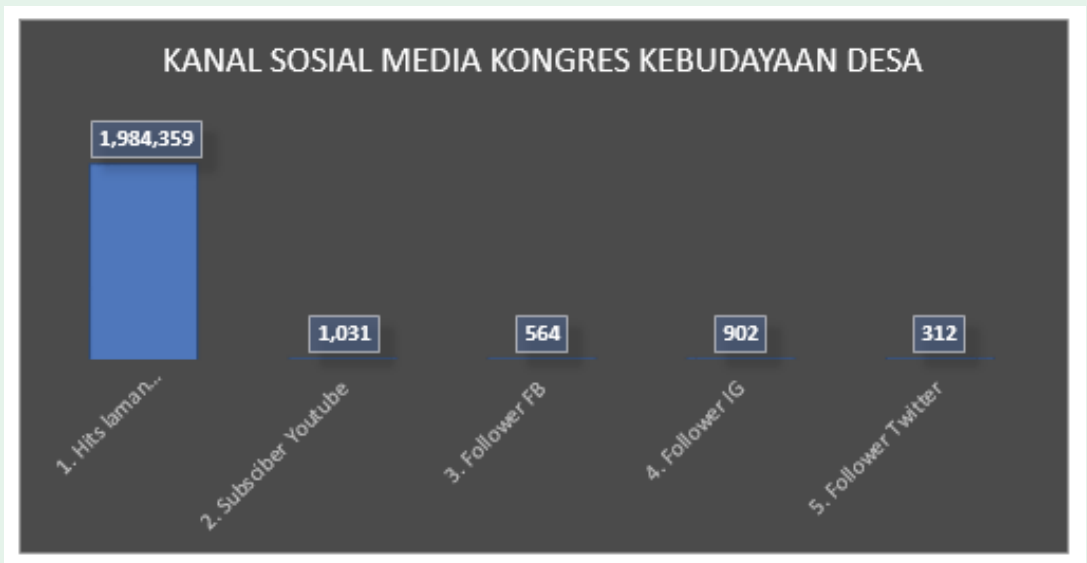


Sumber: Awstatskongreskebudayaandesa.id



Seluruh aktivitas pemberitaan dimulai dari 22 Juni hingga 27 Juli (ketika naskah ini dituliskan), artinya rerata dalam 1 hari ada sedikitnya, ada 12 berita dalam sehari, baik yang diproduksi oleh tim internal KKD maupun media-media nasional, baik cetak maupun media online.

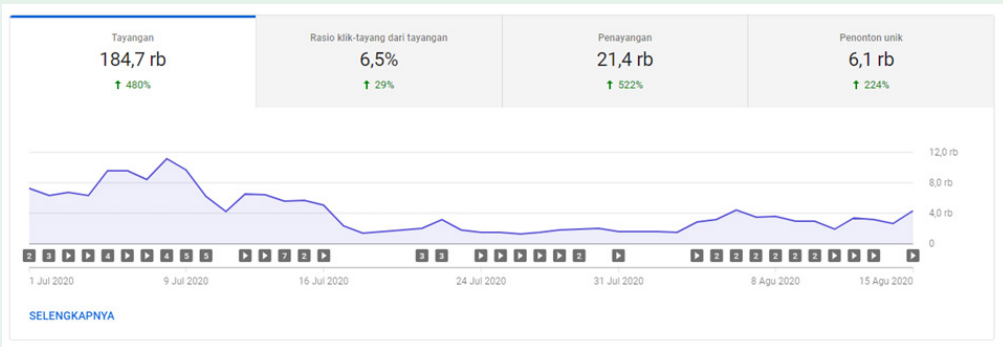
Hampir keseluruhan rangkaian kongres kebudayaan desa menggunakan platform online. Karena itu kanal-kanal informasi juga berbasis online. KKD menggunakan landing page utama web, deseminasi juga didesain menggunakan sosial media. Berikut jumlah jangkauan dari web utama dan sosial media yang digunakan selama pelaksanaan kongres. Catatan ini diambil tepat ketika pengantar ini ditulis.



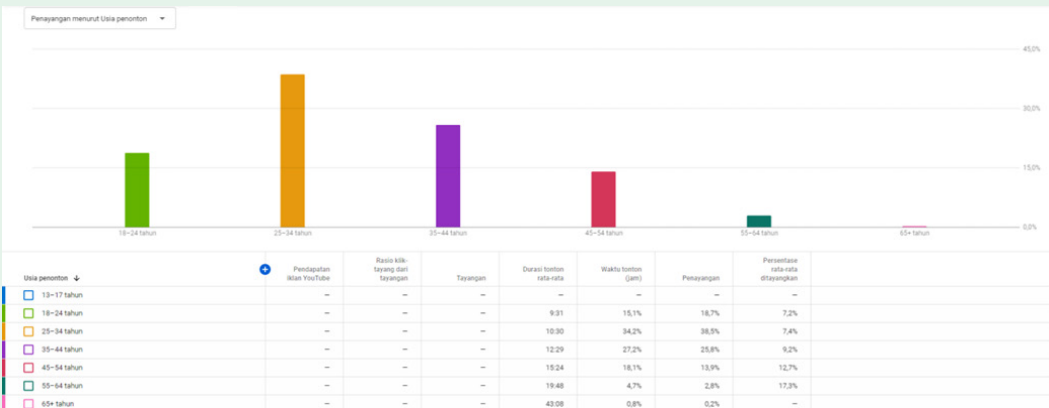
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung www.kongreskebudayaandesas.id sejumlah 1.984.359 kunjungan, jumlah subscriber kanal youtube 1.03K, follower FB 564, follower IG 902, dan twiiter sebanyak 312. Angka itu dibukukan sejak 20 Juni 2020 hingga tercatat tanggal 19 Agustus 2020.

Youtube Kongres Kebudayaan Desa

Kanal resmi kongres kebudayaan desa dalam Youtube membukukan 184,7 ribu tayang terhitung hingga 17 Agustus 2020, dengan rasio tayang 6,5%. Dari gambar di bawah juga bisa terlihat bahwa penayangan berada di angka 21,4 ribu, dengan penonton unik 61 ribu. Hingga 17 Agustus sebanyak 1.031 subscriber di kanal Youtube Kongres Kebudayaan Desa.



Jika dilihat dari rentang usia penonton di kanal resmi kongres kebudayaan desa, dapat dicermati bahwa sebagian besar penonton kongres kebudayaan desa adalah kaum muda. Lebih dari 40% berada pada rentang usia 25-34 tahun, sedangkan usia 35-44 tahun sebesar 38, dan usia 18-24 tahun sebanyak 16%, sisanya penonton di usia lebih dari 45 tahun.



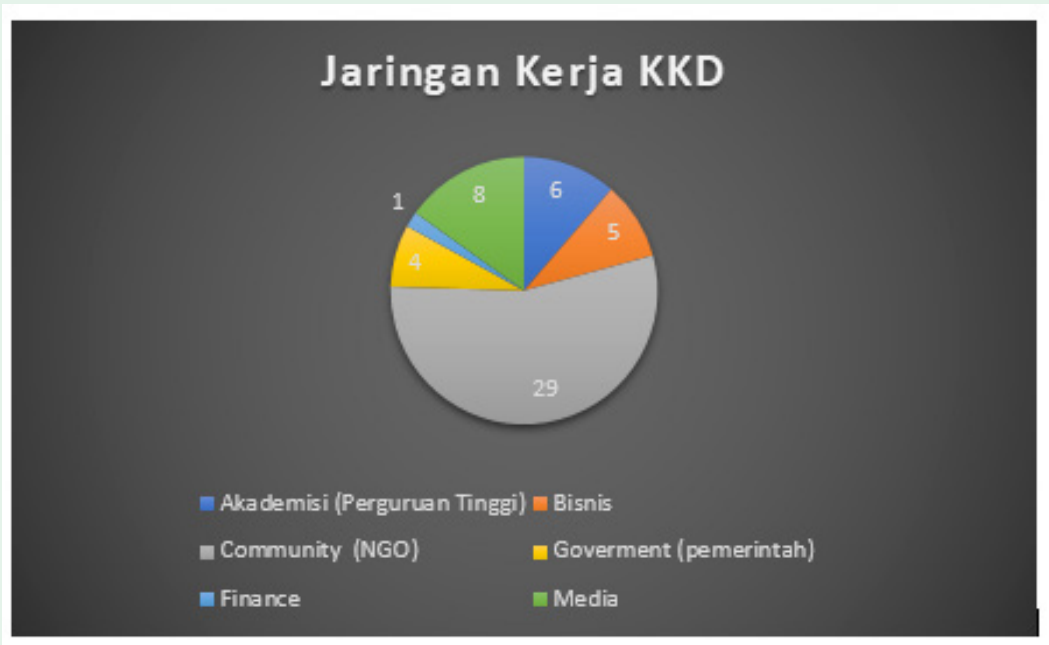
H. Dua Kali “Syukuran”.

Di sela-sela pelaksanaan rangkaian kongres, penyelenggara menggelar dua event offline, yaitu Andrawina Budaya dan Suluk kebudayaan. Andrawina Budaya dihadiri oleh Menteri Desa, sekjen Kementrian Desa, dan Kyai Jadul Maula, serta berbagai jaringan pendukung kongres. Kedua, Suluk Kebudayaan, digelar memungkasi agenda Festival Desa-desa Nusantara yang menghadirkan Budayawan Wani Dharmawan, Irfan Affi, Nanang Gadura “wayang Pulo, dll. Seluruh pelaksanaan agenda offline ini tetap menjalankan protokol kesehatan.

I. Jaringan Kerja dan Kepanitiaan

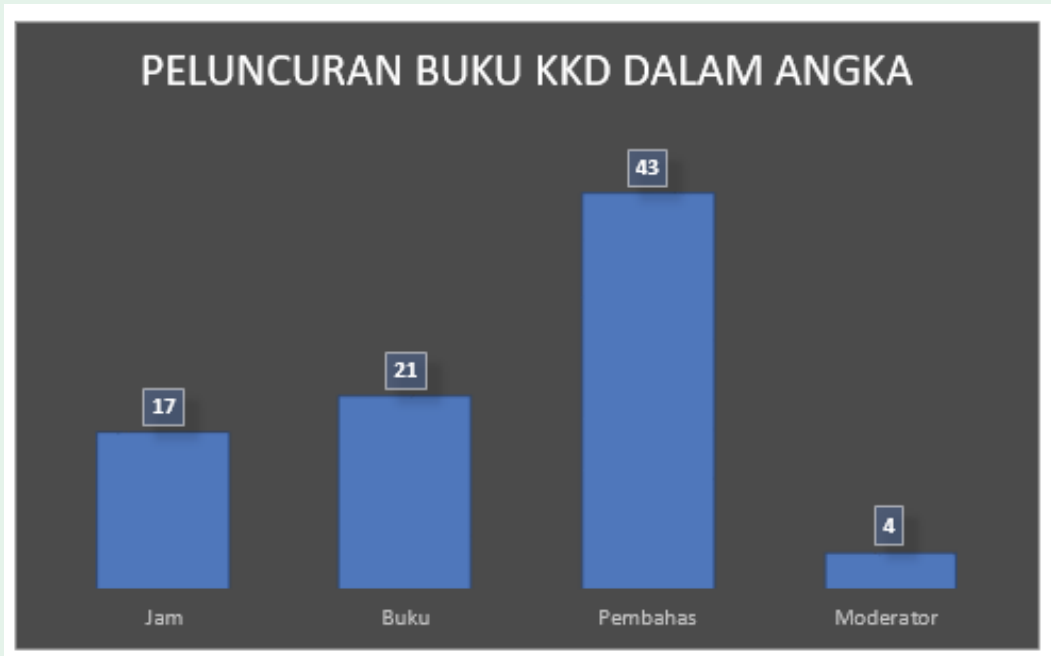
Kerja-kerja Kongres Kebudayaan Desa ini melibatkan 90 orang panitia penyelenggara yang terbagi dalam bagian-bagian kerja, mulai dari *stering comitte*, tim LO, tim IT, tim festival, tim riset, tim call for papers, tim media, tim dokumentasi, tim buku, tim acara, tim perumus, tim administrasi dan keuangan, tim visual *design*, tim medsos, tim konsumsi, tim *runner*, dll.

Selain itu pelaksanaan kongres juga didukung oleh 51 jaringan dan lembaga, dengan pendukung utama, Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, dan GIZ. Secara umum kolaborasi dari berbagai *stakeholder* ini dirumuskan ABCGFM: Akademisi, Birokrasi, *Community*, *Government*, *Finance*, dan Media.



J. Deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari Desa.

Agenda deklarasi dibacakan oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhajir Efendi, dua hari menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan melibatkan kepala-kepala desa dan seluruh rakyat Indonesia. Agenda ini dihadiri dua Menteri dari Kementrian PMK, Kementrian Desa PDT, dan Komisi Pemberantasa Korupsi.



Seluruh rangkaian agenda deklarasi Arah Tatanan Indonesia Baru dari desa dimulai dari jam 23.00, tanggal 14 Agustus sampai dengan 16.00 WIB, tanggal 15 Agustus 2020. Artinya ada 17 jam nonstop live streaming baik melalui kanal zoom maupun youtube, meluncurkan 21 buku, dengan 43 narasumber dan hanya 4 moderator yang mengawal peluncuran buku hasil-hasil kongres kebudayaan desa.



*Adalah kewajiban negara
melindungi warga difabel dan
menjamin layanan kebutuhan
khusus mereka*

K. H. Imam Aziz, Staf Ahli Wakil Presiden RI



KATA KITA: KONGRES KEBUDAYAAN DESA

Rio Pongpadati, 40 Tahun, Kemenes PDTT

Pandemi covid-19 telah mendekonstruksi seluruh tatanan. Desa sebagai lumbung budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai bermasyarakat dan berkehidupan mampu berkontribusi untuk merumuskan tatanan Indonesia baru pasca pandemi ini. Kongres Kebudayaan Desa memberikan peran yang sangat besar dalam merumuskan tata nilai dan tata kehidupan baru bernegara dan bermasyarakat dimulai dari Desa.

Nur Anisa Ratna, 40 Tahun, Kemendes PDT

Kongres Kebudayaan Desa merupakan forum yang sangat baik dalam mempertemukan akademisi, birokrasi, komunitas, pemerintah, pengusaha, dan media untuk bersama-sama dengan warga Desa merumuskan tatanan Indonesia baru yang dimulai dari Desa. Semoga di masa mendatang, KKD ini akan tetap diselenggarakan dengan menghadirkan lebih banyak pihak.

Shella Rahmanida, 25 Tahun, Kemendes PDTT

Sejak dahulu Indonesia lahir dan tumbuh dari Desa. Desa menjadi ruang dan waktu kehidupan dan berpenghidupan bagi manusia-manusia yang mendiaminya. Rangkaian webinar Kongres Kebudayaan Desa dan Festival Kebudayaan Desa adalah sebuah bentuk perayaan bagi Desa dan masyarakat Desa. Dari kegiatan ini, tergambar kondisi terkini sektor-sektor pembangunan Desa dan imajinasi tentang tatanan baru pemerintahan dan masyarakat Desa selama dan pasca Covid-19.

Angga Kurniawan, 20 Tahun, Tim Webinar

Bisa turut serta dalam acara yang luar biasa ini merupakan kehormatan dan pengalaman yang luar biasa bagi saya. Meskipun ikut terlibat sejak awal, saya sendiri merasa senang dan banyak ilmu baru dan pengalaman baru pula yang saya dapat dari acara ini maupun dari teman-teman yang berperan di dalamnya. Terima kasih kepada seluruh teman-teman panitia, terkhusus kepada para teman-teman yang telah mau membagi ilmunya secara cuma-cuma. Salam Budaya Desa.

Cintya Raffa Fathiya, 22 Tahun, Staff Administrasi

Event ini memberikan manfaat berupa pengetahuan serta sharing pengalaman yang dibalut menjadi sebuah solusi alternatif untuk menjawab kondisi Indonesia saat ini.

Vitus Kevinda Bramantya V, 23 Tahun, CopyWriter

Alhamdulillah sekali dapat bergabung di team panitia KKD kali ini, terimakasih juga sudah dipercaya untuk ambil peran.. dan pastinya semua yang dikerjakan selama KKD sungguh berkesan karena banyak pelajaran dan ilmu yang bisa diambil, belajar banyak hal baru terutama bertemu orang2 hebat di setiap harinya, bangga rasanya bisa ngeteh ngemil bareng orang2 hebat. intinya terimakasih, saya bangga. Sukses terus panitia KKD, semoga bertemu di lain waktu di acara lain di event yang lain, PanjangUmurPerjuangan!

Greg Sindana, 36 Tahun, Artistik

Saya selalu menyampaikan ke semua orang bahwa ide acara ini luar biasa, meskipun ada beberapa kekurangan pada komunikasi dan metode kolaborasi, namun sekali lagi ide dari acara ini patut didukung sampai kapanpun.

Muhammad Zidny Kafa, 23 Tahun, Koordinator Humas, Media & Publikasi

Menjadi bagian dari KKD ini mengajarkan banyak hal terutama tentang makna kolaborasi dan gotong royong. Mengenal comrades dari berbagai latar belakang untuk knowledge sharing, serta berbagi kisah selama dalam kondisi pandemi Covid-19. Tentunya berakhirnya rangkaian KKD ini bukanlah muara yang menutup menuju samudera. Justru ini adalah awalan bagi kita semua untuk menerjang gempuran ombak yang tiada tara menghantam deras. Mari kita lanjutkan perjuangan ini. Hidupkan kembali lilin yang ada di Desa untuk menyinari bumi Nusantara. Panjang Umur Perjuangan!!!

Arief Gunawan P (Agun), 35 Tahun, Penata Sampul Buku KKD

Sebuah pagelaran inspiratif yang diharapkan punya dampak berkelanjutan khususnya bagi desa setempat maupun negara ini pada umumnya.

Dwi Cipta, 42 Tahun, Editor Buku-Buku hasil KKD

Menyenangkan bisa bekerja sama sebagai sebuah tim dengan orang-orang yang berkompeten di bidang perbukuan demi menyelesaikan penyelenggaraan Kongres Kebudayaan Desa. Komunikasi yang aktif dan terbuka di antara anggota tim memungkinkan sekian banyak tugas yang harus dirampungkan tim bisa diselesaikan sesuai batas waktu yang ditentukan. Semoga hasil rekomendasi KKD bisa bermanfaat untuk semua pihak yang berkepentingan.

Dyah Permatasari, 33 Tahun, Proofreader di Tim Buku

Bergabung di kepanitiaan KKD, khususnya di tim buku, kembali mengingatkan saya tentang pentingnya kerja sama tim, pentingnya setiap anggota tim untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin (sekecil apa pun tanggung jawab itu) agar tim bisa berjalan dengan dengan baik. Selain itu, hal paling mengasyikkan bagi saya adalah bisa menjadi salah satu pembaca pertama seri buku KKD yang memuat banyak sudut pandang narasumber dari beragam latar belakang keilmuan maupun budaya.

Agus Teriyana, 26 Tahun, Penata Cover Buku KKD

Acaranya menarik, karena jarang-jarang ada acara berbasis desa.

Fawaz, 34 Tahun, Editor

Ikut ambil bagian dalam kepanitiaan ini memberi saya kesempatan belajar banyak, terutama belajar perihal desa dan segala macam seluk-beluknya yang intensif dibahas sepanjang Kongres Kebudayaan Desa.

Dadang Ari Murtono, 36 Tahun, Editor

Saya lahir, tumbuh besar, dan tinggal di desa. Awalnya saya mengira sudah cukup tahu tentang desa, namun keterlibatan saya dalam Kongres Kebudayaan Desa membuat saya memahami bahwa masih banyak sekali hal tentang desa yang saya tidak paham. Keterlibatan ini juga menjadikan saya jauh lebih optimis dalam memandang desa dan, tentu saja, masa depannya.

Amanatia Junda, 29 Tahun, Editor

Menyenangkan bisa belajar banyak hal dari isu2 di sekitar pemerintahan desa. Rasanya seperti kuliah lagi.

Irfan Afifi, 39Tahun, Editor Buku Kongres Kebudayaan Desa

Acara ini bisa menjadi tonggak penting dalam upaya menegakkan kedaulatan Indonesia dari Desa.

Gregorius Ragil, 28 Tahun, tim call for papers

Ketika dunia kehadiran tamu yang tak tampak hingga segalanya terlihat samar dan buyar, KKD menyediakan ruang sekaligus instrumen untuk mengatur ulang kontrol fokus pada lensa pandang kita. Hasilnya adalah ragam rekam pengalaman yang perlahan terlihat tajam dan jernih untuk dapat digunakan sebagai peta jalan dalam mengarungi lautan masa depan berbangsa dan bernegara.

Citra Maudy, 22 tahun, Asisten Koordinator Call for Paper

Keseluruhan, acara telah berlangsung dengan baik terutama untuk Call for Paper. Hanya saja, sayangnya masih banyak artikel yg belum bisa diterima. Beberapa artikel yg dinyatakan diterima pun sebagian besar masih normatif, alih-alih reflektif mengenai pandangan akan desa itu sendiri. Meski demikian,

hal tersulit dalam proses seleksi bukan terletak pada menentukan artikel yg layak diterima, tetapi ketika menemukan sebuah artikel dengan gagasan utama yang baik, tetapi tidak diikuti oleh argumentasi yang runtut dan lugas. Melakukan penyuntingan terhadap konsistensi substansi naskah merupakan tantangan terbesar karena tidak jarang suatu artikel justru hanya membahas judulnya pada 2-5 paragraf saja. Selain itu, masih kerap ditemui pula kerangka tulisan yg belum runtut, padahal substansi yg disampaikan penulis sudah baik. Hal ini semakin menantang karena kami juga perlu mempertimbangkan keseimbangan artikel yg diterima antar kategori sub tema, yg totalnya ada belasan. Akhirnya, mau tidak mau, tidak semua tema memiliki jumlah tulisan yang sama, karena tidak mungkin untuk dipaksakan diterima dengan standar penilaian tertentu yg telah kami susun.

Eko Nuryono, Koordinator Festival Kebudayaan Desa

Melalui kegiatan KKD ini bisa merasakan banyak hal tentang pentingnya kerja-kerja kolaborasi dengan teman beragam dan latar-belakang yang berbeda. Selama proses keterlibatan mempersiapkan KKD banyak mendapat pengalaman baru tentang potensi dan prospek desa kedepan untuk memperkuat pembangunan Indonesia. KKD memberi pemaknaan penting akan pentingnya membangun jejaring dan membangun kolaborasi untuk mewujudkan mimpi tentang Indonesia pasca Covid 19.

Liputan Media

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
1.	12 Juni	Impessa.id	Kongres Kebudayaan Desa Di Desa Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta, Juni-Agustus 2020	https://impessa.id/read/1447/event/konggres-kebudayaan-des-a-di-des-a-panggungharjo-bantul-yogyakarta-juni-agustus-2020.html
2.	12 Juni	Sosiologi FISIPOL UGM	Kongres Kebudayaan Desa	https://sosiologi.fisipol.ugm.ac.id/kkd/
3.	12 Juni	Gatra.com	Normal Baru ala Desa Akan Dirumuskan di Bantul	https://www.gatra.com/detail/news/481668/politik/normal-baru-ala-des-a-akan-dirumuskan-di-bantul
4.	13 Juni	Krjogja.com	Digelar Juni – Agustus, Kongres Kebudayaan Desa Ajak Mengeja Ulang Indonesia	https://www.krjogja.com/angkringan/agenda-jogja/digelar-juni-agustus-kongres-kebudayaan-des-a-ajak-mengeja-ulang-indonesia/
5.	13 Juni	Kumparan.com	Kongres Kebudayaan Desa: Respons Warga Desa Atas Pandemi COVID-19 dan New Normal	https://kumparan.com/tugujogja/kongres-kebudayaan-des-a-respons-warga-des-a-atas-pandemi-covid-19-dan-new-normal-1tbTYfEiKVA?utm_medium=post&utm_source=Twitter&utm_campaign=int
6.	18 Juni	Gatra.com	Abaikan Desa Adat, Kongres Kebudayaan Desa di DIY Diprotes	https://www.gatra.com/detail/news/482226/politik/abaikan-des-a-adat-kongres-kebudayaan-des-a-di-diy-diprotes
7.	20 Juni	Gatra.com	Kongres Kebudayaan Desa Bantah Abaikan Desa Adat	https://www.gatra.com/detail/news/482449/politik/kongres-kebudayaan-des-a-bantah-abaikan-des-a-adat
8.	22 Juni	Jurnaltoddoppuli.wordpress.com	Kongres Kebudayaan Desa: Memikat sebagai Nama	https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/category/budaya-2/
9.	24 Juni	www.rembangcyber.net	Sanggar Inovasi Desa Panggungharjo, Bantul Gelar Kongres Kebudayaan Desa	https://www.rembangcyber.net/2020/06/kongres-kebudayaan-des-a-membaca-des-a.html

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
10.	25 Juni	jogja.suara.com	Sambut New Normal, Desa Panggunharjo Bakal Gelar Kongres Kebudayaan Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/06/25/171049/sambut-new-normal-desa-panggunharjo-bakal-gelar-kongres-kebudayaan-desa
11.	25 Juni	Gatra.com	Jokowi Akan Deklarasikan Hasil Kongres Kebudayaan Desa	https://www.gatra.com/detail/news/482894/gaya-hidup/jokowi-akan-deklarasikan-hasil-kongres-kebudayaan-desa
12.	26 Juni	radarjogja.jawapos.com	Dorong Tatanan Baru bersama Desa	https://radarjogja.jawapos.com/2020/06/26/dorong-tatanan-baru-bersama-desa/
13.	26 Juni	ekbizz.com	Merumuskan New Normal Dari Desa	https://ekbizz.com/merumuskan-new-normal-dari-desa/
14.	26 Juni	Impessa.id	Kongres Kebudayaan Desa Di Kampoeng Mataraman, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Kamis, 25 Juni 2020	http://impessa.id/read/1469/event/kongres-kebudayaan-desa-di-kampoeng-mataraman-panggunharjo-sewon-bantul-yogyakarta-kamis-25-juni-2020.html
15.	27 Juni	jayapurakab.go.id	Kongres Kebudayaan Desa, Pemda Jayapura Akan Jadi Narasumber	https://jayapurakab.go.id/kongres-kebudayaan-desa-pemda-jayapura-akan-jadi-narasumber.html
16.		Katadesa.id	Ryan Sugiatto, Ketua Kongres Kebudayaan Desa: Ini bukan kongres para elit	http://katadesa.id/index.php/dari-desa-ke-desa-1/91-ryan-sugiarto-ketua-pelaksana-kongres-kebudayaan-desa-ini-bukan-kongresnya-para-elit
17.	27 Juni	Harianaceh.co.id	Pemda Jayapura Akan Jadi Narasumber dalam Kongres Kebudayaan Desa	https://www.harianaceh.co.id/2020/06/28/pemda-jayapura-akan-jadi-narasumber-dalam-kongres-kebudayaan-desa/
18.	28 Juni	daerah.sindonews.com	Kongres Kebudayaan Desa, Pemda Jayapura Akan Jadi Narasumber	https://daerah.sindonews.com/read/84194/174/kongres-kebudayaan-desa-pemda-jayapura-akan-jadi-narasumber-1593353180

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
19.	28 Juni	news.okezone.com	Pemda Jayapura Akan Jadi Narasumber dalam Kongres Kebudayaan Desa	https://news.okezone.com/read/2020/06/28/1/2237837/pemda-jayapura-akan-jadi-narasumber-dalam-kongres-kebudayaan-desa
20.	28 Juni	/infopublik.id	Kongres Kebudayaan Desa, Pemda Jayapura Akan Jadi Narasumber	http://infopublik.id/kategori/nusantara/464208/kongres-kebudayaan-desa-pemda-jayapura-akan-jadi-narasumber?show=
21.	29 Juni	bernas.id	Menuju Kongres Kebudayaan Desa: Perspektif Ruang dalam Pemulihan Perekonomian Desa	https://www.bernas.id/75178-menuju-kongres-kebudayaan-desa-perspektif-ruang-dalam-pemulihan-perekonomian-desa.html
22.	29 Juni	bernas.id	Ke Mana Fokus Pemulihan Perekonomian Desa? Temukan Jawabannya di Kongres Kebudayaan Desa	http://www.bernas.id/75180-ke-mana-fokus-pemulihan-perekonomian-desa-temukan-jawabannya-di-kongres-kebudayaan-desa.html
23.	29 Juni	bernas.id	Kongres Kebudayaan Desa: Hadapi New Normal Tidak Hanya Secara Teknis, Tetapi Juga Secara Subtansif	http://www.bernas.id/75188-kongres-kebudayaan-desa-hadapi-new-normal-tidak-hanya-secara-teknis-tetapi-juga-secara-subtansif.html
24.	30 Juni	salampapua.com	Pemkab Jayapura Akan Jadi Narasumber Kongres Kebudayaan Desa	http://www.salampapua.com/2020/06/pemkab-jayapura-akan-jadi-narasumber.html
25.	30 Juni	nusantaranew.com	Mendes PDPT : Desa Memiliki Model dan Modul Tersendiri Untuk Menyelesaikan Permasalahan Saat Menghadapi Era New Normal	https://nusantaranew.com/mendes-pdtt-desa-memiliki-model-dan-modul-tersendiri-untuk-menyelesaikan-permasalahan-saat-menghadapi-era-new-normal/
26.	1 Juli	jogja.suara.com	Menteri Desa dan PDPT: Covid-19 Mendekonstruksi Tatanan Budaya Kita	https://jogja.suara.com/read/2020/07/01/103834/menteri-desa-dan-pdtt-covid-19-mendekonstruksi-tatanan-budaya-kita
27.	1 Juli	Gatra.com	Garin Nugroho Ungkap Jimat & Strategi Budaya di Masa Pandemi	https://www.gatra.com/detail/news/483478/gaya-hidup/garin-nugroho-ungkap-jimat--strategi-budaya-di-masa-pandemi

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
28.	1 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Tatanan Baru, Apa dan Bagaimana Hidup di Era New Normal	https://www.suara.com/video/2020/07/01/100750/live-streaming-tatanan-baru-apa-dan-bagaimana-hidup-di-era-new-normal
29.	1 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Pembukaan Rangkaian Kongres Kebudayaan Desa 2020	https://www.suara.com/video/2020/07/01/090725/live-streaming-pembukaan-rangkaian-kongres-kebudayaan-desa-2020
30.	1 Juli	jogja.suara.com	Kongres Kebudayaan Desa 2020 Ajak Hadapi New Normal dari Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/01/112522/kongres-kebudayaan-desa-2020-ajak-hadapi-new-normal-dari-desa
31.	1 Juli	katakini.com	Penerapan New Normal Desa Pertahankan Budaya dan Adat	https://www.katakini.com/artikel/35148/penerapan-new-normal-desa-pertahankan-budaya-dan-adat/
32.	1 Juli	www.kemendesa.go.i	PENERAPAN NEW NORMAL DESA PERTAHANKAN BUDAYA DAN ADAT	https://www.kemendesa.go.id/berita/view/detil/3328/penerapan-new-normal-desa-pertahankan-budaya-dan-adat
33.	1 Juli	kabarpapua.co	Bupati Jayapura Jadi Narasumber Kongres Kebudayaan Desa Tingkat Nasional	https://kabarpapua.co/bupati-jayapura-jadi-narasumber-kongres-kebudayaan-desa-tingkat-nasional/
34.	1 Juli	news.detik.com	KPK Bicara Potensi Korupsi di Desa: Politik Uang-Penyimpangan Dana Desa	https://news.detik.com/berita/d-5075514/kpk-bicara-potensi-korupsi-di-desa-politik-uang-penyimpangan-dana-desa
35.	1 Juli	today.line.me	KPK dan Kemendes gelar Kongres Kebudayaan Desa bumikan isu antikorupsi	https://today.line.me/id/pc/article/KPK+dan+Kemendes+gelar+Kongres+Kebudayaan+Desa+bumikan+isu+antikorupsi-BQkpgj
36.	1 Juli	koranindonesia.id	KPK dan Kemendes Gelar Kongres Kebudayaan Desa Bumikan Isu Antikorupsi	https://koranindonesia.id/kpk-dan-kemendes-gelar-kongres-kebudayaan-desa-bumikan-isu-antikorupsi/
37.	1 Juli	beritasatu.com	Penuntasan Masalah Desa tidak selalu harus ke jalur hukum	https://www.beritasatu.com/nasional/651085-penuntasan-masalah-desa-tidak-selalu-harus-ke-jalur-hukum
38.	1 Juli	jogjaprov.go.id	Wujudkan Tatanan Kenormalan Baru dari Desa	https://jogjaprov.go.id/berita/detail/8736-wujudkan-tatanan-kenormalan-baru-dari-desa

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
39.	1 Juli	inilahkoran.com	KPK dan Kemendes Gelar Kongres Kebudayaan Desa Bumikan Isu Antikorupsi	https://www.inilahkoran.com/berita/55508/kpk-dan-kemendes-gelar-kongres-kebudayaan-desa-bumikan-isu-antikorupsi
40.	1 Juli	garudanews.id	KPK dan Kemendes Gelar Kongres Kebudayaan Desa Bumikan Isu Antikorupsi	https://garudanews.id/2020/07/kpk-dan-kemendes-gelar-kongres-kebudayaan-desa-bumikan-isu-antikorupsi/
41.	1 Juli	preneur.trubus.id	Mendes PDTT: Penerapan New Normal Desa Pertahankan Budaya dan Adat	https://preneur.trubus.id/baca/37381/mendes-pdtt-penerapan-new-normal-desa-pertahankan-budaya-dan-adat
42.	1 Juli	rmco.id	Tak Harus Selalu ke Jalur Hukum, Ini Problem Solving Ala Menteri Desa	https://rmco.id/baca-berita/nasional/39652/tak-harus-selalu-ke-jalur-hukum-ini-problem-solving-ala-menteri-des
43.	1 Juli	beritabarur.co	Gus Menteri Sebut Covid-19 Telah Mengubah Pola Hidup Warga Desa	https://beritabarur.co/gus-menteri-sebut-covid-19-telah-mengubah-pola-hidup-warga-des
44.	1 Juli	jogja.tribunnews.com	Kongres Kebudayaan Desa Seri 1, Desa Panggunharjo sebagai Tuan Rumah	https://jogja.tribunnews.com/2020/07/01/kongres-kebudayaan-des-seri-1-des-panggunharjo-sebagai-tuan-rumah
45.	1 Juli	jogja.suara.com	New Normal, Nilai Pancasila Bisa Jadi Acuan Keadilan Perekonomian Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/01/151828/new-normal-nilai-pancasila-bisa-jadi-acuan-keadilan-perekonomian-des
46.	1 Juli	jogja.suara.com	Direktur Dikyanmas KPK Soroti Perang Melawan Korupsi dari Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/01/132818/direktur-dikyanmas-kpk-soroti-perang-melawan-korupsi-dari-des
47.	1 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Perekonomian Desa dalam Tatanan Indonesia Baru	https://www.suara.com/video/2020/07/01/125913/live-streaming-perekonomian-desadalam-tatanan-indonesia-baru
48.	1 Juli	inovasidesa.pesawarankab.go.id	Rekognisi Desa, Penguatan Problem Solving Di Desa	https://inovasidesa.pesawarankab.go.id/index.php/2020/07/01/rekognisi-penguatan-problem-solving-di-des

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
49.	1 Juli	beritabar.co	Cara Unik Mengatasi Masalah di Desa ala Gus Menteri	https://beritabar.co/cara-unik-mengatasi-masalah-di-desala-gus-menteri/
50.	1 Juli	beritabar.co	Gus Menteri Gelorakan 'Desa Surga' di Forum Kongres Kebudayaan Desa	https://beritabar.co/gus-menteri-gelorakan-desasurga-di-forum-kongres-kebudayaan-desala/
51.	1 Juli	beritabar.co	Penerapan New Normal Desa Pertahankan Budaya dan Adat	https://beritabar.co/penerapan-new-normal-desa-pertahankan-budaya-dan-adat/
52.	1 Juli	gatra.com	Hilmar Farid Ungkap Revolusi Desa untuk Sambut Normal Baru	https://www.gatra.com/detail/news/483470/gaya-hidup/hilmar-farid-ungkap-revolusi-desa-untuk-sambut-normal-baru
53.	1 Juli	nasional.tempo.co	Wamendes Budi Arie Serukan Peran Penting Desa di Era New Normal	https://nasional.tempo.co/read/1359940/wamendes-budi-arie-serukan-peran-penting-desadi-era-new-normal
54.	1 Juli	bernas.id	Guru Besar FIB, Prof. Dr. Melani Budianta, MA, Ph.D. dalam Kongres Kebudayaan Desa: Arus Balik Membangun Peradaban Desa Masa Depan	https://www.bernas.id/75251-guru-besar-fib-prof-dr-melani-budianta-ma-phd-dalam-kongres-kebudayaan-desaa-arus-balik-membangun-peradaban-desamasa-depan.html
55.	1 Juli	radardesa.co	Mendes PDPT RI: Penerapan New Normal, Desa Pertahankan BUdaya dan Adat	https://radardesa.co/2020/07/mendes-pdpt-ri-penerapan-new-normal-desa-pertahankan-budaya-dan-adat/
56.	1 Juli	daelpos.com	Melalui Kongres Kebudayaan Desa, KPK Dorong Tata Kelola Desa	https://daelpos.com/2020/07/02/melalui-kongres-kebudayaan-desakpk-dorong-tata-kelola-desala/
57.	2 Juli	republika.co.id	Pembangunan Desa Harus Bertumpu pada Budaya Setempat	https://republika.co.id/berita/qctnfa423/pembangunan-desaharus-bertumpu-padabudaya-setempat
58.	2 Juli	ekbizz.com	Ada Secerch Harapan Mengurai Benang Kusut Pendidikan Kita	https://ekbizz.com/ada-secerch-harapan-mengurai-benang-kusut-pendidikan-kita/

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
59.	2 Juli	rembangcyber.net	<u>Kongres Kebudayaan Desa: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Nasional</u>	https://www.rembangcyber.net/2020/07/kongres-kebudayaan-desa-mengurai-benang.html
60.	2 Juli	monologis.id	KPK dan Kemdes PDTT Selenggarakan Kongres Kebudayaan Desa	http://monologis.id/nusantara/kpk-dan-kemdes-pdtt-selenggarakan-kongres-kebudayaan-desa
61.	2 Juli	telaah.id	Bumikan Isu-isu Antikorupsi, KPK dan Kemendes PDTT Gelar Kongres Kebudayaan Desa	https://www.telaah.id/2020/07/02/bumikan-isu-isu-antikorupsi-kpk-dan-kemendes-pdtt-gelar-kongres-kebudayaan-desa/
62.	2 Juli	kpk.go.id	<u>Melalui Kongres Kebudayaan Desa, KPK Dorong Tata Kelola Desa</u>	https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1718-melalui-kongres-kebudayaan-desa-kpk-dorong-tata-kelola-desa
63.	2 Juli	jogja.suara.com	Tak Perlu Mahal, Menciptakan Teknologi Tepat Guna untuk Covid-19 dari Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/02/171253/tak-perlu-mahal-menciptakan-teknologi-tepat-guna-untuk-covid-19-dari-desa
64.	2 Juli	jogja.suara.com	Olah Tubuh, Melembagakan Olahraga Desa untuk Mencapai Kesehatan Masyarakat	https://jogja.suara.com/read/2020/07/02/171223/olah-tubuh-melembagakan-olahraga-desa-untuk-mencapai-kesehatan-masyarakat
65.	2 Juli	jogja.suara.com	Pembentukan Karakter, Pendidikan Tak Melulu soal Sekolah	https://jogja.suara.com/read/2020/07/02/131242/pembentukan-karakter-pendidikan-tak-melulu-soal-sekolah
66.	2 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Kesehatan Semesta yang Setara untuk Semua dari Desa	https://www.suara.com/video/2020/07/02/130810/live-streaming-kesehatan-semesta-yang-setara-untuk-semua-dari-desa
67.	2 Juli	jogja.suara.com	Membebaskan Pendidikan Lewat Pembelajaran yang Kontekstual	https://jogja.suara.com/read/2020/07/02/115410/membeaskan-pendidikan-lewat-pembelajaran-yang-kontekstual
68.	2 Juli	suara.com	LIVE STREAMING KONGRES KEBUDAYAAN DESA: Membalik Paradigma Pendidikan Urban	https://www.suara.com/video/2020/07/02/090340/live-streaming-membalik-paradigma-pendidikan-urban

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
69.	2 Juli	medcom.id	Internet Jangan Jadi 'Kambing Hitam' Masalah Pendidikan saat Pandemi	https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/xkEYVgrk-internet-jangan-jadi-kambing-hitam-masalah-pendidikan-saat-pandemi
70.	2 Juli	gatra.com	Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Bak Burung dalam Sangkar	https://www.gatra.com/detail/news/483559/gaya-hidup/konsep-merdeka-belajar-ala-nadiem-bak-burung-dalam-sangkar
71.	2 Juli	bernas.id	Kongres Kebudayaan Desa, Dewi Hutabarat: Indonesia 'Menginternasional' Sehingga Mega Food Diversity Mulai Menghilang	https://www.bernas.id/75259-kongres-kebudayaan-desa-dewi-hutabarat-indonesia-menginternasional-sehingga-mega-food-diversity-mulai-menghilang.html
72.	2 Juli	bernas.id	Budi Arie Setiadi dalam Kongres Kebudayaan Desa: Menggerakkan Arus Barang dari Desa Ke Kota dengan Digitalisasi Desa	https://www.bernas.id/75267-budi-arie-setiadi-dalam-kongres-kebudayaan-desa-menggerakkan-arus-barang-dari-desa-ke-kota-dengan-digitalisasi-desa.html
73.	2 Juli	bernas.id	Dewi Hutabarat, dalam Kongres Kebudayaan Desa: Model Bisnis Berbasis Kolaborasi Merupakan Kunci Terciptanya Kemandirian Pangan di Desa	https://www.bernas.id/75274-dewi-hutabarat-dalam-kongres-kebudayaan-desa-model-bisnis-berbasis-kolaborasi-merupakan-kunci-terciptanya-kemandirian-pangan-di-desa.html
74.	2 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Menghadirkan Rasa Aman dalam Tatanan Indonesia Baru	https://www.suara.com/video/2020/07/03/091023/live-menghadirkan-rasa-aman-dan-perlindungan-dalam-tatanan-indonesia-baru
75.	3 Juli	bernas.id	Fadilla M. Apristawijaya di Kongres Kebudayaan Desa Seri 3: Pentingnya Kebudayaan Daerah dalam Dunia Pendidikan Formal	https://www.bernas.id/75301-fadilla-m-apristawijaya-di-kongres-kebudayaan-desa-seri-3-pentingnya-kebudayaan-daerah-dalam-dunia-pendidikan-formal.html
76.	3 Juli	jogja.suara.com	Imunitas Komunitas Jadi Kunci Penting Kuatkan Keamanan dan Ketertiban Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/03/120500/imunitas-komunitas-jadi-kunci-penting-kuatkan-keamanan-dan-ketertiban-desa

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
77.	3 Juli	jogja.suara.com	Cerita Keamanan dan Toleransi dari Masyarakat Poso	https://jogja.suara.com/read/2020/07/03/123814/cerita-keamanan-dan-toleransi-dari-masyarakat-poso
78.	3 Juli	jogja.suara.com	Perempuan Punya Peran Strategis Wujudkan Gerakan Anti Korupsi di Masyarakat	https://jogja.suara.com/read/2020/07/03/154052/perempuan-punya-peran-strategis-wujudkan-gerakan-anti-korupsi-di-masyarakat
79.	3 Juli	jogja.suara.com	Standar Kerja Welas Asih, Peran Perempuan dalam Tataan Baru di Masyarakat	https://jogja.suara.com/read/2020/07/03/181000/standar-kerja-welas-asih-peran-perempuan-dalam-tataan-baru-di-masyarakat
80.	3 Juli	suara.com	LIVE STREAMING : Kedaulatan Pangan Dan Lingkungan Hidup	https://www.suara.com/video/2020/07/04/090731/live-streaming-kedaulatan-pangan-dan-lingkungan-hidup
81.	4 Juli	jogja.suara.com	Hadapi Pandemi, Luthfi Ungkap Kekuatan Desa dalam Menjaga Kedaulatan Pangan	https://jogja.suara.com/read/2020/07/04/130834/hadapi-pandemi-luthfi-ungkap-kekuatan-desa-dalam-menjaga-kedaulatan-pangan
82.	4 Juli	jateng.suara.com	Semua Kemewahan Ada di Desa, Gede Robi Ajak Pemuda Desa Berbangga Diri	https://jateng.suara.com/read/2020/07/04/181500/semua-kemewahan-ada-di-desa-gede-robi-ajak-pemuda-desa-berbangga-diri
83.	4 Juli	jogja.suara.com	Sikapi Pandemi, Greg: Saatnya Pemuda Desa Bergerak dan Lakukan Langkah Ini	https://jogja.suara.com/read/2020/07/04/164953/sikapi-pandemi-greg-saatnya-pemuda-desa-bergerak-dan-lakukan-langkah-ini
84.	4 Juli		LIVE STREAMING : Menata Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa (PART 2)	https://www.suara.com/video/2020/07/04/151738/live-streaming-menata-ulang-formasi-strategis-pemuda-desa-part-2
85.	4 Juli		LIVE STREAMING : Menata Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa (PART 2)	https://jogja.suara.com/read/2020/07/04/150633/kedaulatan-pangan-desa-bisa-dioptimalkan-begini-caranya
86.	4 Juli	suara.com	LIVE STREAMING : Menata Ulang Formasi Strategis Pemuda Desa (Part 1)	https://www.suara.com/video/2020/07/04/130858/live-streaming-menata-ulang-formasi-strategis-pemuda-desa

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
87.	4 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Merajut Desa, Membangun Sebagai Bagian Gerakan Global	https://www.suara.com/ video/2020/07/05/130016/ live-streaming-merajut-desa- membangun-sebagai-bagian- gerakan-global
88.	5 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Mewujudkan Masyarakat Inklusif dalam Tatanan Indonesia Baru	https://www.suara.com/ video/2020/07/05/090352/live- streaming-mewujudkan-masyarakat- inklusif-dalam-tatanan-indonesia- baru
89.	5 Juli	bernas.id	Dani Priatiawan dalam KKD Seri Khusus: Inklusivitas Masyarakat Salamrejo, Kulonprogo dalam Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Leluhur Serta Kearifan Lokal	https://www.bernas.id/75379-dani- pristiawan-dalam-kkd-seri-khusus- inklusivitas-masyarakat-salamrejo- kulonprogo-dalam-menjunjung- tinggi-nilai-nilai-leluhur-serta-ke- arifan-lokal.html
90.	5 Juli	bernas.id	Maria Loretha, Penggagas Sorgum Adonara, Flores Timur dalam KDD Seri 7: Menyulap Lahan Kering Menjadi Peluang Ekonomi Berkelanjutan Melalui Budidaya Benih Lokal	https://www.bernas.id/75365-maria- loretha-penggagas-sorgum-adonara- flores-timur-dalam-kdd-seri-7- menyulap-lahan-kering-menjadi- peluang-ekonomi-berkelanjutan- melalui-budidaya-benih-lokal.html
91.	5 Juli	siswanesia.com	Pendidikan Tidak hanya Tentang Belajar di Sekolah	http://www.siswanesia.com/ pendidikan-tidak-hanya-tentang- belajar-di-sekolah/
92.	5 Juli	preneur.trubus.id	Desa Mandiri dan Maju, Akar Negara yang Sehat dan Kuat	https://preneur.trubus.id/ baca/37435/desa-mandiri-dan-maju- akar-negara-yang-sehat-dan-kuat
93.	6 Juli	bernas.id	Mengapa Ada Desa Tertinggal dan Bagaimana Upaya Penanganannya? Semua Terkupas dalam Kongres Kebudayaan Desa 2020	http://www.bernas.id/75278- mengapa-ada-desa-tertinggal-dan- bagaimana-upaya-penanganannya- semua-terkupas-dalam-kongres- kebudayaan-desa-2020.html
94.	6 Juli	kompas.com	Refleksi dari Kongres Budaya Desa	https://www.kompas.com/tren/ read/2020/07/06/111816465/ refleksi-dari-kongres-budaya-desa

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
95.	6 Juli	goodnewsfromindonesia.id	Melihat Sudut Pandang Desa di Indonesia Lewat Kongres Kebudayaan Desa	https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/07/06/melihat-sudut-pandang-desa-di-indonesia-lewat-kongres-kebudayaan-desa
96.	6 Juli	lampost.co	KKD	https://www.lampost.co/berita-kkd.html
97.	6 Juli	yogyapos.com	Kongres Kebudayaan Desa, Gus Hilmy: Ada 3 Kunci Desa Sebagai Solusi Masa Pandemi	https://yogyapos.com/berita-kongres-kebudayaan-desa-gus-hilmy-ada-3-kunci-desa-sebagai-solusi-masa-pandemi-2347
98.	6 Juli	blog.bumdes.id	Konggress Kebudayaan Desa; KEBUDAYAAN	https://blog.bumdes.id/2020/07/konggress-kebudayaan-desa-kebudayaan/
99.	6 Juli	jogja.suara.com	Sikapi New Normal, Noe 'Letto' Sebut Pentingnya Agama Sebagai Stabilitas	https://jogja.suara.com/read/2020/07/06/210002/sikapi-new-normal-noe-letto-sebut-pentingnya-agama-sebagai-stabilitas
100.	6 Juli	jogja.suara.com	Iman Budhi Santoso: Peribahasa Nusantara Sebagai Media Belajar Kebudayaan	https://jogja.suara.com/read/2020/07/06/205855/iman-budhi-santoso-peribahasa-nusantara-sebagai-media-belajar-kebudayaan
101.	6 Juli	jogja.suara.com	New Normal, Sekjen Kemendesa Sebut Pentingnya Cosmopolitan Governance	https://jogja.suara.com/read/2020/07/06/195720/new-normal-sekjen-kemendesa-sebut-pentingnya-cosmopolitan-governance
102.	6 Juli	jogja.suara.com	Gus Hilmy Soroti Pentingnya Agama Kawal Keharmonisan di Tengah Pandemi	https://jogja.suara.com/read/2020/07/06/145606/gus-hilmy-soroti-pentingnya-agama-kawal-keharmonisan-di-tengah-pandemi
103.	6 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Webinar Kongres Kebudayaan Desa Senin, 6 Juli 2020 Seri Ke-10	https://www.suara.com/video/2020/07/06/132053/live-streaming-webinar-kongres-kebudayaan-desa-senin-6-juli-2020
104.	6 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Dari Situs ke Subtansi Peran Agama, Kawal Indonesia Baru	https://www.suara.com/video/2020/07/06/100343/live-streaming-dari-situs-ke-subtansi-peran-agama-kawal-indonesia-baru

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
105.	6 Juli	bernas.id	Mengapa Ada Desa Tertinggal dan Bagaimana Upaya Penanganannya? Semua Terkupas dalam Kongres Kebudayaan Desa 2020	https://www.bernas.id/75278-mengapa-ada-desa-tertinggal-dan-bagaimana-upaya-penanganannya-semua-terkupas-dalam-kongres-kebudayaan-desa-2020.html
106.	6 Juli	lingkar-desa.com	Membahas Desa Pasca Pandemi Di Kongres Kebudayaan Desa 2020	http://lingkar-desa.com/membahas-desa-pasca-pandemi-di-kongres-kebudayaan-desa-2020/
107.	7 Juli	jogja.suara.com	Yoshi Fajar: Birokrasi Sewa Tanah Masih Jadi Permasalahan Tata Ruang Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/07/182405/yoshi-fajar-birokrasi-sewa-tanah-masih-jadi-permasalahan-tata-ruang-desa
108.	7 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Birokrasi Desa yang Cocok untuk Tatanan Indonesia Baru	https://www.suara.com/video/2020/07/07/130344/live-streaming-birokrasi-desa-yang-cocok-untuk-tatanan-indonesia-baru
109.	7 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Tata Ruang dan Lingkungan Pemukiman Desa	https://www.suara.com/video/2020/07/07/093623/live-streaming-tata-ruang-dan-lingkungan-pemukiman-desa
110.	7 Juli	bernas.id	Gus Hilmy Muhammad dalam KKD Seri 9: Religiusitas Desa Mampu Mewarnai Tata Kehidupan Sosial Saat Pandemi	https://www.bernas.id/75412-gus-hilmy-muhammad-dalam-kkd-seri-9-religiusitas-desa-mampu-mewarnai-tata-kehidupan-sosial-saat-pandemi.html
111.	7 Juli	kagama.co	Rika Fatimah: Pandemi Covid-19 Mengembalikan Fitrah Bisnis yang Memanusiakan Manusia	http://kagama.co/rika-fatimah-pandemi-covid-19-mengembalikan-fitrah-bisnis-yang-memanusiakan-manusia
112.	8 Juli	ayosemarang.com	Kongres Kebudayaan Desa Terkendala Jaringan Internet	https://www.ayosemarang.com/read/2020/07/08/59982/kongres-kebudayaan-desa-terkendala-jaringan-internet
113.	8 Juli	amunisinews.co.id	Webinar Kongres Kebudayaan Desa, Gus Hilmy Sampaikan Tiga Kunci Desa di Masa Pandemi	https://amunisinews.co.id/webinar-kongres-kebudayaan-desa-gus-hilmy-sampaikan-tiga-kunci-desa-di-masa-pandemi/

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
114.	8 Juli	jogja.suara.com	Di Balik Kongres Kebudayaan Desa, Jaringan Internet Jadi Kendala Utama	https://jogja.suara.com/read/2020/07/08/173623/di-balik-kongres-kebudayaan-desa-jaringan-internet-jadi-kendala-utama
115.	8 Juli	jogja.suara.com	Pakar: Desa Kebanjiran Aturan	http://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/07/08/510/1043867/pakar-desa-kebanjiran-aturan
116.	8 Juli	jogja.suara.com	Direktur PJKAKI KPK: Kompetensi Lurah Jadi Kunci Pemberantasan Korupsi Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/08/170948/direktur-pjkaki-kpk-kompetensi-lurah-jadi-kunci-pemberantasan-korupsi-desa
117.	8 Juli	jogja.suara.com	Demi Berantas Korupsi, Frans Maniagasi Sebut Papua Butuh Pendampingan	https://jogja.suara.com/read/2020/07/08/170909/demi-berantas-korupsi-frans-maniagasi-sebut-papua-butuh-pendampingan
118.	8 Juli	jogja.suara.com	Peneliti ICW Ungkap Alasan Anggaran Dana Desa Marak Dikorupsi	https://jogja.suara.com/read/2020/07/08/170741/peneliti-icw-ungkap-alasan-anggaran-dana-desa-marak-dikorupsi
119.	8 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Sistem Anti Korupsi dari Desa untuk Tatanan Indonesia Baru	https://www.suara.com/video/2020/07/08/130643/live-streaming-sistem-anti-korupsi-dari-desa-untuk-tatanan-indonesia-baru
120.	8 Juli	jogja.suara.com	Eko Prasetyanto Tekankan Skala Prioritas Dalam Reformasi Birokrasi Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/08/060653/eko-prasetyanto-tekan-skala-prioritas-dalam-reformasi-birokrasi-desa
121.	8 Juli	kec-sewon.bantulkab.go.id	Telewicara Presiden Jokowi tentang Desa Digital.	https://kec-sewon.bantulkab.go.id/berita/2020/07/telewicara-presiden-jokowi-tentang-desa-digital
122.	8 Juli	kagama.co	Jebolan FEB UGM Ini Sebut Pembangunan Desa Penting untuk Kurangi Kemiskinan	http://kagama.co/jebolan-feb-ugm-ini-sebut-pembangunan-desa-penting-untuk-kurangi-kemiskinan
123.	8 Juli	masterplandes.com	Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam Gerakan Revitalisasi Desa	https://www.masterplandes.com/2020/07/09/kelompok-swadaya-masyarakat-ksm-dalam-gerakan-revitalisasi-desa/
124.	9 Juli	jogja.suara.com	Alissa Wahid Soroti Konsep Membangun Ketahanan Keluarga dari Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/09/182005/alissa-wahid-soroti-konsep-membangun-ketahanan-keluarga-dari-desa

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
125.	9 Juli	jogja.suara.com	Hadapi Pandemi, Kepala BKKBN Sebut Pentingnya Membangun Ekonomi Keluarga	https://jogja.suara.com/read/2020/07/09/181838/hadapi-pandemi-kepala-bkkbn-sebut-pentingnya-membangun-ekonomi-keluarga
126.	9 Juli	jogja.suara.com	Ivanovich Augusta Sebut Data Bisa Menunjukkan Wajah Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/09/132205/ivanovich-augusta-sebut-data-bisa-menunjukkan-wajah-desa
127.	9 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Peran Keluarga dalam Pemuliaan Martabat Manusia	https://www.suara.com/video/2020/07/09/130608/live-streaming-peran-keluarga-dalam-pemuliaan-martabat-manusia
128.	9 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa	https://www.suara.com/video/2020/07/09/090433/live-streaming-meningkatkan-kualitas-hidup-masyarakat-desa
129.	9 Juli	jogja.suara.com	Memaksimalkan Pemanfaatan Data, Analisis Dimulai dari Desa	https://jogja.suara.com/read/2020/07/09/182106/memaksimalkan-pemanfaatan-data-analisis-dimulai-dari-desa
130.	9 Juli	portaljogja.pikiran-rakyat.com	Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara Bakal Digelar di Jogja	https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-25590778/festival-kebudayaan-desa-desa-nusantara-bakal-digelar-di-jogja
131.	9 Juli	Katadesa.id	Dari desa ke desa	http://katadesa.id/index.php/dari-desa-ke-desa-1/106-data-tambang-uang-di-masa-depan
132.	10 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Pola Relasi Baru Warga Desa untuk Tatanan Indonesia Baru	https://www.suara.com/video/2020/07/10/090051/live-streaming-pola-relasi-baru-warga-desa-untuk-tatanan-indonesia-baru
133.	10 Juli	kompas.id	Kongres Kebudayaan Desa: Mencari Arah Tatanan Baru dari Desa	https://www.kompas.id/baca/opini/2020/07/10/kongres-kebudayaan-desa-mencari-arah-tatanan-baru-dari-desa/
134.	10 Juli	jogja.suara.com	Menghadapi Ruralisasi, Pentingnya Pola Komunikasi yang Guyub dan Kekinian	https://jogja.suara.com/read/2020/07/10/175037/menghadapi-ruralisasi-pentingnya-pola-komunikasi-yang-guyub-dan-kekinian

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
135.	10 Juli	jogja.suara.com	Lawan Infodemic, Publik Disarankan Manfaatkan Media Komunitas	https://jogja.suara.com/read/2020/07/10/175001/lawan-infodemic-publik-disarankan-manfaatkan-media-komunitas
136.	10 Juli	suara.com	LIVE STREAMING: Komunikasi Publik Pemerintahan Desa Menuju Indonesia Baru	https://www.suara.com/video/2020/07/10/130535/live-streaming-komunikasi-publik-pemerintahan-desa-menuju-indonesia-baru
137.	10 Juli	today.line.me	LIVE STREAMING: Pola Relasi Baru Warga Desa untuk Tatanan Indonesia Baru	https://today.line.me/id/pc/article/LIVE+STREAMING+Pola+Relasi+Baru+Warga+Desa+untuk+Tatanan+Indonesia+Baru-a5RJ56
138.	10 Juli	jogja.suara.com	Pentingnya Asosiasi Politik dalam Ketimpangan Relasi Desa dan Kota	https://jogja.suara.com/read/2020/07/10/135058/pentingnya-asosiasi-politik-dalam-ketimpangan-relasi-desa-dan-kota
139.	<u>10 Juli</u>	gatra.com	Kemendes Minta Sisa Dana Desa 45% untuk Program Padat Karya	https://www.gatra.com/detail/news/484347/ekonomi/kemendes-minta-sisa-dana-desa-45-untuk-program-padat-karya
140.	<u>10 Juli</u>	bernasnews.com	KKD Seri Revitalisasi Desa: G2R Tetrapreneur untuk Inovasi “Kebaruan” Gotong Royong dan Kewirausahaan Desa sebagai Ikonik Global	https://bernasnews.com/kkd-seri-revitalisasi-desa-g2r-tetrapreneur-untuk-inovasi-kebaruan-gotong-royong-dan-kewirausahaan-desa-sebagai-ikonik-global/
141.	<u>10 Juli</u>	liputanindonesianews.com	Korupsi Makin Menjadi-jadi, KPK Diminta Fokus ke Desa	https://www.liputanindonesianews.com/detail/37129/korupsi-makin-menjadijadi-kpk-diminta-fokus-ke-desa.html
142.	<u>10 Juli</u>	radarjogja.jawapos.com	Bakal Ada Festival Kebudayaan Desa-Desa Adat Nusantara	https://radarjogja.jawapos.com/2020/07/10/bakal-ada-festival-kebudayaan-desa-desa-adat-nusantara/
143.	<u>10 Juli</u>	gudeg.net	Segera Digelar, Festival Kebudayaan Desa-Desa Adat Nusantara	https://www.gudeg.net/read/15862/segera-digelar-festival-kebudayaan-desa-desa-adat-nusantara.html
144.	10 Juli	jogja.suara.com	Lebih Dekat dengan Desa Adat Lewat Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara	https://jogja.suara.com/read/2020/07/11/202836/lebih-dekat-dengan-desa-adat-lewat-festival-kebudayaan-desa-desa-nusantara

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
145.	11 Juli	jogja.suara.com	Hadiri Andrawina Budaya, Menteri Desa Bangga Kegigihan Panggunharjo	https://jogja.suara.com/read/2020/07/11/193510/hadiri-andrawina-budaya-menteri-desa-bangga-kegigihan-panggunharjo
146.	11 Juli	news.leportale.com	Lurah Desa Panggunharjo Sebut New Normal Tak Melulu soal Teknis Saja	http://news.leportale.com/doc?id=214774828
147.	11 Juli	theworldnews.net	<u>Lebih Dekat dengan Desa Adat Lewat Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara</u>	https://theworldnews.net/id-news/lebih-dekat-dengan-desa-adat-lewat-festival-kebudayaan-desa-desa-nusantara
148.	11 Juli	jogja.suara.com	Lebih Dekat dengan Desa Adat Lewat Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara	https://jogja.suara.com/read/2020/07/11/202836/lebih-dekat-dengan-desa-adat-lewat-festival-kebudayaan-desa-desa-nusantara
149.	11 Juli	jurnas.com	Hadiri Andrawina Budaya, Gus Menteri Masa Depan Indonesia Tergantung Pada Desa	http://www.jurnas.com/artikel/75278/Hadiri-Andrawina-Budaya-Gus-Menteri-Masa-Depan-Indonesia-Tergantung-Pada-Desa/
150.	12 Juli	bebas.kompas.id	Saatnya Desa Jadi Lokomotif Kebangkitan Normal Baru	https://bebas.kompas.id/baca/nusantara/2020/07/12/saatnya-desa-menjadi-lokomotif-kebangkitan-di-era-normal-baru-untuk/
151.	12 Juli	jogja.suara.com	Kepala Desa Adat Boti Sebut Pentingnya Budaya sebagai Landasan Bernegara	https://jogja.suara.com/read/2020/07/13/171726/kepala-desa-adat-boti-sebut-pentingnya-budaya-sebagai-landasan-bernegara
152.	13 Juli	nationalgeographic.grid.id	Tata Kelola Gambut di Papua Demi Keberlangsungan Hidup Warga	https://nationalgeographic.grid.id/read/132241940/tata-kelola-gambut-di-papua-demi-keberlangsungan-hidup-penduduk-lokal
153.	13 Juli	jogja.suara.com	Cerita dari Kampung Kaliki, Hidup Bersanding dengan Lahan Gambut	https://jogja.suara.com/read/2020/07/13/171942/cerita-dari-kampung-kaliki-hidup-bersanding-dengan-lahan-gambut
154.	13 Juli	beritabarur.co	Gus Menteri Puji Kongres Kebudayaan Desa yang Digelar di Sewon, Bantul	https://beritabarur.co/gus-menteri-puji-kongres-kebudayaan-desa-yang-digelar-di-sewon-bantul/

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
155.	13 Juli	kemendes.go.id	SAMBANGI PANGGUNG HARJO, GUS MENTERI PUJI KONGRES KEBUDAYAAN DESA	https://www.kemendes.go.id/berita/view/detil/3346/sambangi-panggungharjo-gus-menteri-puji-kongres-kebudayaan-des
156.	13 Juli	goodnewsfromindonesia.id	Kongres Kebudayaan Desa Bermimpi Pendidikan yang Memerdekakan Anak Indonesia	https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/07/13/kongres-kebudayaan-des-bermimpi-pendidikan-yang-memerdekakan-anak-indonesia
157.	13 Juli	kpk.go.id	<u>Desa Perlu Bangun Komunikasi Publik Efektif</u>	https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1730-des-perlu-bangun-komunikasi-publik-efektif
158.	13 Juli	radarbangsa.com	Menginspirasi, Gus Menteri Apresiasi Rangkaian Kongres Kebudayaan Desa 2020	https://www.radarbangsa.com/news/25836/menginspirasi-gus-menteri-apresiasi-rangkaian-kongres-kebudayaan-des-2020
159.	13 Juli	jogja.suara.com	Membangun Ekosistem Budaya, Festival Kebudayaan Desa Resmi Digelar	https://jogja.suara.com/read/2020/07/13/171635/membangun-ekosistem-budaya-festival-kebudayaan-des-resmi-digelar
160.	13 Juli	ekbizz.com	Pembukaan Festival Kebudayaan Desa	https://ekbizz.com/pembukaan-festival-kebudayaan-des/
161.	13 Juli	mediaindonesia.com	Desa Peduli Gambut jadi Pendorong Pemulihan Ekosistem Gambut	https://mediaindonesia.com/read/detail/327917-des-peduli-gambut-jadi-pendorong-pemulihan-ekosistem-gambut
162.	13 Juli	gatra.com	Papua dan Bali Dinilai Alami Genosida Gaya Baru	https://www.gatra.com/detail/news/484484/politik/papua-dan-bali-dinilai-alami-genosida-gaya-baru
163.	13 Juli	reportersatu.com	BRG Gandeng Masyarakat Adat Untuk Mencegah Kebakaran Hutan Gambut Papua	https://reportersatu.com/brg-gandeng-masyarakat-adat-untuk-mencegah-kebakaran-hutan-gambut-papua/
164.	14 Juli	timlo.net/baca	Desa Perlu Bangun Komunikasi Publik Efektif, Ini Saran KPK	https://timlo.net/baca/103318/desa-perlu-bangun-komunikasi-publik-efektif-ini-saran-kpk/

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
165.	14 Juli	impessa.id	Festival Kebudayaan Desa-Desa Adat Nusantara di Kampung Mataraman, Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta, 13-16 Juli 2020.	https://impessa.id/read/1497/event/festival-kebudayaan-desa-desa-adat-nusantara-di-kampung-mataraman-panggungharjo-bantul-yogyakarta-13-16-juli-2020..html
166.	14 Juli	hetanews.com	Melihat Sudut Pandang Desa di Indonesia Lewat Kongres Kebudayaan Desa	https://www.hetanews.com/article/195506/melihat-sudut-pandang-desa-di-indonesia-lewat-kongres-kebudayaan-desa
167.	14 Juli	jogja.suara.com	Hadapi Pandemi Virus Corona, Desa Adat Sigi Manfaatkan Pengetahuan Lokal	https://jogja.suara.com/read/2020/07/14/163532/hadapi-pandemi-virus-corona-desa-adat-sigi-manfaatkan-pengetahuan-lokal
168.	14 Juli	jogja.suara.com	Kembali ke Alam, Siasat Masyarakat Baduy Bertahan dalam Krisis Covid-19	https://jogja.suara.com/read/2020/07/14/203823/kembali-ke-alam-siasat-masyarakat-baduy-bertahan-dalam-krisis-covid-19
169.	14 Juli	jogja.suara.com	Perencanaan Desa, Naomi Marasian Sebut Pentingnya Masyarakat Sebagai Subjek	https://jogja.suara.com/read/2020/07/14/073559/perencanaan-desa-naomi-marasian-sebut-pentingnya-masyarakat-sebagai-subjek
170.	14 Juli	republika.id	Budaya Jadi Tumpuan Pembangunan Desa	https://republika.id/posts/8108/budaya-jadi-tumpuan-pembangunan-desa
171.	15 Juli	jogja.suara.com	Wayang Pulau Tutup Festival Kebudayaan Desa-Desa Nusantara	https://jogja.suara.com/read/2020/07/16/223125/wayang-pulau-tutup-festival-kebudayaan-desa-desa-nusantara?
172.	16 Juli	Katadesa.id	Desa adat menjaga ketahanan pangan	http://katadesa.id/index.php/dari-desa-ke-desa-1/115-cara-desa-adat-batak-menjaga-ketahanan-pangan
173.	17 Juli	jogja.suara.com	Ryan Sugiarto: Perjalanan Kongres Kebudayaan Desa Masih Terus Berlanjut	https://jogja.suara.com/read/2020/07/17/132606/ryan-sugiarto-perjalanan-kongres-kebudayaan-desa-masih-terus-berlanjut
174.	17 Juli	jogja.suara.com	Ryan Sugiarto: Perjalanan Kongres Kebudayaan Desa Masih Terus Berlanjut	https://jogja.suara.com/read/2020/07/17/132606/ryan-sugiarto-perjalanan-kongres-kebudayaan-desa-masih-terus-berlanjut

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
175.	17 Juli	kompas.id	Membaca Desa Mengeja Ulang Indonesia	https://kompas.id/baca/opini/2020/07/19/membaca-desa-mengeja-ulang-indonesia/
176.	19 Juli	opini.beritabali.com	Wajah Desa Mandiri Pasca Pandemi	https://www.opini.beritabali.com/read/2020/07/19/202007190010/wajah-desa-mandiri-pasca-pandemi
177.	19 Juli	Katadesa.id	Fakta unik Suku Boti	http://katadesa.id/index.php/dari-desa-ke-desa-1/120-fakta-unik-suku-boti
178.	21 Juli	masterplandes.com	<u>Keluarga: Reformulasi Peran Strategis Keluarga dalam Pemuliaan Martabat Manusia untuk Tatanan Indonesia Baru</u>	https://www.masterplandes.com/category/kongres-kebudayaan-desa/
179.	22 Juli	infopublik.id/	<u>Cerita Kemandirian Pangan Pasar Papringan</u>	http://infopublik.id/kategori/sorot-sosial-budaya/469320/cerita-kemandirian-pangan-pasar-papringan
180.	22 Juli	modusinvestigasi.com	Peneliti ICW Ungkap Alasan Anggaran Dana Desa Marak Dikorupsi	http://modusinvestigasi.com/peneliti-icw-ungkap-alasan-anggaran-dana-desa-marak-dikorupsi/
181.	29 Juli	infopublik.id	<u>Cara Boti Bertahan di Kala Pandemi Covid-19</u>	http://infopublik.id/kategori/sorot-sosial-budaya/471061/cara-boti-bertahan-di-kala-pandemi-covid-19
182.	30 Juli	piramida.id	Ekonomi Desa Dan Faktor Marginalisasinya	https://www.piramida.id/ekonomi-desa-dan-faktor-marginalisasinya/
183.	31 Juli	caknun.com	Silaturahmi Lurah Panggunharjo di Rumah Maiyah	https://www.caknun.com/2020/silaturahmi-lurah-panggunharjo-di-rumah-maiyah/
184.	2 Agustus	jogja.suara.com	Unik, Kongres Kebudayaan Desa akan Luncurkan 21 Buku saat Tengah Malam	https://jogja.suara.com/read/2020/08/14/091230/unik-kongres-kebudayaan-desa-akan-luncurkan-21-buku-saat-tengah-malam?
185.	14 Agustus	pspk.ugm.ac.id	Deklarasi Kongres Kebudayaan Desa: Dari Desa untuk Indonesia	https://pspk.ugm.ac.id/2020/08/14/deklarasi-kongres-kebudayaan-desa-dari-desa-untuk-indonesia/

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
186.	14 Agustus	jogja.suara.com	Kongres Kebudayaan Desa: Jokowi akan Deklarasikan Tatanan Indonesia Baru	https://jogja.suara.com/read/2020/08/14/084959/kongres-kebudayaan-desa-jokowi-akan-deklarasikan-tatanan-indonesia-baru
187.	14 Agustus	wiradesa.co	Tata Kelola Politik, Ekonomi, Dan Data Merupakan Tiga Pilar Kemandirian Desa	https://www.wiradesa.co/tata-kelola-politik-ekonomi-dan-data-merupakan-tiga-pilar-kemandirian-desa/
188.	14 Agustus	rri.co.id	Dirjen Kebudayaan Berupaya Optimalkan Potensi Desa	https://rri.co.id/jakarta/nama-peristiwa/883616/dirjen-kebudayaan-berupaya-optimalkan-potensi-desa?
189.	14 Agustus	jogja.suara.com	KKD 2020: Pentingnya Datakrasi untuk Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat	https://jogja.suara.com/read/2020/08/15/161305/kkd-2020-pentingnya-datakrasi-untuk-peningkatan-kualitas-hidup-masyarakat
190.	15 Agustus	jatimtimes.com	Menko PMK, Menteri PDT, hingga Ketua KPK Hadiri Kongres Budaya Desa di Yogya	https://jatimtimes.com/baca/221045/20200815/172900/menko-pmk-menteri-pdt-hingga-ketua-kpk-hadiri-kongres-budaya-desa-di-yogya
191.	15 Agustus	jatimtimes.com	Desa Panggung Harjo Tuan Rumah Puncak Kongres Kebudayaan Desa Selama 10 Hari Lewat Webinar	https://jatimtimes.com/baca/221040/20200815/161500/desa-panggung-harjo-tuan-rumah-puncak-kongres-kebudayaan-desa-selama-10-hari-lewat-webinar
192.	15 Agustus	katakini.com/	Gus Menteri Sepakat dengan Hasil Kongres Kebudayaan Desa	https://www.katakini.com/artikel/37006/gus-menteri-sepakat-dengan-hasil-kongres-kebudayaan-desa/
193.	15 Agustus	jogja.suara.com	Jelang Deklarasi Tatanan Baru Indonesia dari Desa, KKD Bedah Buku 15 Jam	https://jogja.suara.com/read/2020/08/15/075207/jelang-deklarasi-tatanan-baru-indonesia-dari-desa-kkd-bedah-buku-15-jam?page=all
194.	15 Agustus	sumsel.antaranews.com	Kemendikbud : FBK untuk pemberdayaan kebudayaan di daerah	https://sumsel.antaranews.com/nasional/berita/1670426/kemendikbud--fbk-untuk-pemberdayaan-kebudayaan-di-daerah?
195.	15 Agustus	jatimtimes.com	Menko PMK, Menteri PDT, hingga Ketua KPK Hadiri Kongres Budaya Desa di Yogya	https://jatimtimes.com/baca/221045/20200815/172900/menko-pmk-menteri-pdt-hingga-ketua-kpk-hadiri-kongres-budaya-desa-di-yogya

No	Tanggal	Media	Judul	Tautan
196.	15 Agustus	jogja.suara.com	Mendalami Geliat Perubahan Hukum dan Politik Desa Melalui Buku Seri 13 KKD	https://jogja.suara.com/read/2020/08/15/101230/mendalami-geliat-perubahan-hukum-dan-politik-desa-melalui-buku-seri-13-kkd
197.	15 Agustus	jurnas.com	Gus Menteri Hadiri Puncak Kongres Kebudayaan Desa di Bantul	http://www.jurnas.com/artikel/77156/Gus-Menteri-Hadiri-Puncak-Kongres-Kebudayaan-Desa-di-Bantul/
198.	16 Agustus	kemenkopmk.go.id	Merangkai Arah Tatanan Baru Desa	https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/merangkai-arrah-tatanan-baru-desa
199.	16 Agustus	katadesa.id	Indonesia akan teran oleh nyala lilin-lilin dari desa	http://katadesa.id/index.php/dari-desa-ke-des-1/161-halim-indonesia-akan-terang-oleh-nyala-lilin-lilin-des
200.	17 Agustus	fixpadang.pikiran-rakyat.com	Merangkai Arah Tatanan Baru dari Desa	https://fixpadang.pikiran-rakyat.com/padang/pr-40672250/merangkai-arrah-tatanan-baru-dari-des
201.	17 Agustus	republika.id	Budaya Jadi Tumpuan Pembangunan Desa	https://www.republika.id/posts/8108/budaya-jadi-tumpuan-pembangunan-des%C2%A0

*Kami tidak pernah
memilih menjadi
waria*

**Shinta Ratri, Pondok
Pesantren Waria Al-Fatah**

*Kalau kamu minta
pada alam, alam akan
memberi tanpa suara,
kalau kau minta pada
manusia, manusia akan
meminta imbalan.*

**Maria Loretha, Penggagas
Pertanian Sorgum**

KERABAT KERJA KONGRES KEBUDAYAAN DESA 2020

Dewan Pengarah

1. Wahyudi Anggoro Hadi (Ketua)
2. Rumakso Setyadi
3. FX Rudy Gunawan
4. Andreas Budi Widyanta
5. Eko Pambudi
6. Ilham Yuli Isdiyanto
7. Achmad Musyaddad
8. Ryan Sugiarto
9. Danar Masykur Satyagama

PANITIA KONGRES KEBUDAYAAN DESA

Ketua: Ryan Sugiarto

A. Strategis Business Unit: Sholahuddin Nur'azmy

Administrasi dan Keuangan

1. Ahmad Arief Rohman
(Koordinator)
2. Any Sundari
3. Rindy Widya Rasmono
4. Cintya Raffa Fathiya
2. Aina Ulfah
3. Lina Listia
4. Nava Anggita Ardiana
5. Yesseta Novi Sukma

Tim Media

1. Edy SR (Koordinator)
2. Ahmad Za'im Yunus
3. Ashilly Achidsti
4. Elyvia Inayah
5. Endah Sulistyorini
6. Gunawan Wibisono
7. Lutfi Retno Wahyudyanti
8. Vitus Kevinda Bramantya Viastra

Tim Humas

1. Muhammad Zidny Kafa
(Koordinator)

Tim Dokumentasi

1. Akhmad Nasir (Koordinator)
2. Amirul Mukmin
3. Annisa Suryantari
4. Ari Aji Heru Suyono
5. Khoirul Azmi
6. Shavira L. Phinahayu
7. Syaiful Choirudin
8. Veronika Yasinta
9. Windi Meilita W.

Tim IT

1. Muhammad Hanif Rifai
(Koordinator)
2. Ahmad Mizdad Hudani

3. R. Nurul Fitriana Putri
4. Adam Hanafi Syafrudin
5. Damar Saksomo Jati

Tim Sosial Media

1. Eko Nuryono
2. KTCA (Karangtaruna Cahyaning Amarta)
3. @farhanjirr
4. @infoseni
5. @anggakrnwan
6. @denny_goo
7. @audyrachmada
8. @anggrainisssss
9. @ksm_dy

Tim Konsumsi

Kampoeng Mataraman

Tim Notulen

1. Indria Pratiwi
2. Erma Wiena
3. Alfiah

Tim Bahasa Isyarat

1. Randi Dwi Anggriawan
2. Muhammad Mu'izzudin
3. Amartha Putri Ps.
4. Achmad Siddicq
5. Yudi Aditya Nugraha, S.Pd
6. Faidatun Nadiroh
7. Firda Nur Syahidah
8. Sari Widya Utami
9. Irfan Fahmi Nooryadi
10. Ragil Ristiyanti
11. Eka Sari Utami, A.Md.RMIK.

B. Program: Aditya Mahendra Putra

Tim Riset

1. AB Widianta
2. Any Sundari
3. Ryan Sugiarto
4. Sapta Widi Wusana

Tim Webinar

5. Ambar Sari Dewi (Koordinator)
6. Angga Kurniawan
7. Emira Salma
8. Farhan Al Faried
9. Johan Visky Catur Aga
10. Okky Yayan Putra Armanda

11. Robi Setiyawan
12. Ruliyanto
13. Satrio Yoga Rachmanto
14. Tommy Destryanto
15. Toni Fajar Ristanto
16. Tri Muryani
17. Yusan Aprilianda

Tim Festival

1. Eko Nuryono (Koordinator)
2. Gundhi Aditya
3. Hardiansyah Ay
4. Linggar Ajikencono

5. Mona Kriesdinar
6. Nanang Garuda
7. Nandar Hutadima Idamsik
8. Nurohmad
9. Raliyanto Bw
10. Saptaji Prasetyo
11. Siska Aprisia
12. Very Hardian Kirnanda
13. Warsono
12. Dadang Ari Murtono
13. Diah Rizki Fitriani
14. Dwi Cipta
15. Dyah Permatasari
16. Fawaz
17. Fitriana Hadi
18. Fiqih Rahmawati
19. Gregorius Ragil Wibawanto
20. Irfan Afifi

Tim Buku dan Call Of Papers

1. Faiz Ahsoul (Koordinator)
2. Arif Gunawan
3. Ageng Indra Sumarah
4. Agus Teriyana
5. Ahmad Yasin
6. Amanatia Junda Solikhah
7. Asy Syaffa Nada Amatullah
8. Berryl Ilham
9. Chusna Rizqati
10. Citra Maudy Mahanani
11. Rheisnayucyntara
21. Iswan Heriadjie
22. Ketjilbergerak
23. Kusharditya Albihafizal
24. Prima Hidayah
25. Rio Anggoro Pangestu
26. Rofi Ali Majid
27. Suhairi Ahmad
28. Yona Primadesi

JARINGAN KERJA KONGRES KEBUDAYAAN DESA 2020



PEMERINTAH DESA
PANGUNHARJO



FORUM DESA MANDIRI
TANPA KORUPSI



PUSAT STUDI PEREMPUAN DAN KEMERDEKAAN
KEMERDEKAAN GENDER BERKUALITAS



HRC
CARITRA



kemitraan
partnership



BADAN USAHA MILIK DESA
PANGUNG LESTARI



Badan Usaha Milik Desa
PANGUNG LESTARI



bumdes.id



UNIVERSITAS NU
UNU



ISDIYANTO LAW OFFICE
Attorney - Legal Consultant - Legal Auditor - Mediator



Yayasan Kristen
untuk Kesehatan Umum



Forum Bumdes
Indonesia



Karang Taruna
Cahyoning Amerta



Mitra
Wacana
WOMEN RESOURCE CENTRE



SATUNAMA
Menanam Benih Kesulitan



BADAN USAHA MILIK DESA
KEMERDEKAAN GENDER BERKUALITAS
KEMERDEKAAN BERKUALITAS



BADAN USAHA MILIK DESA
KEMERDEKAAN GENDER BERKUALITAS
KEMERDEKAAN BERKUALITAS



BADAN USAHA MILIK DESA
KEMERDEKAAN GENDER BERKUALITAS
KEMERDEKAAN BERKUALITAS



CRCD
CENTRE FOR RURAL COMMUNITY DEVELOPMENT



SINERGI
INDONESIA
Bermitra - Berprestasi - Berprestasi
Mengembangkan Kemitraan



dot
STUDIOS.ID

langgar.co
Subuk Kebudayaan Indonesia

KOBETA
kopernas benih kita Indonesia

YAYASAN WANGSAKERTA
WANGSAKERTA

r.boekoe
RADIO BUKU



POS INDONESIA



Australian Government
Department of Foreign Affairs and Trade



TBS
TERBUKA SINK SWADAYA



PROGRAM
peduli



samin
SANGKONG AYOI MANDIRI TEKNOLOGI



gedhe



KALADESKOP



asecc

suara.com



GoodNews
FROM INDONESIA



PAJJO
Pemberdayaan Anak Kota Indonesia

KATADESA
Jaringan Berita Desa Indonesia



PSD
PANGUNG HARJO

Wiradesa
Membangun Desa Digital Berbasis Komunitas

Terimakasih

1. Dr. (H.C). Abdul Halim Iskandar, M.Pd. (Menteri Desa dan PDTT)
2. Prof. Dr. Muhajir Efendi, P.hD (Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan)
3. Prof. Dr. Supratikno, P.hD (Menteri Sekretaris Negara)
4. Dr. Hilmar Farid (Dirjen Kebudayaan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
5. Dr. Pahala Nainggolan, Ak (Deputi Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi)
6. Sujanarko (Direktu PJ KAKI Komisi Pemberantasan Korupsi)
7. Sekjend Kemendes
8. Iman, stafsus kemendes
9. Bito Wikantosa
10. Gubernur DIY
11. Wakil Gubernur DIY
12. Paniradya Pati Kaistimewaan Yogyakarta
13. Bupati Bantul
14. Wakil Bupati Bantul
15. Dinas Kebudayaan DIY
16. Dinas Kominfo Bantul
17. Dinas DPPKB PMD
18. GIZ
19. Meta Yanti GIZ
20. Rudi Hartono GIZ
21. Prof. Dr. Purwo Santoso
22. K.H. Imam Aziz
23. Pasardesa.id
24. Forum Bumdes Indonesia
25. Perserikatan BUMDesa Indonesia
26. PT Pos Indonesia
27. BNI
28. BEM UGM
29. Ademos (Asosiasi untuk Demokrasi dan Kesejahteraan Sosial)
30. Pemerintah Desa Panggungharjo
31. Pemerintah Desa Ngestiharjo
32. Pemerintah Desa Sriharjo
33. Pemerintah Desa Wirokerten
34. Pemerintah Desa Guwosari
35. Forum Desa Mandiri Tanpa Korupsi
36. Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM
37. STPMD APMD
38. HRC Caritra
39. Kemitraan Partnership
40. Bumdes Panggung Lestari
41. Bumdes.id
42. UNU Yogyakarta
43. Ketjilbergerak
44. YAKKUM
45. Karang Taruna Cahyaning Amerta

- | | |
|---------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| 46. Gedhe Foundation | 72. Dr.Ari Sudjito |
| 47. Departemen Sosiologi, Fisipol UGM | 73. Dr. Sutoro Eko |
| 48. PMII Inaifas | 74. Fatih Gama Abisono |
| 49. CRCDD (Center for Research & Capacity Development) | 75. Samuel Indratma |
| 50. Sinergi Indonesia | 76. Yuliono Singsot |
| 51. Mitra Wacana | 77. Setiawan Tiada Tara |
| 52. DotStudios.id | 78. Wayang Kampung Sebelah |
| 53. Yayasan Wangsakerta | 79. Kampoeng Mataraman |
| 54. Radio Buku | 80. Apdesi |
| 55. Kobeta | 81. PAPDESI |
| 56. Trubus Bina Swadaya | 82. Iwan RS |
| 57. ASEC | 83. Whani Darmawan |
| 58. Kaladeskop | 84. Diffcom |
| 59. Satunama | 85. Budi Butong Sukri Dharma |
| 60. Samin | 86. Notaris Rado |
| 61. Australian Government, Departement of Foreign Affairs and Trade | 87. Direktur Mitra Wacana |
| 62. The Asia Foundation | 88. Andy F Noya |
| 63. Program Peduli | 89. JAVA |
| 64. Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa | 90. Indria Pratiwi |
| 65. Suara.com | 91. Bambang Jatmiko |
| 66. GoodNews from Indonesia | 92. Pendamping Desa |
| 67. Paijo | 93. Rival Ahmad |
| 68. Katadesa | 94. Widya Priyahita |
| 69. Wiradesa | 95. Mbah Jum dan Istri |
| 70. PSID Panggunharjo | 96. Yuli Trisniati |
| 71. Rembang Cyber | 97. KUPAS |
| | 98. Ari Prabowo |
| | 99. Andika susetio |



Sanggar
Inovasi Desa